

ANTARA AKU, KAU DAN SABUN

Oleh : Agan Kempot20

Credit : d.a.a.s

Pembukaan

Sebelumnya permisi agan-agan semua, gua mau berbagi cerita disini. gua engga pinter nulis tapi minta keritiknya ya jika tulisan gua kurang dimengerti biar sekalian belajar 😊 cerita ini beberapa kejadian yang pernah terjadi yang gua alami dan beberapa teman gua alami, namun gua rangkai jadi sebuah cerita. dianjurkan untuk usia 18++ ini bukan cerita porno, walau pun mungkin ada beberapa bagian yang stensilan 🙏 selamat membaca 😊

SEASON I

Part 1

Pagi yang cerah diawal bulan juli, mentari telah menunjukkan wajahnya dibalik jendela kamar. Gua pandangi seragam putih biru yang penuh coretan yang sengaja gua pajang ditembok kamar, rasanya begitu malas harus bangun lebih awal padahal biasanya gua begitu santai dipagi hari karena jarak sekolah SMP dulu engga begitu jauh dari rumah tapi sekarang ceritanya berbeda.

Selah sarapan secukupnya gua ambil tas dan menyalakan motor, setelah dirasa cukup panas gua mulai berangkat sekolah. Di rumah gua tinggal bersama kedua orang tua dan gua anak tunggal, kenapa gua engga pamit terlebih dahulu ? karena gua yang terakhir masih di rumah, maklumlah orang tua berangkat kerja sangat pagi biar engga kejemakan macet di jalan.

Karena terlalu santai di jalan gua datang telat, semua siswa baru sudah berbaris di lapangan untuk mengikuti hari pertama MOS. “SIAL” batin gua, Cuma telat 5 menit gua harus baris di tempat yang berbeda, risih rasanya karena dari sini semua yang di lapangan melihat gua bersama beberapa siswa yang terlambat lainnya, hari pertama reputasi gua sudah jlek.

Karena bosan mendengarkan panitia MOS memberikan arahan, gua perhatikan siswa baru satu persatu kali aja ada yang membuat gua tertarik. Tapi dari semua yang ada di lapangan, engga ada satu pun yang membuat gua tertarik.

Setelah hampir 1 jam mendengarkan arahan, panitia meminta kami untuk memasuki ruangan yang sudah disediakan

“EH.. SIAPA YANG SURUH KALIAN IKUT ? KALIAN TELAT LARI 5 PUTARAN BARU BOLEH MASUK” teriak salah satu panitia dari kejauhan

Setelah hukuman selesai kami diperbolehkan untuk bergabung bersama siswa baru lainnya, karena kami datang belakangan hasilnya kami harus mencari tempat yang kosong yang bisa untuk dipakai duduk LESEHAN.

Setelah celingak celinguk mencari tempat kosong salah seorang siswai melambaikan tangannya memberi isyarat ada tempat yang kosong didekatnya. Tanpa basa basi gua langsung berjalan dan menempati tempat itu.

hhhhhHHHhaaaaa... gua Tarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya..

“.....”

Gua diam sejenak menatap siapa yang duduk disamping gua, dengan rambut panjang lurus, wajah cantik seperti orang jepang dengan kulit putih dan bibir yang mempesona, serta ukuran

Bra 32B 🍑 lah kok malah jadi cerita bokep, engga engga.. itu engga bener lanjut ke topik

“gua Bobi ” bisik gua pelan sambil coba mengajaknya berkenalan

“.....” jangankan berkenalan melirik gua pun engga

“Ini cewe budek apa emang sombong” batin gua

Setelah acara di aula selesai, panitia memberikan kami waktu untuk istirahat. gua masih penasaran dengan dia yang cantik tapi budek, jadi gua coba mengajak dia bareng ke kantin.

“Kantin yu” ajak gua

“yu” jawab dia singkat

Gua ingin kembali coba berkenalan tapi tanggapan dia tadi membuat mood gua rusak. Tapi gua engga mau nyerah begitu aja, gua berhenti dan memegang pergelangan tangannya menahan dia untuk berhenti sebentar.

“Gua Bobi..”

“😏” dia hanya menjawab dengan senyuman, senyuman yang begitu manis

BOBIIIIII.....

gua langsung melepas tangannya saat melihat seseorang berlari dari jauh sambil teriak

Huh hah huh hah... suara napas terengah-engah dari orang yang sedang mengatur napasnya di depan gua.

“KAMPRET... mentang-mentang lagi sama gebetan ampe pura-pura engga kenal ama gua” protes dia sambil memukul bahu gua pelan “Eh siapa nih ? kenalin dong” lanjutnya sambil melihat dia yang sedang berdiri disamping gua.

“Kenalan aja sendiri” jawab gua cuek

“DARNO..” dengan Penuh percaya diri dia mengajak berkenalan tapi gua hanya menahan ketawa karena Darno ini adalah teman gua dari SMP dan gua sering liat dia melakukan kenalan dengan cara seperti ini namun hasilnya selalu hanya jadi bahan bully anak tongkrongan.

“Kanza” dia menjabat tangan Darno

“.....” Darno diam dan melirik ke arah gua dengan senyum penuh kemenangan

“Bobi” gua coba mengikuti cara Darno

“aku tau, Kamu udah tiga kali ngenalin diri. Yuk ke kantin” dia berjalan meninggalkan kami

“HAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHA  :” Darno ngakak

“Ketawa lo yang puas” protes gua tapi malah membuat Darno makin ngakak,

Namanya DIRLI

Setelah kejadian itu gua hanya diam sambil berjalan ke arah kantin,

“Cieeee... ngambek... ngambek... cup cup jangan ngambek dong beb, ntar gak di kasih jatah nih”

“.....” gua hanya diam engga menanggapi ocehan Darno sepanjang jalan

Setelah membeli minuman gua dan Darno berjalan ke belakang kantin untuk mencari tempat yang enak untuk merokok. Setelah dirasa aman gua mengeluarkan rokok dan membakarnya

Ssshhhhhh.... hhhhHHHHHuuu.....

gua hisap dalam-dalam rokok yang baru gua bakar dan mengeluarkannya perlahan

“Bob..”

“...” Gua hanya diam sambil menoleh ke arah Darno

“Bibir lo kaya suneo, udahlah gak usah pundung gitu”

“siapa juga yang pundung” jawab gua sambil memainkan rokok disela-sela jemari

“terus kenapa lo dari tadi diem aja ?”

“gua lagi mikirin Kanza pake Bra ukuran berapa”

“Busetdah.. ngapain lo pikirin, Tanya aja orangnya langsung”

“Ngasih tau nama dia aja engga mau, apa lagi ukuran Bra”

😂 yah itu kan nama, kali aja dia grogi kenalan sama cowo cuco 😁”

“Lama-lama lo kaya lekong ngomong kaya gitu”

“ihhhh kamu jahat banget sih cyinnn...”



“Najiss..” gua lempar Darno dengan botol minuman sambil berdiri dan berjalan meninggalkannya

“TUNGGU....” Teriak Darno dibelakang sambil berjalan menyusul gua

Gua berhenti dan melihat sekitar, tapi gua engga menemukan dia di kantin. “Apa Kanza udah ke kelas ya ?” Gua coba bertanya dalam hati.

“Kanza engga ada disini” kata Darno seolah bisa membaca pikiran gua

“Sotoy lo” Jawab gua ngelak tanpa menolehnya

“tuh”

Darno menunjuk ke arah lantai 3 di seberang kantin dan di sana ada Kanza yang sedang berdiri di depan balkon sambil melihat ke arah sini. **MAMPUSSS....** 🤪 Gua langsung memalingkan wajah dan berjalan ke tempat yang engga bisa terlihat dari atas sana.

TEETTT...

bel masuk berbunyi dan menyelamatkan gua dari ecengan Darno selanjutnya

Kali ini gua duduk dengan Darno, jauh dari tempat Kanza. Gua masih malu untuk menunjukkan wajah di hadapannya.

Setelah acara yang membosankan selesai, gua langsung ambil motor di parkiran dan bergegas pulang. Tapi gua pelankan laju motor saat melihat Kanza yang berdiri bersama siswa baru yang lain di pinggir jalan.

Gua beranian diri untuk coba mengajaknya pulang bareng, tapi baru gua mau mendekat ada sebuah mobil BMW silver yang berhenti di depannya. Lalu keluar seorang Pria dengan kemeja biru dan wajah yang begitu tampan 🥰🥰 mereka terlihat ngobrol sebentar lalu masuk kedalam mobil dan pergi.

Tadi itu siapa ? mereka terlihat begitu akrab dan serasi

Pacar ? Tunangan ? Suami ? atau om-om yang boking dia ?

Ah siapapun itu gua engga mungkin bisa menang, matic lawan BMW. seperti film 3gp harus lebih bagus kualitasnya dengan Bluray.

Selama perjalan pulang gua terus bergelut dengan pikiran, dan semua yang gua pikirkan selalu ke tentang Kanza Kanza Kanza dan Kanza. Kenapa dia terus yang melintas dalam pikiran gua ? apa gua jatuh cinta dengan dia ?

Ah engga engga mungkin, gua engga mungkin suka dengan orang sombong dan tengil seperti itu.

Setelah makan gua nonton TV di kamar sambil rebahan di kasur, rasanya cape padahal Cuma duduk aja tadi. Baru sebentar gua rebahan mata udah mulai berat dan gua pun tertidur

Kok sekolahnya sepi ? pada kemana murid yang lain ?

Gua berjalan mengitari sekolah tapi engga menemukan siapapun di sana, gua terus berjalan sampai langkah gua terhenti saat melihat ada seseorang yang sedang duduk di kelas sendirian. Gua masuk ke dalam kelas namun betapa terkejutnya gua ketika melihat orang yang duduk itu ternyata Kanza 🤩

“Kok belum pulang ?” Tanya dia sambil melemparkan senyuman manisnya

“.....” Gua hanya diam, “Kenapa dia jadi ramah” Batin gua

“Kok diem aja sih”

“.....” Gua tetap diam

Karena gua masih mematung di depan kelas, Kanza berdiri dan berjalan mendekat. Jantung gua mulai bertedak lebih cepat, bukan karena ada sosok cewe kawaii yang menghampiri tapi saat melihat sesuatu yang samar-samar terlihat dibalik seragam putih yang dia pakai.

“Lo gak pake Bra ya ?” Tanya gua sambil menyor kepalaanya

“hehehe” dia tanpa malu malah nyengir bego

“.....”

“Sexy kan kalo gini 😊”

“.....” gua hanya diam sambil menelan ludah

TOK TOK... seseorang mengetuk pintu kelas, padahal gua yakin tadi engga menutup pintunya

“BOBI.... Bangun udah sore”

Gua kenal suara itu, sore ? bangun ? jadi ini ?

Gua langsung membuka mata dan rasanya begitu menyesal setelah tahu tadi adalah mimpi basah yang gagal.

“Ia mah, udah bangun” jawab gua sambil berjalan mengambil handuk lalu masuk ke kamar mandi yang hanya berjarak beberapa meter dari tempat tidur.

Gua duduk di lantai kamar mandi sambil menyenderkan badan di tembok, gua menatap jam dinding yang sengaja gua pasang di kamar mandi. Beberapa teman gua menganggap gua aneh karena kamar mandi saja dipasang jam, tapi gua punya alasan sendiri. gua suka engga tahu waktu saat ada di sini. Dan gua engga tahu kenapa rasanya nyaman saat ada di sini, bahkan gua bisa menghabiskan waktu berjam-jam hanya bengong di kamar mandi sambil bermain dengan Dirli.

“Gua tidur lama juga” batin gua

gua basahi kedua tangan lalu mengambil sabun mandi sambil menatap tetesan air yang menetes di bathtub. Kembali gua teringat mimpi tadi, Pikiran gua semakin ngawur membayangkan mimpi tadi sampai DIRLI bersinif **you know what I mean** 🤔

Janda Kesepian

Setelah makan malam gua masuk ke kamar dan menyalakan Komputer untuk mencoba salah satu Game Online MMORPG yang baru dikeluarkan oleh Publisir Lytod, setelah membuat karakter class Archer dengan nick DarnoTod gua login ke dalam game.

Wihhh ramai sekali di tempat awal, gua sempat kebingungan saat pertama kali memainkannya karena ini adalah game RPG pertama gua. Setelah kesana kemari untuk menjalankan Quest akhirnya gua sampai disebuah Kota peri 🧚 di sini gua diminta untuk mendatangi beberapa NPC untuk mengambil Quest. Gua kebingungan saat di minta untuk mengambil Log, Pig iron, dan tanaman herbal di hutan peri.

“Apaan ini, kenapa engga bisa di peting daunnya ? kenapa kayunya engga bisa di ambil ?”

Karena gua kebingungan gua coba untuk bertanya pada beberapa orang, namun engga ada satu pun yang memberi tahu cara untuk menyelesaikan Quest ini sampai gua lihat jam sudah menunjukkan pukul 01:00 gua pun beranjak ke kasur dan tidur karena besok harus mengikuti acara MOS selanjutnya.

Paginya setelah sarapan gua berangkat ke sekolah, rasanya masih ngantuk karena terlalu larut bermain game. Acara MOS selanjutnya dimulai tapi gua engga begitu memperhatikan karena rasa kantuk. Setelah bel istirahat berbunyi gua ke kamar mandi untuk main sabun 🧼: eh engga ding, gua engga bawa sabun 😊 jadi Cuma mencuci muka sekedar menghilangkan kantuk lalu bergegas ke kantin.

“NGEHE tuh panitia” Grutu Darno saat baru tiba di kantin lalu duduk disamping gua

“Napa lo ?”

“Masa gua di hukum suruh nembak cewe”

“Namanya juga MOS, terus diterima ?”

“Diterima, tapi ibarat tadi itu gua nembak beneran terus gua diterima kayanya gua bakalan loncat dari lantai 10 dah”

“Pasti bahagia bener ya, ampe mau salto dari lantai 10”

“KAMPRET, masalahnya cewenya itu tuh”

Darno memberi isyarat dengan matanya meminta gua menengok ke arah beberapa siswa baru

yang sedang becanda di dekat kantin.

“Masalahnya apa ? dia cantik kok”

“Yang gendut itu”

“KATULAH loh, kemaren lo bilang ada KEBO ikut MOS terus sekarang lo disuruh nembak dia. Tapi dia cantik kok apa lagi kalo diiket pake tambang 🤪 ”

“iya kayanya gua katulah, mendingan gua lompat dari lantai 10 dari pada cowo seganteng gua harus pacaran sama orang Gendut, item, dan lebih jlek dari KEBO dekat rumah gua,”

“Emang lo ganteng ?”

“Gini-gini tiap hari ada yang bilang gua ganteng”

“Siapa ? pasti dia matanya rabun”

“Enggalah, Emak gua belum rabun kok matanya”

“Kalo gitu berarti emak lo bohong”

“ihh... Kamu tega banget sih cyinnn” 

“Najis kumat lekongnya”

“HAHAHA.... eh gebetan lo mana ?”

“Siapa ?”

“Itu orang jepang nyasar, kemaren gua liat lo ke kantin bareng dia sekarang sendirian”

“Owh itu.. kayanya gak masuk dia”

Sejak tadi pagi gua emang ngerasa ada yang kurang, padahal gua baru mengenal dia tapi kenapa rasanya begitu ada yang hilang saat dia engga ada. Kenapa dia engga masuk ? apa dia baru pulang tadi pagi sama orang yang jemput dia kemarin ? ah pikiran gua selalu negativ tentang orang lain.

“Gua duluan ya, mau ke WC dulu” Kata Darno setelah membayar Bakso yang dia habiskan

“Engga ada sabun di WC”

“Sorry **VIVI** lebih nikmat dari sabun”

“**KAMPRET**” gua lempar Darno dengan sobekan tisu tapi engga kena

Mood gua begitu jlek hari ini, bakso yang dari tadi di meja engga kunjung gua makan padahal harganya begitu **MAHAL** untuk ukuran makanan kantin sekolah. Satu persatu siswa baru meninggalkan kantin, tinggal gua sendiri di tukang bakso dengan beberapa orang yang sedang asik becanda yang berjarak engga jauh dari sini. Gua hanya bengong dan engga bisa berhenti memikirkan Kanza. Sepertinya kehadiran dia benar-benar memberi pengaruh besar.

“Sendirian aja Mas” Kata mba-mba penjual bakso yang menyadarkan gua dari lamunan

“E Eh.. ia mba”

“Boleh mba temenin ?”

“Boleh” Jawab gua singkat sambil mengaduk-ngaduk bakso dengan sendok

Mba-mba penjual bakso itu lalu duduk disamping gua, Wajahnya lumayan cantik belum terlalu tua sekitar 25 tahunan dengan tinggi sekitar 155 cm. Dia penjual bakso pertama yang terlihat rapih dan semok Tapi... ahh rasanya risih setiap kali ada orang yang menatap gua penuh nafsu seperti ini.

“**BIASA AJA WOI LIATNYA**” batin gua

“Kamu lagi ada masalah ya Mas ?” Tanya dia dengan sok akrab padahal kenal juga engga 🙄

“Engga mba”

“Jangan panggil Mba dong, panggil aja Ijem”

“Itu nama kepanjangannya Ijemb*t ya 😏”

“Idihhh si Mas Ganteng jorok ya ngomongnya” protes dia sambil tangannya nyubut pinggang gua pelan

“Jangan colek-colek Jem, entar suaminya marah loh”

“Engga bakalan mas, Saya udah pisah tahun lalu ”

“Maaf...” Gua diam sambil menatap wajahnya yang mendadak terlihat sedih

“Ia engga engga apa-apa Mas, eh ya kalo boleh tau nama Mas ganteng ini siapa ya ?”

“Panggil aja BOBI” Jawab gua sambil asik mengunyah bakso terakhir

“Mas Bobi ini udah punya pacar belum ?”

UHUK....

gua langsung keselek saat denger pertanyaan frontal dari Janda yang satu ini, gua ambil minuman botol yang ada di meja tapi udah habis, gua lihat Ijem datang membawa minuman lalu memberikannya. Dengan cepat gua langsung mengambil dan meminumnya.

GLEK GLEK GLEK....HUAHHHHH.... Lega.....

“Pelan-pelan Mas Bob makannya” Kata Ijem sambil berdiri disamping gua

“Baksonya enak Jem jadi engga sabar ngunyahnya” Jawab gua ngasal sambil menyobek tisu gulung di meja

“Yang jualnya juga enak loh mas” Kata dia sambil mencolek pinggang gua

TETTT... Bel masuk berbunyi

Gua berdiri melihat kiri kanan karena gua rasa engga ada orang lain di kantin selain gua, lalu gua mendekati Ijem sambil memegang bahunya, gua mendekati wajahnya sambil menatap kedua matanya. Semakin dekat semakin dekat...

lalu membelokannya ke telinga sambil membisikan “Lama-lama gua perkosa juga lo Jem”

“Kebetulan udah lama aku engga di PAKE mas” Jawab dia polos

“.....” Gua diam sambil menatapnya “KAMPRET, DIRLI bisa bangun nih” batin gua

“Hehe becanda Mas bob”

Gua melepaskan tangan dari bahunya lalu merogoh saku celana “Berapa ?” lanjut gua sambil memegang dompet,

“Mau semaleman juga aku kesih gratis buat Mas Bob” Jawabnya dengan wajah agak merah

“Busetdah Jem, otak lo kayanya kudu direndem pake RINSO. Ngeres bener dari tadi, gua mau bayar makanan udah masuk nih”

“Kirain Mas Bob pengen itu-itu hehe 🤔, engga usah bayar Mas Bob, Ijem kasih gratis makannya 🤔”

“Ah gua serius, ntar lo bangkrut lagi kalo gua tiap hari makan dimari”

“Engga apa-apa kok Mas Bob, Ijem seneng liat Mas Bob kalo makan di sini”

“Owh yaudah makasih ya, kalo gitu ntar kapan-kapan gua makan disini lagi biar dapet gratisan 😁”

“Tiap hari juga engga masalah Mas Bob”

Tanpa menjawab gua meninggalkan Ijem di kantin dan pergi berjalan ke tempat acara MOS selanjutnya dimulai.

Ini bukan mimpi

Sore harinya setelah keperluan yang harus dibawa besok sudah lengkap, gua kembali menyalakan komputer untuk coba melanjutkan quest (misi) yang belum sempat gua selesaikan, tapi karena masih engga ada orang yang mau membantu gua untuk mengajari cara bermain game ini gua punya satu solusi yaitu dengan membuat ID baru.

Setelah ID baru selesai gua kembali membuat class archer namun kali ini gua memberikan nick name “Kanza” dengan wajah yang gua atur sedemikian rupa agar terlihat cantik meskipun hanya karakter game.

Baru gua main beberapa menit ada sebuah private message masuk

“Cc, mau aku bantuin engga lawan momonnya ?”

Wah ternyata begitu mudah menemukan orang yang mau membantu gua bermain game kalo jadi hode, tau seperti ini gua dari kemarin buat hode biar engga kebingungan.

“Momon itu apa kaka ?” gua coba membalas PM dari Class perist dengan nick “Gelnt” karena gua sendiri masih awam jadi engga tahu soal istilah-istilah aneh dalam dunia game RPG

“Itu loh yang lagi cc lawan, momon = monster”

“Owh, eh ini kok darah aku jadi penuh lagi ya padahal engga ngisi darah ?” Tanya gua karena heran kenapa tiba-tiba bisa penuh sendiri

“Aku PERIST cc, jadi bisa ngisi darah orang. Sini party aja biar cepet kelar questnya”

“Party ? maksudnya pesta ? emang ada di dalam gamenya ?”

“Party itu grup cc, jadi kalo aku bunuh monsternya quest cc jadi cepet kelar”

“Owh gitu, trus ini apaan tanda seru di tengah-tengah ?”

“Klik aja terus terima, itu undangan party”

“Ok”

Gua ketawa-ketawa sendiri melihat kelakuan orang yang begitu mudah dibodohi ini, dia begitu percaya kalo gua adalah cewe tulen padahal dia engga tahu kalo sebenarnya yang dia

bantu dari tadi adalah batangan.

Perut gua mulai laper, saat gua melihat jam di pojok kanan bawah monitor sudah menunjukkan pukul 09.00 malam, gua ambil nasi lalu kembali bermain game sambil makan. Setelah berjam-jam bermain game gua lihat ada sms masuk dari nomor asing.

✉ from xxx : “aku kangen kamu”

✉ to xxx : “Ini siapa ?”

Gua kembali bermain game sambil sesekali melihat hp tapi sampai 2 jam kemudian engga kunjung ada balasan, karena mata sudah mulai ngantuk gua memutuskan untuk tidur.

Setelah gua bangun, gua ambil hp karena masih penasaran dengan nomor tadi tapi masih engga ada balasan. Gua coba telpon tapi nomor tidak aktif, gua ambil handuk lalu masuk ke dalam kamar mandi sambil menebak-nebak siapa yang SMS tadi malam.

Apa itu SMS dari Mona ?
ah sepertinya bukan, dia kan udah punya cowo baru

Apa itu SMS dari Citra ?
tapi kayanya engga deh, dia bilang engga mau ketemu gua lagi

Apa itu SMS dari Lizti ?
hmmm... bisa jadi, karena dia sempat bilang sampai kapan pun akan menunggu gua kembali. Tapi gua engga mungkin bisa kembali, karena BOGOR-MANADO ? gua engga mau LDR, bagi gua lebih baik Jomblo dari pada LDR, apa enaknya hanya memiliki status tapi saat hujan gua masih kedinginan engga ada yang bisa membuat DIRLI kembali bersemangat,

“ia engga DIR ?” Tanya gua sambil menggoyang-goyangkan DIRLI yang belum bangun

“DIR ? ah... lo lemes banget hari ini”

Gua lihat jam dinding sudah menunjukkan pukul 06:10, gua bergegas mandi lalu sarapan sedikit dan berangkat sekolah. Tapi ada yang aneh, kenapa rasanya begitu sepi ? hanya baru ada beberapa orang yang datang. Gua coba SMS Darno

✉ to Darno : “oii lekong, udah berangkat belum lo ?”

✉ from Darno : “Sabar Tot, gua baru pake sepatu”

✉ to Darno : “Buruan lo, gua udah nyampe sekolah”

✉ from Darno : “Buset pagi amat lo berangkat, baru juga jam stengah 7”

Hah setengah tujuh ? gua liat jam yang ada disudut kanan atas hp baru menunjukan pukul 06:35, karena gua terlalu panik takut kesiangan jadi engga terlalu merhatiin jam di hp.

“ini pasti kerjaan mamah yang percepat jam biar gua engga berlama-lama di kamar mandi kalo pagi” protes gua dalam hati

Karena kesal gua tendang-tendang botol bekas yang ada di lapangan sambil berjalan ke aula. Karena masih pagi beberapa siswa baru masih pada duduk-duduk dibangku lorong kelas, gua coba melihat ke dalam aula namun baru ada satu orang yang lagi duduk sambil menulis.

Gua berjalan mendekatinya, tapi sepertinya dia bukan sedang menulis tapi menggambar sesuatu dibuku. Gua penasaran apa yang sedang dia gambar, perlahan gua coba mendekatinya tapi dia langsung menutup buku itu segera setelah menyadari kehadiran gua dan saat gua lihat wajahnya ternyata itu Kanza.

Ini seperti mimpi jadi kenyataan dimana gua dan Kanza hanya berdua disebuah ruangan 😍, dia berdiri dan tampak kebingungan melihat gua yang mematung di hadapannya.

Wajahnya yang cantik dengan beberapa aksesoris gembel tapi tetap engga mengurangi kecantikannya, gua hanya diam menatap wajahnya lalu turun ke bajunya

“engga ada penampakan 🗡️, berarti ini bukan mimpi” batin gua

“Kenapa ?” Tanya dia heran

“Engga, kok sendirian ?”

“Suka-suka”

“.....” Gua kembali diam dengan tatapan masih melihat dadanya yang terlihat besar dan menggairahkan

PLAKKKK... suaranya menggema di dalam ruangan

“Engga usah cabul” kata dia setelah menampar gua

“.....” gua hanya diam sambil memegang pipi kiri yang terasa panas

setelah bicara dia mengambil buku dan tas lalu berjalan ke arah pintu keluar, gua hanya diam melihat dia berjalan keluar dari aula.

Kebiasaan Buruk

Banyak yang bilang pikiran gua dewasa sebelum waktunya, misal saat gua duduk di bangku kelas 4 Sekolah Dasar gua sering melakukan hal yang engga wajar di kelas. Misalnya saat ada murid perempuan sedang berdiri di samping meja gua sering iseng lewat sambil meremas bokong atau dadanya, sampai pernah dipanggil ke ruang kepala sekolah

Beberapa tahun lalu...

“Kamu ini masih kecil aja seperti ini, gimana sudah besar nanti” Kata kepala sekolah sambil menceramahi gua

“Kata teman saya itu rasanya enak pak, jadi saya Cuma nyobain dikit” kata gua dengan polosnya menjawab

“Teman kamu siapa namanya ?”

“Anton pak”

“Dikelas kamu engga ada yang namanya Anton”

“Dia kelas 3 SMP pak”

“Kamu pilih-pilih nyari teman jangan dibawa nakal, kalo kamu masih seperti ini bapak panggil orang tua kamu”

“Jangan pak, saya janji engga bakalan ngelakuinnya lagi di kelas”

“Bagus, awas kalo masih nakal”

“Ia pak, tapi kalo diluar kelas boleh ?”

“Tetep jangan”

“Iya pak, ampun pak”

Setelah mendapat tegoran, gua jadi engga pernah melakukan hal itu lagi disekolah. Tapi gua tetap melakukan kenakalan yang lain, mungkin karena gua kurang mendapat perhatian di rumah jadi sering mencari perhatian orang lain dengan cara melakukan kenakalan.

Kembali kemasa SMA

Sepanjang acara MOS dimulai gua lebih sering melamun, kadang gua mendapat hukuman karena engga memperhatikan. Setelah bel istirahat berbunyi gua engga ke kantin seperti kemarin-kemarin, tapi gua sendirian memandangi beberapa orang siswa baru yang sedang asik bermain di lapangan dari balkon kelas yang berada di lantai 3.

Tamparan tadi pagi begitu keras sampai menggema di dalam aula, tapi bukan rasa sakit itu yang menjadi masalah. Gua sering mendapatkan pukulan, gua bahkan sudah terbiasa menerima rasa sakit tapi gua bingung kenapa gua selalu melakukan hal bodoh di depan Kanza.

Gua duduk dibangku beton depan kelas sambil mengenakan celana panjang biru sebelah kanan sampai bagian paha terlihat, lalu gua ambil jarum yang biasa gua bawa setiap hari. Perlahan satu jarum gua tusuk dibagian pangkal paha sampai benar-benar menancap, lalu jarum kedua, ketiga, keempat, dan kelima.

UHHH....

Gua hanya mendesah pelan sambil memejamkan mata, Gua engga kebal dari rasa sakit, gua juga bukan jagoan atau belajar debus. Tapi setiap kali gua melakukana hal ini pikiran gua jadi tenang, engga ada yang tahu kalo gua suka melakukan ini karena selain bermain dengan DIRLI gua juga sering melakukan ini dikamar mandi sejak lulus SD.

“ANEH”

sebuah suara terdengar, gua membuka mata dan melihat siapa yang mengucapkannya.

Sekarang wanita cantik, sombong, dan galak sedang duduk disamping gua. Entah sejak kapan datang, mungkin karena gua terlalu menikmati tusukan jarum sampai engga menyadari kedatangannya. Gua hanya menolehnya lalu mengabaikannya dan kembali memejamkan mata.

“BODOH”

“.....”

Gua hanya diam mengacuhkannya, lalu membuka mata saat dia mencabut satu persatu jarum yang menancap di paha gua.

“ngapain coba kaya gini” kata dia sambil memegang 5 buah jarum ditangan kanannya lalu melemparnya ke lantai.

“Suka-suka” jawab gua cuek

Lalu dia berdiri dihadapan gua “AKU TANYA SEKALI LAGI, BUAT APA INI ?”

“Enak”

PLAK.... Sebuah tamparan mendarat dipipi kanan gua

“Rasa sakit bikin gua tenang, lagi”

“BODOH”

PLAK.. PLAK.. PLAK.. PLAK...

dia menampar pipi kiri dan kanan gua terus menerus sampai dia berhenti dengan napas terengah-engah.

Gua berdiri mendekatnya, Kanza mundur beberapa langkah dengan wajah terlihat ketakutan sampai badannya sudah mentok dengan pagar. Gua liat ke arah lapangan sudah engga ada lagi orang di sana, dan engga melihat siapapun dari sini. Gua semakin mendekatkan wajah gua sampai Kanza menutup matanya dengan badan yang terlihat gemetar ketakutan, lalu gua memeluknya sambil membisikan “***Jangan takut, maaf gua selalu bertingkah bodoh di depan lo***” lalu gua melepaskan pelukan dan berjalan meninggalkannya.

Setelah acara MOS terakhir selesai, hari ini gua resmi menjadi Siswa SMAN Bogor. Darno hari ini sibuk mendekati gebetannya sampe dia lupa dengan gua, tapi itu bukan hal aneh karena dia memang seperti itu.

Sore ini gua engga langsung pulang, gua berencana kembali ke lantai 3 untuk sekedar duduk-duduk sambil menikmati angin sore. Saat menaiki anak tangga disana ada Kanza yang sedang berdiri tapi gua menghiraukannya dan melewatinya begitu saja tapi dia memegang pergelangan tangan gua seolah meminta gua untuk berhenti. Lalu dia duduk di tangga dan gua ikut duduk disampingnya, kami hanya saling diam.

“Maaf...” Kanza mulai berbicara

“.....” gua hanya diam tanpa menatapnya

“Maaf... maaf... maaf... maaf... maaf...”

“.....”

dia mengucapkan kata maaf beberapa kali tapi gua tetap diam sampai akhirnya Kanza membuka tasnya lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam tas.

“.....” gua hanya menelan ludah saat melihat matanya yang berkaca-kaca dengan tangan kanan yang menggenggam sebuah pisau tajam.

Kanza dengan Pisaunya

Dapat dari mana Pisau itu ? apa dia bawa pisau dapur dari rumah ? selain cantik, sombong, galak, dia juga aneh bukan tapi dia gila, Sekolah bawa pisau ? gua terus bertanya-tanya dalam hati.

“Nih..” dia menyodorkan pisau itu ke gua

“.....” gua masih diam dan mengambil pisaunya dengan hati-hati

“Tadi katanya sakit itu enak, bisa nenangin diri”

“ia....” Jawab gua masih kebinungan “dasar cewe gila” batin gua sambil membolak balikan pisau yang gau pegang

“Kalo pake jarum rasanya enak, mungkin pakai pisau bisa lebih enak lagi”

“Jadi lo nyuruh gua nyayat paha gua ?”

“engga”

“Terus ini pisau buat apa ?”

“Aku cuma mau ngasih tau kalo ada yang lebih enak dari nuruk-nusuk jarum”

“Apaan ? Nusuknya ganti pake Pisau ?” Tanya gua penasaran

“.....” dia engga menjawab dan mengambil sesuatu dari dalam tas “Nih, kupasin dong” lanjutnya sambil memberikan sebuah mangga.

“Tadi pisau, sekarang mangga. Sebenarnya lo mau sekolah apa jualan rujak ?” Tanya gua sambil mengambil mangga dari tangan kirinya.

“Udah jangan bawel kupas aja”

“.....” Sialan dasar cewe gila, main suruh seenak jidat. Gua ambil buku dari dalam tas dan meletakkannya ditangga sebagai alas lalu gua mulai mengupas

“Wangi, pasti manis nih” kata dia girang saat aromanya mulai tercium

“dapet dari mana pisaunya ?”

“Tadi waktu bubar aku ke kantin beli minum terus di kasih buah deh sama bibi kantin, yaudah aku sekalian pinjem pisaunya”

“Kirain gua lo nyuruh gua nyayat-nyayat paha”

“Tadi kan aku ngasih tau ada yg lebih enak, Mangga itu buah kesukaan aku. cobain dong mangganya manis engga !”

Gua coba cicipi potongan pertama dan meletakan mangga itu dibuku yang gua pakai untuk alas. “emmmmm” Rasanya enak, manis tapi seperti matang di pohon jadi agak beda manisnya.

“gimana ? Manis engga ?”

“asem, jangan mau ya” Jawab gua bohong dan kembali memotong mangganya. Tapi baru mau gua makan dengan cepat dia mengambilnya dari tangan gua dan memakannya.

“IHHHHH manis banget juga” kata dia protes sambil memukul bahu gua pelan

“haha 😁 satu sama”

“dih bales dendam” kata dia dengan bibir manyun

“kalo gua mau bales dendam, mungkin gua udah namparin lo”

“terus kenapa engga di tampar ?”

“mendingan tuh pipi gua cium”

“kamu mau aku tampar lagi ?”

“kalo satu tamparan itu satu ciuman, gua mau di tampar berkali-kali”

“Dih.. dasar CABUUULL” teriak dia di telinga gua

“Buset dah, engga usah teriak juga kali”

“abisnya otak kamu ngeres banget” dia kembali manyun

“udah bawaan orok, nih” gua memberikan potongan mangga selanjutnya

Rasanya seperti mimpi, dimana gua bisa becanda dengan orang yang gua anggap sombong dan galak. Tadinya gua pikir sangat engga mungkin bisa seperti ini, tapi ternyata memang

engga ada hal yang gak mungkin. Engga terasa mangga sudah habis, saat gua mau berdiri Kanza menahan tangan gua.

“Kenapa lagi ? mau buang sampahnya” kata gua protes

“Sini mangganya” pinta dia yg masih duduk di tangga

“Kan udah abis”

“Belum” dia berdiri lalu mengambil Plok mangga yang ada atas buku gua

“Jorok”

“Biarin” dia terus menggerogoti plok mangga yang ada ditangannya

“Ternyata selain cantik, sombong, galak, gila, aneh, dia juga JOROK” batin gua

“hehe udah abis, nih” dia coba memberikan plok mangga yang dia pegang di tangan kananya

“OGAH, buang aja sendiri”

Lalu gua berjalan ke tong sampah diikuti kanza di belakang, setelah itu kami ke WC masing-masing untuk mencuci tangan dan pipis. Tapi saat membuka pintu kamar mandi gua kaget melihat Kanza yang berdiri di depan pintu kamar mandi cowo.

“Heh ngapain ? ngintip ya ?” Tanya gua sambil mengelap tangan yang basah di celana bagian belakang

“ih gak ada kerjaan banget”

“Terus ngapain ke sini ?”

“Aku takut sendirian ke WC nya, numpang di sini aja ya cuci tangannya ya”

“.....”

tanpa menunggu jawaban gua, dia masuk ke dalam kamar mandi membelakangi gua. Lalu dia merendahkan badannya untuk mengambil air yang tinggal sedikit di bathtub,

KAMPRETTTT 😍: dia nungging 🙄 tangan gua gatal melihat pemandangan indah ini, 😍: pikiran gua langsung keruh.

“kok bengong ?” kata dia menyadarkan lamunan ngeres

“eh engga kok siapa juga yang bengong”

“hihihi” dia tertawa geli lalu berjalan meninggalkan gua

“dasar cewe gila”

gua berjalan menyusulnya tapi sempit, saat tangan gua coba parkir posisi DIRLI gua baru sadar ternyata resleting belum ditutup 🙄

Tubuhmu Menggodaku

KAMPRETT..... kenapa gua selalu bertingkah bodoh di depan dia, seandainya dia melihat tadi gua begitu nafsu menatap bokongnya mungkin bukan hanya tamparan tapi juga dia bakalan cabik-cabik tubuh gua dengan pisau tadi.

Langit mulai gelap, gua membawa motor keluar gerbang sekolah dan menghampiri Kanza yang sedang beridiri di tepi jalan sendirian.

“belum dateng jemputannya ?” Tanya gua saat berhenti di depannya.

“Apaan ?” karena suara motor gua yang berisik dia kurang jelas mendengar, lalu gua matiin motor dan menurunkan standar.

“Belum di jemput nenk ?” Tanya gua sambil celingak celingkut melihat kiri kanan jalan

“Emang gak di jemput biasanya juga”

“Waktu itu ?”

“Owh itu kebetulan ada Om lewat terus dia ngajak bareng yaudah jadi aku ikut”

“Owh bukan OM-OM idung Jebra kan ?”

“10 tahun lagi kamu yang bakalan jadi OM-OM kaya gitu”

“Enak aja, terus ngapain di sini”

“Lagi nungguin orang baik hati yang bersedia nganterin aku pulang” Kata dia sambil melirik gua

“Kalo adanya orang Jahat yang mau culik lo gimana ?”

“Aku engga takut, di tas ada Pisau tinggal tusuk aja”

“Yakin lo berani nusuk orang ? ngupas mangga aja gak bisa”

“.....” Dia diam lalu menatap gua tajam “**Kalo orang itu kamu, aku dengan senang hati mutilasi jadi 16 bagian**” kata dia dengan tatapan yang bikin gua ngeri.

“JANGAN, DIRLI engga tau apa-apa”

“.....” dia kernyitkan dahi “DIRLI siapa ?” lanjutnya

“Entar gua kenalin, lo laper gak ?”

“Ihh kasih tau dulu DIRLI itu siapa ?”

“Iya iya, yu makan dulu ntar abis makan baru gua kasih tau DIRLI siapa”

“Bener ya ? awas kalo bohong aku potong punya kamu”

“Eh settt... belum gua kenalin aja udah ngancem DIRLI” Batin gua

“Malah bengong, yu makan aku juga laper hehe”

“Nah gitu kek dari dari, ayo naik”

Gua nyalakan kembali motor dengan Kanza yang sudah duduk di belakang, sepanjang jalan Kanza hanya diam dengan tangan yang melingkar di pinggang gua sambil menyandarkan kepalanya di punggung. Sepertinya dia sudah kelelahan setelah acara Terakhir MOS yang gua sendiri mandi keringat tadi, tapi Kanza sepertinya engga mempermasalahkan bau badan gua.

Setelah beberapa menit mencari rumah makan, akhirnya gua berhenti disebuah Warung Sunda. Setelah ke tempat parkir gua coba turun tapi Kanza masih tetap engga melepaskan tangannya.

“Za... gua mau turun”

“.....” Dia hanya diam

“Za... oi nafsu banget lo meluk gua”

“.....” masih engga ada jawaban

Karena Kanza masih diam gua pegangi kedua tangannya dan melepaskannya dari pinggang lalu memutar badan gua kesamping, 🤔 pantes diem aja dari tadi bisa-bisanya ketiduran dimotor. Gua rentangkan tangan kiri lalu merangkulnya menahan badan dia biar engga jatuh.

“Za... lo tidur ?” Tanya gua sambil menggoyang-goyangkan bahunya

“.....” dia engga bangun tapi kedua tangannya kembali memeluk gua dengan wajah yang dia benamkan di bahu.

“Za.... Za... Za...”

“.....” dia masih diam dengan bahu yang sedikit gemetar.

Perlahan gua pegang tangan kanannya, DINGIN... jantung gua berdetak cepat, tangan kiri gua sedikit menggeser wajahnya yang tadi dia benamkan. KAWAII 🥰 ... Ini untuk pertama kalinya gua bisa menatap dia begitu dekat.

Seandainya lo ini umpan mungkin lo udah dapet banyak ikan, dan salah satunya ikan julung-julung yang siap nusuk lo kapan aja. rasanya aneh, biasanya gua gampang terpancing tapi untuk kali ini gua justru engga mau melakukannya.

Merasakan tangannya yang dingin gua baru ingat ada sweater di dalam tas, gua buka tas gendong yang gua letakan di bagian depan motor dengan tangan kanan lalu mengambil sweater biru. Dengan susah payah dan hati-hati gua pakaikan sweater di badannya.

Baru sebentar lega, gua kembali menghawatirkannya, sekitar 10 menit kita di tempat parkir rumah makan. Gua lihat sekeliling, engga ada orang. Di tempat parkir hanya ada 2 motor yang berada disebelah kiri, dan 1 buah mobil Xenia disebelah kanan. Seandainya engga ada ini mobil mungkin para pegawai dan orang-orang yang ada di dalam sana pasti mengira gua sedang mesum di sini, untungnya mobil ini menghalangi gua jadi engga terlihat dari dalam.

“Za.. Za... Bangun” Bisik gua ditelinganya sambil kembali menggoyang-goyangkan bahunya lebih cepat

“.....” Dia masih engga ada respon

“Za-“ gua langsung diam, saat melihat matanya terbuka.

“Duh, maaf aku ketiduran” Kata dia sambil sambil melepas pelukan lalu mengucek-ngucek matanya.

“Iya engga apa-apa”

“Aku tidur lama engga ?”

“3 jam”

“Ah serius ?” Dia kaget lalu turun dari motor dan berdiri di depan gua

“Ia gua serius, Gua aja udah puas MAKE lo”

PLAK... tamparan mendarat di pipi kiri gua, engga terlalu keras tapi masih terasa

Suaranya "AHHHhhhhh"

“Gua Cuma becanda” protes gua sambil memegang pipi kiri

“Becanda kamu engga lucu”

“Maaf..”

“.....” Kanza hanya diam, dia baru menyadari ada sweater yang membalut tubuhnya
“Ini sweater siapa ?” Tanya dia sambil melihat sekeliling

“itu punya gua”

“Siapa yang makein sweaternya?”

“Ya gua lah, yu ah makan udah jam 8 nih”

Setelah memesan makanan kita berjalan kemeja yang ada di pojok, gua rebahkan badan dibangku sambil menatap langit-langit.

“Bob”

“Ia..”Gua jawab tanpa memalingkan pandangan

“Kamu benerankan engga ngapa-ngapain aku ?”

“.....” Gua menurunkan pandangan dan menatap matanya “Gila aja gua mau ngapa-ngapain lo di parkir”

“Berati kalo tadi aku tidurnya bukan ditempat parkir kamu ngapa-ngapain aku dong ?”

“Tergantung”

“Tergantung gimana maksudnya ?”

“Gua engga suka boneka, kalo cewe engga sadar gua PAKE sama aja gua ngelakuinnya sama boneka”

“Emang rasanya beda ya ?”

“Beda, kalo cewenya juga mau ngelakuinnya rasanya lebih enak apalagi gua suka denger suara yang keluar dari mulutnya kalo lagi gitu”

“Emang suaranya kaya gimana ?”

“Coba lo ngomong gini **AHHHHHHHHHHH...** tapi sambil ngeluarin napas dimulut”

“Ahhhhhh” dia coba mempraktekannya

“lagi 😁”

“Ahhhhhhh.. Ahhhh Ahhhh..” dia mengulangnya beberapa kali sambil ketawa-ketawa geli

“udah udah, noh ada yang dateng ntar dikira lo lagi gua apa-apain”

“Ihhhh kan kamu yang nyuruh”

Setelah minuman habis duluan makanan baru dateng 🤔 gua langsung menyantap hidangan seperti orang seminggu belum makan, sampe sempat rebutan dengan Kanza 🤔 gua piker dia bakalan makan pelan-pelan jaga imej didepan gua tapi ternyata dia lebih rakus dari gua 😁

EUUUU.. Kanza langsung menutup mulutnya karena bersendawah keras

“HAHAHAHA 🤔 ” gua ngakak melihat tingkahnya yang super jorok dan slengean

“Udah ih, tadi kan keceplosan” protes dia dengan wajah tersipu malu

“Iya iya 😁”

lalu kami saling diam, gua hanya terus memandangi Kanza yang sedang menatap meja entah apa yang dia pikirkan...

“Bob”

“hmmm”

“Kamu engga nyesel ?”

“Nyesel kenapa ?”

“Ngelewatin kesempatan”

“Maksudnya ?gua engga ngerti”

“Engga apa-apa, yu ah pulang udah jam 9 nih”

Setelah membayar bil gua jalan ketempat parkir dengan Kanza yang sudah duduk di atas motor, lalu kita meninggalkan rumah makan dengan perut kekenyangan. Kali ini gua terus mengajak Kanza bicara sepanjang jalan, gua engga mau dia sampai ketiduran lagi karena takut orang rumahnya salah paham.

“Za, kenapa lo suka namparin gua ?”

“Engga tau aku juga, padahal aku engga ringan tangan”

“Wah engga adil dong”

“Engga adil gimana ?”

“Masa Cuma gua”

“Hehe udah nikmatin aja kan kamu suka yang sakit-sakit 🤔 dari pada pakejarum mendingan aku yang namparkan”

“Jadi kalo gua pikiran gua kacau. Gua kudu nyariin lo buat nampar gua gitu ?”

“aku sih pengenya gak Cuma kalo lagi gitu”

“Maksudnya ?”

“Misalnya kalo kamu mau makan nyariin aku buat di telaktir lagi hehe”

“Dih tekor gua yang ada, eh ini jauh bener rumah lo dari tadi gak nyampe-nyampe”

“Itu bentar lagi ada perumahan masuk aja gak jauh dari gerbang utama kok rumahnya”

“Berati lo berangkat sekolah pagi bener ya”

“Iya biasanya dari rumah jam 6”

setelah hampir 1 jam perjalanan pulang sampailah disebuah gerbang rumah dengan warna Pink, rumah ini terlihat lumayan besar tapi rasanya seperti engga ada kehidupan di dalam sana.

“Eh gerbangnya udah dikunci tuh” Kata gua sambil menunjuk gembok yang menggantung

“Tenang” kata Kanza dengan percaya diri disamping gua, “Aku masuk dulu, sering-sering aja hehe”

“Beres”

Jawab gua sambil melihat Kanza yang berjalan pergi tapi bukan gerbang yang dia datangi, dengan rok yang sedikit di naikan dia memanjat pagar 🦊

Makhluk Laknat

Selamat tinggal MOS selamat datang liburan, gua menghabiskan waktu di kamar untuk bermain game, kadang disela main game Kanza sering menelpon gua hanya sekedar memastikan gua engga bermain dengan jarum katanya. Yah gua mengakui sejak saat itu gua engga lagi menusukan jarum di paha, bahkan menyentuh jarum pun engga karena memang kebiasaan gua itu akan datang sendirinya saat pikiran gua kacau, kadang gua sempat berpikir untuk menghilangkan kebiasaan itu tapi rasanya setiap kali pikiran gua teringat suatu hal jarum itu seperti air yang gua cari di tengah padang pasir.

Sudah dua hari gua engga tidur, di dalam game gua memiliki beberapa orang teman. Kami sama-sama menaikan level, bahkan gua sekarang sudah memiliki guild dengan jabatan Kapten. Meskipun level baru 82 tapi gua begitu dibutuhkan untuk ikut hunting XP seperti Run Frost (dungeon salju), HH untuk mencari bahan material dan gold, atau RPK karena gua tipe ranger.

Hari ini ketua guild dengan nick Joke memberikan gua hadiah berupa busana dengan warna merah, gua engga tahu dia menghabiskan uang berapa untuk membeli busana / costum mahal seperti ini. Awalnya gua ingin jujur dengan semua orang yang mengenal gua di game kalo sebenarnya gua ini cowo, tapi dianggap cewe membuat gua engga perlu repot-repot didalam game. Missalnya saat gua kehabisan gold, hanya chat guild beberapa menit kemudian langsung ada kotak surat yang berisi Gold (Mata uang dalam game)

Karena teman-teman gua yang lain sedang pada AFK, gua hanya diam sambil terbang di atas gerbang barat. Gua pandangi karakter class Archer yang cantik dengan busana merah dan sayap yang paling mahal pemberian wakil ketua guild, HODE itu memang laknat tapi makmur 😁. saat menunggu yang lain kembali pada karakternya ada sebuah PM masuk dari wakil ketua.

Zaki : “Cc, aku boleh minta tolong gak ?”

gua : “ia kaka, apaan ?”

Zaki : “Boleh minta nomor hp kamu engga ?”

Gua : “Buat apaan kaka ?”

Zaki : “Cuma pengen curhat aja cc, tapi bukan di game”

JLEGERRRR...

serasa ada petir di siang bolong, ini untuk pertama kalinya ada yang meminta gua nomor hape. Pasti dia ingin memastikan gua hode atau bukan, karena bingung pakai alasan apa gua

coba cari jalan keluarnya.

✉ to Kanza : “Za, gua minta tolong dong”

✉ from Kanza : “Boleh, apaan ?”

✉ to kanza : “Chat YM ya”

✉ from Kanza : “Oke oke 🙄”

setelah sekitar 3 menitan Kanza sudah login YM

Kanza : “Ada apa Bob ?”

Gua : “Gua boleh kasih nomor lo ke orang asing gak ?”

Kanza : “Hah buat paan ?”

Gua : “Gini, jadi gua main game ngaku cewe nah ini orang pengen curhat, paling Cuma alasan buat mastiin gua beneran cewe atau cewe bohongan”

Kanza : “Waduh, aku kan engga main gamenya kalo engga ngerti ama yang diomongin gimana ?”

Gua : “setiap dia ngomong lo ketik aja di YM ntar gua kasih tau jawab apa”

Kanza : “Yaudah, kamu kasih nomor aku aja kebetulan mau ganti kartu”

Gua : “sip”

Setelah mendapatkan persetujuan gua balas pm Zaki

Gua : “maaf abis AFK, ini nomorku 081xxxxxxx”

Zaki : “Oke, makasih cc”

Gua : “Masama kaka”

Setelah beberapa menit ada YM dari Kanza

Kanza : “Bob, ada yang nelpn nih”

Gua : “Angkat aja”

Kanza : “Dia nanyain aku orang mana”

Gua : “Bilang aja : **Kan udah tau masa pake nanya lagi**”

Kanza : “Dia nanyain aku lagi apa”

Gua : “Bilang : **Lagi main game nunggu suami pulang**”

Kanza : “Dia mulai cerita banyak nih”

Gua : “Cerita apaan ?”

Kanza : “Dia cerita kalo abis diputisin cewenya, aku Cuma diem dengerin”

Gua : “’teru terus”

Kanza : “wah dia malah nangis 🥹”

Gua : “wkwwkwkw gila diputusin ampe nangis, terus gimana lagi”

Kanza : “Kamu pake headset gih, aku lospeaker nih”

Gua : “Oke oke”

Setelah mendengarkan curhatan wakil ketua guild, gua meminta Kanza untuk bilang ke dia bahwa suaminya adalah anggota kepolisian dan memintanya jangan menelpn lagi takut salah paham lalu Wakil ketua mengiyakannya. Lalu kanza kembali mengirim pesan YM

Kanza : “BOBIIIIII...”

Gua : “CHIDORIIIIIIIIIIIIIIIIII...”

Kanza : “Aduh, aku lupa nama jurus naruto apaan (-_-)”

Gua : “Wkwkwkw 🤪 mentang-mentang Cuma suka ama sasuke”

kanza : “Aaaaa ngledekkkkk... Aku pengen tempar kamuuu >.<”

Gua : “Maaf ya, BOBI nya lagi jadi cewe dulu 🙄”

Kanza : “Dih, aku jadi takut”

Gua : “Takut apa ?”

Kanza : “Takut kamu engga normal (o_o)”

Gua : “Wkwkwk tenang aja, DIRLI masih bangun kalo liat cewe bugil kok 😁”

Kanza : “hah DIRLI ? jadi yang waktu itu kamu bilang DIRLI ituu 🙄”

Gua : “hehe ia 😁 makanya engga aku kenalin”

Kanza : “Huh padahal kalo dikenalin juga engga apa-apa paling aku potong pake pisau bibi kantin”

Gua : “Ampunnn.... Entar gua kalo di kamar mandi engga ada yang nemenin 🙄”

Kanza : “Emangnya kenapa ?”

Gua : “Ya engga bisa main sabun bareng lagi 🙄”

Kanza : “Main sabun gimana ?”

Gua : “Ya itu tuh maenan cowo kalo engga dapet jatah dari cewenya”

Kanza : “Tadi sabun sekarang jatah, aku engga ngerti”

Gua : “ C*LI C*LI C*LIIII ”

Kanza : “C*LI itu apaan ?”

Gua : “Heuuuu... pura-pura polos (--_____--!!) ”

Kanza : “Sumpah aku engga tau”

Gua : “C*LII itu ngajakin ngobrol DIRLI”

Kanza : “Wah emang bisa jawab kalo di ajak ngobrol ? punya aku gak bisa ngomong tuh”

Gua : “Yee itu kan punya kamu, DIRLI kan engga sama kaya yang lain”

Kanza : “yang bener ?”

Gua : “Ia gua serius”

Kanza : “Kenalin dong kenalin”

Gua : “Ia, kapan-kapan ya 😁”

Kanza : “Janji ya kenalin 😁 eh Bob, aku masak dulu ya udh sore nih”

Gua : “Iya iya, makasih banyak 😁”

Kanza : “Sama-sama ^^”

Engga lama kemudian YM Kanza berstatus offline, Kanza ini orang paling polos yang gua kenal, gua bersyukur selama ini engga ada orang yang manfaatin kepolosannya.

Sebuah Janji #jilid 1

Rasa jenuh mulai menghampiri, siang malam Cuma dihabiskan bermain game. Akhirnya gua bengong di kamar mandi sambil bermain dengan DIRLI, tapi DIRLI sepertinya sedang Bete dia engga mau gua ajak main 🤔

DRET... DRET... Hp yang gua letakan di lantai kamar mandi bergetar, gua lihat ada SMS masuk.

✉ From Eva : “A, kamu lagi sibuk gak ?”

✉ To Eva : “Engga Va, ada apa ?”

✉ From Eva : “Ntar jam 8 ke rumah ya”

✉ To Eva : “Mau ngapain ?”

✉ From Eva : “Mampir aja ke rumah, aku takut sendirian”

✉ To Eva : “Cowo lo gak ada emang ?”

✉ From Eva : “Udah putus bulan kemaren ‘A’”

✉ To Eva : “Owh, yaudah ntar jam 8 gua ke sana”

✉ From Eva : “bawa martabak ya aku laper 😁”

✉ To Eva : “Iya iya”

Setelah 2 hari engga mandi, akhirnya ada hal yang membuat gua bisa melawan rasa malas untuk mandi. Eva adalah selingkuhan gua waktu baru naik kelas 3 SMP, walau usia dia lebih tua 3 tahun tapi dia tetap bisa menerima gua bahkan dia menganggap gua lebih dewasa darinya. Hubungan kita hanya berjalan 3 minggu tapi dia masih sering meminta gua untuk menemaninya. Kita putus karena dia engga tahan menjadi selingkuhan karena gua yang gak bisa membagi waktu dengannya saat itu.



Setelah selesai mandi dan make up : gua nyalakan motor lalu keluar rumah, setelah beberapa menit gua berhenti di tukang martabak pinggir jalan. Martabak adalah makanan

kesukaan Eva, kalau dia marah cukup kasih martabak dia akan lupa kalau sedang marah.
Untuk menebus kesalahan gua yang membuat Eva marah, cukup dengan uang 15 ribu 😊

TOK TOK... setelah memarkir motor, gua mengetuk pintu samping rumah yang menghubungkan langsung dengan kamar Eva,

CKREK... Eva membuka pintu dengan baju tidur warna biru yang dia kenakan.

“Mana Martabaknya” Pinta dia sambil menyodorkan tangan kanan

“Duh lupa” Kata gua sambil menepuk jidat

“Hih masa pake lupa sih A’ beli dulu gih”

“Hehehe engga lah tenang gua belum pikun” Sambil gua mengeluarkan tangan kiri yang memegang kresek martabak yang dari tadi disembunyikan di belakang

“Asikkkk 😊 gitu dong, yu masuk ‘A’”

Eva berjalan masuk diikuti gua dibelakangnya, kamar Eva lumayan luas dan lengkap dengan ruang tamu pribadinya. Gua duduk di ranjang menunggu eva ke dapur. Setelah beberapa menit Eva datang dengan piring dan teh manis di tangannya lalu meletakkannya di Karpet dekat tempat tidur.

“Sepi bener, pada kemana ?”

“Lagi pada nginep di rumah kaka, dia baru lahiran”

“Hah, lo gak ikut ?”

“Lagi bete aku A’ besok aja ah ke sananya”

“Yaudah yaudah, makan dulu tuh martabaknya ntar keburu dingin”

Setelah memindahkan martabak ke piring Eva memakannya sendirian, karena gua engga begitu suka dengan martabak jadi gua hanya tiduran di karpet sambil asik main PS. Setelah martabaknya habis, eva ikut tiduran disamping sambil memainkan rambutnya.

“Makasih ya A’”

“Makasih buat apa ?”

“Buat martabaknya hehe”

“Owh, ia sama-sama maen PS bareng nyok”

“Boleh, tapi tarohan ya”

“Heuu gua lagi gak bawa duit banyak” Protes gua karena tadi memang Cuma bawa duit buat beli bensin dan martabak

“Engga usah pake duit”

“Terus tarohannya gimana ?”

“Yang kalah harus nurutin permintaan yang menang, gimana ?” Kata Eva menjelaskan

“Boleh-boleh, lo siap-siap aja ya gua pasti menang”

“Huh Pede bener”

Kami memainkan game WE yang memang dari dulu sering kami mainkan bersama setiap kali main di rumah Eva, tapi kali ini karena gua jarang main PS Eva terus membobol gawang gua sampai gua prustasi mentekling setiap pemain dia yang membawa bola.

“Kasar banget ‘A maennya” Protes Eva

“hehe kan engga pelanggaran” Kata gua coba membela

“Apaan tadi udah 4 kena kartu kuning juga”

“Cuma kartu kuning belum merah 😁”

“Huh”

Kami melanjutkan permainan sampai skor akhir 8 : 2 , sekor yang jauh dari kataimbang 🏆. Eva memang jago main PS karena dia salah satu gamer walau pun sempat gua mengajaknya bermain game online tapi dia selalu menolak dengan alasan komputernya lemot buat main game.

Jam di hp sudah menunjukkan pukul 22:10, gua lihat ada beberapa SMS masuk dari Kanza.

✉ from Kanza : “BOB”

✉ from Kanza : “Bob ihh lagi apa sih”

✉ from Kanza : “Haduhh ini yang lagi jadi cewe ampe lupa sama hp”

lalu gua coba membalas SMS nya

✉ To Kanza : “Hehe maaf maaf, ada apa Za”

setelah beberap amenit ada sms balasan

✉ from Kanza : “Engga apa-apa, lagi pengen SMSan aja”

“Dari siapa ?” Kata Eva yang dari tadi lihat gua sibuk mainin hp

“Bukan dari siapa-siapa” Jawab gua singkat sambil memasukan kembali hp ke saku celana

“Cewenya Aa ya ?” Tanya Eva penasaran

“Bukan kok, kan lagi jomblo”

“Ah bohong”

“Serius, eh ini gimana kamu kan yang menang” gua coba mengalihkan pembicaraan

“Owh iya ampir lupa, aku bingung mau minta apa” Kata eva sambil telunjuknya di letakan di dagu dengan kepala yang sedikit miring ke kanan

“Yaudah engga usah minta kalo gitu 😁”

“Hihh rugi, aku mau Aa hiburan aku biar engga bete” Pinta dia

“Hibur gimana dulu nih ?”

“Kaya yang dulu sering Aa lakuin 🤔”


Gua coba berpikir, mengingat apa yang dulu sering gua lakukan setiap kali dia bete tapi gua lupa.

Sebuah Janji #Jilid 2


Gua coba mengingat apa yang dulu sering gua lakukan untuk menghiburnya tapi gua sudah lupa, yang gua ingat hanya Martabak yang bisa mengobati marahnya setiap kali cemburu melihat gua dekat dengan cewe lain. Setelah gua coba mengingat-mengingat gua menemukan jawabannya, buru-buru gua SMS Darno meminta bantuan.

 to Darno “Help, lubang neraka buru telpon gua”

Lalu gua meletakan hp itu di lantai dan engga lama ada telpon dari Darno, “Bentar ya” kata gua ke Eva lalu mengangkat telpon

 Gua : “Apaan ?” pura-pura bego

 Darno : “Bocek di serang tongkrongan sebelah, buruan sini kita serang balik”

 Gua : “Bentar-bentar, gua ke sana”

Tut tut tut telpon gua rijek sepihak

“Ada apa kok kayanya serius banget ?” Tanya Eva

“Duh sorry banget, temen gua diserang tongkrongan tetangga”

“Belum damai juga itu, yaudah sana buruan bantuin temennya”

“Yesss” batin gua “Yaudah gua balik dulu ya” kata gua lalu buru-buru keluar dan tancap gas

Piyuuuhhh lega, Gua ngerti apa yang Eva maksud, tapi gua ingat setiap kali gua melakukan itu Eva bakalan ngejar-ngejar gua lagi sedangkan gua engga memiliki perasaan apa-apa. Gua masih ingat dengan janji yang pernah gua ucapkan dulu dengan seseorang untuk engga mempermainkan prasaan perempuan lagi, walau dia sudah engga ada disini tapi gua tetap selalu mengingat janji itu.

setelah jauh dari rumah Eva gua berhenti di warung jamu untuk membeli 2 botol minuman, lalu melanjutkan perjalanan ke rumah Darno.

“Mantab gak acting gua ?” Tanya Darno yang sedang duduk di teras rumahnya sendirian saat gua baru sampai

“Mantab, gua aja kaget waktu lo malah bilang ada yang diserang untung dulu gua pernah

cerita sama Eva kalo kita musuh sama tongkrongan sebelah”

“HAHAHA makanya lo kasih tau gua dulu harus ngomong apa, lo Cuma SMS lubang neraka ya gua asal jadinya” Kata Darno

PLUK.. “Yah gua buru-buru takut diperkosa duluan” Jawab gua sambil membuka botol minuman

“Gak nyesel lo ?”

“Lebih nyesel lagi kalo gua ingkarin janji”

“yaelah, kuat banget lo kalo udah janji”

“Tentu, gua engga pernah ingkar janji”


“Nih” Darno memberikan satu buah lintingan

“Wihh bagus gak nih ?” Tanya gua sambil mengambilnya

“Udah isep aja, manteb nih barang dari Dodi”

Gua menyalakan lintingan kecil yang sudah Darno racik, lalu menghisapnya **SSSSSshhhhh
HHhhhhuuu.....**

Sebenarnya gua engga terlalu menyukai barang haram ini, bagi gua ini seperti rokok biasa karena engga bisa membuat gua melupakan apa yang sedang gua pikirkan. Gua ambil hp di saku dan melihat SMS yang belum dibaca tadi

 from Kanza :”Bob, besok mau berangkat jam berapa ?”

 from Kanza : “Udah tidur ya Bob ?”

 from Kanza :”Lihat deh keluar, bintangnya banyak banget”

 from Kanza : “BOBIII... ada bintang jatuh”

 from Kanza : “Yah.. gak dikabulin permintaanya”

 from Kanza : “Good night Bobi 😊”

Gua membaca semua pesan itu berulang-ulang tanpa membalasnya, seperti ada maksud disetiap katanya. Dia seperti bicara sendiri tapi kenapa dia tetap mengirim SMS padahal sudah jelas dari tadi gua abaikan semua SMSnya, lalu apa maksud bintang jatuh dan dia mengatakan permintaanya yang gak terkabul ? apa yang dia minta ? gua udah biasa mengabaikan SMS dari orang termasuk Pacar atau selingkuhan, kenapa gua merasa bersalah setelah mengabaikan SMS dari Kanza.


Sekitar jam 00:30 minuman dan lintingan habis, gua pulang dari rumah Darno. Setelah sampai rumah gua merebahkan badan di kasur, Kanza terus bergentayangan dipikiran gua seperti hantu.

Setelah coba bergonda ganti posisi untuk tidur, mata gua tetap engga bisa merem. Lalu gua membuka lemari untuk menyiapkan keperluan sekolah besok, setelah semua sudah siap Tangan gua seperti tertahan saat mencoba menutup pintu lemari. gua ambil foto yang menempel di balik pintu lemari lalu kembali merebahkan badan, ini adalah foto gua waktu kelulusan.

Perlahan jari telunjuk gua mengusap wajah perempuan dengan rambut panjang yang sedang merangkul gua. Dia adalah adik kelas gua, itu adalah terakhir kali gua melihatnya sampai akhirnya gua meninggalkan sekolah dan dia meninggalkan bogor karena kedua orang tuanya memaksa dia pindah sekolah ke Lampung untuk melanjutkan kelas IX di sana.

Sampai sekarang gua engga tahu kabar dia disana, engga ada yang tahu alasan dia pindah rumah. Dia engga pernah memberi gua kabar dan setiap kali gua coba menghubungi nomornya selalu engga aktif. Mata gua mulai berat dan gak butuh waktu lama gua pun tertidur.

Apa warna lo ?

Pagi hari, setelah selesai mandi, sarapan, dan make up  gua berdiri depan cermin besar di kamar sambil menatap bayangan yang ada di dalamnya. Gua jadi teringat masa SMP dulu

Tahun 2008

Darno : “Merah”

Diki : “Biru”

Reno : “Hitam”

Dahlah : “kuning”

Abdul : “Ijo”

Mamat : “Belang-belang”

Darno : “Belang-belangnya warna apa ?”

Mamat : “Hitam putih”

Darno : “Oke, kumpulin dulu duitnya mana goceng-goceng, eh Lo belum bob”

Gua : “Hmmm... gua warna apa ya.. merah aja dah”

Darno : “Merah gua, lo warna lain aja”

Gua : “Yaudah gua warna pink aja”

Setelah menentukan warna tarohan, kami seperti biasa saat jam istirahat duduk-duduk nongkrong dekat dengan kantin. Disini bukan hanya anak SMP yang kami temui, juga anak SMK dengan rok pendek yang selalu memberikan pemandangan indah saat istirahat 😊

Setelah beberapa menit menunggu, yang kami nantikan datang yaitu Eva, Dewi, Sinta, dan Ajeng datang, mereka duduk di kantin yang engga terlalu jauh dari kami. Setelah mereka asik makan hasil tarohan pun ditentukan

“KAMPRET.. Warna Pink, Bobi lagi aja yang menang” Protes Darno

“Huh Bobi bisa liat tembus pandang kali, nih Bob duitnya” Kata Mamat sambil memberikan uang tarohan

Walau gua hanya anak SMP kelas IX tapi slera gua bukan dengan anak SMP melainkan dengan yang sudah menggunakan rok abu-abu, di depan sana ada Dewi yang berstatus pacar gua dengan sabat dekatnya Eva yang engga lain adalah selingkuhan gua. Eva selalu jadi bahan taruhan, dia paling sexy dengan rok pendek dan engga pernah menggunakan strit. Sambil ngobrol-ngobrol ringan gua mengirim sebuah SMS

✉ to Eva : “Mayan, gocap 😁”

✉ from Eva : “Inget Martabaknyaaaaa”

✉ to Eva : “Gampang bisa di atur”

✉ from Eva : “jangan keseringan menang ntar pada curiga loh”

✉ to Eva : “Tenang aja”

Tinggal beberapa bulan lagi menjelang Ujian Nasional, itu artinya saat gua lulus nanti gak bakal bisa tarohan seperti ini lagi. Saat ditengah lamunan dari kejauhan terlihat seorang siswa dari SMA lain celingak celinguk berjalan sambil melihat kiri kanan.

“Wihh siapa tuh cewe ?” kata Abdul

“Semok bener” Kata Mamat denga mata tanpa berkedip “Eh dia ke sini tuh” Lanjutnya

Dia adalah Sifa, anak SMA sebelah. Kenapa dia harus ke sini ? SIAL padahal gua pernah bilang engga usah nyamperin gua ke sekolah.

“Aku kesini kok malah manyun sih” Protes Sifa di depan gua

“.....” Darno dan yang lain hanya diam menatap gua

“.....” gua diam lalu berdiri “Ada apa ?” lanjut gua

“Kamu kemana aja sih, aku kepikiran kamu terus Yang”

“MAMPUS” Batin gua, Sekarang Dewi dan Eva datang ke sini "Apa gua kabur aja ? tapi ah bodo gua gak suka kabur dari masalah" Batin gua

“Wah ada tamu nih, temen kamu beb ?” Tanya Dewi di samping Sifa

“.....” Gua hanya diam **SKAK** sekarang dihadapan gua ada pacar sekaligus 2 selingkuhan gua 🍷 gua coba bersikap tenang

“Siapa lo ?” Tanya Sifa sambil menoleh ke arah Dewi

“Gue cewenya, ada perlu apa lo ama cowo gue ?”

“HAH ? Jangan ngarang lo, gue cewenya dia” Kata Sifa sambil menunjuk gua

“Gak usah ngaku-ngaku lo, cewe dia itu gua” Kata Dewi sambil mendorong bahu sifa pelan

“.....” Eva hanya diam sambil tersenyum ke arah gua

“Yang, jelasin dong” Pinta Sifa sambil menarik-narik tangan kiri gua tapi Dewi menepis tangan Sifa “Gak usah pegang-pegang cowo gua” Lanjutnya

“Dia kan cowo gua kenapa lo yang sewot” Protes Sifa

“Udah udah, gini biar lo berdua paham” suasana mulai memanas “Dewi cewe gua” gua mulai menjelaskan

“Tuh lo dengerkan gua cewe dia” kata Dewi

“Gua belum kelar ngomong, dan Sifa juga cewe gua”

“Jadi kamu selama ini suka susah dihubungi gara-gara dia ?” Kata Sifa

“Sebelum jadian sama lo, gua udah jadian sama Dewi dan sebelum jadian sama Dewi gua udah jadian sama cewe lain juga” gua berkata jujur

“LO DENGGERKAN, LO CUMA SELINGKUHAN BOBI. GUA LEBIH DULU JADI CEWE DIA” Kata Dewi sewot

“EH BUDEK YA LO, TADI BOBI BILANG SEBELUM AMA LO DIA UDAH PUNYA CEWE” Sifa ikut sewot

“Bisa gak, gak usah teriak-teriak. Ini bukan soal siapa yang lebih dulu”

“.....”Sifa dan Dewi menatap gua tajam

“Gua engga ada perasaan apa-apa sama kalian” lanjut gua

“Tapi Beb, waktu itu kamu bilang sayang juga sama aku” Kata Dewi dengan mata yang

sudah berkaca-kaca

“Itu Cuma kata-kata, semua orang bisa ngomong kaya gitu”

“Yang.. kamu jahat banget SIH” Kata Sifa sambil memegang tangan kiri gua dan di ikuti Dewi yang memegang tangan kanan “Jadi siapa yang kamu sayang kalo gitu ?” Tanya Dewi meminta kepastian

“Gak ada, mulai sekarang kalian bukan siapa-siapa gua lagi” kata gua sambil menarik kedua tangan lalu memutar badan dan meninggalkan mereka yang sedang adu mulut

Darno dan yang lain masih diam saat gua melewati mereka lalu berdiri dan mengikuti gua dari belakang.

Darno : “DEKATI”

Gua : “DAPATKAN”

Darno : "PUAS"

Gua : "TINGGALKAN"

“Busett udah puas MAKE ditinggal gitu aja” kata Abdul menimpa

“HAHAHA” lalu kami tertawa bersama

Kami berjalan meninggalkan kantin menuju tempat tongkrongan belakang sekolah tapi belum gua sampai di sana Seseorang sudah berdiri sambil menyilangkan tangannya di dada.

“Ikut aku Ka” Kata dia lalu gua mengikutinya dari belakang meninggalkan Darno dan yang lainnya

“Ada apa ?”

“Mau sampe kapan sih KAKA kaya gitu ?”

“Sampai ada orang yang bisa bikin KAKA engga bisa menerima tamu”

“Ibu kaka juga cewe loh, kalo dia digituin pasti KAKA gak terima”

“Gua gak punya nyokap, kamu tahu apa soal KAKA ?”

“.....” lalu Dia hentikan langkah kakinya dan menatap gua “Seandainya aku yang ada di posisi mereka gimana ?”

“.....” Sekarang giliran gua yang diem

Kembali ke tahun 2009

DRET.. DRET.. hp gua bergetar di meja membangunkan gua dari lamunan masalah

Hari ini gua udah mengenakan seragam putih abu-abu, gua bukan lagi anak kecil yang kerjanya hanya menjadi beban, gua harus tumbuh dewasa dan lebih baik lagi. Gua akan buktikan kalo suatu hari nanti gua bisa membuat mereka yang selalu memandang gua sebelah mata menarik kembali ucapannya. Walau pun gua sendiri engga tahu nanti yang dimaksud itu kapan.

 from Kanza : “BANGUNNNN... aku udah di sekolah nih”

 to Kanza : “Ia gua lagi di jalan” Jawab gua bohong padahal gua masih di rumah


Sebuah Tantangan



Setelah memarikiran motor gua berjalan menuju seseorang yang sudah berdiri di sebrang lapangan sambil melambai-lambaikan tangan.

“**BOBIII**” Kanza berteriak

“” gua hanya membalas dia dengan senyuman

“**CABULLLL**”

“” gua Cuma nyengir, rasanya pagi ini Kanza begitu ceria dan bersemangat **PLAK... PLAKKK...** Tampan hangat dikedua pipi gua dari Kanza saat gua baru datang, dia engga mepedulikan beberapa pasang mata yang menatap kami heran begitu pun gua yang engga mepedulikan tampannya.

Karena sekarang di hadapan gua ada seorang Perempuan Cantik dengan rambut panjang lurus, bibir yang terlihat sexy berwarna agak pink basah ; senyumannya yang begitu manis dengan tatapan yang membuat gua ingin menidurinya .


“Kalo orang manggil itu jawab” Protes dia sambil noyor kepala gua

“Alesan, bilang aja kangen ama gua ” Goda gua

“Ia aku kangen pengen pukul kamu ”

“Kok Cuma sekali ?”

“Anggap aja itu cipika-cipiki dari aku”

“..... ” gua hanya nyengir “Dasar cewe aneh” lanjut gua

PLAK... PLAK... PLAK... PLAK.. PLAK.. PLAKKK tampan beruntun dari Kanza dipipi kanan gua

“ADA APA INI ?” kata seorang satpam yang menghampiri kami

“Engga ada apa-apa pak” Jawab gua coba menjelaskan

“Terus kenapa tadi maen tangan segala ?”

“Tadi ada nyamuk dipipi saya pak, dia benci nyamuk jadi mukulin nyamunnya” Sambil gua menunjuk Kanza yang cengengesan bego

“Owh, terus kenapa kalian masih pake tas bukan ditaro di kelas. Mau bolos ya?”

“Ini baru mau nyari kelasnya pak” Jawab Kanza

“Yasudah jangan bikin keributan ya !”

“ia pak” Jawab kami serentak

Setelah itu kami berjalan mencari kelas, Kami mencari di lantai satu tapi sepertinya itu untuk kelas XII dan kami coba mencari di lantai 2 tapi itu untuk kelas XI sampai akhirnya kita ada di lantai 3.

Kami hanya saling diam sibuk dengan lamunan masing-masing, entah apa yang dia pikirkan tapi yang terlintas dalam pikiran gua Kanza begitu CANTIK hari ini

“lo sih pake nampar di lapangan jadi kena tegor” gua coba membuka pembicaraan

“Abisnya gemes sama kamu”

“.....” gua hentikan langkah kaki lalu sedikit memutar badan menatap Kanza yang berdiri disebelah kanan gua “Gemes kenapa coba ?”

“Ngobrolnya sambil jalan” Kata Kanza sambil mendorong-dorong badan gua tapi engga membuat gua bergeser sedikit pun

“Jawab dulu !” pinta gua maksa

PLAKK..

“Itu jawabannya, aku gemes pengen nampar kamu” Kata dia setelah memberikan tamparan dipipi kiri gua.

“Huh sama aja engga ngasih jawaban”

Kami lanjut mencari ruangan yang akan kita gunakan sebagai kelas, setiap ada kertas menempel di jendela kami melihatnya dengan teliti mencari nama kami tapi sampai beberapa ruangan kita lewati engga kunjung menemukan nama kami. Sampai kami berhenti pada sebuah ruangan dengan nama Kanza yang tertulis di kertasnya.

“Eh ini ada namaku, tapi kok gak ada nama kamunya ya ?” Tanya Kanza sambil telunjuknya

mencari-cari nama gua

“Itu artinya kita engga jodoh” Kata gua sambil menoyor kepalanya

“Yahhh...” dia mendengus pelan

“Udah buru sana masuk hus hus”

“Emang aku ayam” Kata dia sambil berjalan dan masuk ke dalam kelas
Sekarang tinggal gua yang belum dapet kelas, gua coba berjalan meninggalkan Kanza yang sedang mencari tempat duduk di dalam sana.

“BOBIII” teriak dia dari belakang

“.....” Gua hentikan langkah kaki dan menoleh Kanza yang sedang berlari pelan ke arah gua.

“Kok aku ditinggal sih”

“Cari temen sono di kelas”

“Engga mau ah”

“Kenapa ?”

“Engga apa-apa, yu cari kelas kamu” Pinta dia sambil berjalan dan menarik tangan kanan gua.

Ada perasaan aneh yang gua rasain, gua senang bisa jadi teman dia tapi gua takut seandainya dia lebih nyaman sebagai teman engga lebih.

“eh ini ada nama gua”

“Yang mana bob ?” Tanya Kanza sambil kebingungan karena di daftar engga ada nama BOBI

“Ini” Kata gua sambil menunjuk sebuah nama di nomor 4

“Loh jadi Bobi itu bukan nama asli kamu, kok jauh banget sih”

“Ada sejarahnya” Jawab gua menjelaskan

“Emang apa sejarahnya ?”

“BOBI itu artinya BOtak BIadab”

“Semacam nama samaran gitu ? tapi kok BOtak BIadab ?”

“Iya, dulu gua nakal jadi dapet julukan gitu” Jawab gua menjelaskan

“owhh.. gitu”

“.....” Gua diam lalu membalikan badan

“Kenapa Bob ?” Tanya Kanza heran

“Kelas kamu ada di sana” kata gua sambil menunjuk kelas yang ada di sebrang

“Seandainya aku minta kamu buat lompat dari sini ke sana, apa kamu mau?”

“Kalo gitu gua harus nyari laba-laba dulu”

“Kok laba-laba bukan nyari kayu atau tali buat jadi jembatan”

“Itu terlalu lama sampai ke sebrangnya”

“Terus buat apa nyari laba-laba ?”

“Biar jadi spiderman, kalo gua lambat ke sebrangnya takut waktu gua sampe ke sana lo udah di culik orang duluan”

TETTT.. bel berbunyi, gua dan Kanza berjalan turun ke lapangan untuk mengikuti Apel.

Kanza, kamu itu cantik, lucu, aneh, gila, lemot, bolot, galak tapi kenapa rasanya gua begitu menyukai semua kekurangan lo itu. Za... andai lo tau apa yang gua rasain sekarang.

Disini semua siswa masuk pagi, itu artinya gua harus bersaing dengan 3 kelas dan ratusan cowo untuk dapetin kamu belum lagi mereka yang ada diluar sana. Seandainya laba-laba spiderman itu engga ada, itu artinya gua harus jalan untuk menyebrang menemui lo di sana tapi apa jalan kaki bisa mengalahkan mereka yang mampu membeli Jatpack ? 🌹

Piccolo

Beberapa minggu kemudian

Hubungan gua dengan Kanza masih sebatas teman, walau pun engga ada yang percaya jika kami engga memiliki hubungan khusus karena Kanza sudah seperti Kernet dan gua sopirnya. Hari ini adalah pelajaran Guru dari planet Namek, gua sangat membenci guru dengan kepala botak seperti piccolo.

“kumpulkan tugas kalian di depan” kata Piccolo yang baru datang dan berdiri di depan kelas.

“Waduh, gua lupa ada tugas” Batin gua

Piccolo meminta kami untuk mengerjakan latihan 10 soal lalu dia pergi meninggalkan kelas untuk memeriksa tugas di ruangannya, menurut gua ini Cuma alasan dia karena apa susahnyanya memeriksanya di depan kelas. Tapi gua menggunakan kesempatan ini untuk kabur dari kelas, gua naik ke atas meja mengancam semua yang ada di kelas agar jika piccolo bertanya gua kemana cukup bilang gua ke WC.

Mereka Cuma mengangguk lalu gua membuka jendela kelas yang ada di sebelah kiri barisan, karena kalau gua keluar kelas melalui pintu yang ada di barisan kanan gua engga punya alasan untuk turun ke bawah saat jam pelajaran soalnya di lantai 3 ada WC.

Setelah jendela terbuka gua naik dan naik lalu menurunkan kaki perlahan menginjak bagian-bagian beton coran seluas 30 cm yang bisa digunakan sebagai pijakan, gua engga tahu kenapa ada coran disini padahal ini bagian belakang sekolah, entah kesalahan pembangunan atau apa tapi gua memanfaatkannya untuk berjalan walau pun berbahaya.

Awalnya gua sedikit takut untuk melakukan ini, karena kalau terpleset gua bisa jatuh dari lantai 3 tapi karena beberapa kali melakukannya gua jadi biasa. Kelas gua berada di ujung lantai 3 jadi engga begitu jauh dari genteng kelas yang berlantai 2, Setelah berjalan pelan-pelan ke arah kiri, lalu perlahan turun ke genteng bangunan yang hanya berlantai 2 sambil membungkukan badan seperti maling.

gua terus jalan sampai ada genteng bangunan yang lebih rendah lalu turun dan dari situ gua lompat ke pagar belakang. Gua sedikit hati-hati saat menginjak bagian atas pagar karena ada kawat duri yang membentang, lalu dari atas pagar gua melompat ke tanah **BRUK..**

Setelah susah payah kabur dari Piccolo gua berjalan ke kantin, tapi gua terkejut saat melihat Darno dan teman-temannya yang sedang berdiri disamping warung. Gua terlalu fokus turun sampai engga sadar ternyata Darno dan teman-temannya melihat aksi gua dari sini.

“Kenapa gak ikutan benteng takesi aja” Ledek Darno sambil asik memainkan rokok

“KAMPRET, lo kok bisa ada disini?”

“Tadi waktu Piccolo mau masuk kelas gua cabut ama bocah”

“Lah kan engga boleh turun ke bawah kalo jam pelajaran”

“Tadi lagi gak ada bulldog yang nongkrong situ jadi gua ke sini aja”

“SIAL.... Ngapain gua susah payah lewat situ kalo gak ada bulldog”

“HAHAHA makanya tanya-tanya dulu”

“Huh..” Gua mendengus kesal sambil menendang gelas plastik bekas minuman

Darno dan teman-temannya menertawakan gua, ternyata dia sudah kabur dari tadi sebelum Piccolo ke kelas gua. Bulldog adalah antek-antek sekolah yang sudah alumni yang kerja sebagai keamanan sekolah, dia sering berjaga di tangga untuk memastikan engga ada yang bolos saat jam pelajaran.

“Bob mau gak ?” Tanya Anto sambil membuka bungkus rokok yang dia keluarkan dari saku celana

“Gua ada rokok”

“Bukan, nih” Dia menyodorkan satu buah lintingan yang sudah dia racik

“Wihh gila lo bawa ginian skeolah” Kata gua sambil mengambil lintingan itu

“Udah tenang aja gua punya tempat aman buat nyembunyiin”

Gua, Darno, Anton dan yang lain masuk ke dalam warung dan menghisap lintingan yang sudah dibagikan tadi, gua menjepitnya di antara sela jemari.

SSSssshhhhHh..... gua menghisapnya dalam-dalam barang haram yang Anton bagikan gratis.

Setelah barang habis kami keluar warung dan duduk-duduk disamping sambil ngobrol-ngobrol, gua engga ngerti apa yang mereka bicarakan karena entah kenapa gua malah kepikiran Kanza.

Setelah bell istirahat berbunyi gua berjalan masuk ke dalam sekolah melalui gerbang depan, tapi Darno dan yang lain masih tetap di warung belakang. Gua emang jarang istirahat di warung belakang, karena malas harus gabung dengan senior.

“Mau pesen Bakso mas Bob ?” Tanya Ijem saat gua tiba di kantin

“Boleh jem, yang pedes ya”

“Siap mas Bob”

Setelah bakso datang gua langsung menyantapnya, rasanya begitu lapar padahal tadi pagi gua sarapan dulu. Saat gua lagi asik menyantap bakso Kanza dan Asti datang, tapi ada yang aneh dengan Kanza wajahnya terlihat sedih.

“Kenapa lo Za ?” Tanya gua saat dia baru duduk

“Engga apa-apa kok bob, Jem bakso 2”

“Siap Nenk geulis” kata Ijem

“Lah lo beli 2 laper bener ?” tanya gua heran

“Tau dah tau gue ampe gak di anggep” Protes Asti yang duduk disampingnya

“Eh iya sory sory gua gak engeuh”

“Huh” Asti mendengus kesal

“Za..”

“Iya..”

“Jujur kamu kenapa?”

“.....” Kanza hanya diam sambil menundukan kepalanya

“Gua emang baru kenal lo Za, tapi gua tau lo lagi ada masalah”

“.....” Kanza langsung mengangkat kepalanya menatap gua “Tadi...” Kanza mulai bicara

“Tadi kenapa za ?”

“Tadi waktu mau ke sini buku dia di ambil anak kelas XI” Lanjut Asti menjelaskan

“Cuma buku ampe sedih bener lo”

“Kamu engga ngerti Bob” Mata Kanza sedikit berkaca-kaca “Itu buku penting buat aku” Kata

dia melanjutkan

“.....” gua hanya diam lalu berdiri dan melangkah

“Kamu mau kemana ?” Tanya Kanza sambil berdiri di hadapan gua

“Ngambil buku lo”

“Aku ikut..”

“Engga usah gua aja sendiri”

“Emang kamu tahu orangnya yang mana ?”

“Eh iya gua gak tau...” Gua tepuk jidat “hehe yaudah yu ikut” lanjut gua sambil merangkul Kanza mengajaknya berjalan

“Bentar..”

“Kenapa lagi ?”

“Bayar dulu.. Jem ini duitnya di Asti ya” Kata Kanza sambil memberikan uang dua puluh ribuan

Lalu gua berjalan di ikuti Kanza di belakang, gua engga tahu kenapa buku itu begitu penting buat Kanza bahkan gua engga tau apa isi bukunya. Yang pasti gua harus bisa ngambil buku itu dari anak kelas XI.

1 VS 1

“Za...”

“Iya bob”

“Kenapa kamu gak rebut bukunya tadi waktu di ambil ?”

“tadi aku udah minta tapi dia bilang cium dulu baru di balikin terus temen-temennya ketawa, jadi aku sama Asti pergi aja”

“ANJ*ING” Kata gua kesal sambil mempercepat langkah

“.....” Kanza hanya diam mengikuti gua di belakang

Gua berhenti di pinggir jalan, menunggu jalan sepi untuk menyebrang dengan Kanza yang berdiri disebelah kiri sambil menggandeng tangan gua. Lalu lintas di sini memang ramai kalau siang hari jadi harus bersabar untuk menyebrang.

Setelah sampai di sebrang gua lanjut berjalan mencari tempat tongkrongan anak kelas XI, tapi dari kejauhan gua lihat Darno dan yang lain sedang menuju ke sini. Gua hentikan langkah kaki karena Darno melambai-lambaikan tangan seolah meminta gua untuk berhenti.

“Mau kemana lo ?” Tanya Darno di depan kami

“Mau ikut gak ?” Ajak gua

“Kemana ?”

“Tongkrongan anak kelas XI”

“Wihhh pasti mereka godain Kanza ya”

“Udah jangan bawel, kalo mau nonton yu ikut”

Ajak gua sambil lanjut berjalan dan diikuti dengan yang lain di belakang. Dari kejauhan terlihat warung yang kumuh dengan banyak anak kelas XI, tapi gua engga mempedulikan berapapun jumlahnya.

“Yang mana orangnya ?” bisik gua sambil jalan

“Itu tuh yang pake sweater ijo” Kata Kanza sambil berbisik di telinga gua.

Lalu gua meminta Kanza menunggu dari kejauhan, Darno ingin ikut tapi gua meminta dia

dan yang lainnya cukup lihat dari jauh dan jagain Kanza.

“Wihhh ada jagoan kelas X bos” Kata anak kelas XI yang lagi asik ngopi

“.....” gua hanya diam,

Anak kelas XI yang menggunakan sweater ijo melihat gua lalu melirik Kanza yang berada beberapa meter di belakang lalu dia berdiri “**JAGOANNYA DATENG COY HAHHAHAHA**” Kata dia sambil di ikuti Tawa yang lain “**LO MAU NGAMBIL BUKU INI ?**” Tanya dia sambil memegang buku itu ditangan kanannya, tapi dia melemparkan buku itu ke samping kanan saat gua coba mengambilnya

“HAHAHAHA” mereka menertawakan gua.

“asik BIMO dapet mangsa empuk nih” Kata salah satu dari mereka

Gua mengabaikan mereka sambil berjalan ke arah buku itu lalu membungkukan badan coba mengambilnya tapi belum sempat gua ambil sebuah tendangan mendarat di perut gua sampa gua tersungkur.

“**BOBIIIIII**”

Gua menoleh ke arah Kanza yang sedang meronta melepaskan tangan Darno yang memegangi pergelangan tangannya, gua hanya melemparkan senyuman ke arah kanza dan yang lain

“Siapa Nama lo ?” Kata orang yang nendang gua saat gua coba bangkit

“BOBI” Jawab gua singkat dengan memasang kuda-kuda

“lo gak terima gua tendang?”

“.....” gua hanya diam sambil sedikit menundukan kepala

“Jawab Nyet, CUIHH” dia meludah ke depan gua

Lalu gua sedikit mengangkat kepala “**BANCI**”kata gua sambil menatap matanya

Bimo berjalan mendekati lalu mencengkram kerah baju gua “**APA LO BILANG ?**” Tanya dia sambil teriak

“**CUMA COWO BANCI YANG GANGGUIN CEWE**” gua ikut Teriak sambil menatap wajahnya yang penuh emosi

“.....” gua diam

“.....” Semua teman BIMO juga diam, suasana jadi hening

“Lawan gua, buktiin siapa yang banci” Kata Bimo sambil melepaskan tangannya dan mendorong gua ke belakang. Dia membuka sweater dan seragamnya, di ikuti gua yang melepaskan seragam lalu menggungnya di pohon dekat warung.

Gua memasang kuda-kuda dengan Bimo yang lompat-lompat kecil dengan kedua tangan di tekuk, Dia menendang tapi gua menghindarinya, dia memberikan tonjokan tapi gua terus menangkisnya tanpa memberikan serangan lalu dia berhenti menyerang dan mundur beberapa langkah.

“LAWAN NYET” Teriak dia dengan napas terengah-engah

“.....” gua hanya diam dengan posisi siap

Sebuah tendangan nyaris mengenai kepala gua tapi dengan cepat gua menunduk lalu memutar badan dengan mengayunkan kaki kiri menyapu kaki Bimo dan membuat dia ambruk. lalu gua memberikan tendangan keras perutnya beberapa kali lalu gua menendang wajahnya sampai dia tersenyungkur dengan bibir dan hidung berdarah. Gua menarik kaki ke belakang siap memberikan tendangan selanjutnya tapi dia mengangkat kedua tangan sambil mengatakan “**GUA KALAH GUA KALAH**”

lalu gua kembali meletakkan kaki di tanah, gua ambil buku yang tergeletak dengan tangan kiri lalu menjulurkan tangan kanan membantu Bimo berdiri. **GUA CUMA MAU NGAMBIL BUKU, KALO LO MASIH GANGGUIN CEWE GUA URUSAN INI BERLANJUT.** Sambil gua memberikan ancaman

“Sorry gua Cuma iseng, gua janji gak bakalan gangguin cewe lo lagi” Kata Bimo sambil memegang pipi kiri dan perutnya. Gua berjalan mengambil baju di pohon lalu meletakkannya di bahu dan meninggalkan mereka.

Tadinya gua pikir mungkin teman-temannya bakalan kroyok gua tapi ternyata semua bisa selesai dengan 1 lawan 1.

Gua lihat Darno melepaskan tangannya dan Kanza langsung berlari ke arah gua yang sedang berjalan ke arah mereka, sekarang Kanza berdiri di depan gua dengan matanya mata yang masih meneteskan air mata. Gua menyeka air matanya dengan tangan kanan lalu memberikan buku yang gua pegang dengan tangan kiri.

“Kamu engga apa-apa ?” Kata Kanza sambil mengambil bukunya

“Engga apa-apa, yu ke kelas lagi” AJak gua sambil memakai baju

“Makin ganas aja lo” Kata Darno yang berjalan menghampiri gua di ikuti yang lainnya

“Kren brow udah kaya liat Jet li” Kata Anton

“Ah pada berlebihan lo pada” Kata gua sambil mengancingkan baju seragam,”Gua ke kelas dulu, Thanks ya udah jagain Kanza” Lanjut gua

Lalu gua berjalan meninggalkan mereka di ikuti Kanza yang memegang bukunya begitu erat dengan tangan kirinya.

Sepertinya waktu istirahat sudah habis, karena sekolah begitu sepi engga ada siapapun di luar kelas. Gua dan Kanza tetap lanjut berjalan menaiki anak tangga untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.

“Bob..”

“Iya Za..”

“Maaf aku repotin kamu”

“Engga apa-apa, emang isi buku itu apa ?”

“RA HA SIA”

“Paling isinya Cuma curhatan lo aja kan” Kata gua menebak-nebak

“Ihhh kok kamu tau, tadi di baca dulu ya”

“.....” Gua diam dan berhenti di salah satu anak tangga di ikuti Kanza yang ikut berhenti

“Kapan coba gua buka itu buku ?” Tanya gua

“Eh iya tadi kan gak kamu buka ya, aduhh kok malah aku kasih tau isinya” Kata dia sambil memukul-mukul kepalanya pelan

X VS XI + XII

Tadinya gua pikir setelah kejadian waktu istirahat semua permasalahan selesai tapi ternyata masalah baru datang, saat jam pelajaran terakhir gua menerima sebuah SMS dari nomor asing.

✉ from xxx : “Gua ada perlu sama lo, gua tunggu di warung belakang sekolah”

✉ to xxx : “ini siapa ?”

✉ from xxx : “Gua Jaka anak kelas XII, awas kalo lo engga dateng”

✉ to xxx : “Iya tar gua ke situ”

Setelah bel pulang berbunyi biasanya gua menunggu Kanza di depan kelasnya atau di tempat parkir, tapi kali ini gua jalan kaki ke warung belakang sekolah tempat tongkrongan anak kelas XII. Gua hanya sendiri, dari kejauhan gua lihat ada sekitar 6 orang yang sedang duduk sambil merokok. 5 anak kelas XII dan satu orang anak XI yaitu BIMO.

“Wah punya nyali juga dia” Kata salah seorang dari mereka

“Tadi yang SMS siapa ?” Tanya gua saat sampai di dekat warung

“Gua” Kata Jaka, dia berdiri dan menghampiri gua. Badannya kekar dan sedikit lebih tinggi Cuma bedanya penampilan dia seperti preman. Sepertinya Bimo ngadu dengan anak kelas XII soal kejadian tadi istirahat.

“Ada apa ?”

“Mau jadi jagoan lo ?” Tanya Jaka yang sudah berdiri di depan gua

“.....” Gua hanya diam

BUGH... sebuah pukulan keras mengenai perut dan membuat badan gua sedikit menunduk sambil kedua tangan memegang perut, UHHhhh... gua meringis, Bimo dan satu orang temannya datang lalu membekuk kedua tangan gua sampai gua engga bisa bergerak.

“**T*AI... KALO GUA TANYA JAWAB !**” kata Jaka yang berteriak di depan wajah gua

“.....” gua diam lalu menundukan kepala

“JAWAB AN*JING”

“.....” Gua masih diam lalu perlahan mengangkat kepala dan menatapnya **“SUKA-SUKA”** kata gua dan langsung membuat emosinya semakin meluap.

BUGH... BUGH... BUGH... BUGH... dia melakukan combo hits dengan memukul wajah gua dengan tangannya bertubi-tubi, lalu menendang perut gua dengan lutunya beberapa kali setelah itu Bimo dan temannya melepaskan tangan gua dan Jaka mengambil ancang-ancang.

NGINGGG.... Sebuah tendangan keras tempat mengenai telinga kiri dan membuat gua ambrung ke kanan.

“.....” gua diam sejenak sampai telinga gua bisa kembali mendengar dengan jelas

“Mampus lo”

“Lo emang banci lawan kaya gini aja kalah”

“Ia lo malu-maluin aja”

“Eh, Itu bocah pingsan apa modar ?”

“Mati kali”

“Wah gawat BOS kita buang aja yu mayatnya”

“Apanya yang modar, tuh dia gerak”

samar-samar terdengar obrolan mereka, perlahan gua coba bangun sambil melihat seragam yang berantakan dengan beberapa kancing yang copot dan tetesan darah yang mengenai seragam. Engga merasa puas melihat gua masih berdiri Bimo dan temannya mendekat dengan Jaka yang sedang mencari-cari sesuatu di dekat warung.

Satu temannya coba memegang tangan kiri gua, tapi sebelum kembali dibekuk gua menendang keras paha kirinya dengan kaki kanan hingga dia dia jatuh kesakitan.

BUGH.. sebuah pukulan di punggung, dengan cepat gua berbalik badan dan menangkis pukulan Bimo dengan tangan kanan. Dia masih menyerang gua dengan cara tadi tapi gua langsung cengkram erat pergelangan tangan kanannya dengan tangan kiri sambil mundur satu langkah hingga dia sedikit menunduk lalu gua tekuk kaki kanan dan dengan kuat gua angkat sampai lutut gua mengenai wajahnya lalu siku kanan memukul punggungnya hingga jatuh.

BRAK... Jaka Menghantam kepala gua dengan sebuah bambu dari samping, **BRAK...** gua coba menangkis dengan tangan kiri, **BRAK BRAK BRAK BRAK..** dia terus menerus

melakukan serangan di titik yang sama sampai bambu itu terlihat sedikit remuk dan tangan kiri gua bercucuran darah.

“**TEKTOK TA*I**” kata Jaka sambil mengayunkan Bambu yang sedikit remuk menyamping

Tapi sebelum mengenai badan tangan kiri gua menangkap bambu itu dan mengangkat kaki kanan tinggi-tinggi hingga mengenai kepalanya sampai dia kesakitan dan melepaskan bambu itu, gua lempar bambu itu jauh-jauh lalu mendekati Jaka dan cengkram lehernya, gua menendang perutnya dengan lutut berkali-kali hingga dia tersungkur di tanah. Gua masih belum puas, kali ini gua duduk di atas perutnya dengan kedua kaki menginjak tangannya lalu memukul wajahnya berkali-kali.

Gua beruntung karena 3 orang temannya hanya menonton jadi Cuma melawan 3 orang, seandainya 3 orang itu turun mungkin gua bisa mati konyol. Setelah puas membuat bibirnya pecah, hidung patah dengan mata yang terlihat sipit sebelah dengan darah segar yang menghiasi wajahnya, Lalu gua menarik tangan kanannya agar Jaka duduk, dia terlihat sangat lemas dengan tangan kiri menahan tubuhnya agar tidak jatuh.

Gua dekati wajahnya lalu menjilat tangan kanan yang berlumuran darah seperti menjilat ice cream, “Gua salah apa ?” gua coba mengajaknya berbicara

“.....” dia hanya diam

“**JAWAB !**” gua berteriak di wajahnya

“Lo bikin temen gua babak belur”

“Lo tau gak masalahnya apa ”

“.....” Dia hanya diam

gua bangkit lalu menyeret Bimo sampai di depan Jaka “**DIA**” gua menunjuk Bimo “Dia ngambil barang berharga cewe gua, terus dia mau balikin kalo cewe gua mau cium dia”

“.....” Jaka hanya diam terlihat kebingungan

“Bimo ngajak gua duel terus yang menang baru boleh ambil bukunya” gua coba menjelaskan

“Jadi bukan lo yang nantangin Bimo ?”

“Tanya langsung sama orangnya”

“Bener Bim, lo yang gangguin cewe dia ?”

“I.. ia Bang, tadi gua Cuma ngarang”

“TA*I.. lo ngadu domba gua” Kata Jaka protes “Sorry Bob, tadi gua engga tau kalo masalahnya kaya gitu”

SsshhhHHHHhhhaaa... gua tarik napas panjang lalu menghembuskannya setelah itu berdiri menatap Jaka, Bimo dan beberapa orang yang menonton di samping warung.

“Gua bukan mau jadi jagoan, gua juga gak pake tektok. Liat kan gua babak belur” kata gua sambil menjulurkan tangan membantu Jaka berdiri

“Sorry, gua salah paham tadi” Kata Jaka setelah berdiri dengan tangan yang terus memegangi hidungnya

“Yaudah lupain aja, gua balik dulu”

Gua ambil tas yang tergeletak di tanah lalu mengeluarkan sweater hitam yang memang gua pakai hanya untuk di jalan pulang pergi sekolah. Setelah melihat luka di tangan tertutup sweater gua melangkah meninggalkan mereka.

“BOB...” Panggil Jaka lalu gua berhenti dan sedikit memutar kepala menolehnya di belakang

“APA ?”

“Kepala lo berdarah”

“Engga apa-apa Cuma luka ringan”

Lalu gua lanjut berjalan meninggalkan mereka sambil menutup kepala dengan kupluk sweater dan berhenti di warung yang ada di dekat gerbang sekolah membeli air mineral karena tenggorokan gua terasa kering dan menggunakan sisanya untuk mencuci muka.

Tulang gua terasa remuk semua, karena rasa cape yang membuat badan gua terasa berat jadi gua rebahkan badan di jok motor di parkirannya sekolah sambil coba istirahat sejenak. Gua pandangi awan-awan yang sedang berjalan di atas sana, samar-samar terlihat wajah kanza diantara awan-awan di atas sana. Tapi kenapa dia terlihat sedih ? perlahan langit menjadi redup dan semua gelap.

Terima Kasih

AWWW... gua merising saat coba bangun, badan gua terasa sakit semua terlebih lagi bagian kepala dan tangan kiri. Di sebelah kanan ranjang ada seseorang yang sedang duduk dengan menyandarkan kepalanya di ranjang.

“KANZA...”

“.....” Dia engga menjawab

“ZA.. ZA...” gua coba membangunkannya, tapi lagi-lagi dia tidur seperti mayat 🙄

Gua kembali merebahkan badan menunggu Kanza bangun, siapa yang bawa gua ke sini ? kenapa ada Kanza ? apa dia yang bawa gua ke sini ? Tapi apa ini rumah sakit ? kenapa Cuma gua sendirian, apa ini ruang UKS atau Klinik sekolah ? gua terus memikirkan hal itu sampai gua kembali tertidur.

Entah berapa lama gua tidur sampai akhirnya gua membuka mata dan melihat Kanza sudah bangun dan menatap gua dengan air mata yang masih membasahi pipinya, gua mengangkat tangan kanan lalu menyeka air matanya

“Kenapa nangis ? gua kan belum mati Za”

“Bodoh”

“Lo kan tau gua bodoh”

“Kamu gak ngerti”

“Orang bodoh mana bisa ngerti”

“KAMU TAU GAK SIH AKU KHAWATIR BANGET SAMA KAMU” Kata Kanza dengan suara setengah berteriak

“.....” Gua hanya diam

“Tadi waktu mau pulang ada yang bilang kamu di cariin anak kelas XII. Aku coba sms kamu tapi gak di bales, aku telpon engga di angkat-angkat, aku gak tau kamu kemana, aku Tanya ke murid – murid yang masih pada nongkrong dekat gerbang mereka bilang kamu udah pulang tapi motor kamu masih di parkir. Jadi aku nungguin kamu dekat parkir sambil terus coba hubungi kamu tapi tetep engga kamu angkat, sampai sekitar 1 jam aku nunggu

baru aku liat kamu jalan ke parkiran terus rebahan di motor. Aku lari nyamperin kamu, aku syok liat kamu babak belur terus gak lama kamu pingsan, aku minta tolong satpam buat bawa kamu ke klinik sekolah”

“.....” masih diam sambil menatap wajahnya dengan mata yang terus meneteskan air mata, “Maaf...” Cuma itu yang bisa gua katakan

“Siapa yang mukulin kamu ?”

“Tadi Cuma salah paham”

“Aku Tanya siapa orangnya”

“Jaka, anak kelas XII”

“Emang dia salah paham apa ?”

“Dia ngira gua mukulin Bimo”

“Lah kan tadi dia yang nantangin kamu” protes dia kesal

“Ia udah gua jelasin kok tadi, lagian gua yang menang”

“Ini bukan soal menang atau kalahnya Bob”

“Terus ?”

“Liat keadaan kamu, kepala kamu sampe berdarah gitu, aku takut kamu kenapa-napa”

“Udah engga usah khawatir, besok juga gua bisa sekolah kok”

“Jangan”

“Kenapa kok malah ngelarang masuk sekolah 🙄”

“Besok tuh hari minggu”

“kamprett... kirain lo mau nyuruh gua istirahat dulu di rumah 🙄”

“ihhhh PEDE banget”

“Huh” Gua mendengus pelan “eh gua boleh minta tolong gak ?”

“Minta tolong apa ?”

“Gua lemes banget nih Striptis dong, biar gua seger 😁”

“Sriptis itu apaan ?”

“Susah emang ngomong sama anak TK mah 🙄”

“Ih serius aku engga tau, emang itu apaan ?”

“Itu Goyang erotis 🙄”

“Ya ampunn... lagi kaya gini tetep aja otaknya CABUL” protes dia sambil melemparkan tangan gua yang dia genggam

“AWWW... “ Gua meringis kesakitan, “Tadi becanda kok becanda” Lanjut gua

“Lagian dia mah aku udah serius aja dengerin”

“Hehehe udah jangan ngambek, Sekarang jam berapa Za ?”

Kanza mengangkat tangan kirinya “Jam stengah 8, kamu gak dicariin jam segini belum pulang ?” tanya dia setelah melihat jam

“Engga, ortu lagi keluar kota”

“Wih orang sibuk ya ampe ditinggal keluar kota gitu 🙄”

“Engga, sodara gua di Bandung ada yang khajatan jadi mereka babantu disana”

“Ehh kirain sibuk kerja”


“Lagian gua kan cowo, ada juga lo Za anak cewe jam segini belum balik entar di cariin emak lo”

“Engga kok, Tadi udah telpon Mamah minta Izin”


“Emang lo minta Izin gimana ?”

“Aku bilang kamu masuk UGD terus aku mau nemenin kamu dulu, kata Mamah kalo kemaleman pulangnye besok aja”

“Wihh percaya banget ya nyokap lo  tapi emang nyokap lo kenal ama gua ?”



“Hehe kan aku gak pernah bohong, aku pernah cerita soal kamu ke Mamah ”

“Lo gak cerita yang aneh-aneh kan ?”

“Engga kok Bob tenang aja ”

“Bagus dah kalo gitu, yu balik”

“Hayu...”

Setelah keluar dari Klinik sekolah Kanza terus memapah gua menuju tempat parkir padahal yang sakitkan tangan gua tapi bodo amatlah yang penting bisa mepet-mepet  

Tamu Dari Langit

Gua mulai kebingungan karena gua gak yakin kuat bawa motor dengan keadaan tangan kaya gini, Atau gua tinggalin motor balik naik angkot ? sambil berjalan menuju tempat parkir gua terus memikirkan caranya pulang ke rumah.

“Aku aja yang bawa motor” Kata Kanza setelah sampai di parkir

“Emang bisa ?”

“Bisa, Mana kuncinya ?”

“Bentar..” Gua mengambil kunci yang gua simpan di dalam tas lalu memberikannya “nih”

“ tapi kamu jangan nempel sama aku”


“Iya Iya..”

Setelah memberikan kunci, Kanza langsung stater motor dan kita keluar meninggalkan sekolah, rasanya engga nyaman banget naik motor sambil jaga jarak seperti ini, ditambah sepertinya tadi sore hujan jadi terasa begitu dingin. Gua meminta Kanza untuk berhenti sebentar dipinggir jalan

“Ada apaan Bob ?”

“Bentar” gua melepas sweater yang gua pakai lalu meminta kanza untuk memaikainya

“kalo kamu masuk angin aku engga tanggung jawab loh”

“Ia gua kan kuat  ayo maju HIIHHAAAA”

“Emang aku kuda, ini kita lewat mana ?”

“Udah lurus aja”

“Oke” Kanza kembali menarik gas

Udara semakin terasa dingin, tangan gua seperti mati rasa. Sepanjang jalan gua menyilangkan tangan di dada. **Berrrrrr... shhhhHHhhhhh** Dinginn....

“BOB”

“Iya za”

“BOBI KIRI ATAU KANAN ?”

“KANAN”

“HAH APAAN ?” Suara dia terdengar lebih keras

“BOLOTTTT AMBIL KANAN AMBIL KANAN”

“HAH KAMU NGOMONG APA ?”

“.....” karena kesal gua sedikit maju “KANZA BELOK KANAAAN” Gua teriak ditelinganya

Kanza langsung ngerem mendadak “Gak usah teriak juga Bob, pengan aku” Protes Kanza

“Setdahh untung gak ada yang nabrak”

“Abis kamu pake teriak segala”

“Lagian lo gak denger-denger gua bilang kanan”

“Tadi katanya lurus aja”

“Lurus juga kan itu ada pertigaan 🤔”

“Kamu sih pelan banget ngomongnya jadi aja kelewat” Protes dia sambil memutar balik motor

“Kamu kan yang nyuruh jangan deket-deket 🤔”

“Yaudah segini aja biar kedengeran”

“Ia komandan”

Hoahhhh... gua mulai ngantuk

“Za..”

“Iya Bob ?”

“Gua boleh minjem punggungnya gak ?”

“Buat apaan ?”

“gua pegel, pengen nyender”

“Yaudah, tapi pegangan ya takut kamu ketiduran”

“Iya”

Gua sandarkan kepala dipunggungnya dan melingkarkan tangan dipinggangnya, hangat... tubuhnya terasa hangat. Andai gua bisa selalu merasakan kehangatan seperti ini 😊, Waduh DIRLI bangun 😱. Gua coba mencari hal lain yang gua bayangkan untuk membuat DIRLI tidur lagi.

“Tangannya jangan gerak ya” Kanza membangunkan gua dari lamunan

“Kenapa emang ?” Gua pura-pura polos

“Pokonya jangan, udahh disitu aja jangan gerak tangannya”

“Siap TUAN PUTRI”

Setelah sekitar 1 jam perjalanan kita sampai disebuah rumah sederhana dengan cat warna biru. Padahal biasanya kalo gua berangkat sekolah Cuma butuh waktu 30 menit tapi karena gua sempat putar jalan jadi agak jauh biar bisa lebih lama meluk dia 😁

Gua turun dari motor untuk membuka gembok lalu membuka gerbang lebar-lebar, Kanza masuk duluan setelah mengunci kembali gerbang gua berjalan dan membuka rolingdor garasi

“Ayo masuk” ajak gua

“Ini aku engga apa-apa nginep ?” Tanya dia ragu, sambil masih duduk di atas motor

“Udah cuek aja, disini engga bakalan ada yang negor”

“Kan tamu 1 x 24 jam wajib lapor”

“Udah tenang aja, RT nya juga sodara gua”

“Owh, bagus deh”

Lalu Kanza memarkirkan motor di garasi, **CKREK...** gua membuka pintu garasi yang terhubung dengan rumah. Gua langsung merebahkan badan di sofa, dengan Kanza yang masih berdiri melihat langit-langit rumah.

“Kenapa Za ?” Tanya gua heran

“Kamar mandi di mana ya ?”

“Lo nyari kamar mandi cicak ya 🤪”

“Hehee abis bagus sih lukisan langit-langitnya, badan aku lengket nih pengen mandi”

“Dasar aneh, Itu kamar gua” kata gua Sambil menunjuk pintu dengan warna coklat

“Aku kan nanya kamar mandi, bukan kamar kamu 🤪”

“Gua belum kelar ngomongnya, lo masuk kamar gua nah disitu ada kamar mandi di dalemnya”

“Hehe 😁, yaudah aku mandi dulu”

Dia berjalan membuka pintu kamar gua lalu masuk dan kembali menutup pintunya, gua ambil remot TV di meja dan coba menghilangkan kesunyian dengan nonton bioskop gratisan yang sering tayang sekitar jam 9 malam.

Rasanya sudah lama gua engga membawa perempuan ke rumah, padahal dulu setiap kali ditinggal pergi gua selalu menjadikan rumah itu surga dunia 😍. malam ini gua kembali membawa perempuan, dia adalah Kanza seorang perempuan dari Kayangan yang akan menginap di rumah gua.

“BOBIII...” Teriak Kanza dari kamar mandi

“APA ?”

“SINI BURUAN”

Dengan penuh semangat gua bangun dan berjalan ke kamar 😍:

Sebuah Pertanyaan

“Apaan teriak-teriak”

“Bob...” Kanza kembali memanggil nama gua

“Iya ini gua udah di depan kamar mandi, mau ngajak mandi bareng 😍 ?” Goda gua

“Ihh kamu mah”

“Terus kenapa ?”

“Aku lupa bawa handuk”

“Jiahh padahal ini handuk segede gaban deket pintu kamar mandi 🤔”

“Ia aku tadi liat tapi lupa bawa, tolong ambil dong”

“Ogah, jalan aja keluar kamar”

“Gak mau, mendingan aku di kamar mandi nyampe besok”

“Yakin lo ? di kamar mandi gua kan ada si botak”

“Si botak siapa ?”

“Itu setan kamar mandi”

“BOBIIII jangan nakut-nakutin dong”

“HAHAHAHAHA”

“.....” Kanza diam, hanya suara tetesan air dikeran yang terdengar

“Za... kok malah diem”

“Boooobb..” Suara terdengar parau

“Za.. eh lo kok kaya nangis ?”

“Aku takut...”

“Ya udah lo buka pintunya ntar gua kasih handuk”

“Engga mau”

“Terus gua gimana ngasihin handuknya coba ?”

“Yaudah, aku buka pintunya dikit kamu masukin tangan kamu sama handuknya”

“Emang gua minta bukain mau kaya gitu 🙄”

“Tapi kan aku gak bawa salinan BOB”

“Gampang, ada baju sepupu gua tapi engga ada dalemannya”

“Yaudah aku pake yg tadi aja asal ada baju salinnya”

“Sip, buka pintunya nih pake handuk” Pinta gua sambil memegang handuk dengan tangan kanan, Perlahan pintu itu terbuka lalu gua memasukan tangan yang memegang handuk dengan cepat Kanza mengambil handuk itu lalu menutup kembali pintu kamar mandi.

“AWWW tangan gua belum keluar oii” mendengar teriakan gua kanza melonggarkan pintu dan buru-buru gua tarik tangan sebelum kejepit lagi

“BRUG” pintu kamar mandi langsung di tutup.

Gua buka lemari mencari pakaian sepupu gua yang sering dia pakai setiap kali menginap di sini, setelah susah payah mencari baju yang sudah tertumpuk-tumpuk akhirnya gua dapet baju tidur dengan warna pink.

Setelah mengambil Baju dari lemari gua letakannya di kasur, karena gua orangnya engga tahan melihat kasur jadi gua langsung merebahkan badan.

CKREK..

baru beberapa detik gua merebahkan badan pintu kamar mandi dibuka. Sosok cantik berkulit putih mulus dengan handuk yang membalut separuh tubuhnya dan rambut yang masih basah serta tali Bra berwarna biru yang terlihat, awesome 🤩

“Udah dong jangan liatin terus kan malu” Protes Kanza yang masih berdiri di depan pintu kamar mandi

“.....” gua masih diam memandangi tubuhnya dari atas kebawah “Sini Mah, Papah udah siap 😍:” Lanjut gua sambil menempak-nepak kasur

“aku kedingin tau, keluar dulu dong mau pake bajunya nih”

“Makanya sini biar anget 😍:”

“BOBIII... CABUL banget kamu mah” Protes dia dengan bibir manyun tapi malah terlihat sexy 😍:

“Iya iya... “

Gua bangun dari tempat tidur berjalan keluar kamar dan kembali ke sofa, padahal gua masih ingin melihat pemandangan indah itu 😍: tapi Tayangan yang sedang diputar di chanel bioskop gratisan ini sedikit mengobati kekecawaan gua, ini adalah salah satu film kesukaan gua selain spiderman. Gua selalu menyukai karakter dengan 2 keperibadian yang ada di filmnya, biar pun penampilanya engga setamvan Legolas. Melihat bangsa elf gua baru sadar

sudah 3 hari engga bermain game online, pasti para HODE maniac kesepian disana 🤖.

CKREK.. pintu kamar gua terbuka, Kanza keluar menggunakan baju tidur berwarna pink dengan rambut yang sedikit basah. Dia berjalan berdiri di depan gua.

“kamu laper gak ?”

“Laper, tapi kayanya gak ada makanan” Jawab gua sambil sedikit menggeser badan ke kanan karena Kanza menghalangi film yang sedang seru-serunya.

“Aku masak ya ?”

“Emang lo bisa masak ?”

“Udah tenang aja”

“Ah jadi ngerepotin, jangan pedes-pedes ya 😁”

“Beres 😁 kamu duduk aja disitu”

“oke oke”

Kanza berjalan ke dapur, gua tetap duduk sambil lanjut nonton film. beberapa menit kemudian Kanza datang dengan sepiring Nasi goreng lalu meletakkannya di meja.

“Kok Cuma bikin satu ?”

“Buat kamu aja”

“Lo gak laper ?”

“Engga kok, aku engga biasa makan malem-malem”

“Baru juga jam 10 🙄 kalo lo gak makan gua juga gak makan”

“Ihhh jahat banget udah aku buatin juga”

“Makanya lo juga makan ya” Pinta gua sambil mulai menyuap satu sendok pertama nasi goreng buatannya “mmmm...”

“Gimana rasanya ?”

“Enak Za lo pasti cita-ciatnya jadi tukang nasi goreng ya”

“Ya ampunn engga kurang jongkok itu cita-cita”

“Hehehe sini gua suapin”

“Yang lagi sakit kan kamu masa aku yang disuapin”

“Udah jangan banyak protes”

Gua mulai memakan nasi goreng sambil sesekali menyuapi Kanza, Engga butuh waktu lama nasi goreng habis, kami duduk-duduk di sofa sambil nonton film tadi yang belum selesai.

Waktu sudah menunjukan pukul 23:00, gua lihat Kanza sudah mulai menguap tapi dia tetep bersikap biasa seolah tidak mengantuk.

“Kalo ngantuk tidur aja di kamar gua”

“Ehh engga kok, besok libur ini aku bisa tidur siang”

“Takut ya?”

“Takut kenapa ?”

“Ya takut gua apa-apain kalo lo tidur”

“Engga kok, masih pengen nonton TV aja”

“Owh..”

Gua tau dia bohong, karena dari tadi dia melamun bukan nonton TV. Gua engga tahu apa yang dia pikirkan begitu juga dia yang engga tahu apa yang sedang gua pikirkan. Dia sibuk dengan pikirannya sedangkan gua sibuk perang dengan setan yang terus berbisik-bisik.

Gua coba menahan diri dalam keadaan yang sangat mendukung ini, padahal dari dulu gua sering membayangkan bisa berdua di rumah dengan Kanza. Tapi kenyataannya gua justru malah bimbang saat semua menjadi nyata.

“BOB...”

“Iya Za..”

“Aku mau Tanya, tapi kamu jawab jujur ya”

“Iya, apaan ?”

“Dari awal kita kenal, aku suka penasaran”

“Penasaran sama apa ?”

“Kenapa kamu bilang sakit itu enak?”

“Itu Cuma iseng Za”

“Bohong.... Aku lihat ada bekas luka lainnya di dekat jarumnya”

“.....” Waduh

Sebuah Jawaban

Hhhhhhhaaaa.... Gua menarik napas panjang lalu menghembuskannya

“Waktu gua kelas 5 SD, Bokap kena PHK, dia mulai kesulitan buat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dia coba melamar pekerjaan ke beberapa perusahaan tapi karena pendidikan yg rendah membuat perusahaan selalu menolaknya, dia jadi sering ngelamun. Melihat bokap yang kerjanya Cuma nongkrong di pos ronda nyokap mulai risih, dia yang biasanya Cuma menerima hasil jadi mulai engga peduli dengan gua dan bokap. Dia sering keluar dengan alasan mencari kerjaan atau ada perlu dengan teman, Bokap engga ngelarang karena dia sadar sekarang posisi dia sedang dibawah jadi gak bisa memenuhi kebutuhan nyokap. Selama 5 bulan bokap nganggur, gua bersyukur masih bisa makan walau pun hasil belas kasihan orang tua bokap. Padahal kakek sendiri sudah berusia sekitar 70 tahun, kakek engga kerja tapi dia selalu dapat penghasilan karena memiliki kontrakan yang lumayan banyak. Gua engga tahu apa yang dilakukan nyokap diluar sana, dia jadi sering pulang malam. Pernah gua nanya **MAH, KOK JAM SEGINI BARU PULANG. AKU LAPER**, gua bilang kaya gitu soalnya lihat nyokap yang bawa beberapa jinjingan plastik. Nyokap Cuma jawab **SURUH BAPAK LO KERJA, GUA CAPE.**”

“.....” Kanza hanya diam mendengarkan

“Gua orangnya selalu penasaran, pernah gua coba buntutin kemana nyokap pergi tapi selalu kehilangan jejak. Gua terus coba sampai akhirnya gua berhasil ngikutin Nyokap ke sebuah mobil mewah yang lagi parkir dipinggir jalan, dari dalam mobil keluar cowo terus bukain pintu buat nyokap, gak lama nyokap masuk mobil langsung maju. Gua ngadu ke bokap tapi dia engga percaya terus gua di pukul pakai gagang sapu, gua coba ikutin lagi tapi kali ini gua nyamperin nyokap sebelum dia masuk mobil, Cowo yang lagi bukain pintu mobilnya nanya **SIAPA ITU MAH ?** terus Nyokap bilang **BIASA GEMBEL BARU LIAT MOBIL BAGUS, YU PAH BERANGKAT** ngedenger nyokap ngomong gitu, gua langsung lari pulang ke rumah”

“.....” Kanza masih diam sambil menggigit bibirnya

hhhhHHHHhhaaa..... Gua mengambil napas dan menghembuskannya, lalu kembali bercerita

“Sekitar 1 bulan kemudian bokap dapat kerjaan baru, dia jadi tukang Ojek dengan motor gadean pemberian kakek. Tapi uangnya selalu dia habiskan buat mabok-mabokan, dia bahkan engga mikirin gua. Sampai suatu malam karena engga kuat gua menenggak semua pill obat yang ada di lemari, obat-obat yang udah basi dan berdosis tinggi. Bokap yang baru pulang ngeliat gua sekarat di ruang tengah langsung bawa gua ke rumah sakit, melihat cucu pertamanya coba bunuh diri penyakit kake kumat dan dia ikut dirawat di rumah sakit. Gua menceritakan semuanya ke kakek, tentang perselingkuhan nyokap dan tentang Bokap yang kerjanya mabuk-mabukan. Sebelum azal datang, kakek berpesan agar Bokap tobat, mengurus

gua dan menceraikan nyokap.

Bokap menuruti permintaan terakhir kakek, karena bokap anak tunggal dia yang mengambil alih kontrakan dan membuka usaha kecil-kecilan. Meskipun bokap udah bercerai dengan nyokap, tapi kebencian gua terus terimpan. Gua membuat gambar 2 orang dewasa di tembok kamar, Setiap kali gua inget nyokap, gua Cuma bisa memukul-mukul gambar di dinding menganggap gambar ditembok itu Nyokap dan Pria kaya yang bawa dia pergi. Tangan gua bengkak dan berdarah, rasanya sakit tapi itu bisa bikin gua lega.

Gua jadi semakin sering kaya gitu bahkan gua seperti kecanduan sampai Bokap marah saat tahu kebiasaan gua itu, dia mengancam gua engga bakalan di sekolahin ke SMP pavorit kalau masih kaya gitu. Awalnya gua kira kecanduan mukulin tembok tapi waktu gua lagi keinget nyokap gua mau pukulin tembok tapi gua takut bokap makin marah. Terus waktu di dapur gua iseng cabut kutil yang ada di Paha kiri pakai pisau. Sakit sih tapi mendadak emosi gua reda, gua juga gak tau kenapa. Dari iseng jadi Kebiasaan, itu terus berlanjut sampai gua masuk SMP.

Gua pernah ceritain ini sama orang deket gua di SMP dulu, dia bilang kalo gua harus cari hal lain yang bikin gua lupa sama Nyokap dan kebiasaan gua itu. Tapi gua salah ngartiin maksud perkataan dia, Gua jadi melakukan banyak kenakalan Cuma buat mengalihkan pikiran gua tentang nyokap, dari berkelahi sama temen sekolah dan sering ikut tawuran, sampe sama guru juga gua pernah ribut. Kelas VIII gua udah mengenal sex, selain kenakalan berkelahi dan bikin ulah di sekolah gua juga sering berhubungan badan dengan pacar dan selingkuhan-selingkuhan gua dulu dengan alasan kalo cinta pasti mau gua pake, semua itu sekedar buat seneng-seneng. Gua tau semua itu salah tapi gua tetep ngelakuin semua kenakalan itu soalnya itu bikin gua lupa sama nyokap”

“Terus kenapa kemarin kamu masih ngelakuinnya di sekolah ?” tanya kanza setelah gua selesai bercerita

“Waktu lo nampar gua, cara lo natap gua sama kaya nyokap tiap abis marahin gua”

“Tapi kan aku sering nampar kamu, berarti kamu jadi sering kaya gitu lagi dong”

“Bukan tamparannya yang bikin gua inget sama nyokap, tapi cara lo natap gua”

“.....” Kanza diam, gua tau dia pasti engga ngerti maksud perkataan gua tadi

“Udah jangan dipikirin” Kata gua sambil menenangkannya

“Tap-“

CUP Belum selesai dia bicara bibir gua sudah menempel dengan bibirnya yang tipis lembut, hanya beberapa detik lalu gua melepaskannya.

“.....” Kanza diam dengan badan terlihat gemetar sambil jari-jari tangan kanannya memegang bibirnya yang tipis

“kok diem, marah ya ?”

“.....” Kanza Cuma menggeleng-geleng kepala

“Terus kenapa ?”

BRUG.. dia memeluk gua dan membenamkan kepalanya di bahu kiri, isak tangisnya terdengar jelas ditelinga gua. Gua coba menenangkannya dengan membelai punggungnya Tapi itu malah membuat tangisannya semakin menjadi. Gua hanya diam sambil memeluknya, gua engga tahu kenapa dia nangis. Apa karena ciuman itu ? atau karena hal lain. Gua gak tahu harus berbuat apa

“BOB” Kanza bicara dengan wajah yang masih dia benamkan di bahu gua

“Iya za, kamu kenapa ?”

‘maaf...’

“Maaf buat apa Za ?”

“Aku bikin kamu ngungkit-ngungkit masalah kamu”

“Engga apa-apa Za, kan lo juga pengen tahu masalah gua”

“Aku Cuma pengen kenal kamu lebih jauh aja, kamu cowo pertama yang deket sama aku”

“Hah yang bener lo ?” tanya gua syok

“Iya bob”

“Emang lo gak pernah pacaran”

“Belum pernah”

Kanza melepaskan pelukan dan mengusap pipinya yang masih basah dengan kedua tangannya, lalu menatap gua. “**Tadi, ciuman pertama aku**” kata dia lalu tersenyum 😊

“Wah gua ngambil jatah cowo lo dong”

“Mau ngambil jatah suami aku juga engga apa-apa bob”

“.....” gua hanya menelan ludah dan coba menenangkan pikiran karena DIRLI mulai bangun.

Melawan Setan

“Aku mau ngelakuinnya Bob” kata Kanza meyakinkan gua

“Kenapa lo mau ?”

“.....” Kanza hanya diam

“Malah diem”

“Tebak aja sendiri” kata dia lalu memeluk gua

“.....”

Hanya beberapa detik lalu kanza melepaskan pelukan dan berdiri di hadapan gua yang masih duduk di sofa, SIAL... posisi ini. Posisi yang sering dia gunakan sebelum menampar gua, tapi kenapa cara dia menatap gua berbeda.

“Bob” kata kanza sambil menarik tangan kanan gua

“Iya....”

lalu dia menyentuhkan tangan gua di dada kirinya “Tebak siapa yang ada disini”

“.....” Ah KAMPRET, gua seperti pernah ngelakuin ini sebelumnya tapi gua lupa.

Rasanya gua ingin meremas apa yang gua sentuh tapi melihat senyumannya seperti menyapu pikiran kotor gua.

“Kok diem, tebak dong”

“Gua Cuma tau apa yang gua pegang, tapi di dalamnya engga tau”

“Dasar CABULL.. maksudnya siapa yang ada dihati aku BOBIIII”

“Gua engga tahu Za..”

“.....” Kanza hanya diam lalu melepaskan tangan gua dari dadanya dan mundur sambil tetap memegang tangan kanan gua seolah meminta gua ikut berdiri. Gua berdiri di hadapannya, Kanza mendekatnya badannya dan berbisik “Itu kamu” lalu setelah berbisik Kanza kembali menatap gua dari depan dengan jarak yang sangat dekat, bahkan gua bisa merasakan hangat hembusan napasnya.

Kanza melepaskan tangan gua dan mundur beberapa langkah,

“.....” Gua hanya menelan ludah melihat apa yang Kanza lakukan, ini adalah pemandangan yang selalu gua nantikan. Bahkan gua sering membayangkan apa yang sekarang gua lihat setiap kali sedang memanjakan DIRLI di kamar mandi.

DIRLI sudah menggedor-gedor pintu meminta untuk keluar, Gua berjalan mendekatinya, lalu menarik tangan kanannya dan mengenalkan dengan DIRLI dari luar. Gua menatap matanya yang engga berkedip lalu mendekat... semakin dekat... semakin dekat.. sampai gua bisa melihat dengan jelas wajahnya lalu gua belokan ke telinga dan membisikan **“Gua udah nepatin janji buat ngenalin DIRLI, gua gak minta lo ngelakuin hal yang sama kaya mantan-mantan gua dulu. Cukup lo selalu ada buat gua itu udah bikin gua seneng”**

Gua melepaskan tangannya dan mengambil semua yang berserakan di lantai meminta Kanza untuk kembali memakainya, setelah itu gua duduk di sofa dan merebahkan badan sambil mengalihkan pandangan dengan menatap lukisan awan dilangit-langit rumah.

Suasana menjadi canggung, gua hanya diam masih menatap langit-langit dengan Kanza yang duduk disebelah kiri. Dulu gua melakukan kenakalan-kenakalan untuk mengalihkan pikiran tentang nyokap, tapi sekarang gua engga pernah ngelakuin kenakalan itu lagi sejak Kanza hadir dihidup gua. Bukan gua engga nafsu melihat Kanza seperti tadi, kucing engga bakalan nolak kalau dikasih ikan. Ada perasaan aneh yang gua rasakan saat melihat Kanza seperti tadi, bukan rasa ingin menikmati tubuhnya tapi rasa ingin menjaganya.

“Bob” Kanza membuka obrolan

“Hmmm” gua menoleh ke arahnya

“Kamu marah ya ?”

“Engga kok 😊”

“Terus kenapa diem aja dari tadi ?”

“Gua heran kenapa Dirli gak ngajak lo ngobrol padahal udah gua kenalin”

“OH IYAAA.... aku lupa kamu bilang C*li itu ngajak DIRLI ngobrol kan, kok tadi DIRLI malah diem aja ?”

“Gua kan janjinya Cuma ngenalin, lagian gua Cuma becanda soal DIRLI bisa ngobrol. ya kali punya gua bisa ngomong. Bisa bisa dia udah demo dari tadi”

“Hah demo ? maksudnya gimana sih kok punya kamu pake demo-demoan segala ?”

“Tau ah tauu gua bingung jelasinnya”

“ihhhh jelasin dong, aku kan biar tau”

“Entar dah kapan-kapan gua ngantuk”

“Huh kamu mah”

“Udah jangan manyun gitu”

“Bodo” kata dia sambil membuang muka, lalu gua menarik lengan bajunya sampai badannya ikut tertarik dan gua membisikan “Jangan jauh-jauh dari gua” lalu setelah berbisik gua melepaskannya lagi.

Kanza sedikit menggeser tempat duduknya, Tangan kiri gua merangkulnya dan dia merespon dengan menyandarkan kepalanya dibahu. Mata gua mulai terasa berat, karena kami hanya saling diam engga butuh waktu lama gua tertidur.

Aku Sayang Kamu

Awwhhh... Gua bangun dengan kepala dan badan terasa sakit, kenapa gua ada di kamar ? prasaan tadi gua ketiduran di sofa. “Ass..” Gua kaget saat melihat Kanza yang tidur disamping dengan iler di pipinya 🤧

Jam dinding sudah menunjukkan pukul 09:30, gua bangun dari kasur dan masuk kamar mandi. DIRLI terlihat masih marah karena semalem kena PHP, dia masih tidur padahal biasanya dia ikut bangun bareng.

Setelah mandi dan ganti pakaian, gua duduk di kasur sambil mengusap-ngusap kening Kanza dengan sisa-sisa iler yang sudah gua bersihkan, dia tidur begitu tenang tanpa takut gua melakukan hal buruk saat dia tidur. Walau sedang tidur Kanza masih terlihat Cantik, Melihat jam sudah menunjukkan pukul 10:20 gua coba membangunkannya

“Za...” gua menggoyang-goyang kepalanya

“Zaaa... BANGUNN” Teriak gua di telinganya

“.....” Dia membuka mata lalu sambil kebingungan melihat sekeliling kamar lalu menatap gua tajam, “Aku dimana ? kok ada kamu ?” Tanya dia

“Pasti ada gua lah, ini kan kamar gua”

Kanza bangun dan duduk di kasur “Bob kamu abis ngapain aku” Tanya dia dengan tangan menyilang di dada

“hehee lo lupa semalem abis ngapain” Gua senyum menyeringai dengan ekspresi mupeng

PLAK.... Kanza menampar gua

“Segelnya masih ada kali, gua Cuma becanda” Protes gua

“Becanda kamu gak lucu” Kata dia kesal

“Huh dua kali lo gampar gua waktu bangun tidur”

“Eh emang udah pernah ya ?”

“Waktu kita abis MOS di parkir warung sunda” gua coba mengingatkan

“Duh aku lupa”

“Dasar pikun”

“Hehehe kamu kan tau kapasitas otak aku... “

“Kayanya otak lo kebentur waktu kecil jadi pelupa gitu”

“Aku aja lupa yang belum lama apa lagi yang waktu kecil”

“Huh susah dah, yaudah mandi sono itu bajunya udah gua siapin”

“Hooooahhh...” Kanza skucek-kucek mata dan meregangkan badan,

Gua bangun dan meninggalkannya di kamar untuk mencari makanan diluar. Setelah sekitar setengah jam muter-muter gua kembali ke rumah dengan 2 bungkus ketoprak.

“**TOK TOK..** Za..” gua ketuk pintu kamar

“Ia Bob” dia menjawab dari balik pintu

“Udah mandinya ?”

“Udah, bentar lagi pake baju”

“Boleh masuk ?”

“Masuk aja”

“Gak jadi deh”

“Kenapa ?”

“Gua laper, buruan pake bajunya ntar gua abisin”

“Iya iya bentar lagi”

CKREK...

Pintu kamar terbuka, Kanza keluar dengan mengenakan Kaos berwarna Pink dan celana pendek milik sepupu gua. Lalu kami mulai menyantap ketoprak super pedes yang gua beli tadi sampai habis.

“Gua mau nunjukin tempat bagus”

“Dimana ?”

“Di belakang rumah”

“Dih belakang rumah kan biasanya comberan”

“Yee so tau, udah yu ikut gua”

Gua berdiri lalu berjalan ke dapur di ikuti Kanza dari belakang, setelah mencuci tangan gua membuka pintu belakang

CKREK

“**MANGGAAAAA**” Teriak Kanza sambil berlari keluar dan berdiri di dekat 3 pohon mangga dengan buah yang bergelantungan, lalu gua berjalan dan berdiri disampingnya.

“Kok kamu gak kasih tau punya banyak mangga” kata dia sambil tetap menatap mangga yang bergelantungan engga terlalu tinggi

“Itu belum mateng, tadinya mau ngasih tau kalo udah pada mateng”

“Mateng atau engga aku tetep suka”

“Kenapa lo suka mangga ?”

“Ya aku suka aja, kan rasanya manis”

“udah Cuma itu aja alesannya ?”

“Hehe ia, aku aja gak tau kenapa suka banget ama ini buah”

“Simple banget 🤔”

“Biarin wle 🤔”

“Dasar aneh 🤔”

Kanza berjalan mengelilingi pohon mangga sambil terus menatap mangga yang bergelantungan, gua hanya diam melihat dia muter-muter lalu dia kembali ke gua dengan cengengesan gak jelas.

Gua menyor kepalaanya “GILA”

“IH” Dia mendengus pelan “Aku gak gila”

“Lo kaya orang gila cengengesan gak jelas gitu”

“Hehe abis aku seneng liat banyak mangga gini”

“Sekalian aja nanem pohon mangga di kamar lo”

“Aku pernah naro cangkokannya di kamar tapi mati 🤔”

“Buset beneran nanem di kamar, dasar cewe aneh”

“Hehehe”

“Malah nyengir, marah ke kalo gua ngatain lo”

“Aku gak mau marah sama kamu”

“Kenapa ?”

“Kamu mau ngehina aku gimana aja aku terima kok”

“Kenapa lo mau aja gua hina ?”

“Apa yang kamu ucapin gak sama kaya sikap kamu ke aku bob”

“Maksudnya ?”

“Aku nilai orang dari sikap”

“.....”

Sikap ya, kadang gua juga berpikir sikap itu menunjukkan perasaan seseorang. Kadang gua bertanya apa Kanza tahu kalo gua selama ini selalu horny dibuatnya 😊, apa dia tahu selama ini gua melawan horny karena gua sayang dia.

Dulu setiap gua mengucapkan “Aku Sayang Kamu” itu hanya kata-kata dimulut sedangkan di hati engga sama. Tapi sekarang justru gua engga pernah mengucapkan kata “Aku Sayang Kamu” Meskipun gua sudah yakin kalo gua bener-bener sayang dia.

Bunga Mekar

Setelah kejadian itu hari-hari yang gua lewati di sekolah begitu damai, engga ada yang mengganggu gua begitu juga dengan Kanza. Teman kami semakin bertambah, walau pun hanya sekedar teman biasa. Sejak perkelahian itu nama gua hampir dikenal oleh semua siswa. Banyak gossip yang beredar di kalangan siswa, ada yang mengatakan kalau gua menghabisi pentolan sekolah beserta antek-anteknya sendirian, yang membuat beberapa orang sering ketakutan saat melihat gua. Tapi gua engga mempedulikan itu karena itu hanya sebagian kecil saja sisanya semua baik terhadap gua begitu juga gua terhadap mereka.

Sebentar lagi tahun 2010 akan datang, Darno mengajak gua dan yang lain untuk merayakan tahun baru di rumah kakeknya dekat puncak. Awalnya gua engga mau, karena gua engga suka yang namanya bepergian dan lagi gua engga sabar saat terjebak macet. Kadang gua suka ngelamun saat kejebak macet gua berubah jadi HULK lalu melempar semua kendaraan yang ada di depan tapi itu hanya imajinasi kekanak-kanakan gua saja.

Hari ini untuk pertama kalinya gua menginjakan kaki di rumah Kanza, biasanya setiap kali mengantar dia pulang hanya sampai depan gerbang. Gua duduk diluar sambil melihat beberapa bunga yang sudah mekar di halaman rumahnya, rumah ini terasa sepi karena Kanza hanya tinggal dengan pembantunya sedangkan kedua orang tuanya tinggal di daerah Jakarta Selatan agar dekat dengan perusahaan bokapnya.

Awalnya gua pikir dia begitu dekat dengan keluarganya tapi ternyata Kanza hanya bisa bertemu kedua orang tuanya seminggu sekali itu pun jika mereka mengunjunginya dan saat mereka sedang sibuk Kanza yang harus sendirian ke sana karena dia selalu merindukan adik perempuannya yang baru berumur 2 tahun.

Pernah gua ingin mengantarnya ke Jakarta tapi Kanza bilang, takut jika bokapnya lihat dia disini dekat dengan cowo bakalan di pindahin ke Jakarta karena selama ini dia hanya bercerita kepada Nyokapnya.

“Bengong aja” Kata Kanza yang baru keluar dengan sebuah tas yang dia gendong

“Engga kok, gua suka bunganya boleh gua petik ?”

“Jangan” Kanza menarik tangan gua yang coba memetik bunga itu

“Kenapa ? harus bayar ya”

“Bukan, kalo kamu petik ntar layu bunganya”

“Ya gua taro pot lah biar gak layu”

“Kalo kamu gak bisa jagainnya gimana ?”

“Tinggal ke sini terus minta bunganya lagi 😁”

“Kamu gak boleh segampang itu”

“Segampang itu gimana maksudnya ? ”

“Gini gini, kamu kan suka bunganya kalo bunga itu layu kamu jangan segampang itu ganti sama yang baru” Kanza coba menjelaskan

“Ribet bener Cuma bunga juga 🙄 yu ah berangkat”

“Hayuuu” Dia menggandeng tangan gua tapi gua masih gak melangkah

“Pamit dulu lah”

“Udah nelpo Mamah tadi”

“Ntar kalo bokap lo nanyain?”

“Papah gak bakalan nanyain, tadi aku udah minta izin sama mamah di telpon jadi nanti tinggal Mamah yang bikin alesannya”

“Owh jadi kerja sama gitu ya 🙄”

“Hehe, ayu berangkat” Ajak dia sambil menarik-narik lengan sweater gua

Setelah meninggalkan rumah Kanza, kita sampai ditempat pertemuan tapi belum ada siapapun yang datang. Gua dan Kanza masih duduk di atas motor yang sudah gua standar di pinggir jalan, Beberapa menit kemudian Darno datang dengan Asti

Kanza : “Cieeee... “

Asti : “Apaan sih “ Kata Asti sambil malu-malu

Gua : “Kayanya Villa bakalan gratis nih, itung-itung PJ” Sindir gua

Darno : “KAMPRET Kita kan emang gratis”

Gua : “Eh iya gua lupa itu rumah kakek lo 🙄 tapi tetep PJ PJ PJ”

Darno : “Ahhh engga pake PJ PJ an, mendingan lo ama Kanza jadian dulu baru ntar saling kasih PJ ya”

Kanza : “Apaan sih No, orang aku pengennya langsung nikah sama Bobi”

Darno : “Wihhh... bep kita duluan yu”

Asti : “Kan kita masih sekolah bep”

Darno : “Kita kimpoi dulu aja nikahnya ntar belakangan” Kata Darno dengan muka mupengnya “**Ahhhh Ahhh Ahhhhhh**” teriak Darno saat Asti mencubit pinggangnya.

Gua : “HAHAHAHA 🤪 gila lo dicubit malah ngedesah”

Kanza : “Bukannya kamu suka Bob suara kaya gitu ?” Kata kanza yang membuat mulut gua yang lagi ngakak jadi mingkem.

Darno : “HAHAHAHA ketauan ya yang sering mah 😁”

Gua : “Gua liatin Kanza pake tampang mupeng aja kena tabok apa lagi sampe ngapa-ngapain dia” Protes gua

Darno : “Makanya dijinakin dulu dong Neng Kanz-“

PLAK.. belum selesai ngomong Darno kena tampar

“.....” Darno diam sambil memegang pipi kirinya dan kami bertiga tertawa ngakak liat ekspresi dia yang terlihat melas.

Sambil menunggu Riki dan Tuti yang masih dalam perjalanan kita ngobrol-ngobrol seperti biasa, setelah beberapa menit mereka datang dan kita semua berangkat ke rumah Kakek Darno.

Waduh

Kakek dan Nenek Darno menyambut baik kedatangan kami saat tiba di rumahnya. Setelah menaruh barang-barang di kamar yang sudah disediakan kami duduk di depan rumahnya. Usia mereka belum terlalu tua, tapi cara mereka memperlakukan Darno membuat gua teringat kakek. Yang lain tertawa melihat kekonyolan kakek Darno tapi gua hanya diam sambil melamun sambil sesekali melihat Kanza yang ikut tertawa disamping gua.

“Bob”

“Hmm” gua menolehnya

“Jangan sedih gitu dong”

“Biasa aja padahal mah”

“Kamu gak bakalan bisa bohongin aku bob”

“Eh iya gua lupa, lo kan dukun”

“Ihh dia mah” Kanza mencubit tangan gua pelan

Kadang gua engga ngerti kenapa Kanza selalu tahu setiap kali gua bohong, gua sempat berpikir apa dia bisa baca pikiran orang lain. Tapi dia pernah menjelaskan kalo dia memang bisa tahu karena dia memperhatikan, dan sedikit saja perubahan pada ekspresi gua dia tahu apa yang sedang gua rasakan.

Hari berganti malam, gua, Darno dan Riki sibuk di dapur menyiapkan makanan sedangkan Kanza, Asti dan Tuti sibuk ngerumpi di depan. Walau nakal soal urusan dapur Darno dan Riki engga kalah dengan para penjual nasi padang 🍲

Setelah semua udah matang Gua, Darno dan Riki membawa makanan ke depan dan meletakkannya di atas permadani yang digelar di lantai depan. tinggal 30 menit lagi menunggu pergantian tahun baru. Kami ngobrol-ngobrol sambil melihat petasan yang sudah mulai terlihat dari sana sini. Melihat petasan gua baru ingat tadi buru-buru ke sini jadi engga sempet beli dulu 🤔.

“Mau kemana Za ?” tanya gua saat Kanza berdiri

“Ngambil sesuatu” Jawab Kanza lalu berjalan masuk ke dalam rumah dan keluar membawa sebuah bungkus

Darno : “Apaan tuh ?”

Gua : “Eh kok gua gak liat lo bawa itu tadi “

Tuti : “Tadi waktu di POM kalian antri ngisi bensinnya, jadi Kanza beli petasan yang gak jauh dari POM terus di titipin di gua” Kata Tuti menjelaskan

Gua : “Owh pantesan gua gak liat, tapi kok gde bener bungkusannya ?”

Kanza : “hehe 😁” Kanza Cuma nyengir lalu membuka plastiknya

Gua : “Busettt banyak bener Za”

Darno : “Gila lo mah mau ledakin rumah kakek gua”

Riki : “Abis ngeborong tuh dia”

Asti : “Za sayang duit dibakar in sebanyak itu” Kata Asti coba berceramah seperti biasa

Kanza : “Hehee engga apa-apa As, setahun sekali ini” Kata Kanza sambil mengeluarkan petasan-petasan itu dari plastik “Bob nyalain dong” Pinta Kanza sambil memberikan satu petasan ke gua

Gua : “Ini engga apa-apa nyalain disini ? entar pada bangun gak No ?” Tanya gua ragu sambil mengambil petasan itu

Darno : “Engga apa-apa, tenang aja”

Gua berjalan agak maju sambil membawa sebuah petasan untuk pembukaan dan menyalakannya, setelah petasan habis gua kembali duduk bersama yang lain. Menunggu waktu pergantian tahun kami kembali ngobrol-ngobrol. Setelah jam menunjukkan pukul 23:59 Darno dan Riki maju dengan beberapa petasan yang mereka bawa lalu gua hanya maju untuk menyalakan korek 😁 dan kembali duduk disamping Kanza 🙄, tapi baru gua duduk Kanza malah berdiri dan meminta gua untuk bangun 🛖

BRUG.. Kanza memeluk gua dari depan dan membisikan “**Happy New Year**”
“**Happy New Year**” Kata gua sambil membalas pelukannya

setelah mengucapkan itu Kanza melepaskan pelukan **CUP** dia hanya diam sambil tersenyum menatap gua setelah menciup pipi kiri gua,
"Cium keningnya mana ?" Pinta dia kemudian
CUP..

setelah gua mencium keningnya Kanza kembali tersenyum lalu berdiri disamping gua sambil asik melihat petas-petasan yang Riki dan Darno nyalakan. Setelah semua petasan habis kami kembali duduk di permadani sambil menyantap makanan yang masih banyak.

Harapan gua di tahun baru, gua berharap kehadiran Kanza bisa memberikan banyak perubahan bagi gua untuk bisa menjadi lebih baik dan gua harap bisa selalu bersama dia.

“Apa harapan kamu di tahun baru ?” Tanya Kanza

“Lo dulu cerita, baru gua entar kasih tau”

“Huh kebiasaan kalo ditanya malah balik nanya” Protes dia

“yaudah kalo engga mau tau mah”

“hehe aku pengen tau”

“Nah kalo gitu lo dulu kasih tau”

“Aku berharap kita engga pernah lulus sekolah biar bisa terus ketemu kamu tiap hari”

“Busett sadis bener harapannya”

“Hehe abis aku tiap libur juga pengen buru-buru masuk sekolah”

“Kan kita bisa ketemunya di luar sekolah”

“Eh ia aku gak kepikiran, bisa di ulang lagi gak ya”

“Mana bisa 🙄”

“Yahh” Kata Kanza dengan kecewa

“Tapi lo engga perlu ngulangin lagi”

“Entar kalo beneran engga lulus-lulus gimana”

“Intinya kan harapan lo biar bisa selalu ama gua kan ?”

“iya intinya gitu 🙄”

“Kalo gitu..”

“Kalo gitu kenapa ?”

“Lo cukup bikin gua selalu ada buat lo”

“Maksudnya ?”

Gua sedikit memutar badan di ikut Kanza, sampai kami sekrang duduk berhadapan dengan saling memandangi. Mendadak gugup saat melihat Kanza menatap gua seperti ini, tapi gua coba beranikan diri untuk mengatakannya karena ini waktu yang tepat.

HHHHhhhhhhh Hhuuuuu..... gua mengambil napas dalam-dalam dan mengeluarkannya

“Lo mau gak jadi cewe gua ?”

“Boleh minta sedikit koreksi kata-katanya ?” pinta Kanza sambil tersenyum begitu manis ^^

“Hah koreksi ? udah kaya tugas aja”

“Iya jadi kaya gini, Kamu mau engga jadi pacar aku ? 😊”

“.....” gua hanya diam, padahal sama aja artinya 😏

“Aku engga nyuruh kamu diem, aku kan tadi nanya kamu kok gak di jawab sih”

“.....” KAMPRET kenapa malah Kanza yang jadi nembak gua 🙄

Awal Sebuah Kisah

Gua coba mengatur napas, rasanya begitu grogi ditambah suasana yang menadak menjadi hening.

“Gua gak mau”

“Ihhh kok gak mau” Protes Kanza dengan wajah penuh kecewa mendengar jawaban gua

“Gua gak mau lo yang ngasih pertanyaan”

“.....” Kanza diam. Lalu perlahan gua memegang pipinya dengan tangan kanan

“Gua ehh maksudnya Aku” Kampret kaku banget gua pake kata-kata beginian “Aku Sayang kamu.... Kanza Azzahra, Apa kamu mau jadi pacarku ?”

“Aku mauuuu... aku mau jadi pacar Ha-“ Gua meletakan telunjuk dibibirnya lalu melepaskannya kembali, “Maaf lupa, aku mau jadi pacar BOBI” Lanjuta Kanza lalu tersenyum 😊

“😊” gua membalas senyumannya

“Aku udah lama nungguin kamu ngomong gitu”

“Gua Cuma ga mau buru-buru aja Za”

“Iya Aku tau, kamu udah lama kan naksir aku 🙄” goda dia

“Ia, lo kan dukun jadi tahu aja”

“Huhh aku bukan DUKUUUNN” Teriak dia diteling gua

“Yang bolot kan lo, pake teriak-teriak segala” Protes gua “terus kenapa lo bisa tahu ?” Lanjut gua bertanya

“Cara kamu perlakuan aku, semua yang kamu lakuin udah nunjukin kalo kamu ngelakuinnya karena sayang”

“.....😊” Gua hanya tersenyum lalu mendekatkan wajah, sampai bibir gua menyentuh bibirnya yang tipis. Hanya sebentar lalu gua kembali memundurkan kepala dan menatapnya.

“**P E J E E E**” kata Darno dan yang lain serentak

“.....” Gua dan Kanza menoleh ke arah mereka

Mungkin gua terlalu dibawa suasana sampai engga sadar kalau kita engga berdua, sepertinya mereka dari tadi mendengarkan apa yang kita bicarakan karena selama tadi kita ngobrol engga denger suara orang bicara selain kita. Gua lihat Kanza sepertinya cuek aja walau pun mereka juga melihat ciuman tadi, jadi gua juga ikut cuek karena hal seperti ini udah bukan pemandangan asing buat Darno dan Riki.

“Pedahal Bobi ngejar-ngejar Kanza dari MOS” Sindir Darno

“KAMPRETT.. gak usah buka kartu” Gua melemparnya pakai tulang ayam

“HAHAHA 🤪 🤪 🤪 ” Kanza dan yang lain menertawakan gua

Udara yang dingin membuat Kanza engga melepaskan pelukannya, dia terus duduk disamping gua sambil memeluk dari samping. Kami bernyanyi bersama dengan gitar tua yang Darno ambil dari dalam rumah.

Temani.. Temani aku
Temani.. Temani aku
Bila nanti kau milikku
Bila nanti aku milikmu

Mencintaimu kurasakan begitu indah
Kasih sayangmu kurasakan sungguh sempurna
Ku bahagia bila ragamu di sampingku
Ku merasa tenang bila tanganmu memelukku

Temani.. Temani aku
Temani.. Temani aku

Menyayangimu kulakukan setulus hatiku
Mengagumi membuatku merasa tenang
Ku bahagia bila ragamu di sampingku
Ku merasa tenang bila tanganmu memelukku

Bila nanti kau milikku
Temani aku saat aku menangis
Bila nanti aku milikmu
Temani aku hingga tutup usiaku

Ku bahagia bila ragamu di sampingku
Ku merasa tenang bila tanganmu memelukku

Disela yang lain masih asik nyanyi bareng Kanza melepaskan pelukan

“Bob”

“Hmmm” Gua menolehnya

“Aku boleh tanya ?”

“Apa ?”

“Tapi kamu janji ya harus jawab”

“Iya apaan”

“Kenapa kamu masih gak mau aku manggil pake nama itu”

“Entar kapan-kapan gua jelasin”

“Ihhh tadi katanya janji mau jawab”

“Hmmm gimana ya jelasinnya gua juga bingung”

“Gak mungkin gak ada alesannya”

“Intinya mood gua bakalan rusak kalo dipanggil pake nama itu”

“Kenapa ?”

“Itu nama pemberian si BANG*SAT”

“.....” Kanza hanya diam lalu kembali memeluk gua, “Maaf” Bisik dia di telinga gua

“Engga apa-apa” Jawab gua sambil membelai rambutnya dan kembali nyanyi-nyanyi bareng.

Sekitar jam 03:00 Kanza, Asti, dan Tuti berdiri dan berjalan masuk di ikuti Riki tapi Darno menariknya kembali ke luar

Darno : “Mau ngapain lo ikut-ikut anak cewe ?”

Riki : “Mau ngelonin 🤔”

Darno : “Halah mau numpang lapak, hargain yang punya tempat”

Riki : “Iya iya, sorry gua udah sange sih”

Gua : “Udah ama sabun aja sono”

Riki : “gua udah putus ama sabun”

Gua : “Udah gak jomblo jadi sabun di tinggalin”

Darno : “Kayanya Bobi juga bakalan putus ama sabun nih”

Gua : “KAMPRET”

Darno + Riki : “HAHAHAHA 🤔 🤔 🤔 ”

Setelah puas menertawakan gua Darno mengeluarkan lintingan dari dalam bungkus rokok “Nih” dia menyorokan satu lintingan ke gua

“Gak ah” Gua menolaknya

“Napa lo ? takut Kanza liat ?” Tanya Daro yang heran karena untuk pertama kalinya gua nolak

“Lagi gak pengen”

“Buset langsung tobat, nih Ki” Darno memberikan lintingan itu ke Riki dan mereka berdua menghisapnya

Sebenarnya tanpa sebuah status kami memang udah selalu bersama tapi dengan sebuah status kini gua punya dua alasan. Yang pertama karena gua sayang dia, yang kedua karena gua pacarnya 🤔

KANGEN

Hubungan Darno dengan Asti engga berjalan lama, Tapi walau pun sudah putus gua masih sering lihat Darno dengan Asti berdua di sekolah, mungkin mereka masih memiliki rasa atau memang mereka lebih nyaman dengan status “**teman**”

Waktu terasa begitu cepat berlalu, sampai engga terasa kalau hari ini adalah hari terakhir gua menginjakkan kaki di kelas X. gua dan Kanza duduk di lantai atas tempat biasa, kami hanya ngobrol-ngobrol sambil membahas kenangan-kenangan selama kelas X.

Sekitar jam 15:30 gua mengantar Kanza pulang, ada yang aneh dengan Kanza. Biasanya dia cerewet tapi sepanjang jalan dia hanya bicara kalau gua bertanya. Gua hentikan motor di dekat gerbang rumahnya

“Za.. .. lo tidur ya ?”

“Engga”

“bukannya turun”

“Masih pengen ama kamu”

“Kan besok kita bisa ketemu lagi”

“Bukan besok, tapi 2 minggu lagi”

“Hah dua minggu ?”

“iya, aku di suruh ngabisin waktu selama liburan sama Papah”

“Bagus deh kalo gitu”

“Ihhhh kok malah seneng sih” Protes Kanza sambil memukul punggung gua pelan

“Gua bisa tenang gak bakalan ada yang mukulin gua lagi”

“BOBIII Jahat banget siihhh”

“HAHAHAHAA” gua tertawa ngakak

“.....” Kanza langsung diem, gua langsung memutar posisi duduk menghadap Kanza yang menunduk. Lalu tangan kanan gua mengangkat kepalanya, mata dia berkaca-kaca “Gua becanda Za” Kata gua coba menjelaskan

“Iya aku tau kok”

“Terus kok sedih gitu”

“Kamu entar kangen engga?” Kata dia kemudian

“Hmmmmmm” gua menatap awan awan di atas sana, lalu kembali menurunkan pandangan menatap wajahnya “Kangen kayanya”

“BOBIII....” Protes Kanza sambil cemberut,

lalu gua cubit pipinya pelan sambil bilang “Kalo lo cemberut gitu gua gak bakalan kangen, gua kangen sama Kanza yang selalu senyum-senyum sendiri kaya orang gila”

“Hehehe yaudah aku mau senyum-senyum sendiri aja deh biar kamu kangen” Kata dia sambil cengengesan

“Nah gitu kan enak liatnya”

“AKu takut”

“Gua bukan setan”

“BOBIII aku serius ih” kata dia sambil memukul gua pelan

“iya iya, lo takut kenapa emang ?”

“Aku takut entar Papah nyuruh pindah sekolah di sana”

“Tinggal nolak apa susahnya”

“Kalo Papah maksa gimana ?”

“Gua bakalan masuk Koran”

“Loh kok malah masuk Koran bukan nyusul aku di sana”

“Gua masuk Koran gara-gara bunuh bokap lo”

“Sadis banget kamu mah”

“Biarin, eh udah mau magrib nih”

“Eh iya Papah jemput aku jam stengah delapan entar”

“Yaudah masuk gih siap-siap”

Lalu Kanza turun dari motor dan berdiri di depan gua “Kamu jangan nakal ya selama aku gak ada di sini”

“Tenang, gua gak bakalan macem-macem kok 😊”

“.....” Kanza diam menatap gua

“Heuuuu malah bengong”

“Cium keningnya dulu” Pinta dia sambil tersenyum


CUP gua mencium keningnya, Kanza tersenyum menatap gua lau **CUP** gantian dia yang mencium pipi kanan gua. sambil senyum-senyum dia mundur beberapa langkah lalu berbalik badan dan masuk ke dalam gerbang.

Kelas XI


Selama liburan sekolah gua hanya menghabiskan waktu di kamar, Darno dan yang lain mengajak gua main tapi gua engga menerima ajakan itu. Bukan gua malas tapi karena di sana Kanza pun hanya menghabiskan waktu di rumah, bermain dengan adiknya dan setiap malam YM'an sampai dia ketiduran.


Dua minggu waktu yang begitu terasa lama, mungkin karena setiap hari gua bersama Kanza jadi terasa ada yang hilang. Waktu yang ditunggu-tunggu tiba, pagi ini gua buru-buru berangkat sekolah padahal yang wajib datang adalah Panitia MOS tapi gua tetap bersemangat datang ke sekolah.


Setelah memarkirkan motor gua berjalan ke bangku dekat gerbang sekolah tempat biasa gua menunggu Kanza datang, satu persatu siswa baru mulai berdatangan dan beberapa siswa yang belum Daftar ulang. Gua ambil hp di tas dan mengetik sebuah pesan

 to Kanza : “Za, dimana ?”

 from Kanza : “kamu udah dateng ?”

 to Kanza : “Gua baru nyampe nih”

 from Kanza : “bentar ya, aku udah dateng dari tadi tapi masih rapat dulu”

 to Kanza : “Oke, Gua tunggu di tempat biasa”

 from Kanza : “Oke ntar aku ke sana 😁”

Di sini, tempat yang selalu kami gunakan untuk menghabiskan waktu di sekolah. Tempat ini menjadi saksi perjalanan kami selama kurang lebih satu tahun, dari atas sini gua melihat Kanza dan teman-temannya keluar dari ruang OSIS. Kanza melihat ke arah sini dan melemparkan senyuman dengan tangan yang dia lambaikan, lalu dia berjalan ke arah tangga.

Engga lama kemudian terdengar suara langkah kaki yang menaiki tangga, dia tersenyum begitu manis dengan wajah yang terlihat makin cantik.

“BOBIIII” Teriak dia walau pun jarak kami hanya sekitar 2 meter

“KANZAAAA” gua ikut teriak

“HAHAHHA” dan kami tertawa bersama

Kami hanya ngobrol-ngobrol ringan melepas kangen selama liburan, setelah Bell berbunyi gua dan Kanza turun ke bawah karena Kanza harus mengikuti Acara MOS sedangkan gua pergi ke Kantin karena tadi terlalu bersemangat jadi engga sarapan.

“Jem biasa ya”

“Siap, sendirian aja mas Bob ?” tanya Ijem sambil membuatkan Bakso

“Ia gua sendirian, tapi lo engga”

“Ah Mas ini gimana sih Ijem kan jualan sendiri”

“Sebenarnya lo gak sendirian”

“Maksudnya mas bob ?”

“ada 2 Makluk yang lagi berdiri disamping lo yang satu lagi grepe yang satu lagi ngelus-ngelus pantat lo” “Kalo 2 makluk itu Mas Bob ijem mau” Kata dia sambil mengedip-ngedipkan matanya

“Busettt lama engga ketemu masih ngeres aja tuh otak lo jem”

“Hehe tapi kan sekarang ada Nenk Kanza ya, mana mau Mas Bob ama Ijem yang udah kendor”

“Tau ah Jem lo ngomong mulu mana Baksonya laper gua”

“Ini udah jadi Mas bob” Kata dia sambil jalan dan menaruh Bakos di meja

sambil memakan Bakso gua ambil hp disaku lalu coba mengetik SMS untuk Kanza tapi gua hapus lagi lalu gua ketik lagi dan gua hapus kembali. Karena gua bingung ngirim SMS apa gua coba masuk internet dan membuka facebook yang sudah lama engga gua buka.

Banyak status Kanza yang menandai gua, tapi karena gua jarang membuka facebook jadi dia seperti bicara dengan tembok yang engga menjawab perkataannya. Gua mampir ke profil Kanza, banyak yang mengomentari foto-fotonya tapi engga ada seorang pun yang dia respon.

Walau gua suka cemburu melihat komentar-komentar mereka yang memuji-muji Kanza atau sekedar ingin berkenalan, tapi itu resiko memiliki pacar cantik jadi gua coba selalu bersabar setiap kali melihat orang menggoda dia di sosmed.

Setelah bakso habis gua berjalan meninggalkan kantin dan kembali ke lantai 3, gua

menyandarkan badan di bangku lalu mengambil rokok di tas dan membakarnya

SSSsshhhhhhh Hhhhuuuuuu.... Gua hisap dalam-dalam rokok dan menghembuskannya

“EHM” gual langsung menoleh kea rah suara itu,

“Ehh Bapak kirain siapa” lalu dia mendekati gua dan duduk disamping “Rokok pak” sambil gua menyodorkan rokok yang tadi gua letakan di bangku, lalu dia mengambil satu batang rokok dan membakarnya.

“Bukannya bantuin yang lain malah ngudud di sini”

“Hehe saya bukan panitia pak”

“Owh pantesan, saya lihat kamu deket sama Ijem punya nomor hpnya gak?”

“Wahhh bapak diem-diem suka ama janda nih” Goda gua

“Stttttt jangan berisik”

“Hahaha iya iya, mana nomor Bapak entar saya kirim kontaknya”

“087XXXXXXX”

“Udah saya kirim Pak”

“Jangan kasih tau yang lain ya”

“Beres Pak”

Lalu dia berdiri dan berjalan meninggalkan gua, dia adalah Pak Budi guru olahraga. Dia adalah guru yang paling akrab dengan murid termasuk dengan gua.

Seorang Tamu

Dari atas sini Gua melihat beberapa calon siswa baru yang sedang di hukum keliling lapangan, gua malah membayangkan siswa itu adalah gua dulu yang datang telat. Walau awalnya gua jengkel kena hukuman di hari pertama, tapi gua bersyukur tanpa hukuman itu mungkin ceritanya akan berbeda sekarang.

Saat bel istirahat berbunyi gua turun ke bawah, Siswa baru mulai terlihat ke kantin, lapangan, dan duduk-duduk dibawah pohon rindang. Dari kejauhan gua melihat Kanza berjalan ke arah gua sambil membawa snack dan minuman ditangannya.

“Nih” kata dia memberikan sebotol minuman

“Gimana jadi panitia ?” tanya gua sambil mengambil minuman

“Hmmm gimana ya” Kata dia sambil telunjuknya di letakan dibawah dagu dengan kepala sedikit miring ke kanan “Biasa aja sih” Lanjutnya

“Nyebut biasa aja ampe mikir lama gitu”

“Hehe ke kantin yuu aku laper” Ajak Kanza sambil mengandeng tangan gua

“Ehh Mas Bob lagi” kata Ijem saat melihat gua dan Kanza dateng “eh ama neng Kanzanya sekarang mah” Lanjut dia

“kangen ya Jem sama Bobi” kata Kanza

“Engga ah Neng, Ijem mah kangen sama semua yang beli Bakso Ijem”

“Itu mah bukan Kangen orangnya Jem kangen duitnya” kata Kanza sambil memainkan Hp di tangannya “Eh bob liat deh ini”

Dia menunjukan sebuah foto-foto siswa baru yang tadi dia ambil di aula, gua ambil hp nya lalu perlahan gua liat satu persatu fotonya. Semua siswa begitu asing di mata gua, walau pun ada yang gua kenal karena letak rumahnya engga jauh dari rumah gua. **Hoaahhh...** gua menguap..

“Ngantuk ya ?”

“Ia Za”

“emang semalem tidur jam berapa ?”

“Hmmm jam 3 kayanya”

“Ih kamu mah, tidur jam segitu bukan bangun siang aja ntar ke sekolahnya waktu istirahat”

“Kan pengen ketemu sama lo Za 😏”

“Hehe 😁 biasa aja padahal mah”

“Heuuu itu kan kata-kata gua”

“Hehe 😁” dia malah cengengesan bego

Setelah makanan habis kami kembali ke lantai 3. Karena ngantuk gua merebahkan badan dibangku dengan paha Kanza 😍: sebagai bantalnya sambil menatap dia dari bawah, Kanza sedikit menunduk sambil membalas pandangan gua.

“Za”

“Iya”

“Gua mau ngomong sesuatu” Kata gua

“Apaan Bob ?”

“Ada upil” kata gua sambil menunjuk idungnya

TAK.. kepala gua langsung di jidak

“Setdahh padahal gua Cuma becanda 😏”

“ia aku juga tadi becanda”

“Becanda lo mah sakit 😏”

“biarin wle 🙄”

TETT... bel masuk berbunyi,

Gua dan Kanza turun ke bawah tapi kali ini gua engga ke kantin tapi ikut dengan dia ke aula. Walau sedikit malu karena gua bukan panitia tapi gua duduk pagar dekat aula melihat anak-anak baru dari balik jendela, dari sini gua melihat Kanza yang entah lagi ngomong apa di dalam sana karena engga jelas terdengar.

Gua jadi teringat masa-masa MOS dimana gua ngemalun sepanjang acara hanya karena memikirkan orang yang sekarang sedang berdiri di depan aula di dalam sana, dia adalah Kanza orang yang menampar gua saat datang kepagian.

Tanpa sadar gua senyum-senyum sendiri mengingat semua itu, Setelah acara selesai satu persatu siswa baru keluar dari ruangan. Gua masih duduk di tembok pagar menunggu Kanza yang sedang merapihkan ruangan.

Gua pandangi satu persatu siswa baru yang lewat di depan gua, Jantung gua tiba-tiba berdebar saat melihat seseorang yang sibuk memainkan hp yang sedang berjalan ke arah sini. Jantung gua berdetak semakin cepat saat dia semakin mendekat, semakin dekat.... lalu dia berhenti saat melihat gua yang sedang duduk di tembok pagar.

Seseorang dengan hidung mancung, kulit putih, dan rambut panjang yang menggunakan pita warna warni dengan sebuah gelang yang melilit dipergelangan tangan kanannya. Dia terlihat syok Lalu tersenyum dengan mata berkaca-kaca sampai perlahan air matanya engga bisa dia tahan lagi. Gua turun dari pagar dan berdiri di hadapannya ,

Sekarang kami saling berpandangan dengan jarak begitu dekat, gua menyeka air matanya dengan tangan kanan. Rasanya gua ingin memeluknya tapi gua ingat sekarang hanya ada satu orang yang berhak mendapatkan pelukan gua itu. Gua lihat ke aula ternyata Kanza sudah meninggalkan ruangan dan sekarang sedang berjalan ke arah kami, buru-buru gua lepaskan tangan dari pipinya.

Orang Dari Masalalu

“Kenapa Bob ?” Tanya Kanza yang baru datang

“Eh engga ada apa-apa kok”

“bohong, De kamu digangguin kakak yang ini ya ?” Tanya Kanza sambil menunjuk gua

“Tadi ada yang gangguin aku kak, terus kakak yang ini nolongin aku” Kata peserta MOS memberikan penjelasan

“Owh syukur deh, kirain kak Bobi yang gangguin biar Kaka cincang dia kalo nakal”

“Engga kok kak 😊”

“.....” Gua hanya diam, apa yang dia ucapkannya itu benar walau pun diwaktu yang berbeda.

3 Tahun Lalu

Gua dan Darno sedang duduk-duduk di dekat lapangan engga jauh dari panitia yang sedang menghukum peserta MOS

“Kenapa kamu engga bawa papan nama ?” Kata Rahel salah satu panitia MOS

“Maaf ka, tadi ketinggalan di angkot”

“Basi, sekarang kamu jalan jongkok keliling lapangan upacara 5 putaran”

“Tapi ka”

“Engga ada kata tapi-tapian BURU JALAN !”

“Iya ka”

Rahel dipanggil panitia lain sedangkan peserta MOS masih berjalan jongkok dengan tas kresek yang terseret dibelakangnya, gua dan Darno bagian panitia MOS tapi kami engga begitu aktif seperti yang lain. Gua orangnya engga pernah peduli melihat seperti ini bahkan gua dan Darno sering menertawakan setiap kali ada yang mendapatkan hukuman tapi melihat yang satu ini, gua engga bisa diam aja.

“Mau kemana lo ?” Tanya Darno saat melihat gua berjalan meninggalkannya

“Jadi Spiderman, lo tunggu di tangga belakang”

“Oke”

gua berjalan menghampiri siswa baru yang sedang berjalan jongkok mengelilingi lapangan, walau ada aturan untuk engga pilih kasih, tapi tadi sesuatu terlihat saat dia sedikit menaikan rok merahnya sebelum jalan jongkok.

“Udah cukup hukumannya” kata gua sambil berdiri di depannya

“Tapi kak baru satu putaran, ntar aku dimarahin kakak yang tadi”

“Tenang aja” Gua coba meyakinkan sambil menjulurkan tangan membantunya berdiri

Sepertinya hukuman tadi membuat kakinya terasa sakit, karena tadi gua lihat dia jalan normal tapi setelah jalan jongkok cara dia berdiri seperti menahan rasa sakit. Gua menculik dia yang sedang kena hukuman untuk ikut ke tempat gua dan Darno ditangga belakang sekolah, tapi belum sampai ke tempat itu kami dihadapang Rahel

PROK PROK PROK... Rahel bertepuk tangan “Mau jadi Jagoan” Kata dia menyindir gua

“.....” Gua hanya diam sambil menatapnya

“Gue lagi hukum dia”

“Lo punya mata kan”

“Punyalah”

“Kalo gitu lo bisa liat ini” kata gua sambil sedikit mengangkat rok merah peserta MOS tadi

“.....” Rahel terlihat kaget saat melihatnya sebuah luka yang ditutupi perban di bagian kaki kanan Peserta MOS yang dia hukum.

Gua berjalan meninggalkan Rahel diikuti Peserta MOS dibelakang, gua sedikit memperlambat langkah kaki karena takut dia tertinggal.

“GILA LO mangsa singa diambil” Kata Darno saat melihat gua dan dia datang

“Singanya udah gua jinakin, sini duduk” Kata gua sambil menepuk-nepuk anak tanggal disamping gua meminta dia duduk.

“.....” Calon siswa baru ini terlihat malu-malu

“Kenapa bohong ?” Tanya gua sambil membuka minuman botol hasil colongan dari bagian konsumsi

“Maksudnya ka ?” Tanya Peserta MOS kebingungan

“Gua liat lo tadi turun dari angkot pake Papan nama”

“.....” Dia hanya diam sambil menunduk, gua membuka tas dan mengeluarkan

sesuatu

“D I A N N A T A S Y A” Satu persatu huruf gua baca dari papan nama yang gua pegang,

Dian mengangkat wajahnya dan menatap gua heran

“Kok bisa ada di kaka ?” Tanya dia kemudian

“Harusnya gua yang nanya kok papan nama lo bisa ada di bocah warung pojok”

“Tadi... tadi ada yang minta nomor aku ka, terus aku bilang gak punya HP tapi mereka gak

percaya terus ngambil papan namanya, mereka bilang kalo mau dibalikin harus kasih

nomornya. Aku gak punya hp jadi aku tinggalin aja Papan namanya”

“Lain kali kalo ada yang gangguin lo lagi, bilang kalo lo adik gua”

“.....” Dian hanya diam sambil manggut-manggut

“Gua gak ngomong pake bahasa isyarat”

“Iya ka, entar aku bilang kalo aku adik ka Bobi”

“Bagus, pake ini sebelum lo kena hukuman dari panitia lain” kata gua sambil memberikan

papan nama miliknya.

“BOB”

“.....”

“BOBII”

“E ehh ia za”

“Ngelamun aja, Yu pulang” Ajak Kanza sambil menggandeng tangan gua

“Hayu”

“Kaka pulang dulu ya de” Kata Kanza lalu kami berjalan meninggalkan dia yang masih berdiri di sana, tapi bukan parkirannya yang kami tuju melainkan lantai 3

Sekolah mulai sepi, dari atas sini tinggal beberapa orang saja yang terlihat. Suasana jadi terasa canggung, Entah berapa lama kami saling diam, angin yang berhembus membuat mata terasa kantuk

“BOB” Kanza mulai bicara

“Ia Za ?”

“Tadi itu siapa ?”

“Bukan siapa-siapa”

“Kamu lupa ?”

“Lupa apa ?”

“Kamu engga bisa bohong dari aku”

“.....” gua gak tahu harus bicara apa, gua gak tahu apa yang harus gua jelaskan

“Cara kamu natap dia engga biasa, aku juga tahu tadi dia bohongkan”

“.....” gua hanya diam sambil menatap Kanza

Hhhhhhhhaaaa.... Gua mengambil napas dalam-dalam dan menghembuskannya

“Dia engga bohong, gua emang nolongin dia”

“Tapi aku gak liat ada yang gangguin dia tadi”

“Bukan tadi, tapi **Tiga Tahun** lalu”

“Tiga tahun ?”

“Jadi gini....”

Gua menceritakan kejadian 3 tahun lalu, saat pertama kali mengenal Dian sampai kami jadi

dekat. Gua engga suka membahas masalalu tapi gua Cuma engga mau Kanza salah paham.

“Terus sekarang masih deket ?” tanya Kanza setelah gua bercerita

“Engga, dari gua lulus sekolah udah gak pernah ketemu lagi”

“bagus deh kalo gitu”

“Bagus kenapa ?”

“Aku Cuma takut kamu bakalan deket lagi ama dia”

“Tenang aja Za, Gua juga tau batasan kok apa lagi sekarang udah ada lo”

“😊” Kanza hanya tersenyum

Setelah suasana kembali cair, kami ngobrol-ngobrol ringan seperti biasa sampai waktu menunjukan pukul 15:30 gua mengantar Kanza pulang.

Sisi Lain Dari Kanza

Setelah MOS Kanza jatuh sakit. Awalnya gua pikir orang aneh seperti Kanza engga mungkin bisa sakit tapi ternyata biar pun aneh Kanza tetap manusia dia bisa sakit.

Hari ini karena sekolah masih libur Kanza meminta gua untuk datang ke rumahnya, kedua orang tuanya engga dia kabarin karena takut kalau mereka akan khawatir di sana. Jadi Kanza meminta pembantunya untuk tutup mulut dan membiarkan gua masuk ke dalam rumahnya.

Sekitar jam 14:00 gua masuk ke dalam gerbang, rumah ini lumayan besar dengan barang-barang antik yang berjejer dimana-mana yang memberikan kesan horror. Ada sesuatu yang kurang dari semua perabotan yang ada di dalam rumahnya, gua engga menemukan foto keluarga. Padahal gua ingin melihat seperti apa orang tua nya yang sudah melahirkan anak secantik dan se aneh Kanza 🤖.

Gua melangkahkan kaki masuk ke dalam sebuah kamar yang begitu rapih dengan gambar dan foto yang menempel hampir di semua tembok, tapi ada satu yang menarik perhatian gua yaitu sebuah pas bunga dengan sebuah pohon mangga yang sudah kering 🤖 dia beneran menanam cangkokan mangga di kamar 🤖.

Kanza masih tidur dengan wajah agak pucat, sepertinya acara MOS membuat dia kecapean hingga jatuh sakit seperti ini. Sambil menunggu Kanza bangun gua melihat-lihat gambar yang pernah gua lihat sebelumnya, itu adalah Gambar yang ada dibukunya. Tanpa sadar gua hanya senyum-senyum sendiri melihat foto-foto kita berdua yang menempel di tembok kamarnya. Dasar orang aneh, dia engga mau orang tuanya tahu tentang hubungan kami tapi dia menempel semua foto mesra kami di kamarnya 🤖.

Sekitar 1 jam kemudian Kanza bangun, dia tersenyum saat melihat gua yang sedang duduk di tepi ranjang sebelah kiri.

“Kamu udah lama ?” tanya dia sambil kucek-kucek mata

“Engga kok 😊”

“Hooaaahhhh... badan aku pada sakit” Kata dia sambil duduk di kasur dan meregangkan badannya

“Kecapean lo”

“Iya kayanya”

Gua berjalan ke dapur dan kembali ke kamar dengan satu mangkuk bubur dan segelas air minum “Makan dulu ya, selagi buburnya masih anget”

“.....” Kanza menggeleng-geleng kepalanya

“Ayo makan, abis itu minum obat” Pinta gua sambil menyodorkan sendok terisi bubur

“Engga mau, aku gak suka obat”

“Lo sayang gua gak ?”

“Sayaaaang”

“Kalo sayang lo harus makan !” gua mulai membujuk

“Tapi”

“Tapi apah, udah makan dulu”

“Tapi tium dulu 🍷” pinta dia dengan nada manja

“Satu suapan dulu baru gua cium”

Lalu kanza membuka mulutnya dan gua mulai menyuapinya
CUP gua mencium keningnya

“Abisin ya buburnya” Pinta gua

“Engga mau”

“Satu suapan satu ciuman”

“Hehe aku mau 🍷”

entah berapa ciuman yang gua berikan, dia selalu senyum-senyum sendiri setiap kali gua mencium keningnya sampai bubur di mangkuk habis lalu gua mengambil obat di meja yang ada di dekat tempat tidur.

“Engga mau minum obat”

“mau sembuh engga ?”

“Mau, tapi gak mau minum obat”

“Harus mau !”

“Tapi kalo aku minum obat kamu nginep ya” Pinta Kanza kemudian

“Entar kalo orang tua lo tahu gimana ?”

“Tenang aja, mereka tiga hari lalu abis dari sini jadi masih lama ke sini lagi”

“Huh yaudah gua nginep, tapi Cuma malem ini aja ya”

setelah susah payah membujuknya akhirnya dia mau minum obat, ini sisi lain dari Kanza yang baru gua tahu. Mungkin karena kedua orang tuanya yang sibuk membuat dia jadi kurang menerima perhatian langsung atau engga ada yang manjain di rumahnya.

Hari mulai gelap, gua menutup jendela kamarnya dan kembali duduk di kasur sambil melihat acara TV kesukaannya yang sedang dia putar. Wajahnya sudah mendingan engga terlalu pucat seperti tadi, sepertinya dosis obatnya mulai bekerja tapi engga ada tanda-tanda dia mengantuk.

Antara Aku, Kau dan Sabun

Waktu sudah menunjukkan pukul 20:00, setelah acara TV selesai gua duduk di ranjang sebelah kiri disamping Kanza

“Za... tidur gih”

“Belum ngantuk aku”

“Terus kapan ngantuknya 🙄”

“Kalo gitu kamu bacain buku dongeng dong biar aku ngantuk” Pinta dia sambil memberikan buku dongen yang ada di dekat tempat tidur

“Busett.. lo udah gde masih pengen di dongengin”

“Apanya yang gede ?”

“Punya lo tuh udah gede 🤔” Gua jawab ngawur

“Emang kamu pernah ngukur tah, so tahuuuuu 🤔”

“Haduhh jangan mancing deh” Protes gua karena takut DIRLI bangun

“Hehehe atuh kamu ngomongnya CABUL banget”

“Heh yang cabul lo ya bukan gua”

“Berati aku yang ketularan kamu bob”

“Jiahh pinter banget dah nglesnya, yaudah Gua dongenin dah” Gua membuka buku yang tadi Kanza berikan “Ah ini mah dongeng barat semua” lanjut gua lalu menutup buku itu

“Kalo gitu terserah kamu aja dongengnya” Pinta dia kemudian

Gua coba memikirkan dongen apa yang akan gua ceritakan, setelah menemukan yang pas gua mulai bercerita

“Dahulu kala, ada seorang ibu yang mempunyai anak bernama Saud. Suatu hari saat Saud berburu di hutan engga sengaja anak panahnya mengenai anjing kesayangan ibunya”

“Ehhh aku kaya gak asing ama tuh dongen, tapi kok aneh ya” Sela Kanza di tengah gua sedang berdongeng

“Udah dengerin aja, Lalu sang Ibu marah dan mengusir Saud dari rumah. Beberapa tahun kemudian Saud udah dewasa dan dia mencintai seorang perempuan, setelah hubungan mereka semakin dekat perempuan itu baru sadar bahwa pria itu adalah Saud anaknya yang dulu pernah dia usir. Tapi Saud engga peduli, dia tetap ingin menikahi Ibunya sampai sang Ibu memberikan syarat”

“Syaratnya apa ? 🤔: ” Tanya Kanza memotong

“Syaratnya Saud harus membuat sebuah perahu dalam waktu satu malam, tapi karena Saud sakit perut dia jadi sibuk mencari jamban sampai suara ayam berkokok. Karena gagal memenuhi syarat itu sang Ibu mengutuk Saud menjadi Batu”

“AHHHH aku inget aku inget... ceritanya engga kaya gitu BOBIIII” Protes Kanza setelah gua bercerita

“Katanya terserah gua 🤨”

“alesan aja, kamu harus kaka hukum” Kata Kanza dengan suara terdengar Tegas seperti saat dia jadi panitia MOS

“Ampun kak, hukuman saya apa” Jawab gua seperti seorang siswa baru

“Sini kamu” Kanza menepak-nepak Kasur yang ada di samping kanannya “Tidur di sini sama aku 😁” Lanjut dia sambil senyum menyeringai

“Waduh, entar kalo gua hilaf gimana Za ?” Tanya gua ragu

“Engga bakalan”

“Kok Lo bisa seyakini itu ?”

“Aku percaya sama kamu” Kata Kanza kemudian

“.....” Gua hanya kernyitkan dahi

“Selama ini aku selalu ngasih kamu kesempatan”

“Kenapa lo ngasih gua kesempatan ?”

“Aku takut kamu ngelakuinnya sama cewe lain kalo aku gak ngasih kesempatan”

“gua udah engga pernah Za, tapi kalo pengen juga ada pelariannya kok”

“Katanya udah gak pernah gimana sih”

“Pelarian gua bukan sama orang Za”

“Terus ?”

“Ama SABUN 😁”

“Ah aku gak ngerti, ada-ada aja ama sabun 🤔”

“Anggap aja gak ada rotan akar pun jadi, tapi gua juga pengen kok ngelakuinnya sama lo”

“.....”Kanza diem menatap gua dengan mata terbelalak

“Tapi entar kalo kita udah Nikah 😊”

“🙄”

Kanza hanya tersenyum lalu sedikit menggeser badannya ke kanan dan kedua tangannya menarik baju gua sampai gua yang sedang duduk jadi ambruk disebelah kirinya 🤕 lagi sakit tenagannya kuat bener, gua membenarkan posisi badan dan sekarang kami saling berhadapan dalam selimut yang sama, karena jantung gua yang berdetak cepat dengan posisi seperti ini jadi gua sedikit memutar badan dan menatap langit-langit kamar.

CUP... gua menoleh ke kanan saat sebuah ciuman mendarat di pipi kanan **“Itu yang bikin aku sayang banget sama kamu”** Kata Kanza lalu dia memeluk gua dari samping dengan wajah tersenyum menatap gua.

Gua hanya diam dan membalasnya dengan senyuman, tangan kiri gua memegang tangan kanan Kanza yang dia letakan di dada gua, kami saling diam. Gua lepas tangan kanannya lalu Kanza memejamkan mata saat tangan kiri gua mengusap-ngusap keningnya, terlintas keinginan untuk sekedar menyusupkan tangan kiri ke dalam baju tidur yang ia kenakan atau sekedar melepas satu persatu kancingnya atau melepas semuanya 😍 tapi 🙄 melihat Kanza memejamkan mata sambil tersenyum kembali menyapu pikiran kotor gua.

Gua palingkan wajah dengan menatap langit-langit kamar untuk menghindari hal-hal yang diinginkan sambil tangan kiri masih mengusap keningnya, Mungkin Darno akan menertawakan gua atau bahkan menganggap gua engga normal kalau cerita semua kesempatan yang Kanza berikan gua sia-sia in begitu saja, tapi gua engga peduli orang bilang

gua engga normal atau apalah.

Dulu gua pikir sebuah tantangan untuk mempertemukan DIRLI dengan VIVI, tapi gua menganggap itu bukan sebuah tantangan karena gua dengan mudah bisa melakukannya. Sebuah tantangan itu harus sesuatu yang sulit, misalnya DIRLI harus LDR dengan VIVI

Pagi yang indah dan menyegarkan 🥰

Hooooaaaahhh... gua meregangkan badan yang masih lengket dengan kasur, gua duduk dan celingak celinguk karena engga ada Kanza di samping gua. Setelah dirasa cukup mengumpulkan nyawa gua beranjak dari tempat tidur ke kamar mandi

CKREK... gua buka pintu kamar mandi

“.....” Gua hanya menelan ludah saat melihat Kanza yang sedang berdiri di dalam sana, dia tersenyum lalu tangan kanannya memutar keran. DIRLI mulai lompat-lompat olahraga pagi :shutup karena Kanza memberikan pemandangan yang indah 🥰

“Kok diem aja, sini mandi bareng” ajak Kanza

“Lo kan lagi sakit kok mandi ?” Tanya gua sambil tetap berdiri di pintu kamar mandi

“Lengket banget badan aku, dari kemaren gak mandi”

“yaudah, gua tunggu di kamar aja”

“.....” Kanza melemparkan senyuman, tangan kanannya melepaskan keran yang udah mengeluarkan air, lalu tangan kanannya diletakan di atas kepala sambil menyisir rambututnya dengan jemari ke arah kiri “**Yakin gak mau ikut mandi bareng ?**” goda dia

“**KAMPRET**” batin gua, posenya bikin DIRLI teriak-teriak 🙌 “Engga, BA HA YA” lanjut gua, Lalu menutup pintu kamar mandi **CKREK**

Gua kembali ke kamarnya, ada sesuatu yang menarik perhatian gua. Ada beberapa foto yang diikat dengan benang menggantung di antara ranting-ranting pohon mangga kering di pojok kamar. Pohon manga ini engga terlalu tinggi jadi gua jongkok sambil melihat foto-foto gua dengan Kanza yang sepertinya baru tadi pagi.

CKREK setelah beberapa menit suara pintu kamar mandi dibuka, gua tetap memandangi satu persatu foto yang bergantung tanpa mempedulikan Kanza yang keluar dari kamar mandi.

“Serius banget” Kata Kanza dibelakang gua lalu dia ikut jongkok di sebelah kiri, gua menolehnya “**KAMPREETTT** 🥰” Batin gua,

“Kenapa gak pake Handuk ?” Kata gua dengan mata masih menatap butiran-butiran air yang menempel di kulitnya

“Hehe aku lupa bawa”

“Entar masuk angin, buruan keringin” protes gua

“Iya Sayaaaang”

“.....” Gua kembali diam saat Kanza berdiri lalu berjalan dengan air yang masih menenes-nenes dilantai membuka lemari, gua kembali menatap pohon mangga yang ada di sudut kamar.

“Bagus gak ?” Tanya Kanza yang duduk disamping gua dengan pakaian yang sudah menutupi tubuhnya

“Bagus” Jawab gua singkat sambil tetap melihat pohon mangga

“Huuu ngambek”

“.....” Gua menolehnya “**Coba lihat, gua kaya lagi ngambek gak ?**” Tanya gua sambil menatap wajahnya

“Hehe engga, kirain kamu bakalan ngambek aku pancing terus tadi 😁”

“Gua udah belajar buat nahan diri kok 😊 eh Ini kenapa ada pohon mangga di kamar ?” gua coba mengalihkan pembicaraan

“Ini waktu aku baru pindah ke sini”

“Emang lo asli mana ?”

“Aku lahir di Bandung, tapi”

“Tapi kenapa ?”

“Tapi waktu aku sekitar 4 tahun pindah ke sini, nyampe sekarang”

“Owh gua kira kenapa”

“Tapi tiap lebaran aku ke Bandung”

“Lah mau ngapain ? apa ada sodara di sana ?”

“Ada, aku sering nemuin mamah”

“Nyokap lo kan di Jakarta”

“Iya, tapi bukan dia yang lahirin aku”

“.....” Gua hanya diam

“Aku engga pernah lihat mamah, Papah pernah cerita katanya Mamah meninggal waktu ngelahirin aku”

“Maaf...”

“Engga apa-apa kok, tapi berhubung Papah nikah lagi waktu aku baru pindah ke sini jadi aku engga nganggap kaya mamah tiri. apa lagi dia perlakuan aku kaya anak kandungnya sendiri”

“Berati gua lebih beruntung ya bisa liat nyokap yang lahirin gua walau dia jahat”

“Iya, kamu coba ya buat maafin mamah kamu. Aku tau kamu sulit, tapi pelan-pelan aja. kamu jangan bayangin waktu dia jahat ama kamu, tapi bayangin waktu dia selama 9 bulan mengandung kamu terus dia besarin kamu.”

“.....” Gua hanya diam

Selama ini gua hanya menganggap si BANG*SAT itu jahat, tapi setelah mendengar apa yang Kanza ucapkan gua baru sadar satu hal. Kalau dia memang sejahat itu, mungkin dia engga akan merawat gua sampai tumbuh besar, tapi nyatanya dia merawat gua dengan baik sampai saat keadaan yang membuat semua berantakan.

“Maaf, kamu keinget lagi ya” Kata Kanza melihat gua yang jadi diam

“Ehh engga kok, lagian sekarang kan Bokap udah nikah lagi jadi gua punya nyokap baru”

“Owh iya, aku belum pernah ketemu keluarga kamu loh”

“Mereka sibuk kerja, entar kapan-kapan gua kenalin kalo mereka ada di rumah 😊”

“Asiikkkk 😁 sekalian mau mau minta restunya ah 🙏”

“Hahaha boleh boleh, asal kamu pake pakean yang sopan aja”

“Tapi aku gak pinter pake jilbab loh, aku kan jarang pake kerudung”

“Orang tua gua gak nilai orang dari kerudung kok, yang penting sopan pakeannya”

“Oke deh 😊 entar aku pake tangtop aja kalo gitu”

“Udah bosan idup kali 🤔”

“hehehe becanda, aku kan gak pernah pake pakean gitu kalo keluar rumah”

“Kirain beneran 🤔, eh ini kenapa ada pohon mangga di kamar lo belum jawab”

“Itu waktu aku ulang tahun, papah nanya aku pengen apa. Terus aku bilang aku pengen ada pohon mangga di kamar, jadi Papah beli cangkakan trus masukin ke pot yang gede nah trus di taro di kamar deh”

“BUSETTTTT... lo ulang tahun engga minta mobil atau berlian gitu 🤔”

“Aku udah dibeliin mobil mah, Cuma di taro di rumah Papah katanya sayang di sini engga pernah aku pake”

“Eh iya gua lupa kelas kita kan beda ya 🤔”

“Apaan sih Bob, aku sama kok kaya kamu”

“Engga, Gua gak aneh kaya lo”

“BOBIIIIII” teriak Kanza ditelinga gua

Bokap emang memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang gadis yang usianya jauh lebih muda waktu gua duduk dibangku kelas 3 SMP, awalnya gua engga mau memanggil dia

"IBU" karena usia kita hanya beda 6 tahun 🤔 saat menikah dia baru menyelesaikan pendidikan Diploma Tiga, bagi gua dia lebih mirip seperti seorang Kakak tapi karena dia memperlakukan gua seperti anaknya sendiri jadi gua membiasakan diri memanggil dia Ibu,

Sekitar jam jam 11:00 kita menyantap makanan yang udah disediakan Bi Romlah di dapur, setelah makan kita hanya ngobrol-ngobrol sampai sore di teras rumah Kanza. Gua sibuk menangkap ikan dikolamnya sedangkan Kanza sibuk menertawakan gua yang engga juga mendapatkan ikan padahal baju udah pada basah. Sekitar jam 15:00 karena hari udah sore gua pamit pulang, walau Kanza sempet cemberut saat gua akan pulang tapi gua meyakinkan dia kalo besok kita bakalan ketemu lagi di sekolah.

Bimbang

Takdir berkata lain, gua engga berjodoh dengan Kanza melainkan dengan Darno, sekarang gua harus satu kelas dan bersebelahan dengan sabahat gua dari SMP padahal gua sangat mengharapkan bisa satu kelas dengan Kanza.

Hubungan gua dengan Kanza semakin dekat, kadang gua sering mampir ke rumahnya atau nginep kalau dia memaksa gua untuk menemaninya. Walau awalnya gua takut di GREBEK satpam atau RT dan warga sekitar tapi di sini semua begitu cuek jadi gua tenang aja, lagian gua Cuma tidur engga ada ++ nya 🤔

Kehadiran Dian di sekolah engga memberikan dampak negatif dalam hubungan kami, walau ada banyak pertanyaan yang ingin gua lontarkan tapi gua mengurungkan semua itu. Gua gak mau sampai keinginan gua merusak apa yang sudah gua jalani sejauh ini, jadi gua hanya melemparkan senyuman tanpa kata setiap kali bertemu di Kantin atau berpapasan di sekolah.

Hari demi hari gua lalui, engga ada masalah jadi terasa monoton. Hari ini setelah bell pulang Kanza harus mengikuti Rapat OSIS, karena gua bukan anggota OSIS jadi gua hanya bengong menunggu dia selesai rapat.

Karena bosan Gua berjalan naik ke lantai 3, Gua pandangi sebuah ruangan kosong dengan bangku dan meja berjejer rapih. Dulu gua selalu menantikan seseorang keluar dari pintu ruangan ini, tapi sekarang engga ada yang gua nantikan lagi karena kelas sudah pindah di lantai 2. Lalu gua berjalan menelusuri kelas demi kelas sampai berhenti di depan sebuah ruangan kosong, di dalam sini waktu begitu terasa lama karena gua selalu menantikan bell istirahat dan pulang. Di sebrang ruangan ada jendela tempat andalan gua setiap kali kabur saat jam pelajaran, tapi sejak Kanza mengetahui kebiasaan gua itu dia melarang gua melakukannya dengan alasan itu terlalu berbahaya.

Setelah lama memandangi kelas gua duduk di bangku tempat pavorit gua dengan Kanza menghabiskan waktu di sekolah, gua menyandarkan badan lalu memejamkan mata. Rasanya baru kemarin gua duduk sendirian seperti ini lalu saat membuka mata ada seorang perempuan aneh yang menampar gua.

Suara langkah kaki terdengar dari arah tangga, gua membuka mata dan melihat ke arah suara itu.

“.....” Gua hanya diam saat melihat Seorang perempuan dengan dada yang terlihat lebih besar dan bagian belakang yang semakin semok 🍑, kulitnya lebih putih dengan wajah cantik serta rambut panjang yang dia ikat dengan jepitan berwarna pink, dia berjalan menghampiri gua.

“Aku ganggu ya ka ?” Tanya Dian yang sudah berdiri di hadapan gua.

“Engga, ngapain di sini bukannya langsung pulang”

“Lagi nungguin jemputan, terus tadi di bawah liat kakak di sini jadi aku naik aja”

“Owhh..”

“Kaka masih marah ya sama aku”

“engga”

“Maaf”

“Maaf buat apa ?”

“Maaf, waktu liburan kenaikan kelas aku pergi engga pamit, aku buru-buru berangkat soalnya nenek lagi dibawa ke UGD. Terus waktu di jalan HP aku jatuh, aku masih inget nomor kaka aku coba hubungi kakak pake Hp Ibu tapi selalu diluar jangkauan. Nenek udah boleh pulang tapi masih sakit-sakitan jadi orang tua aku diminta tinggal di sana buat ngurus nenek. Aku pengen ngabarin kakak kalo aku dipaksa ngelanjutin sekolah di Lampung, tapi nomor kaka udah gak aktif jadi aku ngasih tau temen aku biar dia sampein ke kaka. Aku pernah mogok makan ampe sakit, ngeliat aku kaya gitu Bapak bilang kalo aku bisa jadi juara satu aku boleh tinggal di rumah Uwa buat lanjutin sekolah di Bogor”

“.....” Gua hanya diam mendengarkan Dian bercerita panjang lebar

“Aku terus ngabisin waktu buat belajar, tapi hasilnya ngecewain soalnya aku dapet peringkat 5 waktu semester pertama. Tapi aku gak mau nyerah, aku terus belajar dan private beberapa pelajaran sampe akhirnya usahaku engga sia-sia. Aku dapet peringkat satu, walau kelihatan berat hati Bapak menepati janjinya. Bapak nganterin aku sampe di rumah Uwa, aku sempet ke rumah Kaka tapi engga ada orang. Aku mulai cari tau ke beberapa teman sekolah dulu, mereka bilang Kaka lanjutin sekolah disini jadi aku langsung buru-buru daftar di sini. Waktu hari pertama MOS, aku selalu berharap setiap orang yang aku temui itu kaka sampe waktu mau pulang aku syok liat kaka yang lagi duduk di pager tapi”

“Tapi gak seperti yang lo harepinkan” Gua memotong ucapannya “Gua justru malah cuekin lo, dari pertama ketemu gua gak pernah nyapa lo” Lanjut gua


“Dari dulu kaka seringkan cuekin aku, kaka sering lupain aku kalo lagi ama cewenya. tapi aku engga peduli yang penting aku bisa nepatin Janji, aku seneng jadi bisa sering ketemu kaka lagi”

“.....” gua hanya diam dengan mata terbelalak

Dulu sempet ada yang bilang kalau Dian dipaksa pindah sekolah ke Lampung, gua coba hubungi nomor yang diberikan temannya tapi selalu diluar jangkauan. Gua pikir dia akan lupa dengan Janji dulu saat terakhir ketemu Tapi ternyata dia selama ini terus berjuang agar bisa menepati janji itu. Gua engga bisa berkata apa-apa, gua gak tahu apa arti kata “SENANG” yang dia maksud hanya bertemu dengan gua yang jelas-jelas selalu mengabaikan dia selama sekolah di sini.

DRET.. DRET... hp gua bergetar ada pesan masuk

 from Kanza :”Bob, lagi dimana ? aku udahan nih rapatnya”

 to Kanza : “Tunggu di parkir an aku ke sana”

 from Kanza : “oke”

Lalu gua memasukan hp ke saku celana “Gua pulang dulu”

“ia ka, tiati”

“

Tanpa menjawab gua berjalan dengan kaki yang terasa sangat berat pergi meninggalkannya, gua berjalan begitu pelan. Semua kenangan yang sudah terkubur seperti digali lagi, apa kenangan-kenangan yang muncul akan menjadi sebuah hambatan hubungan gua dengan Kanza atau Kanza mampu mengubur kembali semua kenangan itu.

Tutup Pintu Rapat-rapat

“Ka aku mau dong coret-coret juga” Pinta Dian saat melihat gua dan teman-teman yang sedang asik pilokan

“Entar dimarahin mamah” kata gua lalu Darno dan yang lain menertawakannya

“Kaaa aku mau ikutan” Pinta Dian maksa sambil narik-narik lengan baju gua

“Dasar anak kecil ngrengkek-rengkek melulu”

“Dikatain anak kecil melulu, liat aja entar kalo aku udah gede kaka bakalan naksir sama aku”

“Mau gua kasih berapa karung TA*I SAPI biar cepet gde ?”

“Kakaaaa aku bukan lengkuas”

“HAHAHAHAH 🤪 :” Gua dan yang lain menertawakannya kembali

“kaka JAHAAAAT” Teriak dia ditelinga gua

“Gak usah manyun”

“Bodo”

“Udah jangan manyun, sini foto bareng”

Lalu gua memberikan hp dan meminta Darno untuk mengambilkan foto, Dian merapatkan tubuhnya disamping sambil tangan kanannya merangkul gua **CKREK**

“Kaka”

“Apa”

“Mau gak janji sama aku”

“Janji apa ?”

“Kalo kaka lulus, tolong ya kaka jangan maenin cewe lagi”

“Waduh, kayanya susah”

“Please ka....” Kata dia sambil memegang tangan gua

“Hmmm.. kalo gua mau janji gitu, lo harus janji juga ?”

“Janji apa ka ?”

“Dimanapun gua lanjutin sekolah entar, lo harus sekolah disitu biar sama-sama lagi”

“Udah itu aja ka permintaannya ?”

“Iya itu aja”

“Oke kaka, aku Janji bakalan nyusul kaka kalo udah lulus. Kaka juga jangan lupa janjinya ya”

“Gua gak pernah ingkar Janji, Sini tangannya” Pinta gua, lalu Dian menjulurkan tangan kanannya, Gua mengambil sebuah tali berwarna hijau dari dalam tas dan membuatkan sebuah gelang sederhana

“Loh kok simpul mati kak ?” Protes dia

“Biar lo gak ama gua” kata gua setelah selesai membuat gelang sederhana

“Pedahal kan kakak yang sering lupa sama aku”

“BERISIK” Gua jitek kepalanya pelan

“Kamu diem aja sih”

“.....” gua hanya diam sambil menatap Kanza yang tiba-tiba berhenti melangkah, lalu tangan kanannya memegang pipi kiri gua

“Kamu bete ya aku rapatnya lama ?”

“Engga kok, mau seharian juga gua tungguin”

“.....” Lalu sekarang tangan kiri kanza diletakan di pipi kanan gua dan kedua tangannya mencubit pipi gua pelan “**Senyum dong**” kata Kanza sambil tersenyum begitu manis 😊

“Kalo lo bugil baru gua senyum”

“Bener ya” Kata Kanza lalu dia membuka Kancing seragamnya yang paling atas tapi saat dia membuka kancing kedua gua buru-buru memegang tangannya

“Gua Cuma becanda”

“Hehe aku juga becanda kok tadi” Kata Kanza sambil senyum menyeringai

“Becanda lo mah serius 🙄”

“Selama itu bisa bikin kamu senyum aku pasti lakuin”

“Kalo gitu...”

“Kalo gitu apa ?” Kanza memotong

“Kalo gitu makan yu 😊”

“Hayuuu tapi aku yang telaktir ya”

“Sip”

Kita berjalan ke tempat parkir lalu pergi ke sebuah rumah makan yang terletak engga jauh dari sekolah, selama makan gua lebih sering diem bahkan gua suka salah mengambil makanan.

“Kamu kenapa sih Bob ?”

“Engga apa-apa kok”

“Aku liat kamu jadi pendiem gitu, lagi ada masalah ?”

“Ehh engga kok engga, ayu abisin makanannya”

“ihh kamu tuh yang masih banyak, aku udah abis semua”

“.....” Gua hanya menelan ludah saat menyadari ternyata makanan Kanza udah abis semua, padahal biasanya kita kalau makan di sini selalu berebutan seperti orang kelaperan.

Setelah selesai makan kita muter-muter ke sana kemari sambil mencairkan suasana yang sempat canggung saat makan tadi, sekitar jam 20:30 kita sampai di depan gerbang rumah Kanza. Tapi dia engga mau turun dari motor, dia terus memeluk gua dari belakang.

“Za lo tidur ?”

“Engga”

“Udah nyampe za”

“Aku gak mau turun”

“Lo mau di sini terus gitu”

“Biarin”

“Lo kenapa sih Za ?”

“Ada juga kamu yang kenapa, dari tadi diem melulu”

“Gua engga apa-apa kok”

“Kamu harus belajar 100 tahun lagi buat bisa bohong sama aku Bob”

“.....” Gua hanya diam, gua gak tau harus bicara apa lagi kalau udah ketebak seperti ini

“Aku takut kehilangan kamu”

“Za.... Gua kan pernah bilang kalo kita jadian gua bakalan selalu ada buat lo” Gua coba meyakinkannya

“Tapi aku takut bob”

“Stttt udah udah, liat deh di langit banyak bintang” Gua coba mengalihkan pembicaraan, kami saling diam menatap bintang-bintang yang bertaburan di atas sana

“Ehh ada yang jatuh” Kata Kanza sambil menunjuk bintang itu lalu dia merapatkan kedua tangannya seperti berdo’a

“Lo minta apa sama bintang ?” Tanya gua kemudian

“Aku minta buat kamu engga ninggalin aku”

“Kalo engga di kabulin ?”

“Aku masih punya Tuhan 😊”

“Nah itu baru bener, minta tuh sama Tuhan bukan sama bintang”

“Hehe udah kebiasaan dari kecil”

Kami ngobrol-ngobrol ringan sebentar sampai akhirnya Kanza mau turun dari motor lalu berjalan ke gerbang tapi sudah digembok jadi dia berjalan ke arah pagar sambil menaiki roknya sampai lutut lalu dia memanjat pagar seperti biasa.

Di sini gua sadar, Kanza itu cantik. Banyak yang coba dekati dia tapi Kanza selalu mengabaikan mereka karena orang yang dia sayangi hanya satu orang yaitu gua, Sedangkan gua ? baru ketemu Dian sudah seperti ini, gua harus mengunci pintu rapat-rapat supaya enggak ada tamu yang masuk.

Dulu gua pernah meminta Dian untuk melanjutkan sekolah ditempat yang sama, tapi gua enggak berjanji suasana masih akan sama seperti waktu SMP. Gua hanya ingin melihat Dian tumbuh besar dan gua masih bisa menjaganya sama seperti selama 2 tahun di SMP, tapi bedanya sekarang gua hanya bisa menjaga Dian dari jauh.

Akhir Tahun 2011

Hari demi hari kita lalui bersama, Hubungan gua semakin dekat dengan Kanza. Dia pernah bilang kalau selama liburan kenaikan kelas dia sering menceritakan kesehariannya di sekolah dengan gua dan beberapa pengalaman kami sampai bokapnya mengizinkan dia berpacaran dengan Gua yang jelas-jelas mereka sendiri masih menganggap gua makhluk astral, karena mereka belum pernah melihat gua secara langsung.

Engga terasa gua sudah naik kelas XII, memang sepertinya gua berjodoh dengan Darno karena kita kembali satu kelas. Gua dan Darno sering jadi sasaran lemparan penghapus dari guru karena kita sering becanda disela jam pelajaran.

Gua engga pernah bicara lagi dengan Dian meskipun masih sering bertemu di sekolah, kami hanya saling melempar senyuman setiap kali bertemu di kantin atau berpapasan di sekolah. Kadang gua berpikir mungkin Dian kecewa tapi senyuman yang dia berikan setiap kali bertemu meyakinkan gua kalo Dian masih sama seperti dulu, dia selalu jadi bayangan.

Akhir bulan Desember di Tahun 2011, Tahun lalu gua engga merayakan tahun baru dengan Kanza karena orang tuanya yang meminta dia untuk merayakan bersama mereka di sana tapi tahun ini Kanza di Izinkan merayakan di sini tanpa harus berbohong seperti waktu tahun baru 2010 lebih tepatnya saat kita memulai perjalanan.

Siang hari setelah pulang sekolah dan berganti pakaian gua hentikan motor disebuah perempatan, Gua dan Kanza ngobrol-ngobrol ringan ke sana kemari menunggu Darno dan Sinta yang maksa ingin ikut.

“Entar aku mau pake bikini doang ah” Kata kanza

“Wah ide bagus, tapi entar orang pada ngiler liat kamu”

“Hehe becanda bob becanda, aku juga gak mau pake pakean gitu di depan orang lain”

“Kalo di depan gua mau ga ?”

“Perasaan engga pake apa-apa juga kamu anggurin 🤔”

“Belum waktunya 😊”

“😊” Kanza hanya tersenyum

“Nah dateng juga tuh bocah” kata gua saat melihat Darno dan Sinta yang baru dateng

“Maaf ya Cyiinn tadi macet di jalan” Kata Darno

“Najis, gua kira lo udah mati kelindes container”

“Ihhh ja’at deh kamu chyinn ntar gak aku kasih jatah loh”

“cewe lo dianggurin dong kalo gua yang di kasih jatah” kata gua sambil melihat Sinta yang duduk dibelakang Darno

“Pada ngomongin apaan sih, gue gak ngerti 🙄” kata Sinta pura-pura bego

“Gua sumpahin beneran idiot lo Sin” kata gua menakut-nakuti Sinta

“Eh jangan dong, Udah Darno idiot ditambah gue idiot entar anak gue gimana nasibnya”
Protes Sinta

"HAHAHAHA 🤔 🤔 " Gua dan Kanza ngakak lihat Ekspresi Darno saat mendengar Sinta bicara seperti itu

Setelah ngobrol-ngobrol sebentar gua stater motor dengan Kanza yang sudah duduk di belakang, sepanjang Jalan Kanza membicarakan semua yang dia lihat. Dari mulai rumah, spanduk, orang pacaran, tukang baju, sampai tiang listrik dia omongin 🙄

Tempat yang akan kita tuju untuk merayakan tahun baru adalah Pantai, untuk beberapa orang mungkin pantai adalah tempat yang biasa aja, tapi untuk gua pantai itu tempat yang luar biasa karena selain gua yang malas bepepergian juga dipantai bisa melepaskan semua beban pikiran, gua selalu berharap semua beban pikiran gua akan terbawa bersama ombak. Jalanannya engga seperti yang gua bayangkan, bisa disebut off road tapi engga semua jalan karena ada beberapa yang bisa dibilang mulus. Kebun sawit dan kebun karet memberikan keindahannya sepanjang jalan, beberapa menit sebelum sampai tempat tujuan kami disuguhkan dengan pemandangan laut yang sangat luas saat jalan menanjak.

Setelah menempuh perjalanan yang lumayan membuat punggung gua pegal karena sepanjang jalan Kanza terus menyandarkan badannya, tapi gua engga perotes karena ada sesuatu yang lunak terasa menempel 🥰. Setelah memarkikan motor kita langsung lari ke pantai, Gua dan Dano hanya duduk-duduk di pasir melihat Sinta dengan Kanza yang sedang asik main-main air.

Menjelang sore, kami beranjak meninggalkan pasir pantai menuju Villa yang sudah Darno booking beberapa hari yang lalu. Saat pintu masuk ke villa mulai di buka **CKREK** sesegera mungkin kami masuk untuk menaruh barang-barang yang kita bawa. Gua enggak nyangka sama sekali klo villa di pesisir pantai sebagai ini, Bagi gua ruang tamunya cukup luas, ada

dua kamar di sisi kiri, ada dapur dan seklaigus ada kamar mandinya. Awalnya gua piker tempat penginapan di sini mengerikan tapi ternyata ini jauh dari perkiraan gua, di sini sangat nyaman ternyata.

Setelah mandi gua dan Darno duduk di teras yang beralaskan anyaman bambu menambah kesan tradisional Villa ini, dari sini kita bisa melihat pemandangan pantai secara langsung. Gua ambil satu batang rokok dan menghisapnya

SSSssshhhh... HHHHhhhhhhuuuuuuuuuuuu.....

CKREK, pintu terbuka

Kanza dan Sinta keluar bersamaan lalu Kanza duduk di samping gua dengan Sinta duduk di samping Darno, Walau setiap hari Kanza terlihat cantik tapi sore ini dia begitu sangat cantik 🥰 dengan kaos orange belang-belang dan celana pendek berwarna coklat yang ia kenakan, kami berpandangan saling melontarkan senyuman 😊

Ikan bakar, cumi-cumi dan antek-anteknya jadi korban penjajahan gua dengan Kanza sore ini. Setelah dirasa cukup kenyang kita kembali lagi ke pasir pantai.

Tujuan Akhir Sebuah Kisah

Saat sore menjelang dan waktunya sang mentari untuk berada di ujung langit bercahaya kuning keemasan seakan memberitahukan kita klo malam akan segera tiba, kami mengambil foto bersama untuk mengabadikannya **CKREK**

Suasananya begitu ramai, Gua hanya diam sambil duduk di pasir melihat Darno yang sedang lari-larian dengan Sinta sedangkan Kanza yang sedang menuli-nulis nama gua dengan nama dia di pasir dan gua tertawa ngakak saat ada gumpalan ombak yang datang menghapus nama itu tapi Kanza kembali menulisnya sampai beberapa kali. Kanza berjalan ke arah gua sambil senyum-senyum sendiri lalu duduk disamping gua.

“kok kamu diem aja sih”

“Bentar lagi kita lulus loh”

“Kenapa emangnya kalo lulus ?”

“Lo mau ngelanjutin kemana Za ?”

“Aku sih udah males ya belajar”

“terus Lo abis lulus mau ngapain ?”

“Aku pengen jadi Istri kamu 😊” Kata dia sambil tersenyum begitu manis

“😊” Gua hanya membalas dengan senyuman

“Kamu sendiri ?” Sekarang Kanza yang bertanya

“Rencananya minggu depan gua mau buka Warnet, semua udah siap tinggal pasang aja”

“Aku kan nanya lulus sekolah Bobiiiiiiii bukan minggu depan”

“Gua mau belajar buka usaha sendiri dari sekarang”

Ditengah obrolan seorang lelaki dan perempuan berjalan menghampiri kami

“BOB, LO BOBI KAN ?” Tanya lelaki itu

“Iya” Jawab gua singkat sambil mengingat-mengingat siapa orang ini, karena terlihat engga

asing

“ini gua DIRLI temen sekelas lo waktu SD yang paling ganteng” Kata dia menjelaskan

“OTAK SELANGKANGAN ? KAMPRET.. kirain gua siapa” Jawab gua spontan

“SETAN, mentang-mentang abis lulus SD gak pernah ketemu ampe gak kenal” Protes dia

“HAHAHAHA sorry sorry, lo beda bener sekarang. dulu item kok sekarang putih ya 🤔”

“Dulu gua item kan gara-gara maen layangan melulu 🤔, cewe lo ?” Tanya dia sambil melirik Kanza di samping gua

“Iya”

“Wah sekarang doyannya ama jepun”

"Dari pada lo maen ama majikan" kata gua menyindir sambil melihat perempuan disamping DIRLI

"SETAN, ini bini gua"

“Wah kapan merit ? emang lo gak lanjut sekolah ?”

“Baru sekitar 3 bulan sih, gua lulus SMP langsung gawe”

“Owh pantesan, sing langgeng dah”

“Amin... cepet nyusul gua ya”

“Pasti”

“Yaudah gua nyusul yang laen dulu ya kapan-kapan mampir ke rumah gua”

“Oke”

Lalu Dirli dan istrinya berjalan meninggalkan kami, DIRLI adalah teman sekelas gua waktu Sekolah Dasar. Teman-teman menyebut dia Viktor, Otak selangkangan, Cabul, dan sebutan-sebutan laknat lainnya karena sejak kelas 4 SD kebiasaan dia COLI di kelas tanpa mempedulikan guru yang sedang mengajar, bahkan gua pernah mergokin dia sedang menggauli anak kelas 5 SD saat kita duduk dibangku kelas 6 SD. Mungkin dia menikah karena kecelakaan jadi berenti sekolah atau emang dia benar engga melanjutkan, lagi-lagi gua berpikir negatif tentang orang lain.

Menjelang malam semua orang berhamburan ke pantai hanya sekedar duduk-duduk atau main air malem-malem, menurut gua orang seperti ini punya nyawa cadangan karena bisa aja saat mereka bermain air ditempat yang gelap ada ombak besar yang menyeret mereka.

Darno dengan Sinta entah kemana dari abis magrib ngilang, engga perlu gua khawatirkan karena udah ketebak mereka pasti lagi pakai villa untuk peraktek biologi. Sedangkan gua dan Kanza lebih memilih untuk duduk-duduk di atas pasir melihat bintang-bintang dan kembang api yang berlomba-lomba menghiasi malam ini.

Sekitar satu jam sebelum pergantian tahun Darno dan Sinta datang,

“Pake helm gak ?” Sindir gua saat Darno baru dating

“Sttttttttttttttttttttttt” Darno meletakan telunjuknya di bibir

“HAHHAHA 🤪 🤪 🤪 ” Gua dan Kanza menertawakan Darno dan Sinta yang terlihat malu-malu, kami duduk-duduk menunggu malam pergantian tahun sambil becanda.

Gua berdiri mengajak Kanza berjalan meninggalkan Darno dan Sinta yang sedang asik bermesraan 🥰. Gua hentikan langkah kaki ditempat yang engga terlalu jauh dari Darno, lalu gua pegang kedua tangan Kanza dan menatap matanya. “**Happy New Year**” Kata gua

“Happy New Year” **CUP** Kanza mencium pipi kiri

“😊.” Gua tersenyum

“Ihhh kamu mah gak adil ah” protes dia

“gak adil gimana ?”

“cium keningnya mana ?” Pinda dia manja

CUP bukan kening yang gua cium, tapi bibirnya yang tipis dan terasa lembut. entah berapa lami kami berciuman sampai gua melepaskannya dan Kanza tersenyum menatap gua.

“Aku pengen buru-buru nikah sama kamu Bob 🤪”

“Dikira Nikah kaya Pacaran 🤪”

“Bukannya nikah ya tinggal ke penghulu aja ?”

“Emang gak mau di rayain ?”

“Hehee mauuu aku pengen pake tenda warna Pink sama warna putih” kata Kanza sambil senyum-senyum seperti sedang membayangkan

“Engga warna merah sama putih aja ? biar kita nikah bulan agustus”

“Ihhhh itu mah bukan tenda tapi pake bendera”

“HAHAHA” gua ngakak melihat Kanza yang tadi senyum-senyum berubah seketika jadi manyun

“Ah kamu mah ngerusak suasana aja” protes dia sambil memukul bahu kanan gua pelan

“Tau gak kenapa gua pengen buka Warnet ?”

“Engga tau kenapa cuba kenapa ?”

“Gini-gini gua ngerti komputer, jadi gak perlu nyewa teknisi buat warnet, duitnya buat kuliah terus sisanya gua tabung buat entar ngelamar Lo”

“Aku setuju 🤔 kalo gitu buruan buka warnetnya”

“Udah kebelet ya ?” goda gua

“Kok kamu tau aku lagi pengen pipis ?”

“Heuuuuu tau ah tauu”

Kami kembali ke tempat Darno dan Sinta, mereka terlihat kaku saat kami baru datang. Sepertinya kehadiran gua mengganggu aksi grilya Darno, setelah ngobrol-ngobrol kami kembali ke Villa. Darno dan Sinta masuk duluan ke dalam kamar sedangkan gua masih duduk-duduk di teras dengan Kanza, Setelah Kanza merasa ngantuk gua menemaninya tidur di kamar, sama seperti saat gua menemaninya di rumah.

Gua bisa saja menggunakan kesempatan ini untuk berhubungan dengan Kanza tapi gua ingat, kedua orang tuanya mengizinkan dia berpacaran karena mereka percaya gua bisa menjaganya, jadi gua gak ingin merusak kepercayaan itu.

Seandainya hubungan yang kita jalani sejauh ini adalah sebuah kisah, malam ini kita berdua telah menentukan halaman terakhir kisah tersebut 😊

Awal 2012

Hari Rabu setelah mengantar Kanza pulang sekolah gua hentikan motor di depan sebuah Ruko berwarna biru muda yang terletak dipinggir jalan. Sebuah Ruko berlantai 2 yang baru selesai di renovasi dengan luas sekitar 6 x 12 M ini akan menjadi tempat gua membuka warnet, dengan modal sekitar 80 juta yang bokap berikan gua membeli paket komputer gaming sebanyak 20 unit dan 1 unit komputer untuk server, 21 meja dan kursi plastik, 2 buah AC yang terpasang pada dinding sepanjang 12 M serta 2 Buah kipas angin yang menggantung di langit-langit ruangan.

Dengan dibantu Arez gua mulai merakit meja-meja komputer, awalnya gua pikir engga akan sulit tapi ternyata engga seperti yang dibayangkan. Meja-meja ini gak bisa sembarang main tempel, kadang saat gua memasang bagian bawah yang bagian atas terlepas jadi harus berdua untuk memasangnya.

Sekitar jam 21:00 setelah 21 Unit Meja selesai dirakit gua dan Arez istirahat sejenak, gua buka pintu lebar-lebar dan mematikan AC agar bisa bebas merokok dengan Arez di dalam. Sedang apapun dan sesibuk apapun, pikiran gua engga pernah terlepas dari Kanza, gua lihat ada beberapa SMS dari Kanza yang belum gua bales karena dari tadi kejar target merakit meja. Gua keluarkan Laptop dari dalam tas dan memasang modem lalu membuka YM. Baru gua buka Ym ada ajakan video call dari Kanza

Kanza : “Sibuk banget ya, aku ampe dilupain” Protes dia dengan bibir manyun dibuat-buat

Gua : “Maaf ya, liat di belakang” kata gua sambil mengarahkan kamera laptop ke arah meja-meja yang berjejer dibelakang

Kanza : “Wah itu kamu semua yang pasang ?”

Gua : “Engga, gua berdua kok sama Jin Iprit” sambil gua mengarahkan laptop ke Arez yang sedang asik memainkan hp

Kanza : “Itu siapa ?”

Gua : “Arez, entar dia ama temennya yang bakalan jadi Operator tapi Temennya lagi ke puncak ama cewenya jadi gak bisa bantuin 🙄”

Kanza : “Duh aku jadi pengen ke sana”

Gua : “Ke puncak ?”

Kanza : “Bukan, aku pengen ke warnet kamu”

Gua : “Udah malem, entar besok pagi aja ke sini 😊”

Kanza : “Kali aja bisa mandorin kamu kan 😁”

Gua : “Njirrrr ke sini Cuma jadi mandor doang 🙄”

Kanza : “Hehehe kan kalo kamu pegel bisa aku pijitin 🤗”

Gua : “😍 boleh tuh”

Kanza : “Ngeres deh ngeres”

Gua : “HAHAHA 🤩 eh gua lanjut pasang kabel dulu ya biar gak kemaleman”

Kanza : “Oke sayang, jangan di tutup YM nya ya aku pengen mandorin dari sini”

Gua : “🙄 iya iya”

setelah istirahat sekitar 30 menit kita kembali melanjutkan pekerjaan, Arez memegangi Dus dan gua menarik CPU keluar dari dalam atau sebaliknya. Sese kali gua melihat Laptop yang gua letakan di meja Server, Kanza hanya tersenyum sambil memegangi boneka pisang yang dia peluk. Sekitar 20 menit 21 CPU sudah terpasang lengkap dengan Monitor, keyboard, mouse, dan earphone.

Untuk penghematan gua menggunakan 1 Stabilizer untuk 2 buah PC. Monitor berukuran 19” telah menyala dengan background biru dengan daun berwarna hijau dan tulisan **Welcome**, setelah semua PC di test menyala gua dan Arez mulai mengukur kabel-kabel yang akan digunakan sebagai jaringan internet. Karena ini pengalaman pertama, gua harus Crimping ulang RJ45 salah satu PC saat melihat lampu tester menunjukan ada kabel yang salah 🤔

Kanza terlihat ketiduran di depan Laptop dengan Ym yang masih terhubung, lalu gua offline YM dan lanjut memasang jaringan di semua PC, sekitar jam 22:30 kita memasang nomor-nomor pada setiap ujung kabel agar saat terjadi masalah dengan jaringan engga kesulitan menemukan kabel mana yang bermasalah, setelah semua kabel diberi nomor gua mencolokan semua kabel pada Hub yang berada di sebelah kanan meja Server.

Jam 00:30 semua pekerjaan telah selesai, Arez membereskan alat-alat sedangkan gua membersihkan sampah plastik dan sisa-sisa kabel yang berserakan di lantai. Sekitar jam 01:00 Arez pamit pulang, gua memasukan motor ke dalam ruko dan mengunci pintu dari dalam, walau semua komputer terlihat dari luar gua engga merasa takut sendirian di sini.

Ruko yang gua gunakan berada di deretan ruko-ruko lain milik Alm kakek yang disewakan pada Alfamart yang buka 24 jam dan beberapa ruko yang udah tutup, yang membuat gua merasa aman adalah suasana di sini yang selalu ramai.

Walau besok sekolah libur karena ada rapat guru, tapi gua memutuskan untuk tidur di kamar yang berada di lantai atas.

Online

Pagi harinya Setelah mandi gua turun ke lantai bawah mengeluarkan motor dari dalam dan memarkirnya di luar. Gua nyalakan semua komputer yang semalem telah dipasang sambil menunggu orang spidol datang untuk pemasangan jaringan internet.

Sekitar jam 09:30 sebuah motor matic berwarna pink berhenti di parkir ruko di samping motor gua, seorang perempuan cantik yang mengenakan sweater berwarna biru dengan jeans hitam tersenyum lalu membuka pintu kaca ruko.

“Kok wallpapernya gambar game semua sih” Kata Kanza yang baru masuk

“kan emang buat game warnetnya”

“Ganti aja ganti”

“Ganti pake apa ?”

“Pake foto aku aja”

“Busett narsis banget”

“Hehe biarin”

Kami ngobrol ke sana kemari sambil menunggu pihak spidol yang belum juga datang, gua berjalan dan duduk di Komputer server sambil memutar lagu yang Kanza minta.



I'm telling you
I softly whisper
Tonight tonight
You are my angel

Aishiteru yo
Futari wa hitotsu ni
Tonight tonight
I just say...

Wherever you are, I'll always make you smile
Wherever you are, I'm always by your side
Whatever you say, kimi wo omou kimochi
I promise you "forever" right now

I don't need a reason
I just want you baby
Alright alright
Day after day

Kono saki nagai koto zutto
Douka konna boku to zutto
Shinu made stay with me
We carry on...

Bokura ga deatta hi wa futari ni totte ichiban me no kinen no subeki hi da ne
Soshite kyou to iu hi wa futari ni totte niban me no kinen no subeki hi da ne

Kokoro kara aiseru hito
Kokoro kara itoshii hito
Kono boku no ai no mannaka ni wa itsumo kimi ga iru kara

Wherever you are, I'll always make you smile
Wherever you are, I'm always by your side
Whatever you say, kimi wo omou kimochi
I promise you "forever" right now

Kami berdua hanya diam sambil mendengarkan lagu yang selalu kami dengarkan bersama
setiap kali kehabisan bahan pembicaraan, setelah beberapa menit ada seseorang yang berdiri
di depan pintu lalu gua berjalan membuka pintu CKREK

“Selamat siang” kata seorang peria itu

“Iya, ada yang bisa saya bantu Pak?”

“Saya dari Spidol, ini VIRTUAL.NET milik Bapak Harrys ?”

“Iya benar”

“Bisa bertemu dengan Bapak Harrysnya ?”

“Iya saya sendiri pak 🤔”

“Kalo gitu saya pinjam servernya sebentar buat pasang jaringan”

“Oke pak”

Gua Tarik salah satu kursi komputer client dan duduk di samping Kanza memperhatikan beberapa orang teknisi spidol memasang sambungan Internet, Kanza hanya senyum-senyum sendiri melihat gua.

“Gila” gua menoyor kepalanya

“Ihh apaan sih maen toyor-toyor aja” Protes dia

“kenapa coba senyum-senyum gitu ?”

“Kirain kamu bakalan nutup mulutnya kaya waktu aku panggil pake nama itu”

“Engga lah 🤔 kan lo pernah bilang gua harus bisa terima”

“Hehe bagus deh kalo gitu 😊”

“Iya, eh udah jam 11 nih makan yu” ajak gua mengalihkan pembicaraan

“Hayu”

Gua memesan kopi untuk teknisi yang sedang memasang jaringan dan membeli 2 bungkus nasi di warteg yang ada di samping warnet. Lalu kita kembali lagi ke warnet dengan Kanza yang membawa nasi dan Gua membawa Gelas berisi kopi hitam untuk Teknisi.

Engga butuh waktu lama makanan kami habis, Setelah memastikan semua bisa terhubung dengan internet teknisi spidol pamit. Dengan bermodal tutorial dari Youtube gua memasang

billing di semua komputer dengan Kanza yang duduk di server sambil sesekali teriak
“**GANBATTE**” Dasar cewe aneh, gua lagi pasang billing bukan lagi main futsal 🤨

Note:

gua cuma ngurus pemasangan PC, Kabel, dan tempat. sisanya Bokap dan pihak spidol yang ngurus sampe bisa online

Operator Galau

2 Bulan kemudian

Engga sulit untuk mencari orang yang bersedia bekerja sebagai Operator Warnet, selain kerna nyantai juga mereka gua bebaskan bermain Game selama engga mengganggu pekerjaan. Warnet buka 24 Jam, karena pengunjung yang selalu ramai gua menambah 15 Unit komputer dan 2 orang Operator tambahan.

Vina duduk di server untuk pembayaran Billing, pengetikan, scan, burning, dan Andi



melayani pengunjung : walau ada CCTV yang terpasang di beberapa tempat tapi gua selalu meminta Andi untuk memperhatikan motor-motor yang terparkir di luar.

Untuk bagian shift malam adalah Arez dan dan Kiki, Arez dan Andi sengaja gua pisah karena mereka berdua mengerti komputer jadi saat ada komputer warnet yang error mereka bisa mengatasinya. Sedangkan untuk bagian servis dari luar seperti komputer, laptop dan printer mereka membawanya ke lantai atas untuk gua perbaiki.

Hari minggu sekitar jam 08:00 dari rumah gua sengaja datang ke warnet untuk mengambil helm yang ketinggalan,

*Mengapa kau pergi, Mengapa kau pergi
Di saat aku mulai mencintaimu,
berharap engkau jadi kekasih hatiku,
Malah kau pergi jauh dari hidupku,*

*Menyendiri lagi, Menyendiri lagi,
Di saat kau tinggalkan diriku pergi,
Tak pernah ada yang menghiasi hariku,
Di saat aku terbangun dari tidurku,*

Suara lagu galau terdengar sayup-sayup dari speaker Server saat gua memasuki warnet. Walau masih pagi, hari minggu warnet udah dipenuhi pengunjung yang sedang asik bermain game online, Gua lihat Andi sedang duduk di server seperti engga menyadari kedatangan gua.

“Kenapa lo ?”

“.....” Andi menoleh gua lalu menggeleng-geleng kepalanya

“Lagunya ganti dong jangan yang galau gitu”

“Iya Har” Kata Andi sambil menggerakkan mouse mengganti lagu di winamp, gua ambil helm lalu duduk dibangku dekat server

gua : “Muka lo kaya baju sebulan belum di setrika”

Andi : “Galau gua Har”

Gua : “Galau kenapa ?”

Gua : “Kalian berantem lagi ?”

Andi : “Engga, Tapi sikap dia makin beda aja”

Gua : “Lagi bete kali cewe lo”

Andi : “Awalnya gua juga mikir gitu gua gak mau neting, tapi waktu dia ke WC waktu di rumah gua, gua iseng liat-liat isi Hp nya. Nah di situ gua nemu jawabannya”

Gua : “Apa ?”

Andi : “Gua baca semua SMS dia sama cowo, disitu mereka manggil ABI-UMI”

Gua : “Lagi becanda kali mereka”

Andi : “Nyeseq gua bacanya waktu liat cewe gua perhatian banget ama tuh orang, malahan tuh cowo mau ngenalin ke orang tuanya minggu depan”

Gua : “trus lo tanyain ?”

Andi : “Ia gua desek dia sampe ngaku kalo mereka udah jadian sekitar sebulan”

Gua : “Kok bisa ? padahal dia ngekos deket rumah lo”

Andi : “Gua gak pernah liat ada cowo yang mampir ke kamar dia selain gua, cowonya orang Jakarta jadi palingan mereka kenal di sosmed”

Gua : “Trus lo putusin dia ?”

Andi : “Engga Har”

Gua : “Sekarang gini, lo tau dia udah beda, lo udah tau dia selingkuh, lo tau dia udah gak

perhatian lagi, lo tau banyak kesalahan dia tapi kenapa lo masih gak mau mutusin dia ?”

Andi : “Lo ingetkan bulan kemaren gua bikin dia nangis gara-gara salah paham, sampe dia pernah bilang satu hal bisa ngalahin seribu hal. Nah disitu gua ngerti yang dia maksud mungkin seribu kali gua bikin dia seneng gak ada artinya waktu gua bikin dia nangis”

Gua : “Tapi kan masalahnya udah kelar, kalo cewe lo bilang seribu hal gak ada artinya waktu lo ngelakuin kesalahan berarti lo punya seribu alasan buat ninggalin dia”

Andi : “Ia tapi gua punya satu alasan buat pertahanin hubungan kita”

Gua : “Apa karena dia cantik ? Dia perhatian ? Dia selalu ngertiin lo ? Tapi kan sekarang udah engga lagi”

Andi : “Bukan, tapi gua masih sayang dia Har. Gua sayang banget ama dia, gua udah nabung buat lamar dia tahun depan”

Gua : “Hadeuuuhhh sekarang gini, lo udah pernah PAKE dia ?”

Andi : “Gua gak pernah PAKE dia”

Gua : “Kalo seibaratnya cewe lo kenapa-napa ama selingkuhannya gimana ?”

Andi : “Gua percaya dia bisa jaga diri”

Gua : “Yaudah terserah lo aja kalo gitu, gua cabut dulu kalo ada yang nyariin gua di Net telpon aja”

Andi : “Mau kemana lo pagi-pagi udah rapih bener ?”

Gua : “Mau ke rumah **Ijem**”

Har, Ris atau Mas adalah panggilan Karyawan di Warnet, gua mengikuti saran Kanza untuk menerima dipanggil dengan nama selain **BOBI**

Gua melangkah keluar Warnet sambil memikirkan curhatan **Operator Galau**, yah gua sering memanggil dia seperti itu karena engga Cuma tadi melihat dia galau di warnet. Seandainya gua yang ada di posisi dia, apa gua mampu mempertahankan hubungan hanya karena satu alasan sedangkan gua punya banyak alasan untuk mengakhiri hubungan itu ?

Entahlah... gua Cuma berharap apa yang menimpa Operator Galau engga kejadian dalam hubungan gua, setelah menjemput Kanza kita melanjutkan perjalanan ke rumah Ijem.

Ijem + Budi = ?

Kalian masih ingat dengan Ijem si Janda Semok yang jualan bakso di kantin. Sekarang dia sudah engga lagi berstatus Janda karena dia sudah menikah tahun lalu dengan Pak Budi, sekitar jam 10:00 WIB gua dan Kanza sedang dalam perjalanan ke rumah Pak Budi untuk melihat anaknya yang baru berumur sekitar satu minggu, setelah sempat kesasar digang-gang sempit akhirnya kita sampai disebuah rumah yang terletak dipemukiman padat. Kami turun dari motor dengan membawa kado yang berisi keperluan Bayi,

TOK... TOK.... Assalamu'alaikum Gua ketuk sebuah pintu berwarna hitam.

“Waalaikum Salam” Jawab seseorang dari dalam rumah **CKREK** pintu dibuka,

“Wah ada murid kesayangan bapak nih, ayo masuk ke dalem” Kata Pak mengajak kami masuk

Gua dan Kanza melepas sepatu dan masuk ke dalam rumah yang berukuran engga terlalu besar tapi dengan perabotan yang lengkap, Ijem yang sedang merebahkan badannya di samping Bayi terlihat senang saat kami datang. Pak budi pergi ke dapur menyiapkan minuman, gua dan Kanza duduk disamping Bayi yang sedang tertidur lelap.

Kanza : “Lucu banget dede nya” Kata Kanza sambil telunjuknya mengelus-ngelus pipi Bayi

Gua : “anaknya cewe, gua takut sama kaya emaknya”

Ijem : “Biarin Mas Bob biar cantik kaya Mamahnya” Kata Ijem

Gua : ““Ini bibirnya kok merah Jem ?”

Ijem : “Itu dikasih cabe tadi mas bob”

Gua : “Owh gua kira lo kasih lipstick”

Pak Budi : “Bobi ini ngawur aja” Kata Pak Budi yang baru datang sambil membawa dua gelas teh manis dan meletakkannya di lantai dekat kami

Ijem : “Kapan kalian nyusul ?”

Gua dan Kanza saling bertatapan lalu tersenyum “**Lulus sekolah**” kami menjawab serentak

“Kompak bener HAHAHA” Kata Budi dikuti kami yang ikut tertawa

kami ngobrol-ngobrol sambil becanda bersama, walau kami seorang murid, guru, dan penjual bakso tapi saat sedang ngobrol semua terlihat sama engga memandang profesi kami. Sekitar jam 13:00 kami pamit pulang.

Sepanjang jalan Kanza terus membicarakan apa yang akan kita lakukan nantinya setelah lulus sekolah, Gua sudah buka usaha untuk kuliah dan nikah sedangkan Kanza dia sudah mempersiapkan diri menjadi Ibu Rumah Tangga. Walau mempunyai Pembantu di rumahnya Kanza engga pernah manja, dia sering ikut masak dan bersih-bersih rumah karena dia menganggap Bi Romlah sudah seperti keluarga dia sendiri.

Sekitar jam 13:45 kami sampai di rumah gua, karena ini hari minggu Bokap dan Nyokap ada di rumah. Setelah gua kenalkan dengan orang tua beberapa minggu lalu Kanza jadi sering mampir ke rumah, dia udah seperti bagian dari keluarga kami sedangkan gua ? gua engga pernah sekali pun bertemu dengan kedua orang tua Kanza. Bukan karena Kanza yang melarang, dia sudah memperbolehkan gua untuk bertemu tapi gua yang menunggu waktu yang tepat dimana gua sudah lulus sekolah dan memiliki penghasilan cukup untuk meyakinkan mereka bahwa gua siap untuk menikahi Kanza.

Kanza berjalan ke dapur membantu nyokap memasak, sedangkan gua ke belakang rumah untuk mengambil buah-buah mangga yang sudah matang. Setelah makan siang, gua dan Kanza duduk-duduk dibangku kayu yang berada dibawah pohon mangga sambil mengupas mangga yang tadi gua petik.

Kanza : “Seandainya kita punya anak mau kamu kasih nama apa ?

Gua : “Hmmmmmm MARKONAH aja”

Kanza : “Ihh gak ada yang lebih bagus apa namanya ?”

Gua : “Itu kalo cewe, kalo cowo namanya SAUD atau MIANG atau...”

Kanza : “BOBI” kata Kanza melanjutkan

Gua : “Itu kan nama gua Za 🤔”

Kanza : “Tapi nama asli kamu kan Harrys”

Gua : “Heuu jangan dah pokonya jangan”

Kanza : “Terus kasih nama apa dong ?”

Gua : “Udah entar aja nama mah, makan dulu mangganya” Kata gua setelah selesai mengupas mangga

Hari mulai sore, gua mengantar Kanza pulang sampai depan Gerbang seperti biasa dan gua langsung pulang engga mampir dulu karena udah magrib. Kami memang masih duduk dibangku sekolah, tapi kami punya banyak harapan dan kami telah merencanakan semua yang akan kita lalui setelah kelulusan. Kami sadar semua telah ditentukan oleh yang Maha Kuasa, tapi engga ada salahnya kami berencana dan biarkan Tuhan yang menentukan hasilnya.

Panik

Beberapa minggu menjelang Ujian Nasional, hari ini gua datang ke sekolah lebih pagi karena ada tugas yang belum dikerjakan. Setelah tugas beres dengan hasil mencontek gua keluar kelas ke tempat biasa Kanza menunggu gua datang. Jam digital di Hp menunjukkan pukul 6:45, biasanya jam segini gua yang baru datang dengan Kanza yang menunggu di sini tapi kenapa justru gua yang duduk disini sedangkan Kanza belum kelihatan dari tadi. Gua coba mengirim pesan

 to Kanza :”Kok belum dateng ?”

Gua menatap hp yang gua genggam menunggu balasan

5 menit..

10 menit..

15 menit...

TETTT bel berbunyi

Gua berjalan ke lapangan untuk mengikuti Upacara, selama upacara setiap kali mendengar suara gerbang dibuka gua menoleh tapi lagi-lagi bukan orang yang gua tunggu yang masuk melainkan guru-guru yang baru datang. Selesai apel gua telpon Kanza tapi engga diangkat, sepertinya dia masih tidur karena percuma aja gua telpon Hp dia silent kalau tidur. Ini bukan pertama kalinya Kanza engga masuk sekolah karena kesiangan, selama kelas XII dia udah tiga kali gak masuk dengan alasan susah dibangunin 🙄

Selama pelajaran pertama gua habiskan dengan melamun, semua yang dijelaskan guru samasekali engga gua cernah. Pelajaran kedua, Piccolo datang seperti biasa menagih tugas yang dia berikan. Setelah mengumpulkan tugas gua kembali duduk di bangku sambil sesekali melihat hp tapi belum juga ada balasan dari semua SMS yang gua kirim.

“kita ulangan Harian” Kata Piccolo

“Yah Pak, baru abis TO” Protes salah seorang siswa

“.....” Tanpa mempedulikan protes siswa Piccolo membagikan soal,

Luas daerah yang dibatasi oleh parabola $y = 4x - x^2$, $y = -2x + 8$, dan sumbu Y = FU*CK

Rasanya begitu malas mengerjakan soal-soal ini, bahkan kolom nama engga gua isi. Gua hanya membalikan soal dan menggambar DIRLI dengan rambut keribow dibelakangnya.

DRET..... DRET..... DRET... hp gua bergetar lama ada panggilan masuk, gua ambil hp di saku celana dan ternyata itu panggilan dari Kanza. Dasar Kanza, pasti tadi susah dibangunin lagi 🙄. Piccolo yang dari tadi terus mengawasi kelas membuat gua engga bisa mengangkat telepon, Lalu Kanza menelpon lagi, tapi tetap engga gua angkat sampai panggilan ke 5 baru gua meminta izin ke WC tapi Piccolo engga memperbolehkan, dengan kepala yang sedikit menunduk gua diam-diam mengangkat telpon.

👉 Gua : “Gua lagi ulangan” kata gua sambil bisik-bisik ditelpon

👉 Kanza : “Halloo” Suaranya terdengar engga asing tapi bukan suara Kanza

👉 Gua : “Ini siapa ?”

👉 Kanza : “Ini Bi Romlah mas, NenK Kanza masuk rumah sakit”

👉 Gua : “JANGAN BECANDA LO” Gua teriak dan membuat semua melirik ke arah gua

“BOBI TUTUP TELPONNYA” Kata piccolo yang berteriak di depan tapi gua engga mempedulikannya, lalu dia bangun dari meja guru dan melangkah

👉 Kanza : “Bibi serius mas, sekarang Bibi lagi di rumah sakit. tadi mau nelpon orang tua NenK Kanza tapi gak ada pulsa jadi minjem Hp NenK Kanza terus bibi liat ada banyak SMS dari mas Bobi jadi Bibi sekalian telpon”

👉 Gua : “EMANG KANZA KENAPA ?” Gua kembali berteriak, seketika Piccolo menghentikan langkah kakinya menatap gua penuh tanya

👉 Kanza : “Mas Bobi ke sini aja”

👉 Gua : “RUMAH SAKIT MANA ?”

👉 Kanza : “Entar bibi SMS”

👉 Gua : “Iya”

TUT TUT TUT telpon diputus sepihak

Gua menundukan kepala sambil berdiri dan melangkahakan kaki

“Bob” Darno memanggil gua tapi engga gua jawab

“MAU KEMANA KAMU ?” Kata Piccolo yang berdiri di depan gua

“.....” gua hanya diam sambil menunduk melewatinya tapi Piccolo memegang pergelangan tangan kiri gua, gua memutar badan dan mengangkat kepala “**LEPASIN BANG*SAT**” gua teriak sambil meronta melepaskan tangan tapi Piccolo semakin kencang memegang pergelangan tangan kiri gua dengan tangan kanannya,

BUG.. piccolo menampol wajah gua dengan tangan kirinya,
BRUK tas yang gua genggam di tangan kanan jatuh ke lantai. Gua menonjok wajah Piccolo sekeras-kerasnya sampai dia melepaskan tangannya lalu mencengkram lehernya sampai dia kesulitan bernapas “**LO Dengerkan Tadi ? UDAH JELAS GUA MAU KE RUMAH SAKIT**” lalu gua lepaskan lehernya dan mengambil tas yang ada dilantai, Gua menggeleng-geleng kepala saat melihat Darno yang sedang berdiri di meja dengan tas yang dia genggap seolah memberikan isyarat agar dia tetap melanjutkan ulangan.

Gua lari meninggalkan kelas dengan tergesah-gesah ke tempat parkir, karena satpam yang berjaga digerbang kenal baik dengan gua jadi bisa dengan mudah keluar tanpa harus memberikan surat Izin.

Halaman Akhir

Gua melaju dengan kecepatan penuh ke rumah sakit yang bi Romlah beri tahu lewat SMS, kenapa Kanza bisa masuk Rumah sakit ? apa dia sakit ? tapi kemarin dia engga ngeluh sakit atau ada tanda-tanda sakit. Begitu banyak pertanyaan-pertanyaan yang melintas di otak sampai beberapa kali gua hampir menabrak kendaraan karena engga konsentrasi bawa motor. Setelah memarkirkan motor gua langsung lari dengan tergesa-gesa menuju tempat di mana Bi Romlah menunggu.

Huh Hahhh Huuh Hahh.. napas gua terengah-engah, Bi Romlah langsung berdiri dari tempat duduk yang ada di dekat pintu masuk saat melihat gua datang.

“Kanza di mana Bi”

“.....” Dia hanya diam sambil sesenggukan, lalu dia berjalan membuka pintu

CKREK

beberapa suster yang sedang bertugas menoleh ke arah kami yang baru masuk, Bi Romlah berjalan dengan gua yang mengikutinya dibelakang menuju sebuah ranjang yang berada di pojok ruangan.

Gua engga melihat senyuman manis yang biasa dia lontarkan, Kanza hanya diam tanpa memanggil nama gua seperti setiap kali kita bertemu. Rasanya begitu sakit melihatnya, dada ini terasa begitu sesak saat Bi Romlah membuka Kain putih yang menutupi bagian wajah Kanza. Air mata tak dapat terbendung lagi saat melihat wajahnya yang pucat dengan luka-luka di dekat mata.

“Z ZA...” gua coba memanggilnya

“Mas Bob, neng Kanza udah engga ada”

“.....”

Mendengar Bi Romlah bicara seperti itu gua sedikit memutar badan dan menatap Bi Romlah seolah engga percaya dengan apa yang dia ucapkan, ini pasti bohongan ? jawab ini pasti BOHONG teriak gua dalam hati.

“Tadi pagi.... Tadi pagi neng Kanza bangun kesiangkan terus dia bawa motor takut telat kalo naik angkot, padahal biasanya neng Kanza paling gak mau bawa motor ke sekolah. Kata tukang dagang yang jualan di dekat SD dia bilang ada anak SD yang nyebrang sembarangan, anak SD itu ampir ketabrak motor yang lagi ngebut tapi yang bawa motor ngebuang ke

kanan, dari arah berlawanan ada neng Kanza lagi ngebut jadi motor mereka adu domba, neng Kanza mental dari motor trus kepalanya duluan yang ngebentur jalan. Warga yang ada disekitar sekolah SD langsung lariin neng Kanza sama orang itu ke sini” Kata Bi Romlah menjelaskan

“Terus yang nabraknya gimana Bi ? ORANGNYA MANA ?” Tanya gua sambil menggoyang-goyang bahu Bi Romlah

“Yang nabraknya udah dibawa pulang duluan Mas, dia meninggal waktu dalam perjalanan ke rumah sakit” Setelah mendengarkan penjelasan gua lepas bahu Bi Romlah dan kembali menatap wajah Kanza.

“ZA....”

“.....”

“Za... bangun, za...”

“.....”

“Za... jangan tinggalin gua Za”

“.....”

“Za... Kanza.... Kanza...” ditengah isak tangis gua terus memanggil Kanza dengan suara semakin pelan sampai gua sendiri engga bisa mendengarnya.

Gua gak tau harus berbuat apa, Gua hanya bisa nangis. Semua kenangan bersama Kanza seperti diputar secara bersamaan.

BOBIII suara dia memanggil gua masih terngiang ditelinga, rasanya seperti mendengar dia memanggil nama gua

Saat kita pertama kali bertemu, saat kita menghabiskan waktu bersama, dan saat kita menentukan halaman akhir kisah yang kita buat. Tapi kenyataannya rencana yang kita rangkai engga sama dengan rencana yang telah Tuhan siapkan untuk kita.

Mata gua terbelalak saat sebuah tangan memegang bahu sebelah kanan, gua sedikit memutar badan dan menolehnya “Kamu Bobi ?” Tanya seorang bapak-bapak yang menggunakan jas hitam sambil menggendong anak kecil bersama seorang perempuan yang menutup mulutnya sambil menangis.

“.....” gua hanya manggut-manggut, entah kapan mereka datang sepertinya lamunan tadi

membuat gua engga menyadari kedatangannya. Dari wajahnya Bapak-bapak ini sedikit mirip dengan Kanza tapi ibu-ibu disampingnya dia terlihat orang sunda asli, sepertinya ini nyokap tiri dan adiknya.

“tolong ikhlasin kepergian Kanza” Kata bokapnya dengan suara bergetar dan mata yang berkaca-kaca

“I. iya.. om” gua jawab dengan terbata-bata sambil masih sesenggukan

Engga lama kemudian bokapnya meninggalkan kami, sedangkan nyokapnya berdiri disamping gua sambil menggendong anaknya.

“Mah mah, kaka tidur ya ?” Tanya anak kecil itu sambil menunjuk-nunjuk Kanza

“Iya, kaka lagi tidur” Jawab Nyokapnya

“Kok mamah nangis ?” Tanya adiknya sambil mengusap-ngusap air mata nyokapnya

“.....” Nyokapnya hanya diam dan tangisannya semakin deras

Setelah semua urusan di rumah sakit beres gua ikut ke rumah orang tuanya yang berada di daerah Jakarta Selatan, beberapa orang kerabat dan saudara Kanza menyambut kedatangan mobil Ambulance yang baru datang di rumah Duka.

Gua berjalan mengikuti beberapa orang yang membawa Kanza ke ruang tengah, Rumah ini terlihat begitu besar dan rapih. Gua duduk di samping Kanza yang sedang terbaring dengan wajah yang tertutup oleh kain putih, lalu gua ambil Al-Qur'an yang disediakan dan ikut membaca surat Yasin bersama beberapa orang.

Sekitar jam 15:00 dari Masjid beberapa mobil dan motor mengikuti sebuah mobil berwarna hitam yang membawa Kanza menuju TPU yang terletak engga jauh dari sini, Gua duduk di bangku belakang mobil bersama nyokap dan Adiknya yang sedang tidur. Gua hanya diam sedangkan nyokapnya terus mengusap air matanya dengan sapu tangan yang terlihat sudah basah.

“Tinggal Velyn”

“.....” Gua menolehnya seolah bertanya “Maksudnya”

“Dulu Kanza begitu menyayangi Sebastian” nyokapnya mulai bicara

“.....”

“Tapi Sebastian meninggal di usia 3 tahun saat Kanza baru masuk SMP. Kanza jadi pendiem, dia kehilangan keceriaannya sampai akhirnya dia punya adik baru yang Kanza sendiri kasih nama Velyn”

“.....” Gua hanya diam mendengarkan nyokapnya bercerita

“Maaf ibu jadi banyak cerita” Kata dia sambil mengusap air matanya

“Engga apa-apa bu”

“Ibu sering denger cerita tentang Nak Bobi dari Kanza”

“.....” Gua kembali diam

“Ibu bersyukur Kanza ketemu orang yang tepat”

“Maksudnya bu ?”

“Papah itu orangnya keras, dia ngelarang Kanza pacaran. Tapi waktu malem itu Kanza terus terang kalo dia udah lama pacaran sama Nak Bobi, awalnya Papah marah tapi Kanza minta Papah buat dengerin cerita dia dulu”

“Emang Kanza cerita apa aja Bu ?”

“Banyak yang Kanza ceritain, sampe Papah ngizinin buat pacaran”

“.....”

“Maafin Kanza ya nak Bobi kalo selama ini banyak ngerepotin”

“I iya bu udah saya maafin”

Sekitar jam 16:00 gua ikut menggotong keranda Jenazah ke sebuah liang lahad yang berada di tengah-tengah TPU, rasanya engga rela saat melihat Kanza harus sendirian di dalam sana dengan Papan yang menghimpit tubuhnya. Satu orang menginjak-nginjak tanah dan 2 orang menurunkan tanah dengan cangkul dari atas. lantunan Do’a dan isak tangis mengiringi kepergiannya.

Saat ombak menghapus nama yang kita tulis di pasir, kita akan bisa menulisnya lagi. Tapi saat Tuhan memanggil, kita hanya bisa mendo’akannya.

Terima kasih untuk warna-warna indah yang kamu berikan dalam hari-hariku

Terima kasih kamu telah mengangkatku dari lubang kelamnya masalalu
Terima kasih kamu mengajarkanku memaafkan orang yang selama ini aku benci
Terima kasih karena kamu aku bisa meninggalkan kebiasaan buruk yang selama ini melekat dalam diriku
Terima kasih Tuhan, Engkau telah mempertemukan aku dengan seseorang yang membuat hidupku lebih baik, tapi kenapa...
Kenapa Engkau harus memanggilnya secepat ini,
Kenapa Engkau hanya mengizinkan kami untuk membuat rencana sedangkan Engau tidak memberikan kesempatan untuk kami mewujudkannya.

“Bengong aja” Kata Kanza yang baru keluar dengan sebuah tas yang dia gendong

“Engga kok, gua suka bunganya boleh gua petik ?”

“Jangan”

“Kenapa ? harus bayar ya”

“Bukan, kalo kamu petik ntar layu bunganya”

“Ya gua taro pot lah biar gak layu”

“Kalo kamu gak bisa jagainnya gimana ?”

“Tinggal ke sini terus minta bunganya lagi 😁”

“Kamu gak boleh segampang itu”

“Maksudnya ? ”

“Gini gini, kamu kan suka bunganya kalo bunga itu layu kamu jangan segampang itu ganti sama yang baru” Kanza coba menjelaskan

“Ribet bener Cuma bunga juga 🤔 yu ah berangkat” Ajak gua sambil berdiri

Za... maaf... maaf... maaf aku terlalu bodoh, aku baru mengerti sekarang saat aku kehilangan kamu. Saat kita menyukai sesuatu, jangan semudah itu menggantinya. Begitu juga saat kita mencintai seseorang, jangan semudah itu membuka hati untuk yang lain. Dulu aku memang sering berganti-ganti pasangan, karena aku emang engga memiliki perasaan kepada

mereka. Sedangkan kamu, aku sangat sangaaat menyayangimu.

Inilah halaman akhir dari kisah yang telah kita tulis selama ini, Walau terasa sangat sulit menerimanya tapi aku harus bisa menerima kenyataan. Sama seperti yang pernah kamu ucapkan Za ? Aku harus bisa terima kenyataan apapun dan sesakit apapun kenyataan itu.

Seandainya suatu saat nanti Tuhan kembali mempertemukan aku dengan seseorang yang mungkin akan menjadi istri dan seorang ibu untuk anak-anakku kelak, Kanza Azzahra akan tetap selalu ada di hatiku. Aku berharap semua kenangan tentang kita engga akan pernah terhapus oleh usia dan waktu.

SEASON II

Bagian 1

Setelah kepergian Kanza hari-hari yang gua lalui di sekolah hanya dihabiskan dengan menyendiri, gua yang usil dan engga bisa diam berubah jadi sosok pendiam. Kadang teman-teman di kelas coba membuat lelucon agar gua engga terlihat sedih tapi itu engga ada gunanya, karena gua tetap sibuk dengan lamunan. Kadang teman-teman yang gagal membuat gua tertawa jadi ikut diam dan menatap gua dengan penuh harap agar gua engga terus menerus larut dalam kesedihan, tapi gua coba tersenyum ke arah mereka untuk menutupi apa yang gua rasakan. Walau pun gua sendiri engga tahu apa arti senyuman itu, karena jelas sangat bertolak belakang dengan apa yang gua rasakan.

Setelah bell pulang gua berjalan naik ke lantai 3, masih di tempat yang sama, diwaktu yang sama namun dengan suasana yang sangat berbeda.

Gua hanya diam sambil menyandarkan badan di bangku tempat biasa menghabiskan waktu dengan Kanza, kadang gua seperti masih melihat dia ada di sini, gua masih bisa melihat jelas senyumannya, senyuman yang selalu gua rindukan setiap harinya. Suaranya memanggil nama gua dengan berteriak seperti terngiang di telinga setiap kali memikirkannya.

Setelah beberapa menit larut dalam lamunan beberapa orang pekerja yang sedang membangun lantai 4 sekolah turun untuk istirahat, diam-diam gua naik ke atas dan duduk di ujung beton sambil mengayun-ngayunkan kaki.

Dari atas sini terlihat beberapa siswa yang sedang asik ngobrol-ngobrol di bawah pohon rindang yang berada dekat lapangan upacara. Lalu satu persatu dari mereka mulai pergi sampai sekolah terlihat begitu lengang hanya tinggal beberapa orang siswa yang sedang berjalan menuju gerbang untuk pulang.

"Za... boleh gak aku nyusul kamu ? aku pengen lompat" gua mulai bicara sendiri

"....."

"Engga boleh ya ? "

"....."

"Za... Gimana kabarmu di sana ?"

"....."

"Kamu pasti baik-baik aja ya di sana, aku kesepain Za"

"....."

"Za.. aku kangen, kamu kangen gak ?"

"....."

"Za... jawab dong" gua terus bicara sendiri sambil menatap awan di atas sana yang sedang berjalan tertiuap angin

"BEGO"

"....." Gua langsung diam saat mendengar suara yang engga asing yang terdengar dari lantai 3 di bawah gua

"Ngomong sendiri kaya orang gila" Lanjutnya

"....."

Tanpa meladeni ucapannya gua berdiri dan turun ke lantai 3, dari kejauhan terlihat Dian yang sedang menatap gua yang sedang berjalan ke arahnya. Lalu gua menoyor kepalanya **"Lo gak ngerti"** kata gua sambil berdiri menatapnya.

"kaka yang engga ngerti" Protes dia sambil merapihkan poninya

"Lo gak tau gimana rasanya"

"aku emang gak pernah pacaran jadi aku gak tau gimana rasanya di tinggalin pacar, tapi aku tau gimana rasanya kehilangan orang yang aku sayang"

"Anak kecil tau apa sih"

"Aku udah gede kakaaaaa"

DRET DRET DRET DRET....

Hp gua bergetar ada panggilan masuk dari Warnet

Gua 🦋 "Hallo"

Vina 🦋 "Mas, bisa ke warnet sekarang !"

Gua 🦋 "Ada apaan ? kok kayanya panik bener"

Vina 🦋 "Mas sini aja, saya juga gak tau ini kenapa"

Gua 🦋 “Iya saya ke sana”

Tut tut tut.... gua tutup telpon sepihak

“Mau ke mana Ka ?” Tanya Dian saat gua berjalan meninggalkannya

“Ada urusan” gua jawab tanpa menolehnya

Baru turun ke lantai 2 ada Piccolo yang baru keluar dari perpus manggil gua, lalu gua berhenti dan melihat dia berjalan mendekat.

“.....” Gua hanya diam sambil menatapnya seolah isyarat “ada apa?”

“Sebelumnya, saya mau minta maaf soal kejadian tempo hari, saya dibawa emosi jadi main pukul kamu”

“.....”

“Saya turut berduka, saya-“

“Udah pak” belum selesai Piccolo bicara gua memotong “Saya udah maafin bapak, saya juga minta maaf udah gak sopan”

“Yang salah Bapak bukan kamu, Kalo bapak di posisi kamu mungkin bapak juga bakalan ngelakuin hal yang sama, kamu sing sabar ya, Allah engga pernah tidur”

“Iya Pak 😊 saya pulang dulu ya lagi ditungguin”

“Iya hati-hati”

Lalu gua lanjut berjalan turun ke parkiran untuk ngambil motor, sepanjang jalan perasaan gua campur aduk, apa maksud “Allah engga pernah tidur ?” gua terus memikirkan perkataan Piccolo sampai gua berhenti di parkiran Warnet yang kosong padahal biasanya penuh motor pelanggan. Lalu gua turun dari motor dan berjalan masuk ke dalam.

“Kok sepi ?” Tanya gua ke Vina yang lagi sendirian duduk di server

“Tadi koneksi gangguan pak”

“Terus sekarang udah normal ?”

“Udah pak tapi”

“Tapi apa ?”

“Komputernya gak bisa nyala”

“Maksudnya gak bisa nyala gimana ? Arez kemana emang ?”

“Arez meriang pak, jadi dia gak bisa masuk, udah saya coba nyalain semua tapi monitornya tetep gak ada tampilan”

“Masa sih 🤔”

Gua coba berjalan dan menekan satu persatu tombol power computer, lalu gua berjalan dan melihat semua computer yang nyala namun engga ada respon dari monitor. Gua coba periksa listrik tapi semua engga ada masalah, lalu gua coba buka casing computer untuk memastikan apa ada yang konslet atau RAM yang bermasalah.

“Wah kipasnya copot Vin” Kata gua saat melihat fanprosesor yang menggantung dengan kabel yang masih menempel di motherboard, “**MAS PROSESORNYA KOSONG**” kata Vina yang berdiri di samping gua terkejut sambil menunjuk tempat prosesor yang kosong

“Ya Allah.. ini mah kita kebobolan” gua lanjut buka semua casing computer dan mendapati RAM dan Prosesor yang udah engga ada di tempatnya.

“Coba liat CCTV Vin”

“Kan lagi rusak pak”

“Tadi kamu ninggalin warnet kosong engga ?”

“Td waktu gangguan kan saya balikin kombalian yang pada maen paket tapi kertas abis waktu ada yang print, jadi berhubung saya kenal beberapa orang yang masih di net jadi saya keluar bentar beli kertas soalnya stok abis. Tapi waktu saya balik lagi tinggal ada Emba-emba yang print sama cowonya yang nungguin saya beli kertas, terus dia lanjut print makalah gitu. Nah pas lagi ngeprint ada cowo rada gondrong masuk, kayanya dia temen dua orang ini. Trus dia keluar lagi bawa tas si cowo yang masih duduk di PC nomor 17, abis prinan beres mereka berdua juga ninggalin warnet mas. Saya bebersih sambil nunggu koneksi normal, trus waktu udah normal anak-anak yang pada di luar nungguin koneksi normal saya panggil. Tapi mereka bilang komputernya engga pada bisa nyala, saya coba cabut kabel powernya trus pasang lagi tapi emang nyala cuma gak ada tampilan di monitornya, saya coba nyalain semua komputer tapi semuanya sama aja. trus saya telpon Mas”

Mata Vina berkaca-kaca setelah menceritakan kronologi kejadian, gua coba menenangkannya

sambil menyeka air matanya yang mulai membasahi wajah cantik seorang mahasiswa semester 2 yang umurnya Cuma 1 tahun lebih muda dari gua.

“Ini bukan salah kamu, ini musibah, mungkin kita kurang bersedekah atau mungkin emang waktunya sial aja”

“Tadi waktu saya rapihin keyboard sama mouse gak tau kalo computer abis dibobol, bawanya aja masih pada nempel”

“Mereka udah ahli, saya pernah denger di Bekasi banyak warnet yang kasusnya sama kaya gini, eh udah nyampe sini aja”

“Terus gimana dong mas ?”

“Kamu jangan bilang siapa-siapa ya, kalo ada yang mau maen bilang aja lagi perbaikan, Arez, Andi, Kiki entar saya kasih tau juga”

“Trus sekarang gimana ?”

“Yah mau gimana lagi, mendingan kamu buatin saya kopi gih”

“iya mas”

Lalu Vina berjalan naik kelantai 2, gua duduk di bangku server dan memutar lagu yang pertama kali gua dan Kanza dengar saat Warnet ini baru dibangun. Setelah kepergian Kanza hanya lagu ini yang selalu gua putar, lagu ini seolah memberikan ketenangan tersendiri



I'm telling you
I softly whisper
Tonight tonight
You are my angel

Aishiteru yo
Futari wa hitotsu ni
Tonight tonight
I just say...

Wherever you are, I'll always make you smile
Wherever you are, I'm always by your side
Whatever you say, kimi wo omou kimochi
I promise you "forever" right now

I don't need a reason
I just want you baby
Alright alright
Day after day

Kono saki nagai koto zutto
Douka konna boku to zutto
Shinu made stay with me
We carry on...

Wherever you are, I'll always make you smile
Wherever you are, I'm always by your side
Whatever you say, kimi wo omou kimochi
I promise you "forever" right now

Wherever you are, I'll never make you cry
Wherever you are, I'll never say goodbye
Whatever you say, kimi wo omou kimochi
I promise you "forever" right now

Bokura ga deatta hi wa futari ni totte ichiban me no kinen no subeki hi da ne
Soshite kyou to iu hi wa futari ni totte niban me no kinen no subeki hi da ne

Kokoro kara aiseru hito
Kokoro kara itoshii hito
Kono boku no ai no mannaka ni wa itsumo kimi ga iru kara

Wherever you are, I'll always make you smile
Wherever you are, I'm always by your side
Whatever you say, kimi wo omou kimochi
I promise you "forever" right now

Sayup-sayup lirik lagu ini membuat kenangan tentang kita seolah diputar kembali.

“Za.... Aku harus gimana ?”

Tanpa sadar gua mengajukan pertanyaan, belum hilang kesedihan di tinggal Kanza sekarang gua harus mengalami masalah lain. Warnet ini adalah usaha yang gua rencanakan untuk mencari uang yang akan gua gunakan untuk melamar Kanza, apa karena Kanza yang pergi jadi usaha ini Bangkrut. Engga-engga, gua jangan mikir yang aneh-aneh, semua ini cobaan. Iya gua yakin semua ini cobaan. Allah engga mungkin ngasih cobaan di luar batas kemampuan hambanya, gua yakin gua bisa lewatin masa-masa sulit ini.

Tapi uang dari mana buat beli 35 Unit Prosesor AMD Phenom™ dan 4 GB Ram yang ilang, sedangkan uang modal pembuatan warnet aja baru kembali 80%. Apa yang harus gua lakukan ? aaarrghhh pikiran gua makin gak karuan,

Za... kalo kamu ada di sini pasti kamu bisa langsung nenangin aku, Za.. please hug me now 🌹

Bagian 2

“Mas ini kopinya” Kata Vina sambil meletakkan kopi di meja server

“Makasih, eh kamu kenal yang print tadi gak ?”

“Engga mas, mukanya kaya bukan asli sini kayanya mereka pendatang soalnya tadi sempet denger ngobrolnya pake bahasa daerah gitu”

“Hmmmmm orang pendatang ya” Gua coba diam sambil memikirkan cara untuk mengatasinya

“Lapor polisi aja mas”

“Gak usah, polisi juga butuh duit buat buka kasus”

“Trus mas mau cari sendiri orangnya ?”

“Kalo di cari juga gak mungkin, kita kan gak punya barang bukti kalo mereka yang ngambil. tapi kamu yakin kan gak ada orang lain selain yang print itu ?”

“Iya mas, tinggal mereka aja, saya yakin banget tuh mereka bertiga sekongkol ampe niat banget gitu”

“Masalahnya, mereka bukan niat tapi emang liat keadaan yang ngedukung, apa lagi tadi sempet gangguan kan”

“Iya Mas, salah saya juga sih ninggalin warnet waktu gangguan”

“Udah, jangan nyalahin kamu terus. Mendingan sekarang tenangin diri dulu entar kita cari solusinya”

“Tapi itu kira-kira abis berapa mas kerugiannya ?”

“Kurang lebih untuk 1 Unit PC sekitar 1 jutaan”

“Wah berarti sekitar 35 jutaan ya, gaji saya berapa tahun tuh bisa segitu”

“Udah jangan kamu ambil pusing, kita masih beryukur mereka nyisain Motherboard sama Harddisknya, coba kalo yang ngambil itu sambil ngapa-ngapain kamu trus semua komputer di bawa kan itu lebih parah”

“Ihh mas masa saya yang jadi contoh, si Andi aja yang di Apa-apinnya 🤔”

“Yah kan itu misalnya, lagian kalo maling motor atau rampok kayanya mereka juga mikir-mikir dulu soalnya di luar ada pos polisi yang di sebrang jalan, kalo maling di dalem mereka gak keliatan”

“Udah mas laporin aja ke polisi”

“Dibilang gak usah, entar orang pada gak mau maen ke warnet lagi loh”

“Kok pada gak mau ?”

“Ya mereka takut kalo di curigain yg maling”

“Owh gitu ya mas, berarti mendingan kita pura-pura gak terjadi apa-apa gitu ?”

“Iya, kamu ngerti kan ?”

“Iya mas saya ngerti”

Karena bingung mencari dana untuk menutupi kerugian warnet gua coba untuk searching google bagaimana cara mendapatkan uang cepat tapi yang muncul selalu togel dan semua yang berbau judi 🤔 itu bukan menyelesaikan masalah tapi menambah masalah nantinya, cari uang cepat itu gampang tapi yang halal itu yang susah.

Setelah beberapa menit mencari-cari solusi akhirnya gua putuskan untuk iseng login game yang sejak kepergian Kanza engga gua mainkan lagi, walau gua gak terlalu focus dalam game lagi tapi di dalam game gua cukup makmur dengan gold dan barang-barang mewah yang sengaja gua koleksi selama ini.

Vina yang duduk di samping hanya diam melihat gua yang sedang asik memainkan karakter game berjalan-jalan di pasar kota naga (Pusat kota game), ada sebuah chat World yang menarik perhatian gua. Yah tentu menarik perhatian pemain yang lain juga, karena dia mencari-cari item game yang bisa di beli lewat real. Buru-buru gua pergi ke bank untuk melihat item yang dia cari, dan rupanya gua memiliki 4 buah item itu. Item ini adalah hasil lucky box yang dulu sempet gua dapatkan namun engga gua pakai atau gua jual, karena gua emang hobi mengkoleksi barang-barang mahal seperti ini.

Isen gua mengirim private message ke orang yang mencari item itu

Gua : “kaka, udah dapet tome nya ?”

xxx : “Belum, kaka jual gak ?”

Gua : “Gua ada, tapi mau beli berapa ?”

xxx : “Harga pasaran aja kaka, itu biasanya 3,5 juta kan kalo in Rp ?”

Gua : “3,5 kalo borong, kalo satuan 5 jutaan”

xxx : “Emang kaka punya berapa buah ?”

Gua : “Saya ada 4 tome, kalo mau borong saya kasih 13,5 juta”

xxx : “Tapi aku butuhnya Cuma satu kaka”

Gua : “Yaudah kalo gitu ini satu gua jual 5 juta mau ?”

xxx : “Engga bisa kurang lagi itu ?”

Gua : “Kalo mau lebih murah silahkan cari yang laen, kalo mau 5 juta hari ini juga kaka bisa beli punya saya”

xxx : “Iya deh, aku beli aja itu”

Gua : “Oke, mau ketemuan atau transfer ?”

xxx : “Transfer aja biar gak ribet, kaka punya +12 gak ?”

Gua : “Ada, mau beli berapa +12 nya ?”

xxx : “+12 nya aku beli 10 juta mau gak ?”

Gua : “Hah 10 juta ? Murah amat biasanya aja 15 juta orang jual” gua pura-pura kaget padahal gua cuma denger gosip kalau +12 harganya 15 juta rupiah tapi itu belum tentu benar atau tidaknya, terlebih harga bisa naik dan turun sewaktu-waktu.

xxx : “Yahh kaka ayo dong, kan aku beli 2 barang sekaligus jadi entar aku bayar 15 juta sama tome nya”

Gua : “Tapi jangan kasih tau yang laen kalo gua kasih harga segitu, takut dikira ngerusak harga pasar”

xxx : “Beres kaka, mana nomor rekeningnya”

Gua : “BCA xxxxxxxxxxxx An xxxxxxxxxxxx”

xxx : “ Oke, bentar kaka aku transfer dulu”

Engga lama kemudian orang yang tadi mencari barang AFK, gua sempet curiga karena orang ini begitu gampang soal jual beli item game dalam bentuk real. padahal biasanya kalau kita bukan orang ternama di game engga mungkin orang langsung percaya apa lagi dia engga menanyakan nomor hp atau data pribadi gua, bisa aja gua nipu dia dengan cara engga memberikan item itu setelah dia transfer tapi mendapatkan kepercayaan orang lain itu gak mudah apa lagi di dunia maya.

Xxx : “Kaka udah aku transfer”

Gua : “Bentar gua cek dulu”

xxx : “Oke kaka”

Vina : “Itu 15 juta duit beneran Mas ?” Tanya vina yang dari tadi hanya diam melihat gua bermain

Gua : “Iya Vin, bentar ya saya ke ATM dulu”

Vina : “Iya mas”

Lalu gua keluar rumah untuk cek saldo di ATM yang engga jauh dari rumah, 🙄 dia benar-benar mengirim uang 15 juta. Ini orang kaya atau kebanyakan duit yang gampang banget ngirim uang sebanyak ini padahal barang yang dia butuhkan masih ada di gua.

Beberapa menit kemudian gua kembali duduk di depan PC untuk transaksi +12 dan Scroll of tome yang dia cari tadi, kami sepakat untuk melakukan transaksi item di dekat NPC Bank selatan. Sekitar 5 menit kemudian karakter perempuan dengan nick game yang tadi chat dengan gua datang, karakternya terlihat kuat dan mewah dengan equip yang rata +10 yang mengenakan pakaian serba putih dengan tunggangan termahal di dalam game.

Xxx : “Kaka ini aku yang tadi, udah ada kan barangnya ?”

Gua : “Ada, terima tred”

xxx : “Oke”

Gua pun memberikan Equip grade tertinggi yang udah +12 dengan item langka yang tadi dia cari, kenapa bisa disebut item langka ? karena kemungkinan dapet item ini hanya 0,001% dan gua beruntung dalam 5 priode Lucky Box bisa mendapatkan 4 buah. Sebenarnya harga Equipnya aja bisa sampe 1 juta rupiah tapi karena gua engga membutuhkan equip itu jadi dengan Cuma-Cuma gua berikan.

Xxx : “Makasih kaka, entar kalo aku butuh apa-apa aku cari kaka lagi”

Gua : “Oke, sama-sama”

Lalu setelah melakukan transaksi karakter itu turun dari tunggangan dan terbang meninggalkan gua sendirian di dekat NPC Bank, karakter archer yang baru naik Rank 8. Sepertinya dia akan mentransfer +12 tadi ke senjatanya yang terlihat masih baru, gua klik NPC bank untuk melihat item apa lagi yang bisa di jual.

8 Equip +10

5 Equip +11

3 Scroll of tome

Dan ratusan Cek yang harganya @10.000.000 gold kalau di jual ke NPC,

Vina : “Wow itu barang-barang yang laen bisa di jual juga mas ?”

Gua : “Bisa, entar tinggal cari yang mau belinya”

Vina : “Alhamdulillah, kayanya gampang banget dapet duit dari game”

Gua : “Kalo gampang semua orang yang maen game jadi orang kaya”

Vina : “Itu mas gampang bener Cuma itungan menit dapet duit 15 juta”

Gua : “Hehehe do’ain aja biar semua barang-barang game saya laku”

Vina : “Aminnn, mas laper engga ?”

Gua : “Liat kamu saya jadi laper”

Vina : “Ih mas kanibal ya ?”

Gua : “Hahaha engga lah, ngawur kamu. Pesenin saya makan gih di warung depan sekalian sama kamu juga”

Vina : “Saya belum laper mas, tapi kalo mau beliin saya gak nolak hehe”

Gua : “Jiaahh, yaudah sono beli entar saya berubah pikiran loh”

Vina : “Hehe iya mas”

Vina berjalan keluar warnet, gua masih duduk di server sambil melihat-lihat item tadi yang masih tersimpan di NPC Bank. Sepertinya gua bisa menggunakan item-item ini untuk menutup kerugian-kerugian warnet, walau pun untuk mendapatkan itu semua sangat sulit tapi Cuma ini yang bisa menghasilkan uang.

Gua selalu percaya dibalik musibah selalu ada hikmahnya, seperti sekarang. Gua selama ini bermain game karena untuk hiburan, tapi siapa sangka kalau bisa mendapatkan uang banyak dari game

Bagian 3

Sekitar 4 hari tutup, warnet kembali buka seperti semula. Uang dari penjualan item game online masih tersisa cukup banyak, hasilnya gua yang sempat ingin pensi dari game online malah kembali kecanduan game tapi bedanya bukan hunting xp atau rusuh di dalam game melainkan gua sibuk nempa Equip setiap hari. Equip game yang engga laku di jual di real gua jual di dalam game, lalu gold yang gua kumpulkan di jual. Harga gold @Rp. 2.000/Juta lumayan menjanjikan karena dalam sehari gua bisa menghasilkan rata-rata 300 juta gold. Karena mencari pelanggan engga mudah jadi gua menjual gold pada sebuah website yang menampung gold walau harganya jadi turun @Rp. 1.500/ juta.

Meski warnet udah buka kembali dan gua punya banyak uang hasil jualan item game tapi itu sama sekali engga bisa membuat gua bahagia, bukan gua engga bersyukur tapi rasanya ada yang kurang. Setiap kali ingat masa-masa yang gua lalui bersama Kanza dada ini terasa begitu sesak, setiap kali gua duduk di lantai atas sekolah gua selalu ingin lompat tapi ada sesuatu yang menahan gua untuk engga melakukan itu. Bukan gua takut mati, semua yang bernyawa pasti mati tapi gua takut kalau sampai cita-cita yang pernah gua rencanain dengan Kanza jadi sia-sia.

Hari yang paling ditakutkan semua siswa telah tiba, hari ini gua datang lebih awal karena akan mengikuti Ujian Nasional. Ada yang bilang tempat duduk waktu Ujian itu ikut menentukan kelulusan tapi nyatanya biar pun gua duduk di pojok belakang tetap aja engga bisa nyontek, bukan karena gua gak suka curang tapi sebelum Ujian dimulai gua udah dapet bocoran jawaban dari salah seorang siswa yang katanya dia dapet dari Bokapnya salah seorang guru di sekolah, jadi gua gak perlu repot-repot nyontek 🙄.

Walau dapet bocoran tapi gua tetap membaca kembali semua soal, tapi untungnya ada Bocoran karena dari semua soal hanya sekitar 25% yang gua ngerti sisanya gua gak bisa jawab karena memang gua engga pernah belajar selama menjelang Ujian bahkan gua engga pernah ikut pelajaran tambahan.

Pengawas melarang gua untuk meninggalkan ruangan karena ujian baru berlangsung 30 menit, jadi dengan rasa bosan dan ngantuk gua harus menunggu waktu habis. Untung menghilangkan kebosanan gua membalikan soal dan mulai mencoret-coret, kalau biasanya gua mencoret-coret kertas dengan gambar tapi kali ini gua engga membuat gambar di balik soal melainkan sebuah target.

Pemasukan Pokok :

1 Unit @ Rp. 50.000 / Hari x 35 Unit = Rp. 1.750.000

1 Hari @ Rp. 1.750.000 x 30 Hari = Rp. 52.500.000

Pengeluaran :

Listrik : Rp. 4.000.000 / Bulan
Koneksi : Rp. 4.000.000 / Bulan
Sparepart : Rp. 500.000 / Bulan
Gaji : Rp. 2.000.000 / Orang x 4 orang = 8.000.000
Biaya tak terduga : Rp. 1.000.000

Total : 17.500.000
Sampingan dari game :
1 hari penjualan gold @Rp. 300.000 x 30 Hari = Rp. 9.000.000

Pemasukan 52.500.000 + 9.000.000 = 61.500.000

Pengeluaran Rp. 17.500.000

Total pendapatan : Rp. 44.000.000

Itu adalah khayalan tingkat tinggi 😁, karena kenyataannya warnet engga 24 jam penuh pengunjung bahkan kadang koneksi suka gangguan sekitar 1 – 4 jam, walau hanya sekitar 1 – 3 kali gangguan perbulannya tapi itu menurunkan pendapatan. Tapi dari itu semua sekitar 60% gua dapatkan tiap bulannya, tapi engga ada salahnya kan kita membuat target yang harus kita capai walau pun kita engga mungkin bisa 100% mencapainya.

Setelah Bell berbunyi gua meninggalkan ruangan dengan cengengesan engga jelas, bukan gua gila tapi karena gua membayangkan dapat penghasilan seperti yang gua coret-corek tadi. Mungkin kalau gua bisa mencapai target segitu setiap bulannya dalam waktu satu tahun bisa membeli sebuah rumah 🏠: Sambil masih melamun gua engga langsung pulang melainkan naik ke lantai 3 seperti biasa.

Gua sandarkan badan di bangku sambil memejamkan mata, suasana berubah jadi mellow. Za... Andai kamu masih ada di sini, mungkin aku bakalan jadi orang paling bahagia di dunia ini. Punya penghasilan tetap dengan jumlah yang mencukupi serta memiliki seorang istri sepertimu, tapi kenyataannya takdir berkata lain. Aku sadar bumi itu luas, tapi menemukan kembali orang sepertimu pasti sangat sulit atau mungkin engga akan ada yang sepertimu.

Andai kamu dilahirkan kembali ke dunia, walau di tempat yang berbeda dan dengan tubuh yang beda aku harap aku bisa kembali memilikimu meskipun usia kita pasti sangat jauh selisihnya. Aku engga peduli dengan semua itu karena perasaanku akan selalu sama, aku akan tetap menyayangimu, mencintaimu, dan mengagumimu, dan aku harap kamu pun demikian.

DRET DRET DRET DRET Hp gua bergetar ada panggilan masuk dari nomor asing

Gua 🐉 “Hallo”

xxx 🐼 “Hallo, charnya beneran mau di jual ?”

Ternyata dari orang yang melihat iklan yang gua pasang di internet, beberapa hari lalu gua sempat memasang iklan di sebuah forum jual beli untuk menjual salah satu ID game yang biasa gua gunakan untuk rusuh dan hunting item di dalam dungeon. Harga yang gua pasang cukup mahal sesuai dengan Equip dan level 103.

Gua 🐼 “Masih, ini dengan siapa saya bicara ?”

Xxx 🐼 “Saya Mia, saya ingin beli char Assassinnya. Bisa nego gak ?”

Gua 🐼 “Mau nego berapa ?”

Mia 🐼 “45 Juta”

Gua 🐼 “Wah turun jauh bener, 50 dah saya lepas”

Mia 🐼 “Saya ada uangnya segitu kaka”

Gua 🐼 “Kalo gitu 45 tanpa Tome gimana ?”

Mia 🐼 “Iya engga apa-apa saya punya pan gu buat gantinya”

Gua 🐼 “Oke sip, mau transfer atau ketemuan ?”

Mia 🐼 “Ketemuan aja, kamu orang Bogor kan ?”

Gua 🐼 “Iya, trus mau ketemuan di mana ?”

Mia 🐼 “Cibubur aja, entar aku SMS lokasinya”

Gua 🐼 “Sip”

Lalu kami mengakhiri percakapan di telpon, beberapa menit kemudian ada SMS masuk dari Mia yang memberitahu untuk ketemuan sore hari di sebuah mol di daerah Cibubur. Gua berdiri dan melangkahkan kaki untuk pulang karena waktu udah menunjukkan pukul 13:20.

Bagian 4 - Klik - > Ketemuan -> ?

Biasanya setiap kali ketemuan gua memilih resto tapi kali ini gua menunggu di tempat yang berbeda yaitu sebuah toko buku. Sambil menunggu Mia yang masih kejebak macet gua lihat-lihat deretan buku yang tersusun rapih, dari mulai novel sampai komik tapi satu buku yang menarik perhatian gua adalah buku tentang bisnis. Walau gua sempat ingin melanjutkan kuliah jurusan IT tapi buku yang gua baca membuat gua tertarik mengambil jurusan ekonomi, entah ini yang disebut labil atau Cuma karena efek baca buku ini.

DRET DRET DRET.. sekitar 30 menit membaca-baca buku, ada panggilan masuk

Gua 🦋 “Udah nyampe ?”

Mia 🦋 “Udah nih, aku baru masuk toko buku. Kaka di mana ?”

Gua lihat ke arah pintu masuk, di sana ada seorang perempuan cantik dengan kulit putih dan rambut panjang sedang menerima telepon, dia terlihat begitu anggun dengan dres yang dikenakan tapi gua sedikit risih karena rambutnya diikat dengan kacamata dan menggunakan tas gendong 🙄

Gua 🦋 “lo pake dres coklat ?”

Mia 🦋 “Iya ka”

Tututut.. gua mengakhiri panggilan sepihak dan berjalan ke arahnya. Lalu dia tersenyum saat gua berjalan mendekat.

“Ka bobi ?” Tanya dia saat gua berdiri di depannya

“Iya, ke atas yu biar enak ngobrolnya” ajak gua

Lalu dia mengikuti gua ke sebuah resto yang berada di lantai dua padahal tadi gua sendiri yang milih toko buku tapi ujung-ujungnya ke resto juga 🍷, setelah memesan makanan kami memilih meja yang berada di dekat jendela. Dia selalu tersenyum setiap kali gua menatapnya, walau gua sering lihat gamer perempuan tapi dia orang pertama yang membuat gua bertanya ‘Apa benar dia gamer ?’ karena dari penampilannya dia gak terlihat seperti seorang gamer, dia lebih cocok seperti model.

“ini ka cek dulu” kata dia sambil memberikan tas gendong yang tadi dia pakai

“Apa ini ?” Tanya gua saat mengambil tasnya

“Liat aja”

Tanpa menunggu perintah selanjutnya gua buka resleting tas, di dalamnya terdapat laptop, tas kecil, dan sebuah amplop coklat yang berisi uang, gua keluarkan laptop dan menyalakannya. Lalu gua aktifkan wifi dan mulai membuka notepad untuk memberikan data ID game, setelah selesai mengetik gua putar laptop dan menunjukkannya.

“AkuRinduKanza hihi paswordnya lucu, pasti LDR ya ?” Tanya dia setelah melihat data yang gua tunjukkan

“.....” Gua diam, rasanya waktu seperti berhenti saat mendengar dia bicara tadi. Gua emang selalu mengganti password setiap kali akan menjual ID game, tapi kali ini gua justru engga menggantinya, karena itu yang gua rasakan.

“Ka ? aku salah ngomong ya”

“Eh engga, gua emang LDR Cuma beda ama yang laen”

“Beda gimana maksudnya ? Kalo kangen mah samperin atuh ka”

“Beda aja, kalo bisa juga gua samperin”

“Emang kenapa ka ? Apa dia orang luar negri ?”

“Bukan”

“Terus bedanya apa ka ?”

“Engga apa-apa, itu cek dulu char nya” Kata gua coba mengalihkan pembicaraan

“Lengkap ka, ini kalo aku totalin bisa abis ratusan nih buat equip sama ++ nya”

“Gua nempa sendiri”

“Hah yang bener ka ?”

“Iya, gua juga jualan gold sama +11 +12”

“wihhh aku aja nempa ke +5 gak tembus-tembus”

“ke +5 mah gampang, spotnya sama kalo kita perhatiin”

“Ajarin aku nempa dong ka”

“Iya entar gua ajarin”

“Asiiiiikkkk, eh ya kalo jual gold ke temen aku aja”

“Dia nampung berapa ?”

“Sama kaya pasaran @2.000/jutanya”

“Dia butuh berapa gua ada banyak gold”

“Dia butuh sekitar 20 Milyar gold”

“Njirr.. banyak amat buat apaan dia ?”

“Buat beli bahan senjata legendaris, dia udah ngumpulin setengahnya”

“Wah niat banget dah, itu kan bisa abis sekitar 400 jutaan kalo gak salah”

“Dia udah abis 1 Milyar lebih ka buat 1 ID itu aja, aku aja mikir-mikir ngabisin duit segitu buat game”

“Yah maen game gak usah dibawa terlalu serius, entar nyesel ujung-ujungnya”

“Ia juga sih tapi mau gimana lagi kalo pengen jadi nomor 1 di server ya kudu ngabisin banyak duit pastinya”

“Pasti temennya ketua guild penguasa ya ?”

“Buka ka, guildnya gak punya wilayah tapi isinya serem-serem, katanya tunggu tahun depan guildnya bakalan bikin ancur tuh guild penguasa”

“Pasti dendam di PK’in ya”

“Engga, tapi dulu dia yang bantu ngembangin tuh guild tapi waktu dia levelnya 100 gak naik-naik dia malah di keluarin gara-gara dikira gak aktif, jadi dia mau bales dendam deh”

“Wah seru nih kayanya, gua aja bosan liat warna map itu-itu aja”

“Emang kaka char nya di guild mana ?”

“Char gua banyak ampir disemua guild besar ada, tapi gak ada di guild penguasa”

“Kenapa emangnya ka ? Aku aja rencananya beli char kaka biar bisa masuk tuh guild penguasa”

“Di sana banyak aturan, udah gitu peraturan multak”

“Tapi kan digajih tiap minggunya”

“Itu yang gua gak suka, gua males jadi alat pencari duit di game gua lebih suka ngasilin duit trus duitnya buat gua sendiri hahaha”

“Kaka enak pinter nyari duit di gamenya, kalo yang engga pinter pasti milih di gajih”

“Emang sih setiap orang berhak nentu gimana cara nikmatin gamenya”

“Iya ka, btw kaka kerja atau masih kuliah ?”

“Gua masih kelas 3 SMA 🙄 emang tampang gua udah tua ya ? 🙄 ”

“Jangan bohong ka 🙄 kok gak keliatan kaya anak sekolah ya 🙄 ”

“Penampilan bisa menipu, lo sendiri pasti udah kuliah ya ?”

“Kok kaka tau ? iya aku udah kuliah tapi baru semester 2”

“Gua kan calon dukun”

“Yang bener ka ? berate bisa ngeramal aku dong”

“Ebusett giliran bilang calon dukun malah percaya 🙄 ”

“Hehehe”

“Eh ngobrol trus, itu makanan dingin dianggurin”

“Oya ampe lupa ada makanan, ayo dimakan ka”

Keasikan ngobrol kami sampai lupa kalau dari tadi makanan engga disentuh samasekali di meja, sambil makan sesekali gua mencuri pandang. Mia ini orangnya begitu cepat akrab dengan orang yang baru dia kenal, cara makan dia rapih jauh berbeda dengan Kanza tapi justru itu yang membuat Mia terlihat sama dengan yang lain.

Setelah makanan habis kita keluar dari mol, karena Mia tadi berangkat di antar bokapnya jadi

gua mengantar dia pulang dengan mobil yang gua pinjam dari bokap karena motor lagi kurang enak buat dipakai. Sepanjang jalan Mia banyak cerita tentang kesehariannya, rasanya aneh padahal kita bertemu karena game tapi kenapa yang dia bicarakan malah hal lain. Mia orangnya cerewet tapi biasanya orang cerewet lebih suka didengarkan dari pada ngedengerin, untungnya Mia bukan orang seperti itu dia justru terlihat serius menanggapi setiap kali gua balik bercerita.

Sekitar 40 menit kita memasuki sebuah perumahan mewah lalu kita berhenti di depan gerbang sebuah rumah. Mia meminta gua untuk mampir dulu, walau awalnya gua sempat menolak tapi karena baru jam 19:15 jadi gua menuruti mampir di rumahnya.

Rumahnya begitu sepi karena engga ada seorang pun yang gua temui selain pembantunya, Mia mengajak gua naik ke lantai atas. Gua coba menolak karena takut timbul fitnah apa lagi gua baru kenal dia, tapi dia lagi-lagi membujuk gua sampai gua menurutinya.

Kamarnya luas, dengan sofa kecil dan TV berada di dekat pintu lalu di belakangnya ada lemari dan meja computer yang berada di dekat ranjang. Mia berjalan menyalakan computer yang sepertinya tempat dia menghabiskan waktu bermain game, sambil menunggu loading windows gua pandangi foto-foto yang menempel di dinding. Lalu gua berjalan ke sebuah bingkai foto berukuran besar, foto yang ada di dalam bingkai itu menarik perhatian gua.

Bagian 5

Kesepian

Gua hanya diam menatap foto itu lalu Mia berjalan dan ikut memperhatikan foto yang terpampang di tempok kamar, “Ada apa Ka ?” Tanya dia kemudian

“Itu siapa ?” Gua balik bertanya

“Ya aku lah ka”

“Iya gua tau kalo yang itu 🧐, tapi yang di sampingnya”

“Owh itu Mamah”

“.....” DEG jantung gua berdetak cepat, Rasanya engga percaya dengan apa yang gua lihat, apa benar ini dia ? atau mungkin Cuma mirip. “Kalo boleh tau namanya siapa ? ”

“Ibu Fauziah”

“Kok gak mirip ya ?”

“Dia Mamah tiri ka jadi gak mirip”

“.....” Gua kembali diam, benar... nama dan wajahnya sama, jadi dia di sini selama bertahun-tahun nelantarin keluarganya. Emosi gua naik, kebencian gua yang udah terkubur kembali muncul meluap-luap. Rasanya gua ingin bunuh dia dan suaminya biar anaknya ikut ngerasain gimana rasanya kehilangan orang tua dengan cara menyakitkan, Atau gua perkosa terus bunuh anaknya ? pikiran gua semakin kacau, otak gua terus memikirkan bagaimana caranya balas dendam.

“Ka, kok diem, kaka kenal Mamah ?”

“Engga, di mana Mamahnya kok gak ada di rumah ?”

“Mamah, Papah, sama adikku liburan gak pulang-pulang ke rumah ka”

"Maksudnya ?"

“Waktu aku baru masuk SMA, Aku diajak liburan ke Surabaya tapi aku nolak, soalnya liburannya tiga hari. Aku gak mau gara-gara liburan ampe gak masuk sekolah tiga hari, apa lagi aku lagi seneng-senengnya baru jadi anak SMA. Waktu perjalanan pulang, Papah,

Mamah sama adik aku yang masih kecil ngalamin kecelakaan, Mamah sama adik aku meninggal di tempat terus papah meninggal waktu dalam perjalanan ke rumah sakit”

“.....” Badan gua mendadak lemas, gua mundur beberapa langkah dan duduk di sofa kecil dekat ranjang sambil menundukan kepala. Beberapa detik lalu gua berniat jahat kepada mereka tapi justru mereka udah meninggal, Gua kehilangan nyokap tapi seengganya gua masih ada bokap yang ngerawat gua sampai punya mamah baru dan calon adik gua yang baru 5 bulan. Emosi yang tadi meluap-luap berubah jadi rasa sedih, bukan karena nyokap meninggal tapi gua membayangkan gimana rasanya seandainya gua yang ada di posisi Mia.

“Kaka kenapa ?”

“Engga apa-apa, kamu berarti tinggal di sini ama siapa ?”

“Aku sendirian”

Mia menceritakan banyak hal sejak kepergian orang tuanya, walau dia di sini sendirian tapi setiap bulan Om Reinir yang ngurus perusahaan alm bokap nya mengirim uang dan sesekali mampir. Sejujurnya biar pun gua cowo tapi gua benci kesepian, apa lagi tinggal di rumah besar sendirian seperti ini. Satu hal yang gua tau, penderitaan Mia lebih dari apa yang gua rasain. Dan gua baru ngerti apa yang di ucapkan Piccolo tempo hari, bahwa Tuhan engga pernah tidur.

Sekitar jam 22:00 gua pamit pulang karena jarak dari sini ke rumah butuh waktu sekitar satu jam lebih, sepanjang jalan gua terus melamun. Bukan Mia yang gua pikirkan tapi Kanza. Sesampainya di rumah gua lihat ada beberapa SMS masuk dari Mia

“Ka, udah nyampe mana ?”

“Kaka kalo udah nyampe SMS ya”

“Kaka”


“Ka”

“Kaka oi kaka”


“Langsung tidur ya ?”


“Kakaaaa”


Gua coba bales

: To Mia “Baru nyampe”

DRET DRET gak lama ada balesan

: From Mia “Syukur deh kalo udah nyampe, maen bareng yuk ka

: To Mia “Besok lagi aja ya, ngantuk”

: From Mia “Yah kakaaaa, yaudah deh met istirahat ya 😊”

Gua letakan hp di ranjang dan coba memejamkan mata tapi engga juga merem, bukan ngantuk sebenarnya yang bikin gua engga mau maen game bareng tapi karena teringat Kanza, Gua ngerasa bersalah karena tadi udah sempat dibawa emosi padahal dulu gua udah bilang kalau gua udah maafin mereka tapi kenyataannya walau udah maafin mereka kebencian ini masih ada walau hanya sedikit.

kehadiran Kanza mengajarkan gua untuk memaafkan mereka, gua harap kehadiran Mia bisa menghilangkan semua kebencian yang masih tersisa. Mia engga salah apa-apa, yang salah orang tuanya. Gua gak mau sampai orang yang gak bersalah harus kena imbasnya.

Bagian 6 - Rencana Usaha

Kedekatan gua dengan Mia masih sebatas game, dia seperti bertukar dunianya dengan dunia game yang dia mainkan. Gimana gua gak bilang kaya gitu, kegiatan dia sehari-hari selain ngampus adalah main game, dia bisa menghabiskan waktu seharian duduk depan komputer. Mungkin dengan bermain game dia ngerasa engga kesepian di rumah, di real dia sendirian tapi di dalam game dia memiliki banyak teman dan hampir semua orang di dalam game mengenalnya. Engga seperti Mia, di dalam game gua hanya memiliki beberapa teman dekat, nama gua juga engga terlalu terkenal tapi hampir semua player yang dapet julukan GG mengenal gua. Karena mereka adalah para pelanggan tetap gua.

Usia Mia satu tahun di atas gua, tapi dia tetap memanggil gua dengan Kaka karena di dalam game sebutan untuk player lelaki adalah 'kaka' atau 'koko' dan untuk player cewe 'cece' atau 'cici'. Tapi anehnya di real pun dia tetap memanggil gua kaka, gua sempat meminta dia cukup panggil Bobi tapi dia bilang lebih nyaman menggunakan panggilan itu dibanding menyebut nama, yah tentu dia nyaman tapi gimana dengan gua ? harusnya gua yang memanggil dia 'kaka' tapi mungkin kalau dia tahu gua adalah anak dari Ibu tirinya cerita akan berbeda, gua lebih memilih untuk merahasiakan itu. Entah sampai kapan gua akan terus menutupi kebenarannya, gua harap semua akan tetap seperti ini sampai waktunya gua cerita yang sebenarnya.

Pagi hari sekitar jam 05:00 gua duduk di lantai kamar mandi seperti biasa, gua tatap sabun batang yang berada di dekat bathub. Rasanya udah lama gua gak manjain DIRLI dengan sabun, Padahal gua pernah bilang kalau gua pengen tinggal pelarian dengan sabun tapi itu haya alasan. Soalnya sejak dekat dengan Kanza gua engga pernah main-main dengan sabun lagi, seandainya sabun bisa protes mungkin dia bakalan nuntut gua kepengadilan sabun karena dia cemburu dengan Kanza.

Sebelum berangkat sekolah untuk hari terakhir UN gua pandangi motor yang penuh kenangan yang gua museumkan di garasi, motor yang hampir empat tahun menemani gua. Motor ini masih sering mogok padahal gua udah berkali-kali bawa ke bengkel tapi tetap aja engga juga bener. Sambil menunggu motor baru turun gua jadi kemana-mana minjem mobil bokap soalnya motor bokap itu motor gede sedangkan gua kurang suka pake motor gede 🙄

Siang hari setelah Ujian selesai semua siswa berkumpul di lapangan. Beberapa orang terlihat kecewa karena gua engga mau ikut dengan mereka, yang paling terlihat kecewa adalah Darno.

“Ah gak asik lo masa gak ikut pilokan” Protes Darno

“Iya lo Bob, ikutlah” Kata salah seorang siswa yang ikut membujuk gua

“Gua mau ke Jakarta

“.....” Beberapa siswa yang tadi sempat membujuk gua terdiam

“Mau ngapain lo ?” Tanya Darno

“Nemuin seseorang”

“Wihh gebetan baru nih, cepet banget lo move on”

“Hehehe” Gua Cuma nyengir

Semua siswa yang ikut pilokan mulai berangkat meninggalkan sekolah, mereka berniat melakukan pilokan di curug yang engga jauh dari sini. Gua juga ikut meninggalkan sekolah menuju warnet, tulisan yang menempel di ruko sebelah warnet menarik perhatian gua. Buru-buru gua telpon nomor yang tercantum di dalamnya.

Gua 📞 “Rukonya beneran dijual Pak ?”

xxx 📞 “Iya benar”

Gua 📞 “Saya Harrys yang punya warnet sebelah, saya mau beli rukonya”

xxx 📞 “Wah mas Harrys, saya kira siapa”

Gua 📞 “Bapak di mana biar enak ngobrol langsung”

xxx 📞 “Saya lagi di Bandung, entar besok saya ke warnet mas”

Gua 📞 “Oke pak”

Setelah beberapa menit berbincang-bincang di telepon, gua berjalan dan masuk ke dalam warnet.

“Gimana Ujiannya mas ?” Tanya Vina yang lagi duduk di server

“Gampang”

“Pasti dapet bocoran ya ?”

“begitulah, Arez mana ?”

“Di atas mas lagi nyervis, mau saya panggilin ?”

“Gak usah, buatin kopi dong”

Sambil menunggu Vina membuatkan kopi gua pakai komputer server buat cari-cari informasi tentang usaha yang akan gua garap di ruko sebelah. Awalnya bokap mengontrakan ruko itu ke seorang bapak-bapak asal Bandung buat jadi distro, tapi dia malah membelinya. Sayangnya usaha distro itu engga terlalu laris, sampe dia harus menjual kembali ruko yang baru dia beli tahun lalu.

Beberapa menit kemudian Vina turun dari tangga dengan segelas kopi yang dia bawa, gua yang tadi sibuk browsing jadi terpaku melihat Vina yang lagi berjalan. Dengan kemeja biru muda dan jeans hitam, kulitnya yang putih dengan rambut lurus digera. Gua baru sadar kalau ternyata Vina sangat cantik 😊.

“Ada apa mas ?” Tanya dia sambil meletakan kopi di meja server

“Engga apa-apa, kamu rapih banget mau kemana ?”

“Ah mas ini gimana sih, saya emang kaya gini tiap hari juga 🤔”

“Hah kok saya baru sadar ya 🤔”

“Baru sadar gimana maksudnya mas ?”

“Hahaha”

“Hih mas ini aneh”

“Eh menurut kamu ruko sebelah enakny buat buka usaha apa ?” Gua coba mengalihkan pembicaraan

“Rukonya mas beli ?”

“Iya Vin”

“Hmmm... bobok aja temboknya mas terus sambungin deh ke warnet jadi ada dua ruangan warnetnya”

“Ah warnet semua, di deket sini ada 2 warnet baru loh”

“Terus kalo gitu mau mas pake buat usaha apa ?”

“Saya juga bingung, gimana kalo buka servis komputer aja ya”

“Ide bagus mas, apa lagi sambil jualan aksesoris sama sparepart komputernya”

“Kalo tukang servis pasti sama itu juga Vin 🙄”

Sambil nikmatin kopi buatan Vina kita terus membicarakan tentang usaha baru yang bakalan gua garap, dengan modal 80% tabungan yang gua punya semoga cukup buat beli ruko dan buka usaha penjualan komputer, laptop, aksesoris dan sparepartnya. Warnet punya saingan, tapi warnet gua punya keunggulan di tempat yang nyaman, komputer lancer dan spek lumayan, koneksi, dan pelayanan kami membuat pelanggan cukup puas jadi kami engga kehilangan pelanggan walau punya 2 saingan dengan komputer spek tinggi.

Setelah kopi buatan Vina habis, sekitar jam 13:00 gua yang masih mengenakan seragam putih abu-abu dari warnet berangkat ke Jakarta karena ada yang udah menunggu gua di sana 😊.

Bagian 7 - Melepas Kerinduan

Sore hari di Ibu kota, langit sore ini berwarna orange seperti mangga yang udah mateng. gua telusuri jalan setapak yang cukup jauh sampai langkah kaki ini terhenti di sebuah bunga Kamboja yang sangat tinggi dan terlihat berusia lebih tua dari gua. Lalu gua duduk di rumput yang berada engga jauh dari bunga itu dan meletakan bunga yang tadi gua beli di dekat gerbang di rumput.

Gua tatapi batu nisan yang terlihat masih baru, lalu mengusap-usapnya perlahan dengan tangan kanan sama seperti saat gua mengusap-usap kening Kanza setiap kali dia meminta gua menemaninya tidur.

Gua buka tas dan mengeluarkan surat Yasin kecil yang sengaja gua bawa, lalu perlahan gua mulai membaca do'a. Air mata yang dari tadi gua bendung tak tertahankan lagi dan menetes. Gua udah ikhlasin kepergiannya tapi rasa gak bisa dibohongi.

Gua kangen suara teriakannya yang kadang suka membuat gua berhalusinasi mendengarnya,
gua kangen senyumannya manisnya,
gua kangen tamparannya,
gua kangen pengen ngabisin waktu bareng lagi kaya dulu.

Aku baru beres UN, semua temen-temen ngerayain tapi aku engga mau rayain tanpa kamu. kamu pernah bilangin, kalau kamu pengen engga lulus sekolah biar bisa terus sama aku ? Kamu gak ikutan UN... Kamu juga gak bisa ikut Ujian susulan, kamu gak bakalan lulus. Tapi apa kamu bakalan tetep ada buat aku ? engga kan za, aku aku tetep sendirian, aku kesepian tanpa kamu. Aku selalu coba menutupi kesedihan di depan semua teman-teman, tapi aku tahu mereka juga sadar tawa dan senyuman yang sering aku lontarkan itu hanya untuk menutupi kesedihan.

Maaf aku masih belum bisa membiasakan diri tanpa kamu, aku tahu aku harus bisa terima kenyataan sama seperti yang sering kamu ucapin. Tapi mungkin butuh waktu lama, tapi aku bakalan berusaha lebih keras buat engga terus-menerus seperti ini.

Za.. aku ketemu kaka tiriku, tapi dia gak tahu kalau aku adik tirinya. Maaf ya Za, aku sempet dibawa emosi waktu tahu dia anak orang yang bawa lari nyokap dulu, tapi kamu tenang aja aku gak bakalan jahatin dia. Justru aku pengen deket sama dia, kamu jangan cemburu ya dia itu kaka aku jadi aku gak mungkin punya perasaan lebih.

Maaf ya Za, aku nangis, kamu pasti marah kalau liat aku jadi ceneng kaya gini. Aku Janji aku gak bakalan nangis lagi kalau ke sini.

Usahaku semakin maju, biar banyak cobaan aku tetep gak mau nyerah. Kamu masih inget kan kita punya banyak cita-cita, aku pengen wujudin semua cita-cita itu walau pun sendirian

tapi aku tetep nganggep kamu selalu ada. Bukan kamu gentayangan za, aku percaya orang yang udah meninggal itu udah tenang di alam Barzah. Setiap kali aku mau nyerah aku kembali bersemangat setiap kali inget ucapan-ucapan kita dulu, walau kamu engga ada di sisiku tapi kamu selalu ada di hatiku za kamu selalu jadi pendorong buat aku melangkah.

Entah berapa lama gua ngomong sendirian, langit yang tadi cerah terlihat mendung. Gua lihat Jam menunjukan pukul 17:30, setelah menaburkan bunga gua coba beranjak pergi dengan kaki yang terasa berat karena gua masih pengen lebih lama di sini tapi gua gak mau sampe kemagriban di TPU.

Sekitar pukul 19:00 setelah makan gua lanjutkan perjalanan ke pusat perbelanjaan, gua membeli Motherboard, VGA card, Prosesor, RAM, Laptop, mouse, keyboard, dan beberapa sparepart serta aksesoris komputer lainnya.

Gua berencana mengambil keuntungan sedikit dari penjualan, bukan gak mau untung atau mau ngerusak harga pasar. Tapi gua yakin kalau gua menjualnya dengan harga engga jauh beda dari sini semua orang yang ada di bogor lebih memilih belanja di tempat gua ketimbang jauh-jauh ke sini.

Sekitar pukul 22:00 gua sampai di warnet, Andi dan Kiki membantu gua membawa semua barang-barang yang tadi gua masukan ke dalam mobil.

“Belum pulang Vin ?” Tanya gua saat melihat Vina yang lagi asik maenin Hp yang sedang di carger di lantai atas

“Hehe belum Mas, kok gak ngajak-ngajak sih kalo mau belanja”

“Tadinya mau entar aja kalo udah dibeli rukonya, tapi berhubung sekalian ke Jakarta aja”

“Huh alesan”

“Kamu dari siang belum pulang ?”

“Belum mas”

“Pantes bau, ada yang belum mandi ternyata”

“Enak aja, aku udah mandi tadi cuma baju aja yang gak ganti. Mas tuh yang belum mandi bajunya aja belum ganti”

“Baru juga balik 🤔 ini baru mau mandi”

“Entar sakit loh mas kalo mandi jam segini”

“Ciyeeee vina perhatian bener” Sindir Andi yang baru naik ke atas

“Apaan sih Bang” Protes Vina dengan wajah terlihat malu

Setelah semua belanjaan udah dipindahin ke lantai atas, gua mandi di WC kusus karyawan yang berada di lantai atas. Beberapa menit kemudian setelah berganti pakaian gua turun ke bawah sambil memikirkan gimana caranya mempromosikan toko.

Vina, Andi dan Kiki yang lagi asik becanda di server tiba-tiba diam waktu lihat gua berjalan ke arah mereka. Lalu mereka tertawa 🤪 , gua lihat beberapa pelanggan yang lagi maen deket server ikut tertawa.

“Pada ngetawain apa sih ? 🤔 ” Tanya gua sambil kebingungan

“🤪 🤪 ” gua Tanya Andi malah makin ngakak

Gua lihat kemeja yang gua pake kancingnya gak miring, tapi saat gua lihat ke bawah ternyata gua pake kemeja tapi bukan dengan Jeans seperti biasanya melainkan pake kolor pendek dengan Dirli yang sedikit timbul 🤪 buru-buru gua tutup bagian depan dan kembali ke atas buat pake celana.

Gua orangnya suka lupa, tapi ini untuk pertama kalinya gua lupa pake celana 🤪 . Setelah Dirli tertutup dengan aman gua kembali turun ke bawah. Mereka yang tadi abis ngetawain gua Cuma cengengesan gak jelas, kayanya mereka takut gua marah tapi justru gua malah mengajak mereka ngobrol-ngobrol ringan dan kembali tertawa dengan kekonyolan kiki yang menurut gua ini anak cocok buat jadi pelawak.

Beginilah kami, selama mereka bekerja di sini gua gak pernah menganggap mereka bawahan, gua menganggap mereka adalah rekan bukan anak buah.

“Har tadi ada yang nungguin lo tuh” Kata Andi ditengah obrolan

“Siapa ? kok gak ngabarin gua”

“Itu tuh” kata Andi sambil melirik Vina

“Ihh apaan sih Bang fitnah aja”

“.....” Gua kernyitkan Dahi karena gak ngerti apa yang Andi maksud

“Vina gak bawa motor Mas, katanya pengen balik bareng” kata Kiki menjelaskan

“Owh bilang dong, kirain apaan”

“Hehehe” Vina terlihat malu

Sekitar pukul 23:00 gua mengantar Vina pulang, sepanjang perjalanan Vina terus menceritakan kesehariannya di kampus. Gua jadi tertarik buat lanjutin di kampusnya dan masuk kelas karyawan karena sehari Cuma satu pelajaran.

Setelah beberapa menit gua parker mobil di pinggir jalan dan lanjut berjalan kaki masuk ke dalam gang. Di sini suka ada preman yang mabok jadi takut kalau Vina bakalan di gangguin. Sambil berjalan kami kembali ngobrol-ngobrol.

“Mas tadi abis ke makam Kanza ya ? ”

“Kok tahu ?”

“Feeling aja mas, tadi kan bilang belanja sekalian ke Jakarta. Mas kan gak punya kerabat di Jakarta”

“Wihhh jangan-jangan kamu bisa baca pikiran orang nih”

“Mas ini ngaco aja, jangan galau terus mas”

“Kamu gak ngerti, orang kaya Kanza itu langka”

“.....” Vina diam sambil sambil terus berjalan “ada Aku mas” kata dia pelan

“Tadi kamu ngomong apaan ?”

“Engga, aku gak ngomong apa-apa mas”

Kayanya gua salah denger atau gua yang ngarep dia ngomong kaya gitu, entahlah.

Bagian 8 - Pipi Bolong

Selama menunggu pengumuman kelulusan gua menghabiskan waktu di Tempat Servis yang udah mulai buka satu minggu lalu, gua juga menambah satu orang karyawan untuk jadi Operator Warnet karena Vina bantu gua ngurus tempat servis.

Walau dipasang sebanduk besar dengan design yang semenarik mungkin tetap aja tempat servis sepi, minggu pertama hanya ada 3 orang pembeli. Mereka semua hanya membeli mouse, tapi gua masih maklumi itu. Mungkin belum ada yang tahu kalau di sini ada tempat servis jadi masih sedikit pengunjung.

Gua juga masih main game online, karena dari situ gua dapet penghasilan tambahan yang lumayan banyak. Ditengah asik main game ada seseorang yang datang ke toko. Dengan rambut di ikat, kulitnya yang putih dibalut kemeja kotak-kotak hijau dengan celana jeans membuatnya terlihat dewasa. Senyumannya yang manis dengan lesung pipit disebelah kirinya membuat gua terpesona.

“Bisa benerin Laptop aku ka ?” Tanya dia

“Bisa” Gua jawab lalu dia meletakkan Tas yang berisi laptop di atas etalase kaca
“kerusakannya apa ?” lanjut gua bertanya sambil mengeluarkan laptop dari dalam tas

“Cuma install ulang aja, bisa ditunggu ?”

“Bawa CD Drivernya ?”

“Aduh lupa naronya ka, kalo ga ada CDnya gak bisa ya ?”

“Bisa kok Cuma jadi agak lama soalnya download Drivernya dulu”

“Gak apa-apa ka, aku udah biasa nunggu 😊” Kata dia lalu tersenyum

Vina yang tadi gua suruh beli makan siang baru datang, setelah menaruh makan siang Vina langsung ngajak ngobrol pelanggan pertama hari ini, gua gak tau kalo Vina akrab dengan dia atau jangan-jangan dia sering mampir ke warnet.

Setelah memindahkan semua data yang ada di my dokumen gua langsung install ulang Laptopnya dengan Win 7 bajakan 🐼 sambil menunggu loading gua panggil Vina yang lagi asik ngobrol buat menyantap makanan yang tadi dia beli,

“Sini makan bareng” Ajak Vina

“Makasih teh, aku udah makan”

Sambil menyantap makanan sesekali gua curi pandang dia yang lagi nonton berita di TV yang gua pasang di ruang tunggu toko,

Ehm...

Sepertinya Vina menyadari kalau gua dari tadi merhatiin dia,

“Kamu kenal dia Vin ?” tanya gua dengan suara pelan

“Kenal mas dia sering main ke net. Mas kenal dia ?”

“Kenal”

“Tapi saya liat mas kaya nganggep dia orang asing”

“Ah so tahu kamu, saya Cuma gak mau dibilang genit aja”

“Owh gitu, tapi mas masih suka ama cewe kan ?”

“**UHUK...**” gua langsung keselek ngedenger pertanyaan konyol Vina

“Duh pelan-pelan mas makannya” Kata dia sambil memberikan segelas air

“Pertanyaan kamu konyol, saya masih suka cewe lah 🙄”

“Hehehe 😏 becanda mas becanda 😁”

“Iya iya, ayo abisin makannya ngobrol terus”

Setelah makanan habis gua lanjut download Driver laptop, sedangkan Vina kembali mengajaknya ngobrol. Sambil nunggu instalasi dan download driver gua membuat sebuah brosur, gua berencana menyebar brosur ini untuk menarik pelanggan.

Sekitar 2 Jam laptop udah beres dan bisa dijalankan dengan baik,

“Berapa ka ?”

“Rp. 55.000 aja”

“yang bener ka, masa murah banget, waktu itu aja aku nyervis di deket Pemda Rp. 125.000”

“Harga promosi”

“Emang kalo harga normalnya berapa ka ?”

“Harga normal Rp. 75.000”

“Tetep aja harganya masih jauh murah ka 🤔”

“Gua gak nyari untung banyak, tapi nyari pelanggan banyak”

“Owh gitu, makasih ya” Kata dia sambil memberikan uang lalu berjalan dengan menjinjing tas laptop di tangan kirinya

“Heh kembaliannya”

“.....” Dia berhenti lalu berbalik badan “Ambil aja buat kaka”

“Lo ngasih duit 56.000 🤔”

“Hehehe 😁” dia Cuma nyengir Lalu kembali berjalan

“.....” Gua hanya diam memperhatikan dia berjalan keluar toko

Bagian 9 – Peningkatan

Usaha promosi yang gua lakukan membuahkan hasil, sekarang setiap hari gua dan Vina disibukan dengan pengunjung yang datang untuk memperbaiki Komputer / laptop, membeli sparepart dan aksesoris komputer. Selain servis di Toko gua juga menawarkan Jasa Maintenance di beberapa tempat.

Hari Sabtu sekitar jam 08:30 gua meminta bantuan Arez untuk memasang meja dan 40 unit komputer di sebuah sekolah SMP Negeri yang jaraknya cukup jauh dari toko. Karena ini bukan hari libur jadi banyak siswa SMP yang memperhatikan kita saat membawa satu persatu komputer ke dalam Lab. Ruang komputer ini cukup luas, adanya AC dan Infokus yang menempel di langit-langit membuat ruangan ini begitu nyaman untuk digunakan sebagai lab komputer.

Sekitar 3 jam dengan bantuan dari pihak sekolah 40 meja selesai dirakit, meja-meja ini butuh tenaga dan kesabaran untuk merakitnya sampai tangan gua kapalan dibuatnya 🤔.

Setelah memastikan semua meja terpasang kokoh, gua memutuskan untuk istirahat untuk memulihkan tenaga. Gua dan Arez menyantap makanan yang dibawakan pihak sekolah. Ditengah asik makan salah seorang guru yang tadi membantu kami datang dan mengajak kami ngobrol-ngobrol.

“Makan Pak” Gua menawarinya makan

“Mangga, saya udah tadi di kantor”

“Kalo boleh tau, bapak ngajar komputer ?”

“Bukan, saya guru BP”

“Owh saya kira bapak guru TIK”

“Justru kami lagi nyari guru TIK soalnya guru TIK lama ogah-ogahan ngajarnya”

“Tinggal ganti aja pak”

“Kami nyari yang ngerti komputer juga bukan sekedar ngerti pelajarannya aja”

“Emang kenapa harus ngerti komputer pak ?”

“Soalnya biar dia ngajar sekaligus bisa ngerawat komputernya, kamu mau jadi guru di sini ?”

“.....” Gua dan arez saling bertatapan lalu arez manggut-manggut seolah meminta gua menerima tawarannya “Saya lulus SMA aja belum pak 🙄” lanjut gua kemudian

“oh saya kira kamu udah kuliah”

“Belum pak, ini lagi nunggu kelulusan”

“Oh gitu, kalo udah lulus ngelamar jadi guru di sini aja”

“Emang lulusan SMA boleh pak ?”

“Buat guru TIK boleh aja”

“Gimana ya” gua coba memikirkan dan membayangkan seandainya gua jadi seorang guru, tapi gak ada gambaran karena gua selama ini gak pernah kepikiran jadi guru

“Tapi gajinya kecil”

“Bukan soal gaji pak”

“Terus apa yang bikin kamu keliatan ragu ?”

“Saya gak punya gambaran”

“Maksudnya ?”

“Kayanya itu bukan bidang saya pak tapi gimana entar aja deh”

“Iya saya juga ngerti, yaudah kamu pikirin dulu aja kalo tertarik tinggal hubungi saya”

“Siap pak”

Sekitar 30 menit istirahat kami lanjut mengeluarkan CPU dan monitor dari dalam dus lalu memasangnya di meja-meja yang udah tersusun rapih, setelah semua komputer terpasang di mejanya masing-masing gua ke kantor untuk mengurus administrasi dan meminta arez mencoba semua komputer itu dan memastikan semuanya berjalan lancar.

Karena sekolah ini gak di shift alias masuk pagi semua jadi Cuma terlihat beberapa siswa yang lagi eskul di lapangan, gua berjalan sambil melihat-lihat bangunan sekolah yang terlihat megah dan elit. Setelah menerima sisa pembayaran sebesar 25% sesuai INVOICE, gua kembali ke Lab untuk melihat hasil kerjaan hari ini.

Melihat semua komputer bisa dijalankan dengan baik gua dan Arez membenahi peralatan dan pamit pulang karena hari mulai sore, Arez ini orangnya pendiem jadi kadang gua suka lupa kalo di mobil ada dia 🙄. Sekitar jam 15:30 gua parkir mobil di depan tempat servis dan masuk ke dalam, sedangkan Arez langsung pamit pulang karena ada urusan keluarga.

“Udah beres Mas ?” Tanya Vina yang lagi nyapu lantai

“Udah, tadi ada yang nyariin gak ?”

“Ada mas ?”

“Siapa ?”

“Yang nyervis laptop”

“Saya nyervis laptop banyak 🙄”

“Itu mas yang waktu itu ngasih uang tips cibi”

“Owh dia, rusak lagi laptopnya ?”

“Engga, dia nganter temennya nyervis laptop tapi saya bilang mas lagi ada job di luar jadi laptopnya dia tinggal di sini”

“Ditanyain gak rusaknya apa ?”

“LCD nya pecah katanya minta diganti aja sekalia dicek takut ada kerusakan yang lain”

“Yaudah entar besok saya benerin, kamu udah makan ?”

“Udah mas”

“Kapan ?”

“Tadi siang 😁”

“Sekarang udah mau magrib, entar temenin saya makan ya”

“Iya mas”

Setelah menaruh peralatan ke dalam toko gua pulang ke rumah karena gak bawa salinan, sekitar jam 19:30 gua kembali ke warnet dengan motor baru karena bokap mau pakai mobil

untuk mengantar nyokap. Biasanya gua buka tempat servis dari jam 09:00 – 21:00 Tapi karena gua udah kecapean dan mungkin Vina juga cape seharian jaga toko sendiri jadi gua meminta Vina menutup toko jam 18:00.

Gua duduk di bangku dekat server sambil menyeruput Kopi buatan Vina yang lagi siap-siap di lantai atas, sekitar 15 menit kemudian Vina turun ke bawah. Gua dan kiki hanya diam melihat dia berjalan ke arah kami, Vina terlihat begitu cantik dan senyumannya begitu manis, entah kenapa gua merasa seperti terhipnotis dengan senyumannya.

Bagian 10 - Ini Dinner ?

“Yuk berangkat” Ajak Vina

“

“Mas hayu, tadi nyuruh buru-buru”

“O.. Oh iya yu” mendadak gua jadi salting 🤪

Gua berjalan keluar warnet di ikuti Vina dibelakang, tapi langit yang tadi siang begitu cerah sekarang malah gerimis. Karena gua bawa motor jadi kita duduk di bangku yang ada di luar warnet menunggu gerimis reda. Gua lihat Vina terlihat kecewa tapi dia berusaha menutupinya dengan tersenyum setiap kali gua menatapnya.

Semakin lama gerimis bukannya reda malah turun hujan yang sangat deras dengan petir besar menggelegar, Vina takut dengan petir jadi gua mengajaknya naik ke lantai atas.

Kenapa cuaca begitu engga mendukung, atau Kanza cemburu dengan Vina jadi dia nangis dan membuat cuaca yang tadi cerah jadi hujan lebat. Engga-engga, Kanza bukan Gumiho. selama menunggu reda gak banyak yang kita bicarakan, gua asik dengan lamunan sedangkan Vina sibuk beramin game di hp nya.

Udah satu jam, tapi hujan masih sangat deras mengguyur Bogor, kayanya besok bakalan ada berita yang mengatakan Bogor mengirim banjir ke Jakarta padahal Bogor sendiri gak pernah banjir 🌊. Sekitar jam 21:00 karena perut udah mulai keroncongan gua turun ke bawah dan menggunakan payung untuk memesan mie goreng yang ada di sebrang warnet, beberapa menit menunggu gua kembali ke lantai atas.

“Udah jangan bete gitu” kata gua sambil membuka dua bungkus mie goreng yang tadi gua bawa

“Engga kok mas”

“Saya tau kamu bete”

“Engga mas, saya laper” kata dia coba beralibi

“yaudah kalo gitu makan ya mie gorengnya selagi anget”

“Hehe iya mas”

Selama makan gua coba menggoda Vina sampai dia terlihat engga bete lagi,

Sekitar jam 22:30 udah gak terdengar suara petir tapi hujan masih mengguyur walau engga se deras tadi. Hari udah malem jadi gua meminta Vina untuk menghubungi orang tuanya, gua sedikit kaget waktu dia malah bilang mau nginep di warnet.

Gak mungkin gua tega nyuruh Vina tidur di sofa lantai atas jadi gua memintanya tidur di kamar yang biasa gua gunakan kalau males pulang ke rumah, sedangkan gua tidur di sofa.

Sekitar jam 02:00 Vina keluar dari kamar dan membangunkan gua, dia bilang takut tidur sendirian jadi dia meminta gua untuk menemaninya. Awalnya gua sedikit ragu tapi karena gua bener-bener ngantuk jadi tanpa pikir panjang langsung jalan dan merebahkan badan di ranjang. Entah karena selimut atau karena ada Vina disamping gua rasanya malam yang tadinya dingin jadi terasa hangat.

Gua bangun jam 10:00, bukan liat jam yang bikin gua syok tapi gua kaget waktu lihat kenapa gua gak pake baju, atau gua ngelindur dan nidurin Vina 🤪 buru-buru gua telpon tempat servis dan meminta Vina datang. Setelah cuci muka dan merapihkan pakaian beberapa menit kemudian Vina datang, sepertinya tadi pagi dia pulang dulu karena bajunya ganti.

“Semalem kita abis ngapain Vin ?”

“Hehehe” Vina malah nyengir

“Saya serius Vin kok saya gak pake baju ?”

“Mas lupa sih semalem abis ngapain 🤔”

“Saya gak inget apa-apa, jangan-jangan saya gak sadar ngapa-ngapain kamu”

“Huh mas ini pagi-pagi udah ngeres”

“Kalo saya bangun liat kamu gak pake baju juga saya bakalan lebih ngeres 🤔”

“Aduh mas malah mikir ke sana, gini loh mas ! semalem saya bangun soalnya dingin banget, saya liat selimutnya ada di lantai, terus mas gak pake baju. Kayanya mas gerah jadi ngelindur ngelepas bajunya”

“Terus abis itu ?”

“Saya pake lagi selimutnya, abis dingin banget sih. apa lagi mas gak pake baju takut masuk angin”

“Owh gitu, syukur deh kalo kamu gak saya apa-apain”

“Mas gak ngapa-ngapain saya kok”

“Takut hilaf aja 🙄”

“Saya percaya mas gak bakalan kaya gitu”

“Kenapa kamu percaya ? kamu kan gak tau semua tentang saya”

“Saya emang belum lama kenal mas, tapi dari sikap sama perlakuan mas ke semua karyawan saya percaya mas orang baik 😊”

“😊” Gua hanya membalasnya dengan senyuman, lalu Vina pamit kembali ke toko karena gak ada yang nungguin.

Lagi dan lagi, ada yang menilai gua dari sikap. Selama ini gua emang memperlakukan semua sama rata tanpa ada pilih kasih, walau pun kadang gua ngerasa semakin ke sini gua semakin dekat dengan Vina.

Bagian 11 – Lulus

Setelah sehari-hari engga masuk sekolah akhirnya gua kembali menginjak kaki di tempat yang hamper tiga tahun gua habiskan waktu untuk main-main, karena selama tiga tahun gua samasekali engga serius dalam hal belajar. Gua bahkan gak pernah buka buku pelajaran di luar kelas.

Kadang beberapa guru sempat gak percaya kalau gua bilang gak belajar karena gua bisa menjawab setiap kal guru memberikan pertanyaan gara-gara gua tiduran di meja, gua emang gak suka baca tapi gua mengingat semua perkataan-perkataan yang gua dengar. Termasuk semua yang pernah Kanza ucapkan, gua masih bisa mengingatnya juga gua masih bisa tahu gimana suaranya saat dia mengatakannya.

Sekitar jam 7:30 gua parkir mobil yang baru gua beli beberapa hari lalu, bukan mau sombong atau pamer mobil baru tapi motor bannya bocor. Berhubung tukang tambal ban itu jauh dari rumah jadi dari pada ngedorong motor yang ngebuang waktu apa lagi Darno udah crewet nyuruh buru-buru dateng ke sekolah.

Beberapa siswa kelas x dan Xi yang baru selesai mengikuti Apel terlihat memperhatikan gua yang baru keluar dari mobil, gua engga mempedulikan mereka dan langsung berjalan ke tempat Darno yang dari tadi bawel nyuruh gua buru-buru dateng.

“Lama banget lo” Kata Darno yang lagi duduk-duduk di bawah pohon rindang dekat lapangan upacara

“Ban motor gua bocor”

“Terus lo ke sini naik angkot ?”

“Lo ngeledek gua ?”

“HAHAHAHA 🤔 lupa gua kalo rumah lo di pedaleman mana ada angkot”

“Kampret, gak usah di jelasin segala”

“HAHAHAHA” beberapa anak kelas XII yang lagi ikut duduk di bawah pohon ikut nertawain gua

“Ada apaan lo nyuruh gua buru-buru ?”

“Gua kangen ama lo Cyiiiiinnn”

“Najis, gua kira ada apaan”

“Dari abis UN lo gak pernah dateng ke sekolah 🤔”

“Dateng juga mau ngapain 🤔 mendingan nyari duit”

“Yaelah, emang buat apa lo duit banyak-banyak”

“Buat beli rumah, buat ditabung, biar entar gua meried gak bebanin bonyok”

“.....” Darno dan yang lain diam

“Biar calon istri gua udah gak ada, tapi gua yakin kalo gua gak berjodoh dengan Kanza pasti gua bakalan ketemu ama jodoh gua entar”

“Gua gak yakin lo secepat itu move on”

“Gua gak bakalan move on”

“Terus gimana caranya lo gak move on tapi bisa nyari gantinya”

“Move on itu bukan Cuma nyari yang baru, kalo kita masih mikirin orangnya masih peduli masih suka ngenang itu sama aja belum move on”

“Yang jadi pertanyaan gua, siapa yang bisa gantiin posisi Kanza ?”

“Entah, gua juga gak tau”

Ditengah obrolan 4 orang anak kelas XI lewat di depan kami, gua hanya kenal satu dari tiga orang itu.

“Apa dia ?” Tanya Darno setelah mereka lewat

“Dia jadi cantik gitu ya 🤔 ”

“Dari dulu juga udah cantik 🤔, lo kebanyakan sama computer sih”

“Kampret”

“HAHAHAHA” Darno dan yang lain kembali ngakak

Selama ini gua selalu ditemani orang yang begitu sempurna di mata gua sampai menganggap orang lain terlihat biasa aja, tapi sekarang mungkin gua udah mulai terbiasa tanpa kanza dan

bisa membuka mata untuk yang lain.

Setelah menunggu cukup lama semua siswa diminta masuk ke kelas masing-masing untuk pengumuman kelulusan, beberapa siswa terlihat tegang.

“Harrys” Bu Guru memanggil nama pertama yang berarti pemilik nilai tertinggi di kelas

“WIDIIHHH” beberapa siswa serentak seperti gak percaya nama gua dipanggil pertama,
“Makan-makan” Kata Darno saat gua berjalan maju ke depan kelas,

“Selamat ya” kata Ibu Guru sambil memberikan amplop

“.....” Gua hanya tersenyum dan mengambil amplop itu lalu berjalan keluar kelas

Apa bangganya dapet peringkat pertama dengan nilai gak murni, bocoran emang hanya 70% tapi mungkin sisanya hanya keberuntungan karena gua asal membulatkan lembar jawaban waktu UN. Menunggu yang lain selesai dibagikan gua berjalan ke tangga menuju lantai tiga tapi waktu mau naik ke lantai tiga Dian berdiri di depan gua seolah meminta untuk berhenti.

“ada apa ? bukan di kelas malah kelayaban”

“Engga ada guru ka, liat dong amplopnya”

“Nih” Gua memberikan amplop yang masih tersegel rapat

“Aku buka ya?”

“Buka aja”

“.....” Dia membuka amplop itu perlahan dan mengeluarkan selebar kertas yang berisikan hasil sekolah gua selama tiga tahun “WOW nilainya gede banget ka”

Melihat Dian yang terkejut gua liat kertas yang dia pegang, tapi kembali gua gak ngerasa bangga 🙄

“Mau lanjutin kemana ka ?”

“Entah, kenapa emang ?”

“Jutek amat sih ka, aku kan Cuma nanya 🤔”

“Kalo gua kasih tau apa lo bakalan lanjutin ke tempat yang sama lagi ?”

“Engga kok”

“Terus ?”

“Kecuali kalo kaka yang minta 😊”

“Inisiatip dong masa harus diminta aja”

“Takut kaka risih aku ngikutin terus”

“.....” Gua diam memikirkan perkataannya

“Ka”

“Iya”

“Aku salah ngomong ya ?”

“Engga kok 😊”

“.....” Sekarang Dian yang diem dia hanya membalasnya dengan senyuman.

BRUG... Dian langsung memeluk gua, pelukannya begitu erat dan hangat. Gua coba melepaskan pelukannya tapi sekarang bahunya gemetar dan terdengar suara tangisannya yang dipindamkan di bahu kiri gua.

Gua gak tahu harus berbuat apa, gua gak tahu kenapa dia nangis, gua hanya bisa membelai rambutnya coba menanangkannya. “**Aku gak mau jauh-jauh dari kaka**” Bisik dia ditengah isak tangisnya. Dada ini terasa begitu sesak, mendengar apa yang dia katakannya.

Dian melepaskan pelukan sambil buru-buru menyeka air mata yang membasahi pipinya, “Maaf ka” Lanjut dia kemudian.

“.....” gua hanya diam, kenapa rasanya gua gak rela dia melepaskan pelukannya

Part 12 - P E N S I

“Abis ini kaka mau ke mana ?”

“Ke Jakarta, mau ikut ?”

“Kaka serius ngajak aku ?”

“Iya, mau gak ?”

“Bentar ka”

Dian langsung berlari ke dalam kelasnya yang engga jauh dari tangga. Kurang dari satu menit Dian keluar kelas dengan membawa tasnya.

“Ayo ka selagi gak ada guru” ajak dia sambil menarik-narik tangan kiri gua meminta buru-buru turun ke bawah

“Lo kan belum pulang, entar kalo di hukum gimana ?” Tanya gua sambil jalan menuruni anak tangga

“Sesekali Bolos gak apa-apa, lagian dari pagi gak ada guru di kelas juga ngapain atuh”

“Entar ketagian loh kalo bolos”

“Engga tenang aja, aku kan gak mau bandel kaya kaka”

“Eh busett gua udah gak bandel kok 🙄”

“Iya aku tahu, maksudnya kaya kaka waktu SMP dulu 😁”

Sepanjang jalan dian terus-terusan meminta gua jalan cepat ke tempat parkir tapi gua engga menurutinya karena kalau buru-buru gitu yang ada narik perhatian orang lain. Sesampainya di parkiran Dian terlihat bingung,

“Kok ke parkiran mobil ka ?”

“Gua gak bawa motor”

“Kaka bawa mobil ?” tanya Dian dan gua balas dengan anggukan, lalu kami lanjut berjalan menuju mobil berwarna merah yang sengaja gua parkir di ujung.

Dari sekolah kami gak langsung berangkat ke Jakarta tapi berhenti dulu di warnet, setelah memarkirkan mobil gua masuk ke dalam toko komputer diikuti Dian di belakang. Vina lagi melayani pembeli sedangkan Andi lagi sibuk mencoba printer yang mau dibeli.

Vina : “Lulus mas ? eh tumben bareng Dian”

Gua : “Lulus, dia bolos tuh”

Andi : “Parah lo har anak orang diajarin bolos”

Dian : “Engga kok, orang gak belajar di sekolah juga”

Vina : “Oh kirain beneran bolos”

Gua meninggalkan Dian yang lagi asik ngobrol dengan Vina, gua nyalakan komputer dan menghubungi seseorang.

Tuut Tuuut Tuttt Ckrek

Xxx 🦋 “Hallo”

Gua 🦋 “Udah di transfer ?”

Xxx 🦋 “Udah tadi pagi, coba cek dulu”

Melihat saldo yang bertambah 400 juta Lalu gua kirim data semua ID lewat email. Awalnya gua sempat ragu waktu ada yang mau memborong semua ID gua tapi karena gua udah mulai sibuk dengan pekerjaan dan di dalam game juga harga gold udah mulai turun jadi gua hanya dapet penghasilan sedikit. Selagi ada yang mau memborong dan setelah memikirkan matang-matang gua memutuskan untuk menjual semua ID game. Untungnya yang borong ID gua udah biasa langganan kalau beli item atau gold jadi dia gak harus ketemuan buat transaksi.

Setelah transaksi selesai gua langsung berangkat, Dian yang duduk di samping gua sepanjang jalan sibuk dengan Hp nya. Kadang dia suka ketawa-ketawa sendiri, senyum-senyum sendiri, marah-marah gak jelas 🙄

“Kaya orang gila”

“Abis ceritanya seru ka”

“Emang enak baca cerita di hp ?”

“Engga sih tapi ceritanya seru jadi aku pengen lanjutin”

“Cerita apaan sih ?” Gua jadi penasaran

“Kaya novel ka Cuma orangnya nulis di forum gitu”

“Emang ada forum kusus novel-novel gitu ?”

“Ada ka, jadi orangnya nulis cerita gak langsung tamat”

“Kaya sinetron dong 🙄”

“Yah bisa dibilang gitu, kaka nulis cerita aja ka”

“Ogah”

“Kenapa ?”

“Gua gak ada waktu buat nulisnya”

“Yah kan sehari 1 episode atau sesempetnya aja”

“Emang apa yang mau ditulis coba kalo gua bikin cerita”

“Kaka cukup liat aku, entar dapet inspirasinya”

“Jiahh langsung ngeblank otak gua yang ada”

“Ih kaka jahat banget sih 🙄”

“hahahahaha” ngelihat Dian cemberut gua selalu ketawa, entahlah dari dulu dia malah terlihat lucu kalo cemberut gitu

“Huh kaka malah ketawa, ini masih lama apa ka ?”

“Bentar lagi”

“Emang mau kemana sih ka ? dari tadi Cuma bilang bentar lagi nyampe terus”

“Udah jangan bawel”

“.....” Dian kembali cemberut,

Andai gua gak bawa mobil pengen rasanya gua cubit pipinya kalo tiap lagi cemberut. Sama seperti yang sering gua lakukan beberapa tahun lalu.

Sekitar jam 13:00 kita sampai di Ibu kota, gua parkir mobil di pusat perbelanjaan elektronik.

“Kita di mana ka ?”

“Tempat parkir”

“Ih kaka, aku tau kalo itu tapi ini namanya apa ?”

“Tuh” Gua menunjuk sebuah nama berukuran besar yang terpampang di bagian atas gedung

“Terus kita mau ngapain ka ?”

“Banyak Tanya udah ikut aja”

“Huh”

Gua berjalan masuk ke dalam di ikuti Dian di sebelah kiri, untungnya di sini ada system pengantaran barang jadi cukup mesen dan bayar uang kirimnya gua jadi gak perlu repot-repot bawa barang belanjaan. Setelah membeli semua barang buat toko komputer gua kembali ke luar dan mencari rumah makan yang ada di sebrang jalan. Di pinggir jalan ada beberapa tempat makan tapi gua lebih milih tempat kesukaan gua, Nasi Padang 🍲

Setelah makan, kita lanjutin perjalanan tapi sebelum sampe di tempat selanjutnya Dian meminta gua untuk berhenti. Kami turun dari mobil dan masuk ke dalam Masjid, padahal udara di luar panas tapi di dalam masjid ini rasanya begitu adem 😊

Part 13 - Dalam dan Melekat

Dian yang sepanjang jalan cerewet mendadak jadi bisu saat mobil masuk ke dalam area TPU, kami turun dari mobil dan berjalan ke orang yang menjual bunga di dekat gerbang masuk TPU. Setelah membeli bunga Dian hanya berdiri mematung di depan gerbang TPU,

“Ayo masuk” ajak gua

“.....” Dian hanya diam sambil melihat beberapa makam yang berada dekat gerbang

“Jangan bengong entar kesurupan loh”

“Aku takut ka”

“Masih siang ngapain takut 🤪”

“Aku belum pernah masuk TPU ka”

“Berati lo gak pernah jiarah dong”

“Jiarah kok, tapi kan makam keluarga bukan di TPU gini, serem ka”

“Kebanyakan nonton Film 🤪 serem apanya coba”

“Ya banyak makam ka”

“Makam gak bakalan gigit”

“Sepi gitu ka, serem jadinya”

“Tempat serem tuh pasti sepi, tapi tempat sepi itu bisa jadi tempat seru buat yang lagi pada pacaran”

“Apa hubunganya ?”

“Lo tau perumahan baru deket sekolah ?”

“Iya tau, kenapa emangnya ?”

“Pernah lewat kalo malem ?”

“Engga ka, aku takut di begal”

“Kalo malem itu jalan gelap, sepi, tapi banyak yang pada pacaran disitu”

“Tapi kan itu jalan sepi ka bukan makam”

“Itu perumahan dulunya banyak makam, tapi udah dipindahin semua”

“Yang bener ka ?”

“Iya, sering yang liat penampakan, di sana lebih serem dari TPU tapi buat yang pacaran tempat angker bisa jadi tempat asik”

“Jadi kaka ngajak aku ke TPU buat pacaran ?”

“Ebusetttt 🤔 rendah banget gua pacaran di TPU, udah ayo masuk gak usah takut”

“Tapi kaka jangan ninggalin aku ya”

“Iya 🤔”

Dian ini orangnya penakut banget, jadi gua kudu bujuk dia buat masuk ke dalam TPU. Sepanjang jalan dia menggandeng tangan kiri gua dengan erat, wajahnya terlihat sedikit pucat. Mungkin dia bener-bener ketakutan tapi dia tetep lanjut jalan sampai kita berhenti di tengah-tengah TPU di dekat bunga Kamboja yang tinggi.

Dian langsung melepaskan tangan gua, dia terlihat syok saat melihat sebuah nama yang dia kenal di batu nisan. Gua langsung duduk di rumput dan mulai membaca do’a sedangkan Dian sibuk membersihkan makam dari rumput-rumput liar yang tumbuh di atasnya.

Setelah membaca do’a gua mengusap-usap batu Nisan,

“Za.. aku ke sini lagi, tapi aku gak sendirian. Aku sama Dian, ingetkan ? iya itu Dian yang dulu pernah aku ceritain, dia orang yang sempet bikin kamu cemburu”

Dian yang lagi membersihkan rumput langsung diam saat mendengar gua bicara sendirian, Dia menatap gua dengan penuh keheranan.

“Liat noh Za, orangnya langsung nengok” Kata gua sambil menatap Dian dan kembali menatap batu nisan yang masih gua usap-usap.

“Gimana kabar kamu di sana ? aku lulus za, aku dapet peringkat pertama tapi nilainya gak murni. Engga za, aku gak nyontek, aku Cuma dapet bocoran tapi sama aja sih bocran atau

nyontek tetep gak murni. Eh iya kamu gak lulus, di sana ada sekolah gak ? kalo ada kamu ujian susulan aja”

Dian yang udah selesai membersihkan rumput bangun dan ikut duduk di samping gua, dia hanya tersenyum saat gua menatapnya lalu gua kembali menatap batu nisan itu.

“Za, kamu jangan cemburu lagi ya ama Dian. Kamu juga jangan cemburu ya kalo entar aku kuliah terus banyak cewe yang deket sama aku, kamu jangan takut. Walau mungkin entar posisi kamu ada yang gantiin tapi kamu tetep jadi bayangan di hatiku, bukan aku gak mau move on. Tapi gak mudah buat nyabut sesuatu yang udah tertanam sangat dalam, gak mudah ngapus yang udah bener-bener melekat. Kaya cat rumah aja za, kalo gak bisa di hapus berarti kita tinggal timpa ama cat yang baru kan, tapi dasarnya tetep cat yang lama. Aku sayang banget sama kamu za... sampe detik ini juga perasaan aku gak ada yang berubah, gak ada yang kurang tapi pintunya udah terbuka. Bolehkan Za, aku ngasih orang lain kesempatan masuk ? kamu boleh masuk atau keluar tapi tolong ya jangan berdiri di depan pintu kasih kesempatan orang lain buat masuk ke dalamnya”

Ditengah ngomong sendiri gua seperti mendengar isak tangis, lalu gua menoleh ke samping. Ternyata Dian nangis,

“Kok nangis ?” tanya gua sambil menyeka air matanya

“.....” Dian hanya diam sambil menggeleng-geleng kepalanya

“Kaka gak apa-apa kok, kaka juga gak gila”

“Ka Kanza beruntung banget ya”

“Beruntung gimana ?”

“Biar ka Kanza udah gak ada, tapi kaka masih sayang banget ama dia”

“Rasa sayang itu gak bisa dilihat”

“Kenapa kaka masih sayang banget ama ka Kanza padahal dia udah gk ada”

“Sayang itu bukan sama apa yang kita lihat, jadi walau kaka udah gak bisa lihat Kanza perasaan ini masih ada”

“Iya aku juga ngerti, tapi kenapa kaka bisa sayang banget ama Ka Kanza ?”

“Entah, banyak sih sebabnya apa lagi kita kemana-mana bareng terus”

“Kalo gitu”

“Kalo gitu apa ?”

“Berati kaka kesepian dong soalnya udah gak bareng ka Kanza lagi”

“.....” Gua hanya diam dan kembali menatap batu nisan itu “Engga, yang kesepian itu Kanza, dia sendirian di sini”

kami jadi saling diam, kembali teringat semua kenangan yang pernah kita lalui bersama. Kalau sebelumnya gua nyesek setiap kali inget tapi sekarang gua justru ngerasa senang, gua bersyukur selama hampir tiga tahun ternyata hari-hari gua begitu menyenangkan. Gua berharap kesenangan seperti itu akan terulang kembali, meskipun dengan orang yang berbeda.

Hari udah mulai sore, setelah menaburkan bunga kita berjalan keluar TPU. Dian yang tadi terlihat sangat ketakutan sekarang terlihat biasa aja

Saat kita mau pulang ada panggilan masuk, Mia menelpon gua marah-marah karena semua ID gua jadi new owner. Karena gua paling males denger orang marah-marah di telpon jadi gua bilang kalau gua bakalan jelasin di rumahnya.

Part 14 - Tubuhmu Menggoda DIRLI

Sekitar jam 19:30 kita sampai di rumah Mia, Gua memperkenalkan Dian dengan Mia. Walau tadi marah-marah di telpon tapi saat kami sampai di rumahnya Mia engga menunjukkan kemarahannya tapi dia malah terlihat senang saat kita datang.

Kita duduk di ruang tamu rumahnya, kami ngobrol-ngobrol tentang game. Mia terlihat kecewa saat gua memberitahu kalau pensi bermain game, tapi untungnya dia bisa ngerti alesan kenapa gua berhenti. Mungkin dia ngerasa kehilangan temen deket di dalam game, jadi sempat gak terima kalau gua berenti main game.

Sekitar jam 21:30 kita sampai di bogor, gua parkir mobil di depan rumah Dian. Uwanya sempet gak mengenali gua karena terakhir kali ke sini waktu kelas VIII SMP itu juga Cuma beberapa kali waktu Dian minta anter ke rumah uwanya. Sambil menunggu Dian ganti baju uwanya ngajak gua ngobrol-ngobrol. Padahal gua gak terlalu akrab dengan Uwanya tapi dia engga terlihat marah atau pun introgasi gua, atau mungkin Dian pernah ceritain gua ? entahlah hanya mereka yang tahu.

Sekitar 20 menitan Dian keluar dengan baju tidur berwarna kuning dan rambut yang sedikit basah, di duduk di bangku depan rumah sambil meletakan teh manis di meja. Beberapa menit ngobrol-ngobrol bareng uwanya masuk ke dalam rumah meninggalkan kami berdua.

“heh” gua menoyor kepalanya

“Apa sih”

“Kenapa senyum-senyum sendiri”

“Hehehe seneng aja”

“Seneng kenapa ?”

“Engga apa-apa 🤔”

“Teje”

“Apa itu teje ?”

“Teu Jelas”

“Hehe jelas kok ka 😁”

“Tapi kalo gak mau cerita ya gak jelas 🙄”

“Kaka gak perlu tau, yang penting kaka tau aku senang”

Dian banyak cerita tentang kesehariannya di sekolah, dia juga banyak menanyakan soal usaha gua yang perlahan semakin meningkat. Gua juga meminta dia untuk bantu promosi jualan di sosmed dan di sekolahnya, tapi dia menolak waktu gua bilang bakalan di kasih komisi. Dia bilang mau suka rela bantu gua.

Dian terlihat cemberut saat gua pamit pulang, dia nyuruh gua nginep 🙄 tapi gua coba menjelaskan kalau gua sampe larut takutnya entar jadi omongan tetangga, apa lagi uwanya salah satu tokoh agama di daerah sini.

sekitar jam 23:00 gua sampai di warnet, walau ini hampir tengah malam tapi warnet tetap ramai pengunjung yang rata-rata bermain game online. Di server ada Andi yang lagi asik mengedit sebuah video, dia bilang itu untuk permintaan maaf buat pacarnya. Menurut gua itu konyol, kalau mau minta maaf cukup samperin orangnya terus ucapin kata maaf, tapi yang tulus ngucapinnya. Kalau menggunakan video atau hadiah-hadiah lainnya itu terlihat seperti nyogok.

Gua naik ke lantai atas karena Andi bilang barang yang tadi gua beli udah sampe, setelah memastikan semua barang sesuai yang gua pesan lalu gua bergegas mandi sebelum tengah malam.

Di kamar mandi Dirli gak mau diem, mungkin dia kangen dengan sabun atau kangen dengan Vivi 🥰: tapi gua gak menuruti kemauannya dan menutup dengan handuk.

CKREK gua membuka pintu kamar untuk ganti pakaian tapi gua terpaku saat melihat pemandangan yang indah. Kulit yang putih mulus dengan tubuh yang terlihat menantang dari Vina yang hanya tidur dengan celana pendek dan tengtop 🥰:

Dirli yang tadi udah mulai tenang sekarang jadi semakin memberontak, Gua berjalan mendekati Vina yang sedang tidur pulas, perlahan gua merendahkan badan sampai gua bisa melihat wajahnya yang cantik dan tubuhnya yang indah.

Lalu pelan-pelan gua menarik selimut yang dia gunakan sebagai bantal, tapi sepertinya gua membangunkan Vina. Matanya sedikit terbuka, lalu dia memegang bahu gua dan menariknya sampai badan gua menindihnya. “#*\$&@#^@#%\$&@#” Vina ngomong gak jelas sambil merem, kayanya dia ngelindur atau jangan-jangan lagi mimpi 🥰:

Pikiran gua semakin kacau, Setelah beberapa menit pelukan Vina menendor, buru-buru gua lepasin tangannya dan mengambil bantal yang ada di samping untuk dia peluk sebagai

gantinya.

Hhhhhhaaaaa...

Gua buka lemari yang engga jauh dari ranjang lalu memakai pakaian karena takut Dirli kabur 🤪, setelah semua aman terkendali gua ambil selimut yang ada di lemari lalu menyelimuti Vina yang masih memeluk bantal itu. Gua takut kalau keadaan ini bikin gua hilaf jadi gua turun ke lantai bawah untuk mencuci pikiran yang semakin kotor.

“Kampret lo gak bilang kalo Vina nginep”

“HAHAHAHAHA 🤪 sorry sorry Har gua lupa bilang tadi”

“Suram”

“Suram kenapa ? Dia biasanya suka nginep 🤪”

“Tapi biasanya dia gak nyeremin kalo tidur”

“Nyeremin gimana ? gua gak ngerti”

“Udah pokonya orang tidur nyeremin gitu aja”

“Maksud lo dia jalan-jalan sambil tidur”

“Nah kaya gitu”

“Wah gua kira yang gitu Cuma ada di film-film”

“Udah gak usah dipikirin, udah jadi video lo ?”

“Udah, susah banget pake after effect”

“Coba gua liat”

“Nih” kata Andi sambil memutar video format MP4 yang tadi dia buat

“Berapa lama lo buat ini ?”

“Sekitar 4 jam lebih, kren kan ?”

“Kren sih tapi Cuma 20 detik 🤪”

“Gua gak ngerti Har 🤔 ajarin gua kek”

“Entar kapan-kapan”

“kapan-kapan terus”

“Gua aja belajar dari youtube, coba aja lo liat-liat”

“Udah, tadi aja liat di youtube”

“Nah berarti tiap hari aja lo belajar entar juga jadi jago”

“Iya juga sih, eh lo abis dari mana ? kata Vina lo bawa cewe”

“Abis belanja, iya tadi ngajak Dian”

“Kasian lo Vina gak pernah di ajakin”

“Entar kapan-kapan gua ajak”

Gua nyalakan satu komputer Client yang kosong lalu mulai searching kampus yang letaknya engga jauh dari sini, ada 5 buah kampus yang bisa ditempuh kurang dari 1 jam tapi Cuma ada 2 yang menyediakan kelas karyawan salah satunya tempat Vina kuliah. Sepertinya gak ada pilihan lain selain satu kampus dengan Vina.

Part 15 - Manusia Random

Selama liburan sekolah gua hanya menghabiskan waktu di tempat kerja. Karena pengunjung dan panggilan job di luar semakin banyak jadi gua meminta Darno yang lagi nyari-nyari kerja untuk jadi Operator dan meminta Arez untuk membantu Vina di tempat servis.

Tindak kriminal di daerah rumah Vina semakin meningkat, dalam sebulan terjadi kurang lebih 13 kali perampokan di beberapa titik rawan. Enam diantaranya masuk rumah sakit, tiga orang tewas dengan luka tembak dan empat orang selamat karena mereka menyerahkan kendaraannya begitu aja. Kedua orangtua Vina khawatir jadi mereka meminta Vina untuk ngekos di dekat net. Tapi gua bilang kalau gak perlu ngekos, itu akan menambah pengeluaran Vina yang gajinya pas-pasan.

Di lantai dua tempat servis ada ruangan yang cukup luas yang gua gunakan sebagai gudang penyimpanan, dengan bantuan Vina dan Arez gua menyulapnya menjadi sebuah kamar. Walau masih terlihat seperti gudang karena di dekat pintu kamar banyak barang-barang penjualan yang menumpuk tapi Vina bilang engga masalah karena di dalam kamar tetap nyaman buat dipakai tidur.

Akhir Oktober, sekitar jam 19:00 gua di antar Vina daftar di kampusnya. Setelah mendaftar Vina mengajak gua untuk keliling kampus, suasana begitu sepi karena semua mahasiswa masih libur 🏠 hanya ada beberapa orang kita temui, sepertinya lagi daftar ulang atau calon mahasiswa baru seperti gua.

Alasan gua memilih kampus ini selain ada kelas karyawan biayanya terbilang murah dengan fasilitas yang cukup lengkap, ditambah lagi di sini engga ada OSPEK. Merdekaaaaa 😄

Sebelum kembali ke Net gua dan Vina menjemput Dian di rumah Uwanya, Dian jadi semakin akrab dengan Vina. Hampir tiap hari setelah pulang sekolah Dian mampir ke toko untuk membantu Vina, awalnya gua gak enak karena dia selalu menolak kalau gua kasih uang tapi dia gak pernah nolak kalau gua beliin baju 🏠.

Vina pindah duduk ke belakang bersama Dian, sepanjang jalan mereka asik ngobrol membahas film atau sinetron yang lagi booming. Gua gak ikut nimbrung karena gua emang gak pernah nonton sinetron 🏠

Sekitar 30 menit kita sampai di sebuah taman, awalnya gua gak ngerti kenapa mereka selalu ngajak ke taman. Kenapa gak nonton atau ke resto atau ke mana aja selain taman, tapi mereka bilang kalau di taman itu kita bisa lihat bintang, udaranya sejuk terus mereka bisa ngobrol bebas.

Gua berjalan dengan tiga gelas wedang yang masih panas dan sebungkus gorengan yang tadi Vina pesan, gua kurang suka tempat-tempat berbau mesum seperti ini tapi karena sering ke

sini jadi gua mulai terbiasa. Belum sampe ke tempat mereka berdua ada seseorang yang berjalan menghampiri gua,

“Sendirian aja ganteng”

“.....” Gua tetap jalan tapi dia malah ikutin gua terus 🤨

“Sombong banget sih, entar aku kasih gratis loh”

“.....”

“Ih jangan jalan terus dong” Kata dia sambil menarik tangan kanan gua, “EH KONT*L KON*L KONT*****L” teriak dia saat terkena ciptratan dari wedang yang gua pegang.

Awww gua sedikit meringis, tiga gelas wedang panas jatuh di rumput karena tangan kanan gua kepanasan.

“MATA LO BUTA ?” gua teriak sambil menahan sakit

“Aduh aduh jangan marah-marah dong ganteng, ekeu kira gak panas wedangnya”

“.....” gua hanya diam sambil menatap wajahnya, seorang manusia random yang mengenakan tengtop dan rok pendek berwarna merah dengan tas yang di tangan kirinya. Dia terlihat ketakutan, lalu membuka tas nya dan mengeluarkan uang lima puluh ribu

“Maaf yee mas ganteng, ini ekeu gantiin” kata dia sambil memberikan uang itu. Gua ambil uang itu dan kembali ke angkringan membawa tiga gelas kosong, KAMPRET dasar makhluk laknat.

“Cepet banget abisnya mas” Kata penjual wedang

“Tumpah, isi lagi dong bang”

“Kepleset mas ?” Tanya dia sambil membuatkan tiga wedang lagi

“Engga, tadi ada banci narik tangan gua ya jadi tumpah”

“Yang pake rok merah ya ?”

“Nah bener itu orangnya”

“Emang suka rusuh kalo banci yang itu”

Setelah wedang jadi gua kembali ke tempat mereka tapi muter jalan, gua males kalo sampe ketemu tuh manusia random lagi takut dia minta kembalikan 🙏 atau entar gua bakalan di Tus*bol rame-rame bareng temennya 🤡. Beberapa orang yang lagi asik pacaran dan nongkrong di tepi taman memperhatikan gua yang lagi lewat di depan mereka, tapi gua cuek aja kenal juga engga

Dari kejauhan terlihat Vina dan Dian lagi asik ngobrol di sebuah bangku taman yang terbuat dari beton, tapi saat gua sampai mereka berhenti ngobrol. Gua gak tau mereka tadi ngomongin apa, mungkin lagi ngomongin gua ? pede gila 🤡 atau lagi ngomongin tentang kewanitaannya 😏: entahlah gua gak terlalu memikirkan itu.

Vina : “Antri ya mas ?”

Gua : “Digangguin momon”

Dian : “Momon siapa ka ?”

Vina : “Ini bukan game kali mas 🤡”

Gua : “Yah pokonya bentuknya buruk rupa kaya momon”

Dian : “Apaan sih ka ? aku dari tadi gak ngerti da”

Gua : “Lekong”

Dian : “Lekong apaan ?”

Vina : “Lekong itu Banci, kok bisa digangguin ? jangan-jangan mas abissss 🤡”

Gua : “Ngawur, pantat gua masih perawan 🤡”

Dian : “cowo juga perawan ka ? 🤡”

Gua : “Hadeuuh anak kecil gak usah ngomongin kaya gitu dah”

Dian : “ih kaka aku udah gedee tauuuuuu” Protes Dian

Gua + Vina : “HAHAHAHA 😂 :”

Dian : “ihh pada jahat banget ya”

Dian terus protes tapi gua dan Vina malah semakin ngakak, denger cara dia bicara dengan

logat seperti anak-anak. Dian emang seperti itu, kadang dia bisa terlihat dewasa kadang di sisi lain dia juga gak bisa melepas sisi kekanak-kanakannya. Setelah puas menertawakan Dian, kita kembali ngobrol-ngobrol seperti biasa sambil melihat bintang-bintang di atas sana yang terlihat cantik.

Bagian 16 – SOS

Dian : “ada yang jatuh tuh buat permintaan yu”

Lalu mereka berdua saling diem, entah kenapa gua seperti nostalgia liat kelakuan mereka berdua

Vina : “Kamu bikin permintaan apa yan ?”

Dian : “Aku pengen cepet lulus, biar bisa kuliah kaya kalian, ka Vina sendiri ?”

Vina : “Hmmmm Cuma pengen cepet wisuda”

Dian : “Kaka kan baru mau semester tiga 🤔”

Vina : “Hehe kali aja ada keajaiban, mas bikin permohonan apa”

Gua : “.....”

Gua hanya diam, gua teringat permintaan Kanza saat dia meminta gak mau lulus biar selalu dengan gua. Lagi dan lagi selalu ada hal yang membuat gua harus mengingat semuanya, bukan gua ingin lupain semua kenangan itu. Tapi gua jadi gak mau terlalu banyak berharap, Karena kenyataannya walau permintaan itu terkabul tapi semua gak selalu bahagia seperti yang kita bayangkan.

Gua menatap Dian dan Vina yang dari tadi menunggu gua bicara lalu gua alihkan pandangan pada bintang-bitang di atas sana “Gak semua permintaan itu dikabulin, walau terkabul tapi tapi semua gak selalu sama seperti yang kita bayangin” lalu gua menurunkan pandangan dan kembali menatap mereka.

Dian : “Tapi gak ada salahnya ka kita berharap”

Gua : “Terlalu banyak berharap Cuma bikin kecewa”

Vina : “Mas kudu yakin”

Gua : “Bukan gak yakin, gua percaya semua do’a itu bisa dikabulin kalau kita meminta dengan sungguh-sungguh penuh keikhlasan”

Dian : “Aku sering berdo’a, aku punya banyak harapan tapi gak semua kesampean”

Gua : “Nah kaya gitu misalnya, mendingan gak usah terlalu banyak berhayal yang penting banyak bertindak aja”

Dian : “Tapi aku gak kecewa, aku juga gak diem aja kok Cuma kalo gak kesampean Uwa bilang itu belum waktunya”

DRET DRET DRET DRET

Ditengah obrolan ada panggilan masuk dari Mia, buru-buru gua angkat karena dia menelpon gua kalau ada hal penting aja.

Gua 🗨️ “Ada apa ?”

Mia 🗨️ “Ka ke rumah aku sekarang”

Gua 🗨️ “Hah ? mau ngapain ?”

Mia 🗨️ “Buruan sini ka, aku takut”

Gua 🗨️ “Takut ? emang ada apa”

Mia 🗨️ “Udah kaka sini aja, entar aku ceritain”

Gua 🗨️ “Kasih tau dulu ada apa, entar baru gua kesana”

Mia 🗨️ “Ada yang ngelempar kaca pake batu ka, terus isinya ngancem aku gitu”

Gua 🗨️ “yaelah, musuh dipelihara 🤨”

Mia 🗨️ “Kaka siniii aku takut banget ka”

Gua 🗨️ “Panggil satpam 🤨”

Mia 🗨️ “Udah, mereka malah nyuruh telpon kalo ada yang nyurigain”

Gua 🗨️ “Hadeuuh lagian rumah gede bukan punya satpam pribadi 🤨”

Mia 🗨️ “Kaka siniii”

Gua 🗨️ “Iya iya, tapi tengah malem baru nyampe sana”

Mia 🐼 “Iya gak apa-apa aku tungguin”

Gua 🐼 “Yaudah gua kalo gitu, awas kalo gua ke sana malah tidur, gua lempar pake besi portal jendelanya”

Mia 🐼 “Aku lagi gak becanda ka, buruan ah”

Gua 🐼 “Iya bawel, kapan berangkatnya kalo masih telponan”

Mia 🐼 “Iya maaf, yaudah kaka hati-hati ya”

Gua 🐼 “Iya”

Tut Tut Tu.. gua menutup telpon sepihak

Dian : “ada apa ka ?”

Vina : “kenapa mas ?”

Gua : “Balik yu”

Dian : “Yah baru juga bentar ka”

Vina : “Iya mas, kok pulang sih”

Gua : “Sebelum nyawa anak orang melayang, milih mana ?”

Dian : “Kok pake nyawa segala, ada apaan sih ka ?

Gua : “Udah gak usah pada banyak nanya, entar gua ceritain di jalan ayo ke mobil”

mereka terlihat cemberut dan terus menanyakan siapa yang menelpon gua dan kenapa gua buru-buru ngajak pulang. Diperjalan mengantar Dian, gua ceritain semuanya. Mereka sempet menebak-nebak pelaku yang nerror Mia, tapi gua gak terlalu memikirkan itu Karena mia gak bacain dengan detail tulisan orang yang mengancamnya. Setelah mengantar Dian, gua mengantar Vina ke Toko.

“hati-hati mas”

“Ia tenang aja”

“Aku takut mas kenapa-napa”

“Tenang aja, gua anggota power ranger”

“Mass aku seriuuuuusss”

“HAHAHAHA 🤪 , udah masuk sana gua lebih takut lo diculik orang kalo masih di parkiran”

“Iya aku masuk, tapi mas kasih kabar ya kalo udah nyampe sana”

“Iya beres”

Setelah Vina masuk dan mengunci toko dari dalam gua nyalakan mobil dan buru-buru berangkat ke rumah Mia

Bagian 17 - What The Hell

Jam 23:30 gua sampai di depan gerbang rumah Mia, sambil menunggu dia membuka gembok gerbang mata gua tertuju pada jendela depan rumah yang pecah. Setelah gerbang dibuka tanpa menunggu perintah selanjutnya gua parkir mobil di garasi, gua jalan mengikuti Mia masuk ke dalam rumah dan duduk di ruang tengah.

“Mana kertasnya ?”

“Ada di atas, mau minum apa?”

“Ada anggur ?”

“Anggur itu buah ka, kalo yang diminum gak baik”

“Huh, kalo gitu ada ciu ?”

“Apaan tuh ciu ?”

“Gua sendiri gak tau 🤔 itu miras paling murah, Cuma bisa bikin masuk rumah sakit kalo kebanyakan minumnya”

“Yang bener dong ka, gak ada yang gitu di sini”

“Terus adanya apa ?”

“Air putih ?”

“Yaelah ngapain nanya kalo gitu 🤔”

“Hehe takutnya pengen ngopi, entar aku buatin soalnya si mamang (tukang kebun) suka ngopi”

“Ogah, jam segini ngopi yang ada gak bisa tidur”

“Yaudah tunggu bentar ya”

Mia berjalan ke dapur, rumah ini begitu sepi. Gua pandangi barang-barang mewah yang ada di ruang tengah, mendadak bulu gua beridiri. Rasanya seperti ada yang ngawasin, gua gerakan bola mata ke arah kiri perlahan. Di atas lemari samar-samar terlihat ada yang duduk di atas sana. Karena penasaran gua langsung menoleh tapi gak ada apa-apa di sana.

Jam menunjukan 00:10, Mia kembali tapi dia gak bawa apa-apa dan meminta gua untuk ikut ke lantai atas, gua bangun dan mengikutinya di belakang.

CKREK Mia membuka pintu kamar

TEEET TEEET.....

Gua syok saat melihat beberapa orang pembantunya dan seorang bapak-bapak yang sepertinya Om dia, mereka semua mengenakan topi kerucut dan meniup-niup tropet, kamarnya penuh dengan hiasan dan di tengah-tengah kamarnya ada sebuah cake berukuran besar dengan nama Mia ditengahnya.

“Ini yang ulang tahun siapa, yang dikerjain siapa 🤔” batin gua

“Hehe maaf ya tadi Cuma boongan, kalo gak gitu kaka gak bakalan ke sini”

“Untung gua gak bawa polisi ke sini”

“HAHAHAHA” yang lain tertawa

“Di sini aman kok ka, biar pun gak punya satpam pribadi rumah aku deket pos satpam”

“Kampret gak kepikiran ke situ gua 🤔”

“HAHAHAHA” sekarang Mia ikut menertawakan gua, Mia yang lagi tertawa terlihat kaget saat gua memegang tangannya “happy birthday” kata gua kemudian

“Makasih ya ka, udah mau dateng tengah malem”

“Lagian kaya gak ada besok aja 🤔”

“Biar beda aja ka, mana kadonya”

“🤔 kado dari Hongkong, tau juga engga kalo lo ultah sekarang”

“Alesan, pokonya kudu ngasih hadiah”

“Yaudah besok nyusul”

“Sekarang !”

“Iya iya, bentar nyari dulu di luar”

“Gak usah keluar”

“Terus ?”

“Cium aku” Pinta dia sambil memasang pipinya

“.....”

Gua lihat beberapa orang dibelakang mia, lalu om nya manggut-manggut yang gua artikan “silahkan” dengan sedikit keraguan **CUP** gua mencium pipinya. Hanya sebentar, lalu Mia tersenyum diikuti tepuk tangan yang lain.

Setelah acara selesai, semua pembantunya meninggalkan kamar. Sekarang hanya gua, Mia, dan Omnya yang masih duduk di sofa yang ada di dalam kamar. Gua pamit pulang tapi Om Mia melarang gua untuk pulang selarut ini, jadi dia meminta gua untuk nginep di rumah Mia.

Karena gua juga ngantuk jadi gua menerima tawaran untuk nginep di rumahnya, sekitar jam 01:20 menit Om nya meninggalkan kamar karena dia besok harus bangun pagi.

Tinggal kita berdua di dalam kamar, Mia gak henti-hentinya senyum. Dia terlihat begitu bahagia malam ini.

“Ini siapa yang rencanain ?”

“Aku ka, bagus gak acting aku ?”

“Iya bagus, apa lagi sampe jendela rumah di pecahin gitu”

“Hehe itu Om yang pecahin katanya biar lebih mirip”

“Pada niat banget dah, lo juga kayanya bakat jadi artis”

“Engga ah ka, aku lebih tertarik jadi pengusaha aja”

“Iya juga sih, apa lagi lo satu-satunya pewaris tunggal”

“Iya ka, entar kalo aku udah ambil alih perusahaan kaka kerja sama aku ya”

“Ogah”

“Kenapa ? kan enak gajinya juga gede”

“Setinggi apapun jabatan, sebesar apapun gajinya, kalau mereka masih nerima gaji itu artinya masih karyawan”

“Emang salah ya ka kalo kaka jadi karyawan aku ?”

“Engga salah, Cuma gua lebih suka menggajih dari pada digajih”

“Owh gitu” Mia terlihat kecewa saat gua menolak tawarannya

“Eh ada kamar kosong ? gua ngantuk” Gua coba mengalihkan pembicaraan


“Tidur sama aku aja ka di sini”


“Engga ah, gua takut hilaf terus perkosa lo yang lagi tidur”

“.....” Mia diam dan sedikit menundukan kepalanya

“Eh gua becanda kok becanda”

“Iya aku tau kok, bentar ya” Kata dia lalu berjalan keluar kamar, gak lama dia kembali

dengan dua botol minuman bermerk 

“Tadi katanya gak ada Minuman ”

“Hehe boong, aku juga suka minum kok tapi kadang-kadang aja”

Mia menuangkan minuman ke gelas kecil dan kami minum bareng, saat lagi asik-asik minum ekspresi Mia tiba-tiba berubah.

Bagian 18 - Gua Bukan Binatang

“Kenapa ?”

“Gak apa-apa ka”

“Udah jujur aja”

“Aku jadi keinget tahun kemaren aja”

“Tahun kemaren ?”

“Iya, coba aku kenal kaka lebih dulu ya”

“Emang kenapa ?”

“.....” Mia kembali diam, sekarang dia sedikit menggeser posisi duduknya di samping gua lalu menyandarkan kepalanya “**Ka peluk aku**” Pinta dia kemudian. Gua menurutinya dan memeluknya dari samping “**Pasti lo punya kenangan buruk ya**” Bisik gua ditelinganya, lalu Mia menatap gua dengan mata yang berkaca-kaca.

“Kok jadi sedih gitu”

“Aku udah gak virgin ka” Kata dia kemudian

“Emang kenapa kalo gak Virgin ?”

“Kalo aku kenal kaka lebih dulu, aku bisa terima kalau aku gak Virgin sama kaka”

“Kok gitu ? emang waktu pertama kali ngelakuinnya di perkosa gitu ?”

“Engga ka, jadi dulu aku punya pacar. Aku sering pacaran tapi aku gak pernah bawa ke rumah, aku juga gak pernah lebih dari cium kening atau pipi. Pernah sih ada yang nyolong cium bibir, terus langsung aku putusin” Mia mulai bercerita

“Terus kok bisa gak Virgin, padahal pacarannya aman tuh”

“Jadi waktu itu aku sakit, terus pacar aku ngejenguk ke rumah. Cuma demam sih, tapi aku jadi males keluar kamar. Jadi aku nyuruh dia masuk ke kamar, aku seneng banget waktu dia nyuapin aku bubur terus ngajak aku becanda sampe dia cium kening. Aku sampe lupa kalo lagi sakit, terus dia meluk aku dari belakang. Tapi aku sedikit risih waktu tangannya masuk ke dalem baju tidur, aku coba ngeberontak tapi dia ngerayu aku sampe aku bener-bener

pasrah waktu dia cium bibir. Aku yang tadi nolak malah jadi dibawa suasana, kita Cuma bentar banget ngelakuinnya. Itu juga gara-gara dia liat aku nangis. Dia takut aku teriak, jadi gak lama dia pulang. Abis kejadian itu dia jadi sering mau mampir ke rumah, tapi aku ngusir dia terus. Sampe dia mutusin aku terus ngilang gak ada kabar”

“.....” Gua hanya diam mendengar cerita Mia, gua emosi tapi gua juga sadar kalau gua dulu gak jauh beda dari orang itu. “Gua juga sama, gua pernah kaya gitu”

“Kaka beda, kaka orang baik”

“Dari mana lo tau gua baik ? Dulu gua lebih parah dari dia”

“Aku gak mau tau masalah kaka, aku gak ngerasa takut berdua sama kaka di kamar”

“Seandainya gua ngelakuin hal yang sama kay-“

CUP 💋 belum selesai gua bicara bibir Mia mendarat di bibir gua. Entah karena suasana yang menguntungkan atau karena gua yang udah lama gak ngelakuinnya jadi merespon ciumannya.

Bukan Cuma bibir gua yang merespon tapi tangan gua juga 😏:



Adegan terlalu Vulgar, bayangin aja sendiri 🙈

tapi saat Dirli hanya berjarak beberapa senti dari Vivi gua diam, gua hampir lupa siapa orang yang sedang berbaring tanpa sehelai benangpun di hadapan gua.

“Kenapa ?” Tanya dia heran

“.....” gua hanya diam, gua horny tapi gua gak mau ngelakuinnya sama kaka tiri gua sendiri.

“Gak mau ya ama bekas orang ?”

“Engga” Jawab gua lalu duduk di ranjang

Lalu Mia bangun dan ikut duduk di ranjang “Terus kenapa ?”

“Gua bukan binatang”

“Maksudnya ?”

“Lo gak tau banyak tentang gua”

“Iya, tapi aku gak peduli itu”

“Coba sesekali belajar peduli, termasuk siapa gua sebenarnya”

“Emang kaka siapa ?”

“Jangan panggil gua kaka”

“Kenapa ?”

“Gua adik tiri lo”

“KAKA JANGAN BECANDA !”

“.....” Gua diam dan menatapnya “Apa gua keliatan lagi becanda”

“.....” Mia hanya diam seolah gak percaya dengan yang gua katakana tadi, Mia terlihat syok saat gua menceritakan semuanya. Gua tau ini bakal nyakitin dia terlebih dia udah nganggep orang tuanya itu sangat baik, padahal kenyataannya beda.

“KENAPA, KENAPA KAKA BARU CERITA SEKARANG !”

“Gua gak mau sampe lo jadi benci sama orangtua lo”

“Aku gak benci mereka, ngapain benci sama orang yang udah meninggal. Tapi”

“Tapi apa?”

“Aku udah terlanjur sayang kaka”

“Mungkin rasa sayang lo itu sebagai kaka ke adik”

“Bukan, aku udah jatuh cinta dari pertama kali kita ketemuan”

“Tapi lo kaka gua, kita bukan binatang yang kimpoiin keluarganya sendiri”

“.....” Mia hanya diam dengan penuh kekecewaan memakai kembali pakaiannya, gua tuangkan minuman yang tadi masih tersisa banyak. Lalu kami berdua kembali minum sambil gua ceritakan banyak hal sampai gua gak sadarkan diri.

Pagi harinya, gua syok saat melihat jam dinding menunjukkan jam 09:20. Mia masih tertidur lelap, dia susah dibangunin. Nunggu dia bangun gua mandi karena badan sangat bau. Sesudah mandi gua coba kembali membangunkan Mia. Setelah susah payah matanya terbuka, dia terlihat masih ngantuk berat. Dia hanya manggut-manggut dan kembali ambruk di ranjang saat gua pamit pulang. Rumahnya sepi, sepertinya Om Mia udah berangkat dari pagi karena Cuma pembantunya yang gua lihat.

Hp yang tertinggal di mobil menunjukkan pemberitahuan batrai hampir abis dengan ratusan panggilan tak terjawab dan puluhan pesan masuk.

DRET DRET DRET

baru mau gua buka pesannya ada panggilan masuk dari Vina

Vina 📞 “Mas kemana aja sih, mas gak apa-apa kan ?”

Gua 📞 “Maaf ya, baru bangun. Gua gak kena-napa kok”

Vina 📞 “Alhamdulillah, aku lagi ama Dian nih. Dia khawatir mas gak ada kabar dari semalem”

Gua 📞 “Kasih tau Dian gua gak kena-napa”

Vina 📞 “Iya, ini saya lospek. Mas lagi di mana ? kok gak ke net”

Gua 📞 “Ini baru mau ke net, udah dulu ya”

Tut tut tut gua menutup telpon

Sepanjang jalan pikiran gua terasa kosong, tapi dada gua terasa begitu sesak setiap kali ingat

kejadian semalem. Beberapa kali gua hampir menabrak kendaraan di jalan.

Sekitar jam 11:00 gua parkir mobil di depan net dan masuk ke dalam toko computer, Vina dan Arez sedang sibuk melayani pembeli sedangkan Dian sedang duduk sambil asik dengan hp nya, gua duduk di sampingnya dan menyandarkan badan dibangku besi ruang tunggu.

“Kaka semalem berantem ya ?”

“Engga, semalem Cuma dikerjain”

“Terus itu merah kenapa ?” Tanya Dian sambil menunjuk leher gua

“.....” Mampus, pasti Mia semalem bikin tanda dileher. “owh ini, tadi gatel terus kaka garuk” Jawab gua bohong

“Berati temen aku waktu itu lehernya merah juga di garuk cowonya ya, soalnya dia bilang itu merah sama cowonya”

Setelah pembeli meninggalkan toko Vina ikut duduk disamping Dian.

Vina : “polos banget kamu Yan”

Dian : “Polos gimana ?”

Vina : “Masa kaya gitu aja gak tau”

Dian : “AKu emang gak tau teh”

Vina : “Mas kasiah ih jangan di boongin gitu”

Gua : “Iya iya gua ngaku semalem abis nginep di rumah sodara”

Vina : “Sodara apa gebetan mas, ampe ada bekasnya gitu hehe”

Dian : “Jadi kaka digaruk ama sodara kaka ya jadi merah gitu lehernya”

Gua : *Tepok jidat

Karena gua gak suka bohong, jadi dari pada mereka nuduh yang engga-engga gua jelasin kejadian yang sebenarnya. Gua ceritain soal telpon yang ternyata hanya pancingan biar gua dateng ke acara ulang tahun, sampe gua nginep gara-gara gak udah terlalu larut. Seengganya gua udah jujur walau pun engga detail menceritakan kejadiannya, suasana yang tadi sempat canggung dan tegang kembali cair lalu kami ngobrol-ngobrol seperti biasa.

Bagian 19 – Open House

Beberapa hari kemudian

Andi resign dari warnet karena Om nya di Sukabumi meminta dia untuk mengurus warnet yang baru dibuka, sedangkan Darno dia gak lanjut kuliah melainkan kerja di pabrik. Gak sulit mencari orang yang mau kerja sebagai operator warnet, hanya selang dua hari gua udah memiliki karyawan baru, yaitu Miska dan Eko sebagai operator siang dan Dahlan menemani Kiki untuk shift malam.

Hari yang dinanti tiba, waktu menunjukan pukul 18:30. Baru beberapa orang yang datang padahal di jadwal acara Open House jam 18:30 harus udah ada di kampus. Seorang perempuan yang kira-kira baru 20 tahunan dengan mengenakan batik coklat berjalan ke arah gua.

“Ambil kelas regular atau karyawan pak ?”

“Anjir gua panggil bapak-bapak” Batin gua “Karyawan” Jawab gua

“Karyawan masuk lewat Pintu B, jangan lupa isi datanya”

“Iya makasih”

Gua berjalan mengikuti intruksi panitia tadi, setelah mengisi data gua mendapatkan satu kotak makanan, notes, map biru yang berisi kertas-kertas dan lembar KRS yang nantinya diminta untuk di isi saat acara open house. Gua masuk ke dalam aula lewat pintu kelas karyawan yang berada di barisan belakang.

Dari sini gua lihat ada tiga baris tempat duduk dengan meja-meja panjang yang bisa di isi 5 orang. Ada dua buah infokus yang berada di depan dan di tengah-tengah aula. Karena ruangan panjang jadi gua memilih untuk duduk di tengah-tengah, tapi saat gua berjalan mencari tempat duduk yang nyaman ada yang menarik perhatian gua.

Seseorang yang mengenakan jaket denim dengan rambut pirang lurus. Dia sedang asik foto-foto dengan tiga orang temannya yang ada di barisan tengah. Gua yang jalan di antara barisan kanan dan tengah Buru-buru palingkan wajah saat dia menoleh ke kanan, karena tadi sedikit panik gua jadi asal duduk dengan orang.

Sekarang di samping gua ada Seorang om-om brewokan dengan kemeja warna biru, dia melihat gua seolah liat makanan lezat. Jantung gua jadi deg-degan dibuatnya.

“Jangan takut, aku gak bakalan makan kok” Kata dia sambil mencolek pundak gua,

“KAMPRET HOMOOO” Batin gua

Karena risih gua jadi pindah ke bangku kosong yang berada dua meja di depan, dan sekarang meja gua sejajar dengan perempuan tadi. Bosen nunggu acara yang belum juga dimulai gua menyandarkan kepala di meja sambil melihat dia yang masih asik foto-foto dengan hp pintar berwarna putih.

Kelamaan tiduran dimeja bikin gantuk, gua tegakan posisi duduk dan menyandarkan badan di bangku, satu persatu Mahasiswa baru berdatangan. Setiap yang masuk lewat pintu depan gua terus berharap ada orang yang gua kenal tapi dari semua yang gua lihat gak ada seorang pun yang gua kenal 🙄.

Acara dimulai, orang-orang penting di kampus memberikan sambutan dan menjelaskan system perkuliahan. Gua gak terlalu memperhatikan karena asik main game di hp 🎮, sekitar jam 20:30 seluruh mahasiswa baru diminta mengisi lembar KRS.

Sebelum acara berakhir panitia membagikan kertas selebar daftar nama-nama yang akan mengisi kelasnya masing-masing, gua kebagian kelas paling ujung yaitu kelas F8. Nama mahasiswa yang tercantum hanya 22 orang di kelas F8, sedangkan kelas yang lain rata 40 tiap kelas. Sepertinya kelas gua benar-bener kelas sisa 🎮.

Sekitar jam 21:00 acara selesai, setelah mengumpulkan KRS gua langsung ke parkir untuk mengambil motor dan kembali ke warnet.

Arez lagi sibuk nyervis sedangkan Vina yang lagi nonton TV langsung tersenyum saat gua masuk ke dalam toko

“Gimana mas acaranya ?”

“Ngebosenin”

“Cari kenalan dong biar gak bosen”

“Males ah”

Gua berjalan naik ke lantai atas, kamar Vina bergitu rapih dan wangi. gua rebahkan badan di kasur, baru beberapa menit Vina masuk ke dalam kamar dengan segelas teh yang dia letakan di meja lalu dia duduk di ranjang sebelah kanan gua. Dia tersenyum dan memijit tangan gua seperti biasa

“Vin”

“Iya mas”

“Usia kamu sekarang berapa ?”

“18 tahun mas, kenapa ?”

“Udah tua juga ya”

“Yee masih mudah kali itu mah, mas tuh yang udah tua”

“Gua aja baru 19, lo gak ada rencana merit gitu ?”

“Ada atuh mas, tapi belum ada calonnya”

“Cari dong, apa perlu gua cariin ?”

“Gak usah mas, kalo jodoh gak bakalan kemana kok”

“Iya juga sih, tapi kamu gak kepikiran pacaran gitu ?”

“Tergantung mas”

“Mati tergantung mah”

“Maksudnya tergantung siapa yang ngajakin pacarannya”

“Emang kamu gak punya orang yang kamu suka ?”

“Ada, Cuma aku gak yakin dia punya perasaan sama apa engga”

“Siapa ? arez ? Andi ? Kiki ? atau karyawan baru ? atau temen kuliah ?”

“Salah semua”

“Terus siapa dong ?”

“Vino G bastian hehe”

“Jiahhh pantas gak yakin dia punya perasaan yang sama”

“Atuh mas kan bilang suka, aku suka dia 😁”

“Yaudah kalo gitu siapa yang kamu sayang ?”

“.....” Vina diam dan menatap gua sambil tersenyum “Mas” Kata dia kemudian

“Apa ? Gua di depan lo segala manggil-manggil 🙄”

“Gak apa-apa, aku ngantuk boleh ikut tidur”

“Sini” Gua menepak-nepak kasur sebelah kanan, lalu Vina merebahkan badan sambil menatap langit-langit. Kami hanya ngobrol-ngobrol ringan sampai akhirnya gua tidur lebih dulu.

Bagian 20 - Terulang Kembali

“Udah rapih mas ?”

“Udah, yuk berangkat”

Dengan almamater Biru gua dan Vina berjalan keluar toko meninggalkan Arez sendirian, setelah dirasa motor cukup dipanaskan sekitar jam 18:15 kita berangkat ke kampus.

Vina berjalan masuk ke dalam kelasnya, begitu juga dengan gua yang masuk ke dalam kelas F8. Saat membuka pintu kelas gua syok saat tahu orang yang waktu Open House gua perhatiin ternyata udah ada di dalam dengan 2 orang temannya.

“Kok sepi ?” Tanya gua saat melihat bangku yang lain masih kosong, dia menoleh dan tersenyum “Belum pada dateng, sendirian aja” Kata dia kemudian

“Iya” Jawab gua singkat lalu duduk di meja paling depan, tapi mereka malah dateng ke meja gua

“Ka fotoin dong” kata dia sambil memberikan smartphone, lalu gua foto mereka bertiga. Setelah selesai gua kembalikan Hp nya “Makasih ya ka” kata dia kemudian

“Sama-sama”

“Oya namanya siapa ?” dia menulurkan tangan

“Bobi” Gua menjabat tangannya

“Mona”

Jadi namanya Mona, gua buka tas dan mengeluarkan daftar nama mahasiswa kelas F8 tapi gak ada yang namanya Mona. “Gak ada nama Mona” Kata gua kemudian

“Nama lengkapku Romat Munaroh ka”

“Dia itu cowo ka” Kata temennya yang mengenakan kacamata

“Heh nama Riski Mulia juga nama cowo” Protes Mona

“.....” Gua hanya ketawa-ketawa melihat mereka debat soal nama, setelah debat gua jadi tahu kalau mereka adalah Mona, Lia, dan Vanesa

Lia, dia satu-satunya yang mengenakan kerudung, dia cantik dengan kacamata dan hidung peseknya

Vanesa, dia juga cantik dengan makeup yang cukup tebal menurut gua tapi justru itu yang membuat dia jadi kelihatan cantik

Sedangkan Mona, dia yang paling cantik dari mereka bertiga.

Kita ngobrol-ngobrol tentang asal sekolah dan pekerjaan. Gua gak banyak bicara karena mereka yang banyak cerita. Sekitar jam 18:15 Dosen masuk di ikuti beberapa mahasiswa baru dibelakangnya. Gua duduk di bangku sebelah kanan dekat ketiga orang tadi, karena mereka yang minta gua duduk dekat mereka.

Saat dosen baru memperkenalkan dirinya, seorang mahasiswa baru masuk sambil melambai-lambaikan tangannya saat melihat gua.

“KAMPRET lo lagi lo lagi” batin gua, dia adalah Darno. Padahal dia sendiri yang bilang gak lanjut kuliah tapi justru dia malah satu kelas dengan gua 🤔. Di daftar mahasiswa kelas F8 emang hanya tercantum 22 orang karena data belum di update jadi gua gak tau kalau Darno juga daftar di sini.

Darno duduk di belakang gua, dia menendang-nendang bangku meminta gua melihat ke belakang.

“Apa ?” Kata gua pelan

“Itu siapa ?” Kata dia sambil memainkan matanya ke arah Mona

“Kenalan sendiri”

“Pelit” Protes Darno lalu gua kembali menghadap Dosen yang sedang mengabsen satu persatu Mahasiswa baru

“ROHMAT MUNAROH” Dosen memanggil namanya, lalu Mona sedikit mangangkat tangan

“Kamu cewe, kok namanya Rohmat”

“HAHAHAHAHA” Mona terlihat malu saat semua mahasiswa di kelas menertawakan namanya,

Pelajaran Pengembangan Diri, Dosennya enak engga ngebosenin terlebih dia banyak cerita yang memberikan motivasi.

Sekitar jam 20:30 Kelas selesai dengan tugas yang harus dipersentasikan pertemuan selanjutnya, gua keluar kelas di ikuti Darno dan yang lain di belakang

“Mba Vina” kata Darno saat melihat Vina yang duduk di depan kelas menunggu gua

“Ehh Operator magang kuliah di sini juga”

“HAHAHAHA” Gua menertawakan Darno yang terlihat malu saat dibilang Operator Magang, “Makan dulu ya, gua laper” kata gua, lalu Vina berdiri dan terlihat senang saat gua ajak makan.

Mona dan temannya lewat di depan gua, “Duluan ya Bob” Kata Mona lalu dia melemparkan senyuman dan berjalan menuju parkir

“Ciyeee udah dapet kenalan baru nih” Goda Vina

“Apaan sih, dia itu cowo” Kata gua bohong

“Boong banget”

“Tanya aja Darno, namanya aja Rohmat”

“Namanya aneh Mba cantik-cantik kok namanya kaya cowo” kata Darno menjelaskan

“Tapi kan namanya doang, cantik gitu juga”

“Udah ah ngapain ngomongin orang, yuk berangkat”

Gua dan Vina meninggalkan Darno yang masih duduk di depan kelas sambil ngerokok bersama yang lain, sepanjang jalan Vina hanya diam sampai tempat parkir. Sekitar 10 menit, gua hentikan motor di sebuah resto yang terletak gak jauh dari kampus. Setelah memesan makanan kita berjalan menuju meja yang ada di lantai dua. Gua hanya diam melihat Vina yang lagi memainkan tisu ditangannya

“Viiinn..”

“Hmm”

“Kamu kenapa ?”

“Gak apa-apa mas”

“Diem gitu masa gak apa-apa”

“Laper mas”

“Sabar, bentar lagi dateng makanannya”

“Iya mas”

Sekitar 15 menit kemudian makanan datang, Vina terlihat gak berselera makan. Dia hanya mengaduk-ngaduk makanan dan sesekali menantapnya.

“Katanya laper, dimakan dong”

“Iya mas”

Setelah makanan habis kita langsung pulang, sepanjang jalan Vina yang biasanya banyak cerita mendadak jadi pendiam.

sekitar jam 22:30 kita sampai di net, Vina langsung membuka toko yang udah tutup dan gua diminta ikut masuk. Tapi saat baru naik ke lantai atas, tiba-tiba Vina berhenti dan berbalik badan.

CUP

akurasinya begitu bagus, dalam waktu sekejap bibir kami bertemu. Hanya beberapa detik lalu Vina melepaskan ciuman dan memeluk gua, rasanya begitu hangat. Gua hanya membelai rambutnya yang wangi.

“Aku sayang kamu Mas” Bisik dia dalam pelukan. “Aku tau perasaan gak bisa dipaksain, Aku Cuma pengen mas tau prasaan aku aja” Kata dia kemudian

Gua syok dengar apa yang barusan Vina ucapkan, serasa nortalgia tapi sedikit berbeda. Selama ini yang gua pikirkan hanya kerjaan dan gua pikir sikap Vina itu sebagaimana bawahan kepada atasan tapi ternyata gua yang engga peka.

bukan cinta untuk Kanza yang memudar. Tapi Vina yang membuat gua terbiasa tanpa senyumannya, Vina yang membuat gua terbiasa tanpa perhatiannya, Vina yang membuat gua terbiasa tanpa kehadiranmu dan Vina yang membuat gua terbiasa tanpa dirinya sampai perlahan Vina masuk ke tempat dimana selama ini selalu gua coba menutupnya rapat-rapat.

“Emang gak perlu dipaksain” Jawab gua kemudian Vina melepaskan pelukan dan menatap gua dengan jarak begitu dekat

“Mas juga sayang kamu”

CUP, gua mencium keningnya lalu Vina tersenyum begitu manis dan kembali memeluk gua.

Entah berapa lama kami saling berpelukan sampai Vina mengajak gua untuk tidur karena malam udah semakin larut.


Bagian 21 – Debat

Kadang gua suka senyum-senyum sendiri setiap kali mengucapkan kata-kata yang pernah gua denger dari orang lain, misalnya saat gua mengatakan pada Mia kalau dia harus bisa menerima kenyataan kalau gua ini adik tirinya. Dia pernah nanya alamat warnet tapi gua gak kasih tau, gua bilang cukup kita berdua yang tau segalanya. Gua juga bilang ke bokap kalau gua denger kabar ‘katanya’ nyokap udah meninggal, tapi bokap bilang dia udah nganggep nyokap gak ada sejak dia pergi dulu.

Hubungan gua dengan Mia masih sama seperti dulu Cuma bedanya sekarang dia jadi engga sering-sering ngirim pesan, mungkin dia lagi belajar buat ngilangin perasaannya karena gua juga ngerti yang namanya perasaan gak mudah buat dihilangkan. Hubungan dengan Vina semakin dekat, gua mulai memperhatikannya dan memperlakukan dia dengan baik sama seperti cara dia memperlakukan gua, lalu dengan Dian ? masih sama, gak ada yang kurang dan gak ada yang lebih.

Kuliah hanya empat kali dalam seminggu yaitu setiap Senin-Kamis, sehari hanya satu mata kuliah sedangkan ada 8 matkul, jadi satu kali pertemuan matkul dalam dua minggu. Belajar mulai dari jam 18:45 – 20:30. Tapi tergantung Dosennya, ada yang jam 18:30 udah mulai, ada yang jam 21:00 belum selesai.

Hari senin di Minggu ke-3 kuliah, Sebelum tugas persentasi dimulai Dosen meminta Mahasiswa yang baru masuk untuk memperkenalkan dirinya. Semua tertawa ngakak saat dia berdiri di depan kelas. Namanya Nata tapi lebih cocok di sebut Nita karena dia cowo tapi kerah bajunya sampe terlihat bagian dadanya. Terlebih lagi dia berkulit coklat tapi

menggunakan bedak sampai ke bagian dada  : dan bibir berwarna merah

lembab  :

“Cocok tuh dia ama lo” gua sindir Darno yang duduk di samping gua

“Najis, kalo dia persentasi di atas gedung udah gua tentang dia biar jatuh”

“Parah, sodara sendiri”

“Amit-amit”

“HAHAHAH  ”

satu persatu kelompok mempersentasikan tugas yang diberikan dua minggu lalu, yaitu tugas matkul Agama dengan materi yang berbeda setiap kelompoknya. Padahal kelompok di susun secara acak tapi gua bisa satu kelompok dengan Darno, kayanya gua emang bener-bener berjodoh dengan dia 🙄

3 anggota lainnya gak begitu akrab karena setiap kali gua datang ke kampus gak lama Dosen masuk kelas dan saat kelas selesai gua langsung pulang, jadi gak ada sosialiasi dengan yang lain.

Untungnya Saat pemilihan ketua kelas Dosen meminta gua untuk jadi Humas, walau gua gak kenal semua mahasiswa di kelas tapi gua punya semua nomor hp, pin dan e-mail mereka.

Karena anak baru ini belum punya kelompok jadi dosen meminta siapa yang mau memasukan dia ke dalam kelompoknya, tapi semuanya diam. Gua ngerasa kasian jadi gua angkat tangan dan mengajaknya gabung, Darno sempat protes tapi gua tetap memasukannya ke dalam kelompok

.

Setelah selesai mempersentasikan tugas ‘Hukum Pernikahan Dalam Islam’, sekarang saatnya Tanya jawab. Ragil mengacungkan tangan dan melemparkan pertanyaan pertama.

“Orang yang pindah Agama Cuma pengen nikah, terus kalo udah nikah dia gak pernah menjalankan kewajibannya sebagai Muslim. Apa hukumnya ?”

Gua coba menjawab

“Tadi udah saya jelaskan di poin nomor 4, mungkin Mas kurang memperhatikan”

“Iya saya juga liat tadi, maksudnya gini. Misalnya orang masuk Islam biar bisa nikah tapi dia gak pernah solat”

Karena yang lain diam gua coba jawab “Coba mas liat di KTP Agamanya apa ?”

“Islam” jawab dia

“Tadi sebelum ke sini solat magrib dulu gak ?”

“.....” Ragil hanya nyengir malu

“HAHAHAHAHA” yang lain menertawakannya

Pertanyaan demi pertanyaan terus di ajukan dari empat orang Non-Muslim yang tetap mengikuti Matkul Agama, Gua terus menjawab setiap ada yang bertanya. Mona mengangkat tangan dan melemparkan pertanyaan :

“Apa hukumnya kalo nikah dengan sodara Tiri, misal Ibu kita menikah dengan Orang yang udah punya anak. Terus kita nikah sama sodara tiri kita itu, apa hukumnya ?”

“.....” Gua hanya diam,

Pertanyaan itu langsung mengingatkan gua dengan Mia. Sejak malam itu kita gak pernah ketemu lagi, atau lebih tepatnya gua yang gak pernah ke rumahnya.

Otak gua terus memikirkan Mia, gua gak bisa jawab pertanyaan dari Mona. Tapi untung Nata membantu gua menjawab, Walau tampang dia ancur tapi otaknya encer, setelah sesi Tanya jawab kami di persilahkan kembali ke tempat duduk.

Saat kelompok berikutnya baru mau mulai persentasi, 5 orang anak BEM masuk kelas. Mereka membagikan 3 lembar kertas yang berisikan surat Izin orang tua, Surat Izin kerja, dan lembar terakhir berisi perlengkapan yang harus di pakai dan apa saja yang harus di bawa untuk acara Inagurasi.

Ketua Bem menjelaskan kalau semua Mahasiswa WAJIB ikut Inagurasi yang akan diadakan kampus 2 minggu laig, setelah menjelaskan tentang acara mereka meminta kami untuk bertanya tentang acara tersebut.

“Ka ini gak kemahalan 300.000 biayanya ?” Tanya seorang mahsiswi yang duduk di bangku depan

“Itu udah murah, kita nginep di Villa di Cilember selama 2 hari satu malam” Jawab panitia yang mengenakan kemeja biru

“Terus kalo ikut kita dapet apa ? kalo gak ikut gimana ?” Tanya mahasiswa lainnya

“Kalo ikut kalian dapet pengalaman. Kalo gak ikut wajib bayar”

“Gak dapet nilai ka ?” Tanya mahasiswa yang lain

“Engga, kita di sana seneng-seneng aja. Pokonya gak bakalan nyesel” Jawab panitia dengan almamater biru

Quote:gua mengangkat tangan, lalu panitia mempersilahkan gua untuk bertanya “Apa bedanya Inagurasi dengan Ospek ?”

“Tentu beda, Ospek itu kalian bakalan di kerjain. Jadi kalo ada yang ngerjain kalian di Inagurasi lapurin aja ke saya nanti saya urus orangnya” Jawab panitia almamater biru

“Di Brosur bilang gak ada Opsek, bisa langsung kuliah, gak ngeberatin karyawan. Tapi baru

ini di wajibin bayar 300.000 buat Inagurasi yang Cuma buat seneng-senang dan menurut saya ini ngedadak pemberitahuannya. Ini kelas Karyawan, gimana kalo ada yang gak di kasih Izin dari pabrik, apa lagi yang pendapatannya pas-pasan. 300.000 ribu bukan jumlah yang sedikit”

“Waktunya masih dua minggu. Cukuplah buat ngumpulin 300.000, lagian Inagurasi sama Ospek beda ! ” Jawab yang pake almamater biru,

“Di minta buat pake sepatu dengan tali warna merah dan hijau terus kaos kaki beda warna, pake foto unik, hiasan aneh-aneh, makanan yang harus dibawa dibuat teka-teki. Ini sama aja kaya MOS 🤔”

“.....” Mereka semua diam saling berbisik-bisik “Oke, untuk informasi selanjutnya kita bakalan kabarin lagi. Terima kasih untuk waktunya, tolong bendahara ikut kami”

Lalu mereka meninggalkan kelas bersama bendahara,

“Gila lo udah kaya lagi demo” Kata Eka ‘Ketua Kelas’

“Ikut gak ikut harus bayar, gimana kalo yang gak punya duit”

“Ia gua juga gak setuju, entar pulang kita tutup pintu terus lo ngomong di depan ya”

“Hah lo yang ketua kelas masa gua yang ngomong”

“Gua gak pinter ngomong di depan, lo aja ya”

“Iya iya”

Persentasi kelompok selanjutnya di lanjutkan, tapi gua gak terlalu merhatikan karena sibuk SMS’n dengan Vina yang menanyakan kenapa kelas F8 kedengeran ribut. Setelah kelas selesai, saat dosen meninggalkan kelas buru-buru Eka berdiri di depan Pintu dan meminta yang lain untuk tetap duduk di meja masing-masing. Mereka terlihat bingung

“Bisa minta waktunya” Gua mulai bicara di depan kelas

“.....” seketika suasana jadi hening

“Siapa yang mau ikut Inagurasi ?” Tanya gua,

“.....” mereka saling bertanya dengan teman sebelahnya, lalu sekitar sengah orang di kelas mengacungkan tangan “Kita Tanya dulu ketua kelas kita, dia mau ikut gak” lanjut gua

“Gua sih ogah, mendingan buat beli susu anak gua” Kata dia kemudian

“Sekarang siapa yang gak ikut Inagurasi ?” Gua kembali bertanya, hampir semua mengacungkan tangan termasuk yang tadi mau ikut, LABIL !

“Sekarang gini, kalau ragu mendingan jangan ikut”

“Tapi gak ikut juga bayar” protes Lia,

Eka yang tadi berdiri di depan pintu berjalan ke samping gua “Kita kompakin satu kelas gak usah ikut, gak usah bayar” kata dia kemudian, lalu gua sedikit memberikan tambahan biar mereka gak jual nama kalau ditanya alesan gak ikut acara.

Setelah selsai berdiskusi gua keluar kelas duluan, Vina yang lagi duduk di depan kelas langsung bangun dan tersenyum. “Yuk pulang” ajak dia

“Bentar, ikut Mas dulu yu”

“Kemana Mas ?”

“Udah ikut aja”

Eka keluar kelas, dia meminta gua untuk ikut dengannya menemui semua ketua kelas karyawan, kita ngumpul di warung samping kampus yang ada di pinggir jalan. Vina dan gua hanya diam melihat Eka bicara panjang lebar, semua setuju untuk kompak gak ikut acara kecuali Bagus.

Bagas : “Hah ? Mau dikompakin semua gak ikut ? tapi gebetan gua pengen ikut”

Eka : “Halah, inget anak lo udah mau lulus SD”

Bagas : “Sttt gak usah buka kartu”

HAHAHAHA yang lain menertawakan Bagas, beginilah kelas karyawan. Rata-rata di kelas F8 berusia 20-34 Tahun, dan 60% isi kelas adalah Perempuan yang usianya 17-24 Tahun. Setelah berdiskusi mereka semua sepakat kompak gak ikut Inagurasi, karena gak ada yang perlu dibicarakan lagi gua pamit duluan karena Vina terlihat mengantuk.

Bagian 22 - Senggol Bacok

Ternyata seperti ini rasanya jadi Mahasiswa, selain tugas-tugas yang selalu diberikan setiap kali pertemuan terlebih lagi kelas karyawan satu matkul dua minggu sekali sedangkan setiap materi gak selalu bisa gua cerna dengan baik. Vina selalu membantu gua membuat tugas saat kita nyantai di toko, terlebih lagi matkul Matematika Ekonomi dan Pengantar Akuntansi. Dua matkul ini yang paling gua benci karena Dosennya begitu cepat menjelaskan dan belum juga ngerti udah ganti materi lagi 🙄, emang sih pengulangan tapi waktu SMA gua gak terlalu fokus belajar.

Hari ini pelajaran Ekonomi Mikro, Dosennya bisa dibilang baik tapi tegas. Dia mulai belajar pukul 18:30 dan yang datang lewat jam 19:00 diminta untuk menghibur kelas, seperti Stand up comedy, Memberi motivasi, dan nanyi. Dosen ini begitu asik saat menjelaskan materi, konyolnya materi yang pernah dijelaskan saat matkul Matematika Ekonomi bisa gua mengerti saat pelajaran Ekonomi Mikro 🙄.

Dosen yang satu ini selalu memberikan instrument piano setiap kali menjelaskan materi, entah karena efek musiknya atau dia yang udah bene-benar berpengalaman yang bikin gua jadi bisa mencerna pelajaran dengan baik. Padahal usianya baru 30 tahunan tapi dia terlihat begitu berpengalaman terlebih lagi dia sering sering memberikan motivasi saat mengajar.

Sekitar jam 20:35 saat kelas selesai, gua bersama Vina ikut kumpul di angkringan bersama beberapa petinggi kelas karyawan untuk kembali membahas inagurasi. Semua sepakat gak ada yang ikut di kelasnya masing-masing.

Saat lagi asik ngobrol, tiga motor berhenti di sebrang angkringan. Salah seorang dari mereka yang mengenakan jaket hitam turun dari motor dan menghampiri kami

“Bob sini bentar”

“.....” Semua diam dan menatap gua dengan penuh Tanya, gua berdiri tapi saat mau jalan meninggalkan yang lain Vina memegang tangan gua dan menggeleng-geleng kepalanya.

“Gak apa-apa” Kata gua lalu Vina perlahan melepaskan tangannya. Gua jalan mengikuti orang tadi ke 5 orang temannya yang masih duduk dekat motor di sebrang angkirngan.

“Lo Mahasiswa baru ?” Tanya orang yang berambut gondrong

“Iya”

“Gue Ramon, Anak semester 5”

“Ada apa ?”

“Gak usah deketin Vina kalo lo pengen aman di kampus !”

“.....” Gua diam lalu mengirim sebuah Pesan, gak lama kemudian Vina berjalan ke arah kami

“BEGO kenapa gak bilang ada Vina” Protes Ramon ke temannya yang tadi memanggil gua, Ramon dan teman-temannya terlihat canggung saat Vina dan beberapa teman sekelas gua menyebrang jalan dan sekrang berdiri di samping gua.

“Tadi lo bilang gua jangan deketin Vina, emang lo siapanya ? ” Tanya gua sambil merangkul Vina

“Kalo dibilang pacar, gua pacar dia” Jawab Ramon

“Sering maen ke rumah Vina ?”

“Sering, ampir tiap hari malah”

“Pernah dateng ke tempat kerja Vina ?”

“Tiap hari gua bawain dia makan siang”

“Pernah tidur bareng ?”

“.....” Ramon diam terlihat ragu “Per.. Pernah“

PLAK... Sebuah tamparan keras dari Vina, sepertinya dia gak bisa menahan diri padahal tadi gua mengirim pesan untuk cukup diam. Gue cengkram kerah baju Ramon

“Gak usah ngarang ! kalo lo tiap hari mampir ke rumahnya berarti lo ngapelin nyokapnya, Vina tinggal ama gua ! Vina tiap makan siang ama gua, tiap hari dia ama gua. Lo ngaku-ngaku cowonya gua gak masalah, tapi kalo lo ngaku-ngaku pernah nidurin dia berarti lo cari mati !” Setelah memberi ancaman gua lepas kerah bajunya

“.....” Ramon hanya diam terlihat malu dan ketakutan “Sorry, gua tadi Cuma becanda” Kata dia kemudian

“Sekarang mendingan lo pada pergi, gatel gua pengen nampol lo” Kata Ragil yang dari tadi Cuma diem

Setelah Ramon dan antek-anteknya pergi kita kembali ke angkringan, Vina menceritakan kalau Ramon pernah 4 kali dia tolak. Padahal menurut gua Ramon itu gak jlek, tapi Vina

bilang Ramon otaknya mesum, Vina selalu ngehindar kalau ada Ramon soalnya dia bakalan narik-narik tangan ngajak becanda tapi tangan yang lain suka mempet-mepet nyentuh bagian yang lain. Tapi anehnya ada aja cewe yang mau di digituin Ramon di kampus, dasar ayam kampus 🤪

Sekitar jam 22:30 gua pamit pulang karena Vina udah nguap-nguap minta di kelonin 😍: tapi Bohong 😁 gua gak mau ngelakinnnya di tempat usaha entar apes 🤪 tapi kalo di tempat lain ? gimana kesadaran aja 🐧

CKREK gua membuka pintu toko yang udah tutup,
Gua dan Vina syok saat melihat gelandangan yang lagi tidur di lantai dengan beralaskan kardus bekas 🌐. Tunggu-tunggu, itu bukan gelandangan tapi itu Arez 🤪

“Bangun Res...”

“.....” Arez terlihat kaget saat melihat gua “Busett udah kaya gembel aja gua” kata dia sambil meregangkan badan

“Udah rahasia umum itu mah 🤪”

“Aseeemmm.... Gua abis bebersih ketiduran tadi 🤪”

“Tidur di atas aja Bang, entar Vina tidur sama Mas” Kata Vina menimpa

“Gua ke net dulu, jangan diberantakin kamarnya”

“Beres”

Lalu gua dan Vina berjalan masuk ke net, biasanya kalau ada pertandingan bola pasti net jadi sepi. Tapi malem ini yang pada main di warnet cuekin computer dan matanya asik nonton bola di TV berukuran besar, gua sengaja pasang TV itu bulan kemarin biar bisa nonton Bola bareng.

CKREK.. gua buka pintu kamar,

setelah meletakan tas di meja Vina langsung merebahkan badan di kasur dengan tangan telentang. Dia tersenyum ke arah gua yang lagi buka satu persatu kancing kemeja, lalu gua gantung kemeja itu di balik pintu bersama dengan celana jeans yang tadi gua kenakan. Ini bukan pemandangan asing buat Vina karena gua gak mau sampe ngelindur buka baju lagi 🤪.

Vina menekuk kakinya dan sedikit meregangkannya, ah KAMPRET posenya bikin gua

Horny 😍:

“**Bikin anak yu Pah**” Kata Vina sambil ketawa-ketawa geli, gua naik ke atas ranjang dan menindih Vina dari atas sampai Dirli meraung-raung di dalam kolor. Lalu perlahan gua mendekati wajahnya, mata kami berjarak sangat dekat. Gua bisa melihat bulu matanya yang lentik, dengan bola mata berwarna hitam kekuning-kuningan. **CUP** gua cium keningnya

“Belum waktunya 😊” Kata gua kemudian,

“Hehe” Vina hanya cengengesan.

Gua merebahkan badan di samping Vina sambil ngobrol banyak hal, kadang gua gak ngerti sebenarnya hubungan kita ini apa. Gua gak tau kapan kita memulai hubungan, sejak malam itu kita jadi semakin dekat. Bahkan kita lebih dekat dari orang pacaran, walau gua gak tau kapan kita memlulai hubungan ini tapi gua mengakui Vina sebagai pacar gua begitu juga dengan dia. Hubungan ini hanya kami berdua yang tahu, gua gak publikasikan atau mengumbar hubungan kami di sosmed seperti AGB-ABG yang baru netes.

Pengakuan public itu penting, tapi gua gak mau mengganti status ‘menikah dengan Kanza’ di facebook dengan nama Vina. Dia juga gak terlalu mempermasalahkan itu, karena bagi dia itu hanya dunia maya sedangkan dia memiliki gua di dunia nyata.

Bagian 23 – Menantang

Akhir-akhir ini gua dan Vina sering ke rumah karena bokap gak bisa ngurus rumah sedangkan nyokap harus ngurus adik gua yang belum genap satu bulan. Gua gak pernah menceritakan hubungan kami tapi bokap seperti terlihat senang setiap kali Vina membersihkan rumah, mencuci, memasak dan pekerjaan rumah lainnya.

Hari minggu sekitar jam 14:00, Saat Vina lagi nyuci piring gua duduk di samping bokap yang lagi liatin nyokap ganti popok bayi,

Gua : “Prasaan baru tadi diganti itu popok” Kata gua

Bokap : “Kamu juga waktu kecil kaya gitu, ngangis sama e’e terus kerjanya”

Nyokap : “Entar juga kamu ngerasain kalo punya anak, cepet-cepet makanya biar Roy punya temen”

Gua : “Roy ? Hah udah dikasih nama oroknya”

Bokap : “Udah, Bapak kasih nama Roy Suryo”

Gua : “Gak ada nama lain Pak ?”

Bokap : “Udah lama Bapak nyiapin namanya”

Gua : “Yang bagus dikit kek pak 🙄”

Bokap : “Udah jangan banyak protes, kamu sendiri gimana sama Vina ?”

Gua : “Gimana apanya ?”

Bokap : “Halah kamu ini, kalo Bapak jadi kamu udah bapak lamar tuh”

Gua : “Aku gak mau buru-buru Pak”

Ditengah obrolan Vina datang dari arah dapur, “Hayooo pada ngomongin aku ya” Kata dia lalu duduk di samping gua

“Pedeee, ke belakang yuk”

Gua bangun dan berjalan ke dapur di ikuti Vina di belakang

CKREEK.. Vina keluar duluan sedangkan gua masih berdiri di depan pintu saat melihat pohon-pohon mangga dan bangku kosong yang berada di bawahnya, gua seperti melihat dia lagi duduk di sana sambil tersenyum dengan tangan yang melambai-lambai. Sama seperti saat kita masih sering menghabiskan waktu di sini, dia selalu seperti itu saat gua baru keluar dari dapur.

“Kenapa mas ? tumben ngajak ke belakang” Tanya Vina heran
Gua jalan di ikuti Vina di sebelah kanan dan duduk di bangku dibawah pohon mangga yang rindang “Coba kalo udah berbuah ya” kata gua kemudian

“Entar sering-sering bawa ke toko ya mas kalo udah buahan”

“Kamu suka mangga ?”

“Suka, apa lagi kalo udah mateng rasanya kan lebih enak”

“.....” Mendadak dada gua terasa sesak, gua tatap daun-daun pohon yang tertiuup angin “Iya, Mangga lebih enak dari jarum” Kata gua kemudian, lalu gua turunkan pandangan menatap Vina yang terlihat heran

“Kok jarum sih Mas ? 🤔 kenapa gak bandingin sama anggur, melon atau lengkeng”

“Eh maksudnya Jeruk, salah ngomong tadi” Gua coba ralat ucapan tadi, gua lupa kalo Vina gak tahu masalalu gua dulu, dia hanya kenal Kanza tapi gak tahu semuanya.

“Huh Mas ini, kirain aku lagi belajar debus ngomongin jarum”

“Hehehe engga kok, bentar lagi tahun baru kita kemana ya”

“Pantai aja mas”

“Engga ah”

“Loh kenapa ?”

“Takut dibawa air pasang”

“Ya engga lah mas 🤔 ke puncak aja kalo gitu”

“Liat entar aja dah, kali aja anak F8 bikin acara entar kita bisa barengan”

“Aku ikut ya”

“Pasti, kalo kamu gak ikut siapa entar yang bawain barang-barang”

“Ih mas tega banget pacar sendiri jadi kacung”

“Hahaha 🤪 lagian ada-ada aja, mas pasti ngajak kamu 😏”

Sekitar abis Isya kita pamit dan kembali ke net, karena tadi di rumah gak sempet mandi dulu badan jadi terasa lengket. Buru-buru gua ambil handuk dan masuk ke kamar mandi yang ada di dalam toko, tapi saat gua mau menutup pintu Vina nyerobot masuk ke dalam. “Ikuttt”
Pinta dia

“.....” gua menelan ludah saat melihat Vina yang hanya mengenakan daleman 😏:
tubuhnya benar-benar indah 🥰,
“Bahaya Ah” Kata gua sambil berjalan melewati Vina, tapi saat gua mau membuka pintu kamar mandi

BYUUURR.. sebuah siraman membasahi badan dan kolor bagian belakang, gua balik badan dan melihat Vina yang sedang manyun dengan gayung berisi air ditangan kanannya, buru-buru gua rebut air itu dan menyiram dia.

Sekarang kita sama-sama basah, dan akhirnya kita jadi mandi bareng. Sekitar 20 menit kita keluar kamar mandi dengan handuk masing-masing

Sejak dari kamar mandi Vina jadi gak ragu-ragu memperlihatkan tubuhnya di depan gua, biasanya dia meminta gua keluar kamar kalau mau ganti baju tapi sekarang dia cuek pakai baju di depan gua. Karena pikiran gua semakin kotor, buru-buru gua nyalakan computer yang ada di kamar dan membuka facebook, karena game yang gua mainkan menggunakan akun facebook.

Hooooahhhh rasanya begitu ngantuk karena tadi malam gua begadang sedangkan tadi seharian gak tidur sama sekali, gua rebahkan badan di kasur lalu gak butuh waktu lama gua tertidur.

Bagian 24 - DIRLI KEMBALI

Hari Kamis, Dosen lulusan S3 USA ini begitu enak saat membawakan materi. Dosen selalu meminta kami membaca bersama kata-kata yang dia ambil dari bukunya yang cukup laris. 2 jam waktu yang terasa singkat, bahkan buku yang gua bawa masih kosong karena gua bingung apa yang harus di tulis 🤔

“Tolong buka modul yang udah di fotocopy” kata dosen

“.....” Semua serentak membuka modul yang tebalnya 244 halaman.

“Dua minggu lagi tolong udah di ketik ulang 170 Problem dalam Power Point, di artikan dan dipahami isinya”

“Pak, berarti ini diketik semua dong ?” Tanya Mahasiswi yang duduk di barisan depan

“Iya sekitar 235 halaman, Bapak aja yang tua bisa sehari ngetik 20 problem”

DOSEN GILAAA.... Dia pikir kita gak ada kegiatan lain selain ngerjain tugas, karena kesal gua mengacungkan tangan untuk protes.

“PAK, Saya bisa ngetik itu kurang dari seminggu Tapi yang lain belum tentu bisa, apa lagi harus sama pahami isinya kayanya gak mungkin”

“Kalian masih muda, kalau kalian bisa pahami isinya pasti langsung bisa B. Inggris”

“Bapak nyuruh kami baca bareng-bareng aja masih banyak yang salah baca, apa lagi ngerjain tugas ini individu”

“Kalau kalian serius belajar pasti bisa”

“Kalau kita serius belajar gak bakalan ambil kelas karyawan PAK ! Tiap hari kita kerja dari pagi sampe sore, belum lagi yang lembur atau di shift”

“Kalian gak kerja 24 jam, pasti ada waktu kosong buat ngerjain tugas. Jangan lupa dibawa tugasnya 2 minggu lagi, Wassalamu’alaikum”

setelah memberikan tugas Dosen meninggalkan kelas, semua Mahasiswa masih di kelas sambil ngobrol membahas tugas dari DOSEN GILA. Sekitar 10 menit diam gua maju ke depan kelas untuk memberitahukan sebuah solusi,

“Tolong minta perhatiannya” Gua mulai bicara

“.....” Semua diam, suasana kelas yang tadi bergemuruh jadi hening

“Kalian yakin bisa ngerjain tugas itu dalam waktu dua minggu ?”

“Enggalah, gila aja” Kata Lia

“Gua punya solusi, di kelas F8 ada 36 orang. Jadi 170 dibagi 36”

“.....” Semua diam gak ngerti dengan yang gua maksud

“Satu orang nerjemahin 4 atau 5 Problem di modul, mau tulis tangan atau diketik itu terserah asal kebaca. Terus yang ngetik 170 Problem B. Inggrisnya gua aja”

“Bayar berapa Ka ?” Tanya Cindy

“Gak usah, gua bantu Cuma-Cuma asal kalian mau nerjemahin. Paling lambat kasih ke gua hari minggu”

“Jadi kita hari minggu ke kampus ?” Tanya Eko

“Engga, kalian datang ke Jl. Blablablablablabla...”

Setelah selesai bicara panjang lebar, akhirnya semua setuju untuk datang ke Net yang bisa ditempuh kurang dari 30 menit dari kampus. Gua gunakan ini untuk ajang promosi warnet dan toko karena semakin ke sini tugas semakin banyak yang tentunya membutuhkan computer dan internet.

Sekitar jam 20:50 satu persatu meninggalkan kelas, sedangkan gua masih duduk di meja paling depan ngobrol-ngobrol dengan Mona dan yang lain.

Eka : “Mantep tuh, Net lo bakalan diserbu bocah entar”

Gua : “Kalo diserbu buat maen sih gak apa-apa, tapi kalo Cuma nongkrong gua usirin”

Mona : “Kalo gua yang nongkrong di usir gak ?”

Gua : “Kalo udah penuh gua suruh pindah”

Mona : “Dikira gua BAB 🤔”

Eko : “Kalo Mona yang nongkrong gua bakalan telentang di bawahnya”

Lia : “Kok tentang ?”

Eka : “Si Lia, polos apa pura-pura polos 🙄”

Lia : “Gua gak ngerti beneran dah”

Mona : “Ko, gua sepupu lo 🙄 Lia lagi polos banget udah tua juga”

Lia : “Gua baru 18 Tahun oiii yang tua tuh ka Eka, dia anak aja udah dua 🙄 ”

Ditengah asik ngetawain Eka, Vina masuk ke dalam kelas. “Seru banget sih ampe lupa” Kata dia kemudian, KAMPRET gua lupa kalo Vina dari tadi nungguin di luar kelas 🙄

“Lagi bahas tugas kok, yuk pulang” Ajak gua, “Gua duluan ya” Kata gua pamit lalu gua dan Vina meninggalkan kelas.

Sepanjang jalan menuju net Vina hanya diam, dia hanya bicara kalau gua Tanya. Sekitar jam 22:00 kita sampai di net, Vina langsung membuka toko dan masuk ke dalam di ikuti gua di belakang.

Suasana begitu canggung, gua nyalakan laptop dan mencari game online terbaru. Sese kali gua melirik Vina, Dia hanya duduk di kasur membelakangi gua dengan Hp yang dia genggam ditangan kanannya.

Perlahan gua merandekapnya dari belakang dengan kedua tangan melingkar di pinggangnya. “Kamu kenapa kok diemin Mas” Bisik gua ditelinganya

“Gak apa-apa mas” Jawab dia dingin

“Maaf ya, mas tadi cuekin kamu”

“Udah biasa kok”

“Mas janji gak bakalan cuekin kamu lagi”

Vina langsung memutar badannya dan menatap gua, ekspresinya yang tadi begitu dingin kembali seperti biasa “Bener ya” Kata dia kemudian,

“Iya mas Janji” Cup.. gua mencium keningnya

Kami ngobrol-ngobrol ringan sampai akhirnya sebelum tengah malem Vina tidur lebih dulu, gua masih terjaga sambil memikirkan apa yang kita lakukan tadi. selama ini gua selalu coba berusaha menahan DIRLI tapi malem ini gua begitu mudah membiarkan Vina berkenalan dengan DIRLI, Bukan gua gak suka. Gua normal, gua juga menikmati saat DIRLI di

manjakan, tapi gua takut kalau sampai DIRLI jadi bakalan sering minta dimanjain seperti dulu 🌹

Bagian 25 - Tahun baru 2013,

Biasanya gua merayakan tahun baru dengan bersenang-senang tapi kali ini gua harus bersedih karena Vina jatuh sakit.

Vina demam tinggi, Selama dua hari gua dan nyokapnya terus menemaninya di rumah sakit. Awalnya Vina diduga kena tipes tapi ternyata dia kena Demam Berdarah. Gua mencari buah jambu merah tapi Vina terus muntah-muntah karena konflikasi dengan lambung, jadi gua diam-diam mengolesi bibirnya dengan obat yang terbuat dari kurma karena rumah sakit melarang kami membawa obat dari luar.

Hari ketiga di rumah sakit, Keluarga gua dan keluarganya Vina yang membesuk terlihat senang saat melihat keadaan Vina yang terlihat membaik dan bisa di ajak ngobrol. Melihat keadaan Vina yang membaik gua pamit pulang dan meminta mereka untuk tetap menemani Vina selama gua pergi.

Dian yang tadi ikut membesuk pulang bareng dengan gua, tapi karena perut lapar sebelum nyampe rumah kita mampir ke seuah resto yang berada di dalam mol. Sambil menikmati makanan kita ngobrol-ngobrol.

“Ka”

“Hmmm” Jawab gua tanpa menolehnya

“Kaka liat aku dong”

“.....” Gua menatapnya dan mengangkat alis dengan isyarat ‘apa ?’

“Kaka liat aku kan ?”

“Pertanyaan aneh”

“Ih kaka jawab, siapa yang ada di depan kaka ?”

“Anak kecil yang bisanya cuma ngambek”

“Aku udah bukan anak kecil lagi ka”

“Iyalah udah gede, orang kamu udah kelas 3 SMA 🤔”

“Tapi kaka suka nganggep aku kaya anak kecil”

“Emang masih kaya bocah 🙄”

“Ih kaka aku udah gede, liat aja nih dada aku gede pant*t aku semok” Kata Dian sambil menggoyang-goyangkan badannya

“Kali aja itu pake tambahan isinya”

“Engga kaka sini nih coba pegang” Dian menarik tangan gua dan coba menyentuhkannya tapi buru-buru gua lempaskan tangan “Heh ini di mana” Protes gua

“Abis sebel kaka suka ngeremehin aku terus”

“Coba sekarang kaka Tanya kenapa kamu ngerasa udah gede ?”

“Aku kan bentar lagi lulus SMA ka”

“Nah itu kamu juga sadarkan udah gede, kaka Cuma becanda kok kalo bilang kamu masih bocah”

“Iya aku tau kok, Tapi bisa gak kaka jangan anggep aku kaya anak kecil lagi”

“.....” Gua hanya diam memikirkan perkataannya

“Kaka liat kan, aku udah gak pernah pundung kalo yang aku pengen gak diturutin. Aku juga gak ngerengek-renek lagi kalo minta ama kaka”

“Kenapa ? padahal lucu liat kamu ngerengek-renek apa lagi kalo manyun tuh ngegemesin”

“Aku Cuma pengen nunjukin ke kaka kalo aku udah bukan anak kecil lagi, aku lagi belajar jadi orang dewasa biar kaya teh Vina”

“.....” Gua kembali diam, selama ini gua selalu memperlakukan Dian seperti anak kecil, walau kadang gua suka terpesona saat dia memakai kemeja dan jeans yang membuatnya terlihat dewasa tapi saat dia menggunakan seragam sekolah gua masih melihat dia sama seperti beberapa tahun lalu. Bukan gua gak ngehargain usahanya untuk tampil dewasa, tapi gimana pun penampilannya dan sekeras apapun dia coba bersikap dewasa dimata gua Dia masih sama seperti beberapa tahun lalu.

“Ka... ih malah dicuekin”

“Kamu gak perlu niru Vina”

“Biarin, Aku pengen kaya teh Vina, dia cantik, pinter, yah pokonya dia sempurna banget deh”

“Kamu gak perlu jadi orang lain buat kelihatan sempurna, kamu pengen dewasakan ? kamu bisa belajar dari orang lain”

“Belajar dewasa dari orang lain ? aku gak ngerti ka”

“Kamu suka baca kan ? nah harusnya kamu liat pesan yang ada di dalam cerita itu. Sebenarnya penulis itu selalu ngasih pelajaran buat pembaca, Cuma kadang orang Cuma baca selewatan aja gak nangkep pesan si penulis”

“Oh gitu ya ka, entar aku kalo baca mau nyantai ah gak buru-buru”

“Iya, gak usah kejar target bacanya. Yuk ke toko buku cari novel yang bagus”

“Gak ah ka, aku kan suka baca-baca di forum disitu juga ceritanya bagus-bagus apa lagi kebanyakan pengalaman pribadi”

“ohya kaka juga jadi suka baca forum 🤔 kayanya ketularan kamu nih”

“Hehe biarin, kaka baca gak cerita terbaik 2012 ?”

“Baca, Cuma belum pada ditamatin 🤔 malah katanya 20% cerita mau di tamatin di novel nya”

“Gak jadi tau ka, dia lanjutin ceritanya di forum”

“Hah yang bener ? endingnya gimana ?”

“Bener ka tapi belum ending”

“yah kirain udah ending, entar dah bacanya kalo udah ending”

“Entar aku kasih tau kalo udah ending, ka anter aku nyari boneka yu”

“Yuk”

Setelah makanan habis, kita turun ke lantai dasar moll. Dian kebingungan nyari boneka untuk temannya yang ulang tahun minggu depan. Gua coba memilihkan boneka tapi Dian selalu protes dia bilang kalau gua gak ngerti boneka, padahal menurut gua untuk ngasih kado boneka itu jangan teddy bear atau hello kitty atau yang udah pasaran tapi cari boneka yang beda dari yang lain.

DRET DRET DRET DRET belum selesai memilih boneka ada panggilan masuk dari Vina.

Vina 📞 “Mas...” Suaranya terdengar seperti orang nangis tapi ini bukan suara Vina, ini suara nyokapnya

Gua 📞 “Kenapa bu ? Kok nangis”

Vina 📞 “Keadaan Vina memburuk, mas buruan ke sini”

Gua 📞 “iya bentar”

“Ada apa mas ?” Tanya Dian setelah gua menutup telpon

“Ayo ke RS” Gua menarik tangannya meninggalkan toko boneka

Hanya butuh waktu beberapa menit kita udah kembali ke RS karena jaraknya gak terlalu jauh dari Mol tadi, gua melangkah tergesa-gesa di ikuti Dian yang sesekali lari karena tertinggal.

Bagian 26 - Sebuah Harapan Sebuah Kesempatan

Air mata ini langsung menetes saat melihat Vina dengan tubuh tak berdaya, kaki ini terasa lemas saat melihat darah segar yang keluar dari hidungnya. Seperti mimisan tapi ini lebih deras dan terus keluar walau nyokapnya terus membersihkan dengan kapas.

Nyokapnya bilang harus bayar 10 juta dulu baru bisa masuk ruang ICU, gua langsung lari keluar kamar untuk mengurus administarsi. Walau kaki ini terasa begitu lemas tapi gua paksakan untuk berlari, gua gak mau terlambat. Gak peduli beberapa pasang mata menatap gua heran, gua terus lari. Gua gak mau sampai terlambat.

Sekitar beberapa menit setelah mengurus administrasi gua kembali ke kamar, sekarang dua orang perawat sedang membersihkan hidung Vina yang masih mengeluarkan darah.

“Kenapa belum masuk ruang ICU, apa kurang ? berapa saya harus bayar ! sebutin saya pasti bayar” Gua protes dengan napas terengah-engah

“Sabar pak, Tunggu bentar lagi” Jawab seorang perawat yang sedang membersihkan darah yang terus keluar dari Hidung Vina.

“

Plastik berukuran besar dengan penuh kapas dan darah membuat gua takut, Gua takut... gua takut... gua gak mau kehilangan orang yang gua sayang dengan cara seperti ini lagi... tolong.. buruan selamatkan Vina, gua terus berteriak-teriak dalam hati.

Setelah menunggu beberapa menit Vina dibawa masuk ke ruang ICU, Bokap menelpon seorang ustad yang tinggal dekat rumah. Setelah menelpon Bokap berjalan meninggalkan kami menuju mushola untuk memanjatkan do'a-do'a yang di minta pak ustad untuk di baca.

Gua hanya bisa menyandarkan badan di kursi menunggu bersama keluarga gua dan keluarga Vina. Dian yang duduk di samping gua ikut nangis, dia sesekali menatap gua tapi gua gak mepedulikannya.

Dari dulu orang takut dengan DBD tapi gua engga, gua gak pernah takut dengan penyakit mematikan itu karena yang gua tau DBD hanya demam yang naik turun. Tapi ternyata saat Vina keadaannya membaik justru saat itulah sel-sel dalam tubuhnya sedang digerogoti. pembuluh darah yang pecah dan jumlah trombosit yang semakin sedikit membuat Vina sekarat.

Gua tatap pintu ruang ICU yang berjarak beberapa meter dari sini, di dalam sana team dokter berusaha menyelamatkan Vina. Sedangkan gua hanya bisa berdo'a, gua gak bisa berbuat apa-

apa lagi, hanya ini yang bisa gua lakukan. Gua pasrah, gua serahkan semuanya pada Yang Maha Kuasa.

Gua jadi teringat kejadian beberapa bulan lalu, Gua masih inget saat pertama kali Vina main di net dan gua menawarinya jadi Operator,

Saat pertama kali dia membuatkan kopi,

Saat pertama kali dia mijit gua yang kecapean,

Gua masih mengingat semua yang pernah kita lalui,

Kanza, dia yang membuat gua bisa berubah seperti ini dan Vina dia yang melanjutkannya...

Ahhh.... kenapa saat-saat seperti ini gua harus mengingat semua itu,

Gua terhentak saat tangan Dian merangkul gua, dia menatap gua dengan air mata yang masih membasahi pipinya. Peralahan gua menyandarkan kepala di pundaknya, dada gua terasa begitu sesak, badan gua lemas.

Gua bukan orang penakut, tapi disaat seperti ini justru gua jadi sangat penakut. Gua takut kehilangan lagi, gua gak mau sampai terulang lagi.

CKREK... setelah sekian lama menunggu dokter keluar dari ruang ICU,

“Alhamdulillah”... semua serentak bersyukur saat dokter bilang kalau keadaan Vina membaik, gua lega mendengarnya. Tapi karena Vina belum boleh di besuk dan harus beristirahat di ruang ICU jadi kami hanya menunggu di luar.

Dari kaca yang ada di pintu ruang ICU gua melihat Vina yang sedang terbaring dengan peralatan medis yang menempel pada tubuhnya.

Karena kaki yang begitu terasa lemas jadi gua duduk di lantai dekat pintu sambil menyandarkan badan pada dinding, bokap Vina meminta gua untuk duduk di bangku yang ada di sebrang lorong tapi gua hanya menggeleng-geleng kepala. Gua gak mau ninggalin Vina lagi, di sini jarak terdekat gua dengannya.

Dian ikut duduk di sebelah kanan gua, dia menatap gua tanpa bicara.

“Ada apa ?”

“.....” Dian hanya menggeleng-geleng kepalanya

“Udah jam sembilang, di cariin uwa loh”

“Aku udah bilang mau nginep”

Kami kembali saling diam, suasana terasa hening.

Vina orang baik, kenapa dia harus berada di dalam sana....

Maaf... Maaf.. Maaf... aku hanya mengingat-Mu disaat seperti ini,

Tolong... tolong... tolong.. beri dia kesempatan lagi...

Aku janji akan menjaganya dengan baik, aku gak akan melakukan hal-hal buruk lagi

Tuhan... tolong... sembuhkan dia...

Kami semua hanya bisa menunggu, berharap, dan berdo'a. Melihat keluarga kami, gua baru sadar kalau yang takut kehilangan bukan hanya gua tapi mereka juga.

Sebelum tengah malam dua orang perawat keluar dari ruang ICU, mereka mengatakan kalau Vina udah sadarkan diri. Mereka bilang Vina takut di dalam sendirian, karena keadaan Vina yang semakin membaik jadi Vina diperbolehkan pindah ke kamar rawat.

Bagian 27 – Kebersamaan

Selama seminggu di opname Vina diperbolehkan pulang, dia maksa ingin kerja tapi gua memintanya untuk beristirahat selama beberapa hari di rumah sampai keadaannya benar-benar pulih.

Sabtu Sore sekitar jam 16:00 dengan mengenakan sweater biru dan jeans hitam gua Tarik gas motor untuk menjemput Dian, sore ini cuaca begitu cerah padahal tadi pagi hujan terus mengguyur kota Bogor. Sekitar beberapa menit gua hentikan motor di sebuah rumah dengan seseorang yang udah berdiri di teras.

Dian terlihat manis dengan mengenakan baju lengan panjang warna pink bergambar bunga-bunga dan celana jeans biru. Saat gua baru turun dari Motor pintu depan terbuka, uwanya keluar dan berjalan ke arah kami dengan mengenakan baju koko hitam dan sarung.

Uwa : “Mau jenguk Vina ?”

Gua : “Iya Bah”

Uwa : “Jangan larut malem ya”

Dian : “Dian mau nginep Bahh”

Uwa : “Besok kamu sekolah”

Dian : “Besok hari minggu Bah, Ihh Abah Pikun”

Uwa : “Astagfirullah, kirain hari jum’at berarti tadi Abah salah bikin surat”

Gua : “Surat apaan emang Bah ?”

Uwa : “Surat pemberitahuan buat warga”

Dian : “Udah bikin lagi aja Bah”

Uwa : “Udah disebar tadi siang 🤔”

Dian : “Yahh entar pada gak dateng loh”

Uwa : “Entar biar si Saud yang urus”

Dian : “Yuadah Dian berangkat dulu ya Bah, takut kemagriban”

Uwa : “Iya hati-hati di jalan, jangan begadang”

Gua + Dian : “Iyaaa”

Uwanya salah satu tokoh masyarakat yang mempunyai pengaruh di lingkungannya, walau dia Uwa Dian tapi Dian memanggilnya Abah begitu juga gua yang kadang memanggilnya Uwa atau Abah. Setelah salim kita pamit berangkat menuju rumah Vina.

Beberapa menit sebelum magrib kita udah sampai di rumah Vina, keluarga dan beberapa orang saudaranya menyambut kedatangan kami dengan baik. Sambil menunggu Vina yang masih mandi gua dan Dian berjalan ke samping rumah dan melihat-lihat kolam dengan ikan-ikan cantik di dalamnya.

“Kasian ya ikannya gak bisa berenang bebas” kata Dian yang duduk di samping kanan

“Tapi mereka aman di sini, gak bakalan ada yang nangkep udah gitu di kasih makan”

“Iya tapi sempit”

“Sekarang liat kamu, ikan ini gak jauh beda sama kamu”

“Ih masa aku disamain kaya ikan”

“Gini, kamu juga gak di bebasin main sama Uwa tapi kalo kamu di bebasin mungkin kamu bakalan dibawa pergaulan ABG-ABG sekarang”

“Aku juga bisa jaga diri kok ka, Uwa aja yang gak percayaan orangnya”

“Kalo uwa kamu gak percaya, mungkin kamu gak bakalan di bolehin nginep di sini sekarang”

“Aku kan berangkatnya ama kaka, lagian uwa percaya kok ama kaka mah”

“Nah itu dia, dapet kepercayaan itu susah eh bukan susah tapi kepercayaan itu gak bisa diperbaharui”

“Yaelah ka udah kaya pelajaran aja pake diperbaharui”

“Kan kalo orang bilang kepercayaan itu mahal, nah sama kaya Emas bisa bahal soalnya susah dapetnya terus gak bisa diperbarui”

“Terus apa hubungannya sama kepercayaan ?”

“Dapet kepercayaan itu susah, Kalo kepercayaan di rusak belum tentu orang bisa percaya sama kita lagi”

“Oh jadi gitu ya ka, tapi aku gak ngerti 🤔”

“Heuuu nyao ah”

“Ihh kaka jelasin biar aku ngerti”

Beberapa menit kemudian Vina datang dengan rambut sedikit basah,

“Kayanya ada yang abis ceramah nih” Kata Vina sambil berjalan menghampiri kami lalu duduk di sebelah kiri gua.

Gua : “Biasa, nih anak kecil kalo ngomong kudu jelas aja”

Dian : “Ihh apaan sih, kaka aja yang ngomongnya berbelit-belit”

Vina : “Hahaha Teteh juga ngerti soalnya teteh juga suka gak ngerti kalo gak focus dengerinnya”

Gua : “Udah berasa pake rumus aja gua ngomong 🤔”

Vina + Dian : “Hahaha 😂”

jam 20:00 gua dan 2 orang sodara Vina membongkar kandang ayam yang udah gak terpakai, Hari ini keadaan Vina terlihat semakin membaik, dia juga ikut membantu Dian dan yang lain di dapur untuk membuat nasi liwet.

Sekitar 30 menitan kayu-kayu bekas kandang ayam itu berubah jadi arang, sodara Vina masuk ke dalam rumah dan beberapa detik kemudian kembali ke teras dengan kipas angin dan terapo (terminal). Sambil menunggu ayam matang, Vina dan Dian berjalan menghampiri kami bersama Rara yang memegang gitar. Rara adalah sepupu Vina yang tinggal di Jakarta, dia Mahasiswa seperti kami. Perlahan Rara mulai memetik gitar itu,

Konna ni omotte iru Jikan wa tomatte kurenai
Karappo no kokoro wa anata no kimochi wo mada mitsukerarenai
Onaji e wo nido to egaku koto wa dekinai no ni
Atashi no kanjou wa tada kurikaeshite bakari

Gua kagum saat mendengarnya, Rara begitu lancar menyanyikan lagu ini terlebih suaranya juga bagus, Vina dan Dian yang duduk di sebelah kiri gua ikut menyanyikan Salah satu lagu

Jepang yang sering gua putar di toko.

"Ai no uta" wo kikasete yo sono yokogao mitsumeta
Anata no koto shiritai yo mou deatte shimatta no

Donna ni sabishikute mo mata aeru ki ga shite iru kara
Riyuu nante iranai hiki kaesenai koto wo shitte iru

Kono mama ja wasuremono ni natte shimau desho?
Atashi no kanjou wa namida no oku kagayaita

"Ai no uta" wo kikasete yo sono yokogao sono saki ni
Anata ga ima mitsumeteru hito ga iru to wakatte mo

Tsubasa wo kudasai to shinjite utau you ni atashi datte chikau yo
Kako no zenbu uke ireru tte kimeta

"Ai no uta" wo kuchizusamu sono egao ni furetai
Anata ga ima mitsumeteru hito ga iru to wakatte mo

"Ai no uta" wa owaranai mou deatte shimatta no

Setelah nyanyi-nyanyi kita ngobrol-ngobrol bersama, gua gak terlalu banyak bicara karena Vina dan sodara-sodaranya yang asik bercerita tentang masa kecil mereka. Saat lagi asik-asik ngobrol, Roy sepupu Vina datang dengan dua lembar daun Pisang berukuran besar lalu dia menggelarnya di lantai teras.

Karena keasikan ngobrol waktu jadi begitu cepat berlalu, kami pun menyantap nasi liwet dan ayam bakar bersama. Kalau saat di rumah sakit gua melihat keluarga Vina begitu sedih tapi di sini gua melihat bereka begitu cerita, tawa dan canda mereka benar-benar membuat suasana malam ini begitu hangat.

Sekitar jam 23:00 Vina, Dian dan Rara tidur lebih awal di kamar Vina sedangkan gua masih di luar bersama sepupu Vina yang lain. Kami hanya ngobrol-ngobrol ringan sambil menghisap rokok.

Sssshhhhhh HHhuuuuuu.....

Kadang kalau teringat saat Tahun baru ada rasa kesal, sedih, takut, dan senang. Semua rasa bercampur jadi satu. Gua sedih, tentu semua orang yang mempunyai hati akan merasa sedih saat pasangannya sakit. Gua takut terulang kembali, gua senang saat melihat Vina selamat dari masa-masa kritis. Gua kesal karena rencana tahun baru di puncak gagal padahal gua udah merencanakan itu dari awal desember, tapi mungkin Tuhan berkata lain.

Tentunya gua bersyukur Tuhan masih memberikan kesempatan, gua ingin memperbaiki rencana yang sempat gagal, gua ingin ke puncak bulan depan saat Vina udah benar-benar pulih. Gua udah memikirkan semua ini matang-matang dari bulan desember lalu, dan gua harap apa yang udah gua rencanakan ini akan berjalan lancar karena ini adalah pilihan yang udah gua ambil.

Bagian 28 - Naik Level

Sabtu Sore di awal bulan Februari, Vina meminta gua mengantarnya kondangan. Gua sempat kaget karena dia ngedadak memberitahunya tapi Karena lokasi khajatan di arah puncak jadi gua berniat abis kondangan langsung ke puncak.

Sekitar jam 18:15 Ba'da magrib, dengan mengenakan batik couple berwarna biru kita meninggalkan toko untuk kondangan, tapi saat di perjalanan hujan turun mengguyur kota Bogor yang membuat gua panik buru-buru cari tempat untuk berteduh. Untungnya di pinggir jalan ada beberapa kios tutup yang bisa digunakan untuk berteduh, tanpa pikir panjang gua langsung parkir motor di depan kios dan kita berlari ke terasnya untuk berteduh.

“Tau ujan gini tadi bawa mobil aja”

“Sabar Mas sabar, “

“Mas lupa lagi bawa jas hujan”

“Gak apa-apa mas, kan pake sweater”

“Iya, entar kalo dingin bilang ya biar mas gak ngebut”

“Iya mas”

“Mas lupa nanya, ini kita mau kondangan ke rumah siapa ?”

“Temen sekelas aku mas, tapi dia udah 2 bulan”

“Waduh, amit-amit dah nikah gara-gara kecelakaan”

“Emangnya kenapa Mas ? kan yang penting tanggung jawab”

“Bukan masalah gitu, biasanya entar anaknya juga bakalan kaya gitu”

“Ah Mas kata siapa”

“Rata-rata sih gitu, tapi gak tau deh bener atau engganya. Lagian haram kan”

“Kalo mas hamilin aku, emang mas mau nunggu anaknya lahir baru nikahin aku ?”

“Tergantung”

“Kok tergantung ?”

“Biasanya ada keluarga yang gak mau nanggung malu, jadi gak peduli sama larangan nikah waktu lagi mengandung”

Sekitar 30 menit Hujan mulai reda, Vina memaksa gua untuk melanjutkan perjalanan walau masih sedikit grimis.

Sekitar jam 19:10 menit kita sampai di tempat tujuan, hujan tadi membuat tempat khajatan jadi becek. Tapi gua kagum melihat jumlah tamu yang datang begitu banyak, apa kalau gua nikah bakalan sebanyak ini tamunya ? sedangkan rata-rata teman gua di dunia maya :norose.

Gua dan Vina duduk di bangku dengan meja bundar, mempelai wanita sesekali menghampiri kami karena Vina adalah teman dekatnya di kelas. Saat lagi ngobrol, ada teman Vina yang baru datang.

Gua gak kenal, tapi setelah mendengarkan mereka ngobrol gua jadi tahu kalau dia adalah Monik. Menurut gua Monik orangnya cantik, tapi melihat dia bersama cowonya gua jadi kasian. Benar-benar seperti langit dan bumi, jauh beda. Tapi beginilah kalau Cinta, gak mandang ketampanan.

Monik : “Abis dari sini kita ke Pemda yu”

Vina : “Hayu”

Cowo Monik : “Bentar, kita baru juga duduk gak enak kalo langsung balik”

Vina : “Huh kalian yang baru dateng, kita udah dari tadi”

Gua : “.....”

Gua hanya diam melihat mereka merencanakan main ke pemda setelah kondangan, melihat Vina yang begitu bersemangat gua jadi takut kalau sampai rencana ke puncak gagal lagi 🌹. Selama beberapa menit gua terus cari cara biar mereka gak jadi ke pemda, tapi sampai kami meninggalkan tempat khajatan gua masih belum menemukan solusi.

Akhirnya ada jalan keluar, Sebelum melewati pertigaan tanpa pikir panjang gua salip Monik yang ada di depan dan membelokan motor ke arah Puncak. Monik mengejar gua, “Jadi kita ke puncak ?” Tanya dia, gua hanya manggut-manggut.

Karena udara yang terasa begitu dingin jadi kita berhenti untuk makan Bakso dan minum bandrek, sambil menghangatkan badan kami kembali ngobrol-ngobrol. Baru bernapas lega gua harus kembali bingung saat Monik mengajak pulang.

Melihat Vina juga ingin pulang sepertinya gak mungkin bisa ngajak mereka ke Gantole, karena gua gak mau sampai maksa mereka jadi gua meminta Vina untuk ikut gua. Monik dan cowonya terlihat heran melihat gua dan Vina berdiri di pinggir jalan, gua meminta Vina untuk menghadap jalan lalu gua berdiri di jalan sambil sedikit membungkukan badan.

THHHDDDD..... sebuah kelakson panjang dari motor yang hampir nyerempet gua,

"Mas mau ngapain sih, ini di jalan loh" Protes Vina

"Maaf, bentar ya" Kata gua sambil mengodok saku celana dengan tangan kiri, lalu tangan kanan gua memegang tangan kirinya. Vina terlihat bingung dengan yang gua lakukan, tapi perlahan gua keluarkan tangan kiri dari saku dan memasukan cincin yang udah gua beli dari bulan Desember di jari manisnya.

"Will You Marry Me ?  "

"....." Vina menatap gua dengan mata berkaca-kaca, senyumannya begitu manis. Dia gak bicara apapun sampai air matanya menetes, lalu menarik dan memeluk gua begitu erat "Aku mau maaas... Aku mauu" Kata dia sambil tetap memeluk gua,


Gua lihat Monik dan cowonya tersenyum ke arah kami, lalu Vina melepaskan pelukan dan menggandeng tangan gua kembali ke warung bakso.

Monik : "Ciyeeee ada yang di lamar nih"

Vina : "Hehehe kapan kalian nyusul ?"

Monik : "Kapan ya, kayanya tahun depan deh"

Vina : "Kok taun depan ?"

Cowo Monik : "Kita baru juga jadian sebulan 

Monik : "Nah itu jawabannya, gak mau buru-buru Vin"

sekitar jam 22:00 kita memutuskan untuk pulang, sepanjang jalan Vina memeluk gua begitu erat. Karena pakai helm gua jadi gak terlalu dengar jelas dia ngomong apa, tapi ada beberapa kata yang bisa gua tangkap dengan baik. Saat dia bilang "Aku udah nunggu lama mas",

Sebelum tengah malam kita udah kembali ke Net, Vina selalu melemparkan senyuman setiap kali gua menatapnya. Hanya butuh waktu beberapa Vina udah tidur lebih dulu, sedangkan gua masih terjaga di sampingnya.

Kadang apa yang kita rencanakan gak selalu berjalan sesuai harapan, tapi selama kita berusaha pasti ada jalan keluar. Gua berharap apa yang telah gua lakukan ini benar, dan semoga semua akan sampai pada titik akhir sebuah perjalanan.

Bagian 29 - Satu Langkah

Hari minggu gua sengaja menutup toko karena Arez gak masuk kerja, sekitar jam 10:00 gua stater motor dengan Vina yang udah nempel di belakang. Sepanjang jalan gua hanya diam, gua bingung gimana caranya membicarakan ini dengan keluarga Vina.

“Mas kenapa ?” Tanya Vina di belakang

“Gak apa-apa kok”

“Mas gugup ya hehe”

“Nah itu tau 🤔”

“Udah bilang aja mas mau nikahin aku”

“Ebusettt to the poin banget”

“Dari pada basa basi dulu mas”

“Iya juga sih, tapi kira-kira orang tua kamu ngerestuin gak ya ?”

“Pasti ngerestuin Mas tenang aja”

Sekitar 30 menitan kita memasuki gang sempit, gua sedikit syok saat melihat kedua orang tua Vina yang lagi duduk di bangku kayu depan rumahnya.

Assalamu’alaikum

Walaikum salaam....

Gua duduk di bangku dengan kedua orang tuanya, sedangkan Vina masuk ke dalam untuk membuatkan kopi.

Nyokap Vina : “Kirain mau ke sininya sore, Ibu belum juga masak”

Gua : “Tadinya mau sore Bu, tapi mendung takut keburu ujan”

Kami ngobrol-ngobrol seperti biasa tentang pekerjaan dan tentang keseharian Vina di toko, tapi arah pembicaraan mulai berubah saat Vina kembali dengan dua gelas kopi dan meletakkannya di meja. Vina menunjukan cincin di jari manis kirinya sambil menceritakan

saat gua melamarnya di pinggir jalan. Arah pembicara semakin jauh dan semakin jauh 🧐:

Bokap Vina : “Vina KB dulu aja”

Vina : “Kok KB sih Pak, kan Vina pengen cepet punya momongan”

Bokap Vina : “Kalo kamu punya anak entar kuliahnya gimana ?”

Nyokap Vina : “Coba milih mana, nikahnya kalo udah wisuda atau nikah dulu baru punya anak abis wisuda ?”

Vina : “Kan bisa cuti mah kalo hamil”

Gua : “Entar males lanjutin kalo udah punya anak”

Vina : “Ahhhh mas bukan belain aku”

HAHAHAHA 😂 gua dan kedua orang tuanya menertawakan Vina yang cemberut karena gak ada yang memihaknya, gak kerasa kita ngobrol ke sana kemari sampai adzan Djuhur terdengar dari Masjid yang gak jauh dari sini.

Gua ke kamar mandi untuk ambil wudu, gua solat bukan cari muka di depan orang tuanya tapi sejak Vina sembuh gua jadi ingin lebih mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa.

Awalnya Vina ketawa saat gua mengajaknya solat berjama’ah di toko, tentu Vina ngerasa aneh karena walau ada tempat solat tapi selama ini gua gak pernah nyuruh karyawan solat apa lagi ngajak solat berjama’ah 🧐:.

Setelah solat berjama’ah Vina mencium tangan kanan gua, dia tersenyum begitu manis saat gua menatapnya. Awalnya gua menganggap Vina tanpa busana adalah pemandangan indah, tapi ternyata ada pemandangan yang lebih indah dari itu. Yaitu melihat Vina seperti ini, Wajahnya yang cantik dengan kulit putih di balut mukena berwarna Pink membuatnya terlihat semakin cantik.

“Abis solat kok bengong”

“.....” gua hanya diam

“Mas....”

“.....”

“Mas gak kesurupan kan ?”

“😊” gua hanya tersenyum, bukan gak mau ngomong tapi gak semua yang kita rasain bisa diungkapkan dengan kata-kata. Seperti yang gua rasain saat ini. “Yuk keluar” kata gua kemudian

“Mas duluan aja, aku bantu Ibu masak dulu ya”

“Jangan pedes-pedes”

“Iya Pih 😊”

“😊”

Gua berjalan keluar sedangkan Vina ke dapur membantu Nyokapnya masak,

“Mau ikut Bapak mancing gak ?” Tanya Bokap Vina yang baru mau berangkat

“Kapan-kapan aja deh pak”

“Yaudah Bapak berangkat dulu ya”

“Iya pak hati-hati”

Dengan motor gede berwarna hitam Bokapnya pergi meninggalkan gua sendirian di depan rumah, sambil menunggu Vina masak gua ambil hp di saku dan membuka game yang baru beberapa hari lalu di unduh dari playstore.

Awalnya gua kurang suka dengan game ini, karena untuk menaikkan level bangunan membutuhkan waktu lama 🤔 tapi saat melihat anak-anak di kelas hampir semuanya bermain game ini jadi gua ikut-ikutan dan mulai kecanduan.

Sesekali Vina ke depan lalu kembali ke dapur, sampai sekitar jam 14:00 Vina meminta gua untuk ke dapur karena masakah udah matang.

Jamur, Ati ampela, ceker, dan oyong di sajikan dalam satu masakan. Gua gak tau ini namanya apa, tapi rasanya bener-bener lezat 😋.

Setelah makan yang enak itu ngudud, tapi gua gak suka ngerokok di depan perempuan. Bukan Vina ngelarang tapi menurut gua kurang nyaman kalau sampai asap rokok terhirup oleh Vina.

Sekitar jam 15:30 kita meninggalkan nyokapnya sendirian di rumah, walau sendirian tapi

nyokapnya gak pernah kesepian karena di belakang rumah banyak kontrakan dan rata-rata ibu-ibu tukang ngerumpi.

Bagian 30 - Kalah Taruhan

Hubungan gua dengan Vina semakin dekat, Tapi walau begitu kami belum menentukan pernikahan. Bukan gua gak serius dengan pertungangan tapi kedua orang tua kami masih belum menemukan tanggal yang tepat.

Setelah magrib gua dan Vina pergi meninggalkan Arez sendirian di toko, sesampainya di kampus kita harus berpisah karena kelas yang berbeda.

Hari ini sebenarnya gua malas masuk karena Dosennya sangat membosankan, selama memberikan materi hanya barisan depan yang memperhatikan sedangkan yang lainnya sibuk ngobrol dan memainkan gadget.

“Tolong jangan berisik” Protes Dosen

“.....” Suasana kelas mendadak hening

“kalian boleh gak dengerin saya, tapi tolong jangan berisik”

Lalu Dosen kembali menjelaskan materi yang menurut gua lebih mirip guru yang sedang mendikte. Karena bosan gua duduk di lantai belakang kelas yang masih memiliki ruang kosong sekitar 2 Meter, Darno ikut duduk di samping gua sambil mengeluarkan Laptop dari dalam tas dan memasang Joy Stik.

Setelah loading windows, Darno membuka game PES. Ini bukan pertamakalinya kami main PES saat kelas berlangsung, tapi setiap kali kami merasa bosan hanya ini cara satu-satunya untuk menghilangkan kebosanan ketimbang harus keluar dan menghabiskan roko di WC seperti yang lain.

“Tarohan nyok” Ajak gua dengan suara pelan

“Berapa ?” Tanya Darno sambil asik menggiring bola

“100 ribu”

“Buset gua lagi bokek”

“Yah gak seru mainnya kalo gak tarohan”

“Gimana kalo yang kalah harus nembak Nata di depan kelas ?”

“Jiah Cuma kaya gitu, kurang seru”

Ditengah berunding tentang taruhan Ragil dan Eko ikut duduk dan menonton kami yang lagi main,

Eko : “Gak ngajak-ngajak lo pada”

Ragil : “Ikutan dong”

Gua : “Stttt jangan keras-kerang ngomongnya”

Eko : “Iya sorry”

Darno : “Mau pada ikut tarohan gak ?”

Eko : “Berapa ?”

Darno : “Gak pake duit, yang kalah nembak Nata di depan kelas”

Ragil : “Dari pada nembak mendingan yang kalah cipok Nata depan kelas”

Gua : “Nah kalo itu gua setuju, gimana ?”

Darno : “Boleh”

Gua menyobek kertas 4 bagian dan menulis nama gua, Eko, Ragil, dan Darno lalu melipat-lipatnya. Setelah di kocok 2 kertas di ambil, nama yang ada di dalamnya yang akan bermain dan menentukan siapa yang akan mencipok Nata saat kelas berakhir.

Darno membuka Kertas pertama dengan tulisan “**Eko**” lalu kertas kedua dengan tulisan “**Darno**”, selamat..... gua hanya jadi penonton. Setelah menyusun strategi pertandingan di mulai.

Gua kaget saat melihat Eko yang begitu jago bermain, padahal selama ini gua taunya dia anak yang rajin karena setiap kali ada tugas dia selalu yang pertama kali mengumpulkan atau mempersentasikannya di kelas. Pertandingan berakhir dengan skor jauh dari kata seimbang, yaitu Eko : 6 dan Darno : 1

Darno : “ASU.... Kalah telak gua”

Eko : “Udah enjoy aja entar lo dapet cipok Nata”

Ragil : “Iya nikmatin aja, sekalian minta Spo*ng”

Gua : “Entar gua bawain bantal besok takut lo gak bisa duduk”

Darno : “Kamprettt 🤔”

HAHAHAHAHA 🤔 gua, Eko dan Ragil menertawakan Darno

“Tolong yang dibelakang jangan berisik”

“Iya Pak” jawab kami serentak

Sekitar jam 20:30 Ragil langsung buru-buru menutup pintu saat Dosen meninggalkan kelas. Gua, Eko dan Darno maju ke depan kelas, lalu gua Eko meminta Nata ikut maju.

“Eh ada apaan ?” Tanya Nata bingung

“Udah sini aja” Jawab Eko

Lalu Nata bangun dan berjalan ke depan kelas,

Ragil : “Tutup mata lo”

Nata : “Buat apa ? mau di kerjain ya ?”

Eko : “Iya gua mau ngasih kejutan, tapi jangan lari ya”

Nata : “Aku kan ulang tahun masih lama”

Gua : “Udah tutup aja, Darno mau ngasih sesuatu”

Nata menutup matanya, semua yang di kelas terlihat bingung melihat kami. Perlahan Darno mendekati Nata dan pelan-pelan dia mencium bibir Nata

“BUSEEETTTTT 🤔”

“GILAAA 🤔 ”

“HOMOOO 🤔 :.”

“EDAANN 🤔”




“PARAHHH 🤔”

“GELI GUA WOIII 🤔”

“SERUUUU 🤔 ”

Semua yang di dalam kelas terlihat Syok saat melihat Darno mencium Nata, tapi Nata bukan

menghindar melainkan memegang kepala Darno dan membalas ciumannya dengan beringas

HAHAHAHAHAH...    semua ketawa sampai ada yang ampe nangis karena menertawakan Darno yang coba melepaskan ciuman Nata tapi tangannya begitu kuat memegang kepala Darno.

Setelah beberapa detik Nata melepaskan ciuman, Darno terlihat pucat dan seperti orang mau muntah.

HAHAHAHAHAHA...    kami kembali menertawakan Darno

Gua : “Jangan ada yang salah paham ya, Darno Cuma kalah tarohan aja”



Eka : “Kenapa gak suruh sodok aja”

Darno : “Busettt lo aja sono”

Eko : “Kasian Men, entar dia gak bisa duduk besok”

HAHAHAHA    kami kembali menertawakan Darno

“Ini baru Pria Sejati” Kata Ragil menimpa

WIIHHHHHH.....   PROK PROK PROK PROK Semua yang tadi menertawakan Darno jadi memujinya, Darno dan Nata adalah orang yang sering memberikan hiburan di kelas. Mereka sering melakukan hal-hal konyol yang membuat mereka seperti orang Bodoh tapi justru itu bisa menghibur orang lain.

Gua udah kenal Darno sejak SMP tapi baru kali ini gua bisa melihat dia begitu berani, bukan karena mau cipokan dengan Nata tapi karena dia bisa menepati kata-katanya sendiri. Seandainya yang kalah Eko, Ragil, atau Gua sepertinya bakalan langsung kabur saat kelas berakhir.

Sekitar jam 21:00 satu persatu meninggalkan kelas begitu juga dengan gua karena Vina udah nunggu di luar dari tadi.

“Ada apan sih rame banget ?” Tanya Vina

“Darno nyipok Nata”

“Hah yang bener Mas ?”

“Iya bener”

“Kok bisa ? Darno Homo ya ?”

“Engga, dia kalah tarohan tadi”

“Oh pantesan, tapi parah amat tarohan ampe kaya gitu”

“Yah tau sendiri kelas Mas isinya orang gila semua, yuk balik”

Gua berjalan menuju parkir dengan Vina yang menggandeng tangan kiri gua, Vina yang duduk di samping gua sepanjang perjalanan pulang terus ketawa saat gua menceritakan kejadian tadi di kelas.

Bagian 31 – Kesibukan

Kesibukan kembali datang, selama bulan februari gua dan Arez sering meninggalkan Vina sendirian di toko setiap kali ada job di luar. Walau begitu Vina gak pernah merasa keberatan harus sendirian di toko karena dia orangnya gesit jadi gak membuat para pelanggan harus mengantri lama.

Hari ini sekitar jam 08:00 gua dan Arez mulai memperbaiki jaringan di sebuah Pabrik yang terletak gak jauh dari Toko, Pabrik ini menggunakan Jasa kami sebagai teknisi computer karena mereka gak memiliki teknisi tetap.

Komputer-komputer di bagian office pabrik menggunakan spek tinggi karena untuk bagian design harus memerlukan computer yang gahar agar bisa menjalankan program dengan lancar. Sekitar 3 jam semua kabel kami ganti dan semua computer bisa kembali online tanpa harus mengalami disconnect seperti sebelum-sebelumnya.

Gua dan Arez memutuskan untuk istirahat sebelum lanjut memperbaiki computer-komputer yang bermasalah,

“Diem bae lo dari tadi” Kata gua sambil asik memainkan game di hp

“lagi galau”

“Galau kenapa lo ?”

“Biasa cewe”

“Lo suka cewe juga ?”

“Anjirrr gua normal”

“Terus galau kenapa lo ?”

“Gua masih sayang dia tapi dia udah punya yang baru”

“Jadi lo masih sayang mantan gitu ?”

“Bukan mantan sih, gua aja gak tau kapan putusnya”

“Lah, Tanya dong minta kepastian”

“Itu dia Har, pengen kaya dulu lagi tapi gak yakin kalo dia masih sayang ama gua”

“Tadi lo bilang dia udah punya yang baru kan ? rebut lagi”

“Gimana cara rebutnya, kalo cowonya yang sekarang itu bener-bener jauh dari gua”

“Jauh gimana ?”

“Cowonya itu ganteng, kaya, pinter, yah pokonya kalo gua jadi cewe gua juga pasti mau ama dia”

“Eh busettttt ampe segitunya, emang cewe lo siapa ? kok gua gak tau lo udah punya cewe”

“Dia orang jauh Har, kita bukan di pisahin jarak aja tapi kita juga di pisahin tembok besar yang ngehalangin gua buat deketin dia lagi”

“Kalo lo gak yakin gitu, mendingan cari cewe lain aja”

“Udah, gua sempet deketin beberapa cewe tapi gua masih sayang banget Har, gua sayang banget sama mpus”

“Cewe lo kucing ? 🐱”

“Gila lo, cewe gua di panggil Mpus. Dia itu dulu adik kelas gua waktu SMP, dia suka banget sama kucing jadi di panggil Mpus”

“Owh gitu gua kira lo gak normal macarin kucing 🤪 kalo lo pengen rebut dia lagi, coba pake cara baik-baik”

“Udah, tapi tetep aja dia lengket ama bulldognya”

“Kalo pake cara baik-baik gak mempan, coba pake jara jahat misalnya lo hamilin dia”

“Busettttt GILA LO 🤪, tapi boleh juga tuh”

“KAMPRET gua becanda 🤪”

“HAHAHAHA 🤪 iya gua juga tau, lagian gila kalo gua pake cara itu yang ada bikin masalah panjang”

“Nah itu lo tau 🤪 yaudah yuk lanjutin gawean dikit lagi”

Setelah istirahat sekitar 30 menit kita kembali lanjut memperbaiki computer-komputer yang

bersamalah, gua dan Arez selalu serius setiap kali bekerja. Kami melupakan Hp agar pekerjaan bisa di selesaikan secepatnya.

Sekitar jam 15:00 semua pekerjaan selesai, kami kembali ke Toko. Tapi sebelum sampai di toko gua membeli buah-buahan di pinggir jalan karena Vina memesan semangka, akhir-akhir ini Vina jadi suka semangka 🍉

Setelah memarkir mobil di depan toko, gua dan Arez masuk ke dalam. Vina yang lagi asik ngobrol dengan Dian langsung menghampiri gua dan mengambil semangka yang gua tentang di tangan kiri.

Gua : “Lapeerrr” Sindir gua

Vina : “Hehehe ngidam mas”

Dian : “Hayoo loh ka, Teh Vina udah ngisi aja tuh”

Gua : “Setan kali yang ngisinya 🤨”

Vina : “Ih mas ngomong jangan ngasal pamali”

Gua : “Yang ngasal duluan siapa ?”

Vina : “Hehe aku 😏”

Dian : “Sugan beneran lagi ngidam 🤨”

Vina : “Enggalah Yan, nikah aja belum masa udah ngisi”

Dian : “Kali aja gitu ka Bobi ngebet”

Gua : “Udah pada ngawur aja ngomongnya, Vin buatin kopi dong”

Vina : “Iya mas”

Lalu Vina berjalan naik ke atas untuk membuat kopi, sekrang tinggal gua dan Dian yang lagi asik makan anggur yang tadi gua beli sedangkan Arez, dia sibuk dengan computer yang harus diselesaikan hari ini.

“Ka hari minggu anter aku yu”

“Kemana ?”

“Ke karawang ka”

“Mau ngapain ke Karawang ?”

“Kaka belum baca cerita yang aku kasih tau waktu itu ya ?”

“Belom ada waktu baca 🙄”

“Huh pantesan, Anter aku ya ka yayayayaya”

“Gak mau, kaka mau jalan ama Vina hari minggu”

“Ahh kaka, baca dulu deh entar pasti pengen ke sana juga”

Saat Dian merengek-rengok minta di anter Vina turun dengan segelas kopi di tangannya. Lalu dia meletakkan di meja dan duduk di sebelah gua.

Vina : “Dian kenapa cemberut gitu ?”

Dian : “Ka Bobi nih gak mau nganter”

Vina : “Nganter kemana emangnya Yan ?”

Dian : “Ke Karawang teh”

Vina : “Bukan gak mau nganter, Mas pasti gak tau jalan 🙄”

Gua : “Nah itu alesan utamanya”

Dian : “Huh bilang ke dari tadi kalo gak tau jalan 🙄”

Karena badan terasa lengket gua naik ke lantai atas meninggalkan Vina dan Dian yang masih ngobrolin tempat tadi, rasanya begitu cape hari ini tapi gua bersyukur karena semakin banyak pekerjaan semakin banyak pemasukan.

Saat gua membuka pintu kamar mandi, Vina tiba-tiba berdiri di belakang gua dia meminta ikut mandi bareng tapi gua menolak dan buru-buru masuk kamar mandi lalu menguncinya dari dalam.

Bagian 32 - Manis, Asam dan Pedas

Sebuah hubungan itu seperti rujak, saat kita senang itu adalah rasa manisnya, saat sedang berduaan ditempat yang menguntungkan itu adalah bagian pedasnya, dan saat terjadi pertengkaran itu adalah bagian asamnya.

Entah mood Vina yang jlek atau karena PMS nya yang gak lancar dia jadi begitu dingin dan sensi, dari pagi dia begitu jutek. Tapi hanya ke gua 🍷, ini yang gua benci kalau orang marah tapi lebih milih menutup mulut. Kita harus main tebak-tebakan untuk cari tau sendiri kesalahan kita itu apa.

Sore hari sekitar jam 17:00 Vina naik ke atas atau lalu beberapa menit kemudian turun dengan beberapa barang yang udah dia kemas. Dia melewati gua begitu aja, tapi sebelum keluar dari pintu gua memegang tangan kirinya untuk menahannya.

“Mau kemana ?”

“.....” Dia memutar badan lalu menatap gua “Pulang” Jawabnya jutek

“Ini rumah kamu”

“Ini tempat kerja, Aku berenti kerja”

“.....” Jlebb dada ini terasa begitu sesak mendengarnya, gua tatap wajahnya dengan mata berkaca-kaca “**Kamu mau marah silahkan, mau mukul silahkan, tapi tolong jangan berenti kerja, Jangan seperti ini!**” lanjut gua kemudian

“Aku cape mas”

“Kamu bisa istirahat di kamar”

“Mas gak ngerti juga ya, pernah gak sih mas mikirin perasaan aku”

“.....” gua hanya diam

“Mas gak ngehargain aku”

“Kapan Mas gak ngehargain kamu ? ”

“Kemarin aku minta mas cariin peliharaan tapi mas malah bilang di grup itu buat adik, padahal sebelum mas posting aku udah posting duluan pake tag nama fb mas. Terus kemaren

pulang ngampus kenapa mas malah cuekin aku, mas lebih asik ngobrol sama temen-temen cewe mas di angkringan. Aku coba tahan mas, aku coba gak cemburu aku coba sabar di giniin tapi waktu aku buka fb mas. Sakit mas bacanya”

“Emang ada apa di fb mas ?”

“Orang yang selama ini aku anggap baik, yang udah ngenalin aku ke keluarganya sampe ngemalar aku tapi bisa-bisanya manggil sayang ke cewe lain, sampe ngomong mau kenal sama keluarganya. Mas tau gak sih gimana rasanya” Vina memukul-mukul bahu kanan gua pelan dengan air mata yang udah membasahi pipinya “Sakit Mas, Sakit digituin tuh” Kata dia kemudian

“Ya Allah... mas ngaku nyari peliharaan buat adik biar dikasih harga diskon, pulang ngampus juga itu ngebahas tugas, kalo soal inbox di facebook itu ragil yang pinjem fb mas”

“Bodo” Vina meronta melepaskan tangannya lalu coba membuka pintu tapi sebelum pintu terbuka gua mendekapnya dari belakang

“Kamu berhak marah, tapi bukan berarti mau ninggalin mas kaya gini”

“Mas jahat, Mas gak ngertiin perasaan aku”

“Maaf... Mas udah bikin kamu marah, tapi tolong dengerin penjelasan mas”

“Aku mau pulang, aku pengen nenangin diri”

“Mas anter”

“Gak usah, masih ada angkot”

Setelah susah payah membujuk akhirnya Vina mau gua anter pulang, tapi sebelum pulang gua parkir mobil di sebuah rumah makan cukup besar dengan tempat parkir yang luas.

Selama menunggu makanan Vina masih gak mau bicara, dia sibuk bermain dengan gadgetnya sedangkan gua sibuk memikirkan gimana caranya untuk membuat keadaan kembali seperti semula. Beberapa menit kemudian pesanan datang, walau ini kesukaan gua tapi Gua hanya menatap makanan tanpa menyentuhnya,

“Dimakan dong” Kata Vina

“Masih panas” Jawab gua ngasal

“Ini Sop Buah mas 🤨”

“.....” Gua menaikkan pandangan dan menatap Vina, dia yang tadi begitu dingin mendadak berubah jadi seperti biasanya. “**Mas mau beli rumah**” kata gua kemudian

“Rumah ? itu di toko sama di net juga ada kamar”

“Itu tempat kerja, mas pengen punya rumah buat kita, mas gak mau kamu tidur di tempat kerja”

“Maaf mas aku tadi dibawa emosi”

“Gak usah minta maaf, kamu gak salah”

“Tapi aku gak enak udah ngomong gitu”

“Gak apa-apa, abisin makananya”

sekitar 15 menit sop buah habis, setelah membayar kita kembali melanjutkan perjalanan tapi sebelum sampai di rumahnya Vina meminta gua untuk mutar balik. Dan hanya butuh waktu beberapa menit kita udah kembali ke net 🤖:

setelah membantu memasukan kembali baju-baju Vina ke dalam lemari gua duduk di ranjang dengan Vina yang sedang berganti pakaian,

“Liatinnya biasa aja dong, pengen ya 🤨”

“Gak tertarik”

“Wah mas gak normal nih”

“Kalo dalemannya di lepas baru mas tertarik”

“.....” Vina tersenyum nakal dengan kedua tangan melepas satu persatu pakaian yang tersisa, lalu tanpa sehelai benangpun dia berjalan dan duduk di pangkuan gua sambil tangan kanannya merangkul gua.

“Mas Cuma becanda 🤨 pake lagi gih bajunya”

“Gak mau, mas kudu tanggung jawab”

“Mas kan gak ngapain-ngapain kamu”

Vina menarik tangan kanan gua lalu menyentuhkan di dadanya, “Sekarang mas udah pegang-pegang aku” Kata dia kemudian

Karena DIRLI yang udah semakin meronta-ronta buru-buru gua lepaskan tangan walau masih ingin bermain di level 2, gua rebahkan badan di kasur dan menutup wajah dengan bantal.

“Mas udah dong jangan nutupin pake bantal gitu, aku udah pake baju nih”

Kata Vina, lalu gua meletakkan bantal di bawah kepala sambil melihat Vina yang tersenyum begitu manis di samping gua. perlahan gua usap pipinya yang lembut, dan mengecup keningnya. “**Mas gak mau ngerusak kamu**” Kata gua kemudian lalu Vina kembali tersenyum.

Kita ngobrol-ngobrol seperti biasa sampai akhirnya gua lihat Vina tidur lebih duluan, dan gak butuh waktu lama gua pun menyusulnya tidur.

Bagian 33 - Kentang Krispi

Gak ada masalah waktu jadi terasa begitu cepat berlalu, tapi yang namanya masalah itu akan selalu datang walau kita gak menginginkannya. Pertengahan bulan Mei, Sikap Vina berubah. Dia jadi sering melamun dan kadang gua memergokinya seperti habis nangis, tapi setiap kali gua bertanya dia selalu bilang ‘gak apa-apa’.

Hari Sabtu Sekitar jam 20:00, Vina pamit pulang ke rumahnya karena kedua orang tuanya meminta dia untuk pulang. gua dan Vina duduk di bangku depan rumahnya, kita hanya saling diam. Tak ada kata yang terucap, hanya suara jangkrik yang terdengar.

“Kamu kenapa ?” Gua coba beranikan diri bertanya

“Gak apa-apa mas”

“Jangan bohong”

“Aku beneran gak apa-apa”

“Terus kenapa kamu jadi pendiem gini”

“Prasaan mas aja kali”

“Bukan prasaan mas, tapi kaya ada yang kurang liat kamu akhir-akhir ini”

“Kurang gimana sih mas, idung aku masih nempel kan”

“Bukan itu, tapi kamu kaya lagi ada masalah”

“Gak kok, aku Cuma kecapean aja”

“Yaudah kalo gitu istirahat gih”

“Aku masuk dulu ya, mas hati-hati di jalan”

Setelah mengatakan itu Vina masuk ke dalam meninggalkan gua yang masih duduk di luar, ini benar-benar aneh. Biasanya Vina selalu meminta gua untuk nginep atau dia gak bakalan masuk duluan sebelum gua pergi.

Sepanjang perjalanan pulang gua terus memikirkan masalah apa yang Vina hadapi sampai dia jadi bersikap aneh seperti ini, gua terus mengingat-mengingat kejadian selama dua bulan terakhir. Tapi gua gak menemukan jawabannya, gua takut kalau gua melakukan kesalahan

yang gak gua sadari. Karena masih belum menemukan jawabannya, gua coba Tanya ke seseorang yang paling dekat dengan Vina.

Sekitar jam 21:10 gua parkir motor di depan rumah Dian, beberapa detik kemudian pintu depan terbuka. Uwanya yang mengenakan sarung keluar dengan sesuatu ditangannya

“Dian udah tidur Bah ?”

“Dian udah pulang”

“Kapan Bah kok saya gak tau ya”

“Abis kelulusan, tapi dia nitip ini” kata uwanya sambil memberikan sebuah kotak dengan bungkus kado bergambar boneka

“Ini apa Bah ?”

“Dian Cuma nyuruh Abah ngasih kalo ada kamu ke sini”

“.....” gua hanya diam sambil memandangi gambar boneka teddy bear yang ada di bungkus kado, gak lama kemudian gua pamit pulang.

Sekitar jam 23:00 gua hanya merebahkan badan di kasur, dari semua pesan yang gua kirim ke Vina dan Dian gak ada satupun balasan. Jari gua terus menggeser ke kiri untuk melihat satu persatu foto-foto yang ada di galeri, gua hentikan jari saat melihat sebuah foto yang di ambil saat gua, Vina dan Dian sedang narsis di toko.

Dada gua begitu sesak melihat foto ini, di dalam foto ini semua terlihat ceria. Tapi saat ini Vina kehilangan keceriaannya dan Dian, gua takut kalau gak bakalan bisa lihat canda dan tawanya lagi di sini.

Gua jadi teringat saat-saat yang kita lalui selama beberapa bulan terakhir, tapi kenapa justru gua lebih memikirkan Dian. Gua coba beberapa kali menelponnya tapi gak diangkat, sepertinya dia udah tidur karena ini hampir tengah malam.

Esok harinya, toko tutup seperti biasa karena gua memberi waktu karyawan untuk libur terkecuali warnet yang setiap hari buka 24 jam, tapi gua membayar 2x untuk karyawan yang mau masuk di hari libur.

Sekitar jam 10:00 gua parkir motor di depan rumah Vina, Nyokapnya keluar dan mempersihkan gua untuk duduk lalu dia kembali masuk untuk memanggil Vina. Sambil menunggu Vina keluar, gua berjalan ke samping rumah untuk melihat ikan-ikan yang ada di dalam kolam.

Gua duduk di lantai dan mengeluarkan hp dari saku celana, lalu gua mengirim pesan. Baru beberapa detik duduk nyokapnya datang menghampiri gua.

“Vina masih gak mau keluar dari kamar, tadi ibu bilang ada Mas Harrys juga dia gak mau keluar”

“Itu anak kenapa ya 🤔”

“Lagi pada berantem ya ?”

“Gak kok bu, Dia udah seminggu lebih jadi aneh gitu”

“Coba mas yang suruh dia keluar”

Gua bangun dan berjalan mengikuti nyokapnya masuk ke dalam,
TOK TOK

“Vin.. buka dong pintunya”

“Mas pulang aja”

“Mas bawa dinamit loh entar mas ledakin pintunya”

“Aku lagi gak mau becanda mas”

“Kalo gitu buka dong, mas Cuma mau bawain kamu makanan. Kamu belum makan dari pagi”

“Aku gak laper, buat mas aja”

“Kamu lagi apa sih di dalem ?”

“.....” Suaranya menghilang dan berganti jadi isak tangis “Aku lagi pengen sendiri Mas”

“Yaudah mas tungguin kamu keluar aja kalo gak mau bukain pintu”

Gua dan nyokapnya duduk di ruang tengah yang berjarak 3 M dari pintu kamar. Suasana begitu canggung, sampai sekitar 1 jam bokapnya pulang.

“Ngantri banget Cuma nyervis motor juga” Kata bokapnya yang baru masuk “Eh ada Mas Harrys, Vinanya masih gak mau keluar ya ?” Tanya dia kemudian, lalu duduk bersama kami di ruang tengah

“Ia pak, nelor kali dia di dalem”

Bokapnya bangun dan berjalan meninggalkan kami, beberapa detik kemudian dia kembali dengan obeng di tangannya. Saat sedang melihat Bokapnya membongkar kunci kamar, ada suara motor berhenti di depan rumah. Gua menoleh ke pintu depan yang masih terbuka, lalu gak lama kemudian seseorang berdiri di depan pintu dengan mengenakan celana jeans pendek dan kaos bergambar kereta.

“Assalamu’alaikum” dia mengucapkan salam

“Walaikumsalam” Jawab kami bersamaan

Setelah mengucapkan salam nyokap Vina langsung mempersilahkan dia masuk.

Bagian 34 - SEBUAH JAWABAN

Nyokap Vina : “Kirain Ibu siapa”

Arez : “Hehe, Kenapa itu pintunya ?”

Bokap Vina : “Vina dari semalem gak mau keluar kamar, mau bapak bongkar”

Gua : “Lama banget lo”

Arez : “Baru bangun gua 🤔”

Gua : “Itu Vina kenapa ? Lo tau gak ?”

Arez : “.....”

Arez hanya diam, dia terlihat bingung untuk menjawab pertanyaan gua

CKREK... akhirnya pintu kamar bisa di buka,
kami semua syok saat melihat Vina dengan rambut berantakan dan tangan kanan yang mengacungkan sebuah pisau dapur yang tajam.

“KELUAR”

Nyokap Vina : “Astagfirullah”

Bokap Vina : “Naaa.. Nyebut”

Gua menatap Arez seorah isyarat 'ada apa ?' tapi dia hanya diam, gua beranikan diri masuk ke dalam kamar

“KELUAR MAS! KULUAR MAS! KELUAR!” dia terus berteriak meminta gua keluar tapi gua mengabaikan teriak itu dan terus berjalan masuk. Sekarang gua berdiri di hadapannya dengan mata pisau yang hanya berjarak beberapa senti dari wajah gua.

Gua sedikit memutar badan dan menatap orang tua Vina dan Arez yang masih berdiri di lawang pintu “Tutup mata kalian kalo takut ama Darah” Kata gua kemudian

lalu gua kembali menatap Vina, dia benar-benar kusut. Mata merah dan Pipi yang masih dibasahi air mata dengan rambut yang berantakan, sepertinya dia gak tidur semalaman.

“MAS KELUAR....” Vina kembali meminta gua keluar tapi gua genggam pisau itu dengan tangan kiri, semakin erat gua menggenggamnya semakin banyak darah yang menetes.

“.....” Vina melepas pisaunya dan menutup mulutnya dengan kedua tangan, dia terlihat ngeri melihat darah yang terus menetes dari tangan kiri gua.

“Kalo ada masalah cerita, bukan kaya gini”

“.....” Vina masih diam, gua lempar pisau yang masih digenggam ke atas ranjang

“Kamu kenapa ?”

“.....”

“JAWAB !”

“A A Aku takut” jawab dia terbata-bata

“Takut kenapa ?”

“Aku bingung MAS”

“Emang masalahnya apa ?

“Aku...”

“.....”

“Aku hamil mas” kata dia dengan suara pela

“Apa kamu bilang ?”

“AKU HAMIL MASS AKU HAMIL”

“JANGAN BECANDA KAMU”

“.....” Vina diam dan menatap gua, air matanya yang sempat reda kini kembali membasahi pipinya lalu dia memberikan sebuah tespek. Tangan kanan gua gemetar memegang tespek yang vina berikan, rasanya gak percaya melihat hasilnya karena selama ini gua gak pernah menidurinya. Bahkan selama beberapa bulan terakhir kita gak pernah melakukan hal-hal yang beresiko seperti ini.

“GAK MUNGKIN, INI GAK MUNGKIN!!, KITA EMANG SERING TIDUR BARENG TAPI KITA GAK PERNAH NGELAKUINNYA”

“Aku beneran hamil Mas, tapi Mas gak harus tanggung jawab”

“Mas ini tunangan kamu, kalo kamu kenapa-napa ya Mas yang harus tanggung jawab”

“Tapi aku hamil bukan sama Mas”

“.....” Gua menengok ke belakang, kedua orang tua Vina terlihat syok. Arez berjalan ke arah kami dengan mata berkaca-kaca.

“Pus.... Tolong jelasin semuanya” kata Arez sambil mengusap-usap rambut Vina,

“PUS ? MPUS ?” Hardik gua sambil mencengkram kerah baju Arez “JADI YANG PERNAH LO CERITAIN ITU VINA ? MAKSUDNYA APA INI ?” teriak gua di depan wajahnya

“.....” Arez hanya diam, dia terlihat ketakutan

“JAWAB!!!”

“.....” Arez yang masih diam membuat emosi gua semakin meluap
BUG.. BUG.. Gua memukul wajahnya dengan tangan kanan sekeras-kerasnya
“NGOMONG!”

Kedua orang tua Vina coba menenangkan gua, tapi gua gak mempedulikannya. Gua terus mencengkram kerah baju Arez.

“LO TAU DIA TUNANGAN GUA, LO TAU KITA MAU MARRIED, KENAPA LO LAKUIN INI ? JAWAB !! KENAPA ?” Gua terus memberikan pertanyaan dengan tangan tangan kanan siap memberikan pukulan

“JANGAN MAS... Toloong... dengerin dulu” Vina coba menenangkan gua sambil kedua tangannya memegang tangan kanan gua. Setelah emosi sedikit turun, gua lepas kerah baju Arez dan coba memberikannya kesempatan menjelaskan.

Arez menarik napas panjang dan menghembuskannya, lalu kepalanya sedikit menunduk.

Arez : “Vina emang Mpus yang pernah gua ceritain”

Gua : “Tapi Vina bilang dia sekolah di Bogor”

Arez : “Waktu SD di sini, tapi SMP nya di Jawa, lulus SMP baru dia ke sini lagi buat lanjutin SMA”

Gua : “Kenapa lo gak bilang dari awal,”

Arez : “Gua sama Vina emang pacaran dari SMP, kita gak pernah putus tapi waktu liat lo tiap hari Cuma ngelamun di net gua minta Vina buat bantu lo move on”

Gua : “Jadi ini semua Cuma permainan kalian ?”

Arez : “Engga har, kita gak ada maksud mainin perasaan lo. Gua nyuruh Vina buat kasih lo perhatian, biar lo gak ngerasa kesepian”

Gua : “Itu sama aja maenin prasaan gua”

Arez : “Sumpah Har, kita gak ada maksud mainin prasaan lo. Vina awalnya emang Cuma pengen bantu lo move on tapi dia malah jadi beneran suka sama lo, dia malah udah gak nganggep gua cowonya lagi. Dia lupa tujuan awal kita itu apa”

Gua : “Gak gini juga caranya Res, harusnya lo bilang dari awal, lo bisa bilang baik-baik gak harus pake ngehamilin Vina kaya gini. Gua pasti bakalan lepasin Vina buat lo”

Vina dan Arez serentak menatap gua, mereka terlihat kaget mendengar pernyataan gua

Arez : “Lo pernah bilang kalo gak bisa rebut Mpus baik-baik, coba pake cara jahat, tapi gua bukan orang Jahat har. Gua gak hamilin dia”

Gua : “LO MAU BILANG INI ANAK GUA ? ” Emosi gua kembali naik
Vina kembali coba menenangkan gua, dia menurunkan tangan kanan gua yang siap memberikan pukulan.

“Mas, yang di omongin Bang Arez bener. Aku sayang Mas, aku juga sayang Ares. Tapi ini bukan anak kalian”

Dari semua yang kita lalui sejauh ini, gua seakan gak percaya dengan semua ini. Ternyata ada orang lain di hati Vina. ada orang yang lebih dulu dan lebih awal berada di sana, tapi kalau bukan anak Gua atau Arez itu anak siapa ? Mata ini tak tertahankan lagi, Vina menyeka air mata gua yang mulai turun “**Terus itu anak siapa ?**” Tanya gua kemudian.

“Waktu bulan Februari, aku pernah bohong sama Mas, aku bilang mau nyari buku padahal aku ke mol bukan nyari buku tapi ketemuan”

“Sama siapa ? Mana orangnya ?”

“Bentar Mas, aku jelasin dulu. Namanya Sigit dia Dokter gigi”

“.....”

“Abis ketemuan dia ngajak aku ke rumahnya di Jakarta, Dia orangnya ramah jadi aku mau aja ikut. Waktu sampe di sana kita Cuma ngobrol sambil makan-makan tapi abis itu aku langsung gak inget apa-apa, aku tau-tau bangun udah gak pake apa-apa. Aku gak tau gimana caranya ngejelasin ke Mas, gimana caranya ngejasin ke orang tua aku kalo sampe aku Hamil, aku bingung mas ngejelasin sama orang Tua Mas yang udah baik banget sama aku tapi akunya kaya gini. Aku gak pantes buat Mas”

“

Gua selalu berpikir Vina orang baik, dia layak menjadi istri dan gua begitu yakin udah sangat mengenalnya. Tapi ternyata walau setiap hari bertemu dan tinggal ditempat yang sama, gua masih belum tau banyak hal tentangnya. Terlebih masalalunya yang gua sendiri gak mau mengungkitnya tapi justru ternyata kalau gua tahu masalalunya mungkin semua takan seperti ini.

Mungkin gua yang terlalu Sibuk atau terlalu percaya sampai gak punya pikiran Vina bakalan melakukan ini di belakang gua. Padahal gua sibuk kerja untuk membeli rumah, gua selalu percaya dengannya tapi dia merusak kepercayaan itu dan membuat semua kerja keras gua gak ada artinya. Tapi dari semua ini gak sepenuhnya salah Vina, karena dia salah satu korban Sosial Media. “**Ayo cari orangnya Rez**” kata gua kemudian

BAGIAN 35 - SEBUAH KEPUTUSAN

“Percuma Mas”

“Apa maksudnya Percuma, Kasih tau alamatnya ! Mas cari orangnya sekarang juga. Kamu mau tinggal pilih dia mau mas bawa hidup-hidup atau kepalanya aja!”

“Percuma, Mas gak bakalan ketemua ama dia”

“Mau dia kabur sejauh-jauhnya mas pasti bakalan cari”

“Engga mas, dia gak kabur”

“Terus kemana dia ?”

“2 Minggu lalu, ada tabrakan beruntun. Dia salah satu korban kecelakaan itu Mas, waktu Mas sibuk di luar. Aku izin ke Bang Arez buat ninggalin toko, aku bohong. Aku bilangnya mau ngerjain tugas di rumah temen, padahal aku kepemakaman”

“.....”

Sebuah kecelakaan maut, entah kenapa emosi yang tadi begitu naik mendadak jadi mellow. Dada gua terasa sesak mendengarnya, ini mengingatkan gua kembali saat sebuah kecelakaan maut terjadi tahun lalu. **“Terus sekarang GIMANA ?”**Tanya gua kemudian.

“AKU JUGA GAK TAU MAS, AKU BINGUNG, AKU GAK TAU HARUS GIMANA”

Vina kembali menangis di pelukan nyokapnya, lalu bokapnya meminta kami semua untuk ke ruang tengah. Kami hanya saling diam mencari jalan keluar dari permasalahan ini, otak gua benar-benar gak bisa berpikir.

Vina : “Aku mau aborsi, aku gak mau punya anak gak ada bapaknya”

Semua terlihat syok mendengar apa yang Vina ucapkan,

Gua : “Mas yang bakalan jadi Bapak dari anak kamu”

Arez : “Har”

Gua : “.....” Gua hanya menolehnya

Arez : “Kasih gua kesempatan”

Gua : “.....” Gua masih gak ngerti apa yang Arez ucapkan

Arez : “Vina satu-satunya orang yang paling gua sayang Har, kita emang jahat udah maenin perasaan lo. Tapi Tolong kasih gua kesempatan, biar gua yang tanggung jawab”

Gua : “Gua aja yang tanggung jawab”

Arez : “Har.. Gua mohon untuk kali ini aja, tolong... kasih gua kesempatan, biar gua yang nikahin Vina”

Vina : “Tapi ini bukan anak Kamu Bang”

Arez : “Abang gak peduli itu anak siapa, selama dia ada di kandungan kamu berarti dia masih anak kamu. Abang mau tanggung jawab, Pak, Bu... Saya mau nikahin Vina”

Kedua orang tuanya saling bertatapan lalu mereka berjalan meninggalkan kami bertiga, beberapa menit kemudian mereka kembali. Gua gak bisa berbuat apa-apa lagi saat kedua orang tua Vina meminta maaf karena pertunangan yang harus di batalkan dan mereka merestui Arez menikahi Vina dengan Syarat pernikahan harus di lakukan di Jawa, di daerah asal mereka.

Sekitar jam 13:00 gua pamit pulang, tapi saat mau melangkah keluar Vina memeluk gua dari belakang.

“Maafin aku mas, aku gak bisa jaga kepercayaan Mas, aku dah kecewain mas, aku udah kecewain semua”

“.....” Gua hanya diam lalu perlahan memutar badan, Vina melepaskan pelukannya dan menatap gua dengan air mata yang kembali membasahi pipinya. Gua seka air matanya dan melemparkan senyuman, walau gua gak tau apa arti senyuman itu.

“Kamu mau Mas maafin ?”

“.....” Vina hanya manggut-manggut

“Tolong, buka hati kamu lagi buat Arez. Dia sayang banget ama kamu, tolong terima dia sebagai suami kamu. Jadi isri yang baik buat Arez, jadi Ibu yang baik buat anak-anak kamu”

“.....” Air mata Vina semakin deras mendengar semua permintaan terakhir gua

CUP... gua mencium keningnya untuk yang terakhir kali lalu berjalan meninggalkan rumahnya. Sepanjang jalan gua terus memikirkan semua yang udah terjadi, gua masih gak habis pikir gimana orang yang begitu dekat dengan gua justru memiliki sebuah rahasia yang

begitu rapih mengemasnya. Tujuan mereka memang baik, tapi sayangnya Vina justru terbawa skenario yang mereka buat sendiri.

Bukan gua segampang itu melepas Vina. walau baru beberapa bulan, tapi Vina berhasil membuat gua begitu menyayanginya. Tapi ada orang lain yang lebih awal dan lebih dulu menempati posisi gua di hati Vina. dan tentunya melepaskan orang yang yang kita sayangi itu gak mudah.

Malam harinya sekitar jam 19:30, Arez dan Vina datang ke net. Mereka kembali meminta maaf, walau berat hati gua harus bisa menerima kenyataan dan memaafkannya. Mereka mengundurkan diri, Mereka datang secara baik-baik, dan tentunya gua harus mempersilahkan mereka pergi secara baik-baik walau meninggalkan luka yang begitu mendalam.

END

Jam dinding menunjukkan pukul 22:00, gua hanya duduk di ranjang kamar yang ada di atas toko. Gua pandangi sekeliling kamar yang terlihat lebih luas karena barang-barang Vina yang udah di bawa pulang.

Di kamar ini, kita hampir setiap hari tidur bersama. Kita becanda, tertawa, menangis dan bertengkar. Kita melewati malam-malam yang indah bersama, tapi tanpa gua sadari ternyata semua kesenangan itu ada di atas kesedihan orang lain.

Andai gua tahu dari awal, mungkin semua takan seperti ini. Ternyata mencoba jadi orang baik-baik gak selalu mendapatkan hal yang sama, bukan soal apa yang udah kita lakukan, Tapi bagaimana orang lain memperlakukan kita setelah apa yang udah kita lakuin untuk mereka.

Gua rebahkan badan di ranjang dan menatap langit-langit kamar yang berhias bintang-bintang bergantungan, gua jadi teringat saat bintang jatuh. Gua pernah mengatakan kalau gak semua keinginan itu dikabulkan, dan tentunya gak semua usaha juga sesuai dengan harapan kita.

Usaha, hasil, harapan, gua bangun karena teringat sesuatu, buru-buru gua ambil kotak pemberian Dian, Lalu perlahan gua sobek kertas kado dan membuka kotak berwarna coklat di dalamnya.

Sebuah album berwarna pink dengan gambar teddy bear, tangan kanan gua perlahan membuka albumnya. semua kenangan seperti di putar kembali saat melihat halaman pertama album yang berisi foto-foto gua dengan Dian saat kita masih SMP, lebih tepatnya saat kita baru kenal.

Gua terus membuka satu persatu halaman, sampai akhirnya gua terpaku di sebuah halaman yang terdapat 4 buah foto sejajar. Foto pertama dan foto terakhir benar-benar jauh berbeda, karena foto pertama adalah saat Dian mengenakan seragam putih merah, foto selanjutnya saat dia mengenakan seragam SMP, lalu foto ketiga sepertinya belum lama diambil.

Dan foto yang terakhir adalah saat dia mengenakan kemeja, dia terlihat dewasa dan sangat cantik. Sama persis seperti saat dia datang ke toko tempo hari. Dia benar-benar melakukan banyak perubahan, lalu gua buka halaman selanjutnya. Hanya ada tulisan

“Aku bukan anak kecil lagi kan ? ”

Air mata ini langsung menetes saat membaca tulisan terakhir dari album, sebuah kata yang selalu dia ucapkan setiap kali gua menyebutnya anak kecil. Gua gak tau apa arti air mata ini, gua bahkan lupa dengan rasa sakit yang tadi begitu menyesak dada.

Lalu gua lanjut melihat dua halaman terakhir yang berisi foto gua, Vina, dan Dian. Foto-foto ini adalah yang dia pinta dari hp gua dulu. Setelah melihat semua isi album gua menutupnya dan meletakan di dada dengan kedua tangan menyilang.

Sekarang semua hanya tinggal kenangan, semua telah pergi meninggalkan gua sendirian. Andai kamu ada di sini, mungkin kaka akan memeluk kamu sama seperti yang kaka lakukan dengan album ini.

Saat akan memasukan kembali album ke dalam box, gua lihat ada dua lembar kertas seperti surat. Perlahan gua ambil kertas itu dan membacanya.

Lembar pertama :

"Kaka pernah bilang menunggu itu hal yang menyebalkan, tapi aku tetep mau menunggu karena Cuma itu yang bisa aku lakuin. 5 tahun itu bukan waktu yang sebentar ka, apa kaka sadar kalau selama 5 tahun aku lagi nunggu ? enggakan ? tentu, karena aku gak tau gimana caranya biar kaka tau kalo aku lagi menunggu. Temenku bilang kalo aku ini BEGO, aku nunggu sesuatu yang jelas gak mungkin. Tapi aku selama menunggu gak diem aja. Aku ikutin perkataan kaka yang nyuruh aku ngerawat diri, jaga kesehatan, gak nakal, belajar yang rajin sampe aku bisa jadi 3 besar terus di kelas.

Tapi kaka suka nganggep aku kaya anak kecil, padahal aku tau kaka juga sadar aku udah banyak berubah, Kaka sendiri terpesona kan waktu aku dateng ke toko mau nyervis laptop ? Hayoo ngaku kaka curi-curi pandangan 🙄"

Lembar kedua :

"Sebenarnya kaka itu bukan gak PEKA, tapi kaka Cuma gengsi buat ngakuinnya. Kaka itu Cuma pura-pura cuek sama aku kan ?! jangan bohong ka, emang gak cape apa bohongin prasaan kaka terus. Aku tau semuanya kok, waktu baru masuk SMA orang paling deket sama kaka pernah cerita, kaka tau siapa orangnya ? itu ka Kanza.

Kita sering ngobrol kok di sekolah, Cuma didepan kaka kita pura-pura cuek. Dia bilang kalo kaka gak mau nyakitin cewe lagi, itu sebabnya aku terima kalo di sekolah kaka cuek sama aku. Kaka gak mau bikin ka Kanza yang cemburuan ngambek kan ?. Buktinya, sekarang kaka ama teh Vina, dia orangnya gak cemburuan. Jadi kaka gak cuek lagi kan sama aku, kita jadi bisa deket lagi.

Ka maaf ya aku pergi gak pamit lagi. Aku sempet ke toko tapi kata Bang Arez kaka lagi jalan ama teh Vina. Aku gak mau ganggu, jadi aku langsung pulang. Kalo pun kaka ada di toko aku gak bakalan ngucapin kata perpisahan, aku gak mau pisah lagi ama kaka.

Aku pergi bukan gara-gara kaka tunangan loh, tapi Mamah kangen katanya. Kaka pernah bilang gak mau jauh-jauh dari orang yang kaka sayang, aku juga kaaaaa.... Dari kita baru kenal, sampe detik ini. Prasaan aku masih sama.

*Kaka jaga diri baik-baik ya di sana, kalo kaka kangen jangan SMS atau telpon tapi
samperin 🍷*

04, Desember 2014
13:13 WIB

Antara Aku, Kau dan Sabun Season 2
THE END

SEASON 3

Bagian 1

2 Pilihan

Malam yang dingin dengan bintang-bintang yang bertaburan di atas sana, gua pandangi tiga bintang terang yang terlihat sejajar di langit sebelah timur. Seandainya tiga bintang itu digambarkan dengan seseorang mungkin bintang pertama adalah Kanza, lalu bintang ke dua adalah Vina dan bintang terakhir mungkin Dian atau mungkin jodoh gua yang masih dalam perjalanan atau udah meninggal saat balita ? entahlah... hidup selalu penuh dengan ketidakpastian.

Hari semakin larut, satu persatu teman sekelas pergi meninggalkan angkringan. Sampai akhirnya tinggal gua yang masih duduk sambil terus memandangi bintang-bintang dengan Mona yang duduk di samping.

“Kamu kenapa sih Har ?”

“Gak apa-apa” Jawab gua singkat tanpa menolehnya

“Kalo gak kenapa-napa kamu gak bakalan jutek jawabnya”

“.....” Gua menurunkan pandangan dan menatapnya “Emang kenapa ?”

“Kamu tuh aneh”

“Perasaan lo aja kali”

“Engga, anak-anak di kelas juga pada bilang kamu tuh aneh”

“Emang gua aneh kenapa coba ?”

“Kamu jadi pendiem, kamu juga jadi sering dateng telat”

“Lagi banyak kerjaan”

“Bohong, aku tau kamu lagi ada masalah”

“Kaya dukun lo”

“Cerita atuh Har kalo ada masalah, kali aja aku bisa bantu”

“Gak usah, gua gak kenapa-napa kok”

“Apa gara-gara Vina?”

“Bukan”

“Aku biasanya liat kamu kalo pulang bareng Vina, tapi udah dua minggu aku gak liat kalian bareng. Lagi berantem ?”

“Bukan urusan lo”

“Aku kan sering curhat sama kamu, gantian dong kamu yang curhat”

“.....”

“Aku emang orang asing, tapi apa aku gak boleh tau masalah kamu Har”

“.....” Gua masih diam, lalu kembali menatapnya dan mulai menceritakan semuanya dari awal. Termasuk Arez dan Vina yang melangsungkan pernikahan minggu lalu di tempat asal mereka, tapi gua baru di kabarin 3 hari setelah pernikahan mereka berlangsung.

Gua gak tau kenapa mereka gak ngasih tau sebelum akad nikah, padahal gua ingin menghadiri acara pernikahannya 🍷.

Mata Mona berkaca-kaca setelah gua menceritakan semuanya, dia seakan gak percaya dengan semua yang dia dengar. Tapi gua coba meyakinkannya dengan memberikan hp gua yang berisi foto-foto pernikahan mereka yang dikirim Vina via email.

“Sabar ya Har, jodoh gak bakalan kemana” Kata Mona sambil menggenggam hp gua ditangan kanannya

“Iya, gua udah sabar kok”

“Sekarang kamu Cuma punya dua pilihan”

“Hah pilihan ? 🤔”

“Kamu tadi bilang Vina itu terlihat sempurna, tapi nyatanya dia kaya gitu kan. Nah sekarang pilihannya, kamu mau nyari yang menurut kamu sempurna atau yang menurut kamu banyak kekurangan tapi ternyata dia yang sempurna buat kamu”

“Gua gak ngerti”

“Maksudnya gini nih, kamu mau nyari yang lain atau nerima orang yang bener-bener sayang sama kamu”

“.....” Gua diam coba memikirkan perkataan Mona

“Kamu buka mata, liat sekeliling kamu. Pasti ada orang yang bener-bener sayang ama kamu”

“Siapa ?” Gua celingak celinguk lihat sekitar

“Harrrrrr ih kamu gak ngerti juga sih” Kata Mona yang terlihat kesal “Eh idung kamu mimisan” Kata Mona kemudian,

buru-buru gua ambil sapu tangan yang ada di saku celana dan mengelapnya sambil berdiri
“Yuk balik” Ajak gua kemudian

lalu kami berjalan ke parkiran dan gua Tarik gas motor untuk mengantar Mona pulang, sepanjang jalan Mona yang bawel tiba-tiba jadi pendiam. Udara yang terasa dingin membuat telapak tangan gua seperti mati rasa, tapi gua terus melanjutkan perjalanan sampai berhenti di sebuah rumah yang cukup besar yang ada di pinggir jalan.

Mona turun dan motor dan berdiri di samping gua “Kamu sakit ya ?” Tanya dia kemudian

“Engga, Cuma mimisan biasa aja”

“Bohong, kamu pucet banget”

“Udah tenang aja, gua gak apa-apa kok”

“Nginep sini aja ya, aku takut kamu kenapa-napa di jalan”

“Ah lebay lo, udah gua balik dulu ya”

Saat gua mau stater motor dada kiri terasa seperti ada sesuatu yang menancap, sangat amat sakit tapi gua coba bersikap biasa aja dan lanjut menyalakan motor dan meninggalkan Mona yang masih berdiri di depan gerbang.

Bagian 2 - Tempat Aneh

Gua pacu motor dengan kecepatan sedang karena rasa sakit yang gak kunjung hilang ditambah udara yang terasa semakin dingin. Sepanjang jalan gua terus memikirkan perkataan Mona tadi, mencari orang yang terlihat sempurna atau menerima orang yang memiliki banyak kekurangan tapi ternyata sempurna untuk kita. Siapa orangnya ? ahh kepala gua terasa pusing memikirkan semua itu.

Saat melewati sebuah tikungan tiba-tiba pengelihatan gua berbayang, lampu-lampu kendaraan dari arah berlawanan terasa begitu menyilaukan.

TTTTTDDDDDD.....

sebuah kelakson panjang terdengar dengan lampu yang begitu menyilaukan mata sampai semua terlihat putih.

.....
.....
.....
.....
.....
.....



Perlahan gua membuka mata, sekarang cahaya menyilaukan tadi berubah menjadi sebuah lahan kosong yang berada di dataran tinggi, bukit-bukit hijau yang ada di sebrang sana terlihat begitu indah.

Tunggu!! Kenapa gua ada di sini ? di mana motor gua ? begitu banyak pertanyaan yang terlintas, terlebih lagi saat menangadiah ke langit dan terlihat empat buah matahari yang berada di timur, selatan, barat dan utara. Walau ada empat buah matahari tapi di sini gak terasa panas.

Gua ambil hp yang ada di saku celana sebelah kiri, jam digital yang tertera di pojok atas menunjukkan pukul 23:47 dengan jaringan SOS. Lalu gua kembali memasukan hp ke dalam saku dan coba berjalan menuruni bukit. tapi sepanjang jalan gak ada seorang pun yang gua temui bahkan di sini gak ada tanda-tanda kehidupan karena yang terlihat hanya hamparan rumput hijau yang sangat luas dengan sebuah pohon besar yang sangat tinggi terletak di ujung sana.

Entah berapa lama gua berjalan sampai akhirnya gua berdiri di bawah sebuah pohon dengan ukuran 10 kali lebih besar dari pohon keramat yang ada di dekat rumah. gua berjalan mengelilingi pohon mencari cara untuk memanjatnya, tapi langkah kaki terhenti saat melihat sebuah bunga yang tumbuh di atas akar pohon yang besar.

Gua sedikit merendahkan badan dan jongkok untuk melihat lebih jelas bunga-bunga berwarna merah yang terlihat begitu cantik dan wangi, gua berdiri dan merogoh saku celana untuk mengambil hp.

CKREK... setelah mengambil foto, gua kembali memasukan hp ke dalam saku dan lanjut berjalan mengelilingi pohon. Tapi langkah kaki gua kembali terhenti saat melihat seorang perempuan berlari di padang rumput dengan gerombolan anjing-anjing yang mengejanya.

Gua ambil ranting pohon yang berukuran sebesar tangan dan menggenggamnya dengan tangan kanan lalu berlari ke arah perempuan yang sedang di kejar-kejar anjing. Dia terlihat heran saat melihat ke arah gua dan seketika anjing-anjing itu langsung berhenti mengejar dan balik berlari terbirit-birit.

Sekarang di hadapan gua ada seorang perempuan dengan dres berwarna coklat, tunggu... itu bukan dres tapi seperti kulit hewan yang dijadikan baju. Bola matanya berwarna biru dengan hidung mancung dan rambut panjang lurus berwarna kuning. Dia sedikit memiringkan kepala kekanan menatap gua heran.

“Kenapa ?” gua coba bertanya

“.....” Dia hanya diam

“Ini di mana ?” Gua kembali bertanya

“.....” Dia masih diam dan berjalan melewati gua,

Gua berjalan mengikutinya ke arah pohon besar,

“Heiii... tunggu” Gua coba memanggilnya

“.....” Jangankan menjawab, dia malah mempercepat langkah kakinya

Gua berlari mengejanya dan menggenggap pergelangan tangan kanannya, dia memutar badan **PLAK...** dia menampar pipi gua dengan tangan kirinya, suaranya begitu keras tapi gak terasa sakit.

“Gua Cuma pengen nanya” Kata gua kesal sambil melepaskan tangannya

“.....” Dia hanya diam dengan wajah terlihat ketakutan

“Jangan takut, gua bukan orang jahat”

“.....” Dia masih diam dengan mata yang menatap wajah gua tanpa berkedip

“Kenapa ? liatnya aneh gitu”

Dia mengangkat tangan kanannya dan memegang rambut gua lalu memegang sesuatu yang menempel di kepala gua. karena penasaran apa yang dia pegang buru-buru gua angkat kedua tangan dan memegang dua buah benda bulat, keras, dan tumbuh miring ke samping dengan ujung yang lancip 🐘 gua punya dua tanduk, pantes anjing tadi pada takut 🐘. eh tapi 🐘 sejak kapan gua punya tanduk ? kenapa bisa ada tanduk di kepala gua ?

“hehehe” Dia kertawa geli melihat gua yang sedang memegang tanduk, lalu buru-buru gua lepaskan tangan dan menoyor kepalanya

“Gila” kata gua kemudian

“.....” Dia malah cemberut dan merapihkan poninya

“.....” Gua ikut diam, rasanya seperti dejavu. Gua pernah ngalamin ini sebelumnya, tapi kapan ? di mana ? Ditengah kebingungan, dia tersenyum begitu manis. Ahhh sial.... Cara dia tersenyum, gua pernah melihatnya, tapi kapan ?? gua semakin bingung.

Dia berjalan meninggalkan gua lalu berdiri di dekat batang pohon yang besar, lalu dia berbalik badan dengan tangan yang melambai-lambai seolah isyarat meminta gua untuk mengikutinya. Gua berjalan mendekatnya lalu, dia menunjuk ke atas.

“Manjat ?” Tanya gua kemudian

“.....” Dia hanya diam lalu berbalik badan dengan kedua tangannya memegang selah-selah batang pohon dan memanjatnya. Gua ikut manjat di bawahnya.

Karena pakain yang dia kenakan hanya menutupi sampai bagian paha jadi dari bawah sini gua bisa melihat jelas pahanya yang putih mulus 🐘 dan saat dia mengangkat kakinya 🐘 kamprettt dia gak pake daleman 🐘 pikiran gua langsung keruh saat melihat Vivi yang menyemangati gua yang ada di bawahnya.

Mungkin karena ada pemandangan indah selama manjat, jadi gak terasa kalau kami udah sampai di puncak pohon. Padahal gua masih berharap ini pohon lebih tinggi lagi 🐘. Dia duduk di dahan pohon di ikuti gua yang duduk di sampingnya. Pohon ini sangat tinggi dan pemandangan yang terlihat dari sini sangat indah.

“Zelda” Kata dia sambil menjulurkan tangan kanannya

“Kamprett... dia bisa ngomong” batin gua kesal, lalu gua jabat tangannya “Bobi” Kata gua kemudian

Bagian 3 - G E L A P

“kirain gua lo gak bias ngomong 🙄”

“bisa kok, Cuma aku gak ngomong sama orang asing”

“Yaelah, gua tadi Cuma nanya”

“Tetep aja aku gak mau jawab kalo gak kenal”

“Pelit banget 🙄”

“Bukan pelit, tapi emang aturan di sini kaya gitu”

“Aturan ? emang ada orang lain selain lo di sini ?”

“Ada, tunggu aja sampe empat Talizi ngebagung. Entar di bawah sana bakalan banyak rumah-rumah”

“Empat Talizi ? Rumah ? gua gak ngerti”

“itu Talizi” Kata dia sambil menunjuk matahari yang ada di sebelah timur

“Oh itu di sini namanya Talizi, emang itu entar ngegabung ? matahari kan tenggelam kalo ngegabung gitu yang ada kiamat 🙄”

“Talizi emang satu, tapi dia bisa ngebelah diri jadi empat bagian terus kalau dia nyatu langitnya jadi gelap”

“Kok gua jadi bingung 🙄 sebenarnya ini di mana sih ?”

“Cikeas”

“Hah ?”

“Iya, tempat ini namanya Cikeas”

“Cikeas mah tempat tinggal presiden 🙄”

“Presiden itu apa ?”

“Presiden itu sama kaya Raja”

“Oh gitu”

Zelda banyak cerita tentang tempat ini termasuk dengan rumah-rumah yang akan muncul ke permukaan tanah saat malam hari, dan saat itu tempat ini akan menjadi sangat ramai karena penduduk di sini bangun saat malam gelap dan tidur saat siang hari.

Hanya Zelda yang gak pernah tidur, bahkan dia gak pernah merasakan lelah karena dia bukan manusia melainkan buah yang tumbuh selama 3 abad sekali dari pohon besar yang kami singgahi. Awalnya gua pikir tadi dia dalam bahaya saat di kejar segerombolan anjing, tapi ternyata dia sedang bermain kejar-kejaran 🏃.

“Kamu lagi rindu sama seseorang”

“Sok tau lo 🙄”

“Coba tatap aku baik-baik”

“.....” Gua diam dan menatap wajahnya, perlahan kulit-kulit di wajahnya seperti bergerak-gerak lalu matanya yang biru dan rambutnya yang kuning berubah jadi hitam. Gua syok saat melihat wajah siapa yang ada di hadapan gua 🙄

“Kamu juga pasti ngerasa tadi ada beberapa hal yang pernah kamu alami”

“.....” gua masih diam,

“Aku bisa baca pikiran kamu. Aku tau kamu pengen ngulang momen seperti itu lagi kan”

“Tolong”

“.....” Sekarang Zelda yang diam, dengan wajah terlihat bingung

“Tolong, jangan pakai wajahnya! Jangan lakuin hal yang pernah dia lakuin! Jangan ucapin perkataan sama seperti dia dulu!”

“Kenapa ? Bukannya kamu merindukan itu semua?”

“GUA EMANG KANGEN MASA-MASA ITU TAPI KAYA GINI CARANYA LO SAMA AJA MAENIN PRASAAN GUA”

“Aku... akuu gak ada maksud gitu”

“Halah” gua bangun dan coba turun meninggalkannya tapi karena tergesa-gesa gua jadi kepeleset dan jatuh dengan posisi kepala di bawah.

“BOBIIIIII” Teriak dia di atas sana

“BOBIII....”

"Bobii..."

"Bo....."

Suaranya semakin mengecil dan tak terdengar lagi, gua pejamkan mata dan rentangkan kedua tangan menikmati sensasi angin yang membuat tubuh gua seperti melayang.

BRUG..... gua mendarat di tanah, walau jatuh dari pohon yang sangat tinggi tapi gua gak merasakan sakit. Tapi anehnya gua gak bisa menggerakkan tangan dan seluruh tubuh gua seperti gak berfungsi, perlahan gua membuka mata.

Cahaya yang sangat menyilaukan dengan suara yang terdengar gak asing, beberapa detik kemudian mata gua mulai terbiasa. Gua gak bisa bergerak, Yang gua lihat hanya langit-langit ruangan, bola mata gua coba melirik kiri dan kanan. Terlihat sebuah ruangan kosong dengan alat-alat medis yang berada di samping kiri dan kanan.

Samar-samar terdengar suara bokap yang sedang ngobrol di luar ruangan, gua ingin memanggilnya tapi sangat sulit. Sekitar beberapa menit kemudian seketika semua menjadi gelap.

Jari-jari gua bisa bergerak, gua bangun dari ranjang dan turun tapi saat melihat kebelakang ranjang tadi langsung hilang. Sekarang gua seperti berada di ruangan kosong yang gelap,

“**PAH.... MAH...**” Gua coba memanggil mereka

Pedahal tadi gua mendengar suara mereka tapi kenapa sekarang gak terdengar apapun, gua coba melangkah kaki ditengah kegelapan dengan kedua tangan di julurkan ke depan karena takut menabrak benda yang tak terlihat. Tapi sejauh kaki melangkah, ruangan ini terasa sangat luas dan kosong.

“ADA ORANG ?”

“.....”

“TOLONG DONG NYALAIN LAMPUNYA”

“.....”

“HALOOOO”

“.....”

“ASSALAMU ALAIKUM”

“WA ALAIKUM ASSALAAM”

DEG.... Jantung gua langsung berdebar saat mendengar suara seseorang yang menjawab salam, tapi itu justru membuat gua ketakutan.

“Si-siapa disana ?” Tanya gua sambil celingak celinguk mencari asal suara itu, tapi tak ada siapapun yang terlihat.

“Kamu tidak perlu tahu siapa saya, ada perlu apa kamu datang kesini ?” suara itu kembali terdengar tapi dari arah belakang, gua langsung memutar badan dan mencari suara itu tapi masih tak ada siapapun

“Saya gak tahu kenapa bisa ada di sini, emang ini tempat apa ?”Tanya gua kemudian

“Tempat istirahat” Suara itu kembali terdengar dari arah yang lain,

“Saya ingin pulang”

"Tinggalah di sini dengan kami" Suaranya masih sama tapi selalu berpindah-pindah.

"ENGGA! Saya mau pulang"

"Kenapa kamu ingin pulang ?"

“Saya punya rumah, saya punya keluarga, saya punya orang tua yang belum saya bahagiain, saya punya adik yang harus saya jaga. Saya mau pulang, saya mau ketemu mereka!!”

“.....” Gak ada yang menjawab, suara itu menghilang dan suasana kembali hening.

BAGIAN 4 - Kejar atau Pulang

Gua duduk dengan kedua tangan memeluk kaki yang dilipat. Udara di sini terasa hangat tapi badan gua terasa begitu dingin, gua hanya bisa diam dan menunggu suara itu kembali. Tapi sekian lama gua menunggu suara itu tak kunjung menjawab setiap perkataan yang gua lontarkan.

TREK..... TREK... TREK.... Terdengar suara langkah kaki dari arah kiri,

“Ada orang ?” gua coba bertanya

“.....”

Gua bangun dan berjalan menuju asal suara itu, sekarang suaranya semakin terdengar jelas dan gua syok saat melihat siapa yang berdiri di hadapan gua. :mateblo: dengan rambut panjang dan wajah terlihat sangat cantik dengan mengenakan pakaian long dress berwarna putih, dia tersenyum begitu manis. Gak ada yang berubah dari cara dia menatap gua, bahkan senyuman itu masih sama seperti dulu.

“Kanza”

“.....” Dia hanya tersenyum, lalu gua menjulurkan tangan coba menyentuh wajahnya tapi dia menggeleng-geleng kepala sambil mundur selangkah. “Gimana kabarnya ?” Tanya dia kemudian

“Aku baik-baik aja za, kamu sendiri ?”

“Bodoh!! Kalo kamu baik-baik aja, gak mungkin ada di sini”

“Kamu liat sendirikan aku baik-baik aja, Kamu sendiri kenapa ada disini ?”

“Aku tinggal di sini”

“Di sini gelap, kok kamu mau aja tinggal ditempat kaya gini”

“Gelap apanya sih, kita ada ditengah-tengah taman. Banyak banget pohon mangganya” Kata dia sambil melihat sekeliling

“Sebenarnya kita lagi di taman atau di perkebunan mangga 🤔”

“Ikutin aku, entar kamu bisa liat sendiri” setelah mengatakan itu dia mundur selangkah demi selangkah. Gua maju mengikutinya tapi dia mendorong badan gua sampai tubuh gua ambruk.

“Kasar banget sih Za, katanya suruh ikutin kamu” Protes gua sambil coba berdiri

“Kalo kamu ikutin aku, kamu gak bakalan bisa pulang” Kata dia kemudian lalu perlahan dia semakin menjauh dan menghilang ditengah kegelapan.

“ZAAA... KANZAAA..... ZAAAA... JANGAN TIGGALIN GUA LAGI ZA.... ZAAA... KANZAAAAAA”

Gua teriak-teriak memanggilnya, Gua coba berjalan ke arah Kanza tadi menghilang, tapi gak menemukannya. Gua terus berjalan ditengah kegelapan. Tadi itu pasti Kanza, gua gak mungkin berhalusinasi. Tapi dia pegi kemana ? Za... kembali gua takut sendirian.

JLEGEERRR... NGIIIIINGGGG.....ditengah kebingungan terdengar suara petir menyambar, suaranya begitu keras sampai telinga gua berdenging. Kilat-kilat di atas sana sangat menyilaukan mata, tapi walau banyak kilat gua masih gak bisa melihat apa-apa.

“Bob..” Gua langsung berbalik badan saat mendengar suara orang yang memanggil gua dari belakang

“Bobi..” Suaranya pindah ke depan

“Bobi” Suaranya kembali pindah dari arah lain

“Bobi”

“Bobi”

“Bobi”

Suaranya terus berpindah dari segala arah, gua berputar-putar mencari siapa yang memanggil tapi semua hanya warna hitam gelap.

“GUA DISINI”

Gua berteriak tapi suara-suara itu terus memanggil nama gua sampai terdengar suara isak tangis, suara tangisan itu pernah gua dengar di rumah saat bokap memarahi nyokap.

“MAH... Bobi di sini Mah”

gua berjalan menuju asal suara itu tapi suara itu terus berpindah-pindah. Gua seperti dibuat berputar-putar. Gua hentikan langkah kaki saat dada gua terasa begitu sesak, gua duduk sambil meremas dada sebelah kiri yang terasa seperti ada sesuatu yang menancap yang membuat gua kesulitan bernapas. Gua pejamkan mata menahan rasa sakit yang menjalar ke

seluruh tubuh, lalu suara-suara itu terdengar kembali.

Perlahan gua membuka mata, cahaya dari lampu yang ada diruangan begitu menyilaukan mata. Gua kembali membiasakan diri sampai beberapa detik kemudian gua bisa melihat dua orang suster. Seorang seperti sedang memeriksa alat medis yang ada disebelah kiri gua dan yang satunya hanya berdiri dengan nampan berisi suntikan dan beberapa peralatan medis. Jadi tadi hanya mimpi ? Tapi kenapa semua terlihat begitu nyata, kenapa gua bisa adai di Rumah Sakit ? gua coba mengingat-mengingat kejadian sebelumnya, tapi itu membuka kepala gua terasa sakit.

Gua bisa gerakan jari-jari tangan kiri tapi tangan kanan gua terbalut rapat dan gak bisa digerakan samasekali, gua merasa seperti ada perban yang melilit dikepala dengan peralatan medis yang menempel di hidung dan bagian-bagian tubuh yang lain. Dari semua itu yang paling terasa adalah sesuatu yang menempel pada DIRLI.

Ingin rasanya gua bertanya pada perawat yang ada di ruangan, tapi jangankan bertanya, membuka mulutpun gua gak bisa. Gua hanya bisa mengedipkan mata yang terasa sipit sebelah. Jari-jari kaki gua gak bisa digerakan, Bahkan gua gak bisa merasakan kedua kaki gua yang tertutup rapat oleh selimut berwarna coklat.

“Alhamdulillah” Kata perawat yang ada disebelah kiri gua saat melihat gua yang udah sadarkan diri, lalu perawat yang satunya meletakan nampan yang ia pegang di meja dan berjalan keluar pintu. Beberapa detik kemudian kedua orang tua gua masuk dengan seseorang yang mengikutinya di belakang.

Bagian 5 – Kronologi

Beberapa jam kemudian saat kesadaran gua semakin membaik, gua diperbolehkan pindah ke kamar rawat. Tapi sebelum pindah, gua kembali merasa kesakitan saat alat-alat medis yang menempel pada tubuh gua dilepaskan. Terlebih lagi yang menempel pada DIRLI, gua gak tau benda itu seperti apa rupanya tapi rasanya sakit, ngilu, dan geli saat dilepaskan.

Sekitar jam 9 pagi akhirnya gua pindah kamar, bokap duduk di sebelah kiri dengan Nita, sepupu gua yang baru datang dari Bekasi untuk menjenguk.

“Pah, Mamah mana ?” Tanya gua

“Mamah lagi pulang dulu ngambil baju ganti”

“Kok Bobi bisa ada di sini Pah ?”

“kata anak muda yang nongkrong dekat tempat kejadian, kamu nabrak mobil yang lagi nyalip angkot, salah mobilnya juga sih nyalipnya gak liat-liat dulu main masuk jalur kanan aja. Kamu mental ke depan sampe kepala kamu nyundul kaca mobilnya, trus waktu orang pada mau nolongin, kamu turun sendiri dari kap mobil. tangan kanan kamu patah. Tapi kamu trus gedor-gedor pintu mobil sampe pengemudinya keluar. Kamu bukan minta tanggung jawab malah bikin pengemudinya babak belur 🤪, warga coba pisahin kamu tapi katanya kamu kaya kerasukan waktu mukulin orangnya ampe susah buat dilerai. Trus kamu jalan ke arah warung, kamu bener-bener kaya orang kerasukan. Liat selokan bukan dilompatin tapi malah jalan terus. Yah jadinya kamu nyebur, selokannya dalem tapi gak ada airnya. Kamu pingsan di dalem selokan, trus warga baru bawa kamu ke rumah sakit”

“Emang kaya gitu Pah ? Kok Bobi gak inget ya 🤪”

“masih untung Cuma gak inget, kepala kamu udah ngebentur kaca mobil, trus jatuh ke selokan juga ngebentur ampe bocor gitu jidat kamu, Coba kalo geger otak”

“.....” Gua hanya menelan ludah mendengar apa yang bokap katakan

“Selama kamu koma, Mona yang nemenin Mamah kalo Bapak pulang”

“Hah Mona ? Terus dia kemana sekarang ?”

“Dia pulang bareng Mamah tadi”

“Kok dia bisa tau Bobi kecelakaan ?”

“Papah nelpn pihak kampus, trus Mona sama temen-temennya dateng ke sini. Cuma kamunya masih koma”

“Emang Bobi koma berapa lama Pah ?”

“3 hari, bukan Cuma gara-gara kecelakaan, tapi paru-paru kamu juga udah kena tuh. Kamu jangan ngerokok lagi”

“Iya Pah entar Bobi berenti”

“Jangan entar, tapi dari sekarang juga”

“Iya iya”

“Udah ah Papah jadi pengen ngerokok, Nit titip Bobi” Kata bokap lalu dia berjalan keluar kamar meninggalkan gua dengan Nita yang masih membisu.

Gua bangun dari tempat tidur dan perlahan menurunkan kedua kaki untuk ke kamar mandi. Tapi baru gua langkahkan kaki kanan, badan gua langsung ambruk dengan tangan kanan yang tertindih badan.

Awwwww... gua meringis kesakitan, Nita coba bantu gua berdiri dan memapah gua sampe dalam kamar mandi, lalu dia meninggalkan gua dan menutup pintunya dari luar. Gua lega saat lihat DIRLI gak kenapa-napa, padahal awalnya gua kira DIRLI luka gara-gara kecelakaan jadi dipasang alat medis. Tapi ternyata DIRLI masih sehat bugar bahkan dia bisa bangun 🙄

eh tunggu, kenapa DIRILI mendadak bangun 🙄 padahal pikiran gua gak kotor, atau jangan-jangan gara-gara masuk kamar mandi bareng Nita ? engga, gak mungkin gua kerangsang Cuma gara-gara dianter sepupu ke kamar mandi 🙄

“Udah belum ?” Tanya Nita dari balik pintu

“Ngapain masih disitu ?”

“Emang bisa jalan sendiri ke ranjang”

“Oh iya, bentar masih kangen sama DIRLI”

“DIRLI siapa ?”

“Bahaya jangan kenal, gua udah nih”

KREK, pintu WC dibuka lalu Nita kembali memapah gua sampai ranjang dan gua kembali merebahkan badan.

“eh lo sendirian ke sini ?” Tanya gua sambil melihat Nita yang asing memainkan gadget dengan kedua tangannya

“Engga”

“Mang Oding mana ?”

“Waktu subuh udah balik, Bapak kan gawe”

“Lo sendiri gak gawe emang ?”

“Kontrak abis, ini lagi nunggu panggilan”

“lo gak lanjut kuliah emang ?”

“Taun depan Ita mau nikah, kuliah juga buat apa atuh entar juga balik lagi ke dapur”

“Yaelah pikiran lo jadul banget”

“Biarin napa Mang, eh ya gimana rasanya kemaren ?”

“Hah emang kemaren kenapa ?”

“Mamang gak inget ?”

“Cuma kaya lagi mimpi aja”

“Kemaren Ita dikabarin Mamang udah gak ada, makanya langsung ke sini ama Bapak”

DEG... jantung gua langsung berdebar saat mendengarnya “Yang bener lo Nit ?” Tanya gua kemudian

“Iya, tapi waktu baru nyampe sini kata Om Jantung Mamang terus ngelemah, jadi dokter macu jantung Mamang”

“Jadi gua mati suri gitu ?”

“Engga kayanya, Om aja yang panik kali jadi ngabarin gak ada, padahal kan jantung Mamang belum sempet berenti”

“Syukur deh kalo gitu, Gua kaya lama banget loh mimpi, tapi yang gua inget Cuma beberapa aja”

“Yah namanya juga mimpi”

CKREK

ditengah kami sedang mengobrol, pintu kamar terbuka. Seorang perempuan cantik dengan mengenakan baju biru muda dan jeans hitam berdiri sambil tangan kirinya masih memegang gagang pintu, dia terlihat syok saat melihat kami berdua.

“Maaf salah kamar” Kata dia lalu kembali menutup pintunya.

Bagian 6 - Wall Breaker

Sore harinya Nita pamit pulang saat Bokap kembali ke kamar, kata Bokap orang yang menabrak gua mengalami luka yang lumayan serius dibagian kepala dan wajah. Hidungnya patah, bibir pecah, beberapa gigi copot dan wajahnya dipenuhi bekas cakaran. Waktu gua koma orang itu sempet dua hari dirawat di rumah sakit yang sama, berhubung sama-sama mengalami luka serius dan kendaraan sama-sama rusak parah jadi Bokap gak menuntut biaya ganti rugi karena gua sendiri biaya rumah sakitnya di urus asuransi.

“Masa ampe separah itu Pah” kata gua setelah Bokap selesai bercerita

“Kalo diinget-inget, ini sama kaya waktu kamu baru masuk SD”

“Emang dulu kenapa ?”

“Waktu baru masuk SD kamu pernah jatuh dari pohon jambu sekolah, kepala kamu bocor kena krikil tapi kamu bikin anak orang masuk UGD gara-gara ngetawain kamu”

“Yang bener Pah ? Kok bobi gak inget ya”

“Sebenarnya dulu pernah Papah kasih tau Cuma kamu gak ngerti, tapi sekarang kamu udah gede jadi udah ngerti”

“Emang apaan ? Bobi gak inget”

“Waktu kamu kecil, kamu sering ngomong sendiri, kamu juga sering minta dibuatin kopi. Awalnya Bapak biasa aja, tapi semakin ke sini kamu semakin parah. Kamu pernah minta kimpoi waktu baru kelas 1 SD, Bapak sempet ngira kamu gak waras tapi kata Abah kamu kudu diobatin ke orang pintar. Nah kata temen Abah yang ngobatin kamu, dia bingung kenapa bisa banyak banget di kamu padahal gak ada yang nurunin atau yang ngisiin”

“Apanya yang banyak Pah ?”

“Setannya. Waktu lagi di keluarin, Papah sama Abah kaget waktu kamu lagi rebahan tiba-tiba langsung berdiri tegak kaya pocong, terus ganti lagi kaya monyet, macan, nyampe kamu nyanyi kaya sinden 🙄. Untungnya temen Abah itu sakti, jadi dia bisa mindahin setan-setan itu ke pusaka sama cincin. Tapi kok bisa kaya gitu lagi ya, padahal udah bener-bener dibersihkan dulu”

“Ah Papah ngarang aja, masa Bobi kaya gitu”

“Kamu diobatin, efek pengobatannya kamu juga jadi gak inget waktu kamu kecil kaya gimana”

“.....” Gua diam

Yang dikatakan Bokap itu ada benarnya, waktu kelas 3 SD pernah beberapa orang menceritakan masa-masa kelas satu saat baru masuk sekolah. Tapi gua gak inget samasekali saat baru-baru masuk sekolah. Apa ini alasan kenapa gua gak inget, tapi apa ada hal semacam itu ? ini bener-bener diluar akal sehat.

CKREK...

Saat gua coba memikirkan perkataan Bokap, pintu kamar terbuka. Mona tersenyum dengan bibir tipis berwarna pink, setelah mengucapkan salam dia bersalaman dengan Bokap dan meletakkan tasnya dimeja lalu duduk di samping kanan gua. Gak lama kemudian Bokap keluar meninggalkan kami, kamar ini memiliki tiga ranjang tapi terhubung dua ranjang lainnya kosong jadi hanya tinggal kami berdua di kamar 🥰

“Masih sakit ?” Tanya Mona

“Udah engga kok” Jawab gua ngasal

“Oh bagus deh” kata dia, lalu perlahan meremas tangan kanan gua

“AW aw aw Sakit oiiii 🤔” gua sedikit teriak lalu Mona melepaskan tangannya

“Katanya udah gak sakit”

“Lo liat sendiri gua masih kaya gini segala nanya gitu 🤔”

“Tapi udah bisa jalan kan ?”

“Belum”

Lalu Mona berdiri dan mundur beberapa langkah “Coba sini aku bantu biar bisa jalan” kata dia kemudian

“Hah gimana caranya ?”

Mona mengeluarkan sesuatu dari saku celana jeansnya, gua semakin bingung. Apa hubungannya belajar jalan dengan amplop yang dia pegang. “Ada surat nih, pengirimnya Dian” kata Mona sambil memegang amplop itu dengan kedua tangannya. Buru-buru gua turun dari ranjang dan menghampirinya.

Dia tersenyum lalu membalikan amplopnya, gak ada tulisan yang tertera dan saat gua perhatikan baik-baik ternyata itu amplop yang biasa dijual di warung.

“KAMPRET gua dikerjain” Protes gua

“Hehehe tapi jadi bisa jalan kan”

“.....” gua hanya diam, gua pegang dada sebelah kiri dengan tangan kanan dan meremasnya sampai pakaian yang gua kenakan mengkerut. “Awwhhhh....” Gua meringis kesakitan

“Bob, kamu kenapa ?” Tanya Mona yang terlihat panik

Gua sedikit menundukan kepala dan semakin kuat meremas baju “Aw shhhhhhh”

“Aku panggil dokter ya”

“Gak usah, tiduran juga entar sembuh sendiri”

Lalu Mona memapah gua berjalan ke ranjang, gua langsung merebahkan badan dan menatap Mona yang terlihat ketakutan dengan mata yang berkaca-kaca. Lalu gua tersenyum menyeringai

“Udah sembuh ? cepet banget 🤔 ” Tanya dia heran

“Tadi Cuma becanda”

“Bobiiiiiiiiiiiiii gak lucu tauu”

“Satu sama, lo juga gak lucu ngerjain gua kaya tadi”

“Huh bilang aja pengen mepet-mepet sama aku 🤔”

“Dikit hehe”

“Dasar Otak Mesum”

“Sial, eh UAS kapan sih ?”

“Minggu depan, kamu gak baca pengumuman ya”

“Kaga 🤔 wah mudah-mudahan gua bisa ikut UAS”

“Amin.. aku juga sepi gak ada kamu di kelas”

“Kangen ya 🥰” Goda gua

“Huh PeDe”

Mona mengeluarkan gadget dari dalam tas, jari-jarinya sibuk menyentuh touchscreen.

“Serius banget lo” Kata gua

“Hehe.. aku lupa waktu war 2 jam lagi”

“Jah dasar, gimana kabar punya gua ya, pasti banyak yang rampok”

“Aaaaaa Bobi, ngajakin ngobrol melulu sih, Naganya jadi oleng kan”

“Naga tuh warnanya coklat, kalo ijo namanya bunglon”

“Huh Cuma dapet bintang dua kan, punyaku kan baru naik 🥳 lagian Aku mau mentokon Wall breaker dulu”

“Yaelah, gua aja jarang pake”

“Wall breaker itu kren tau”

“Apanya yang kren coba 🤔”

“Dia rela ngorbanin dirinya biar temen-temennya bisa nembus base”

“Itu kan emang job dia 🤔”

“Coba seandainya itu orang, belum tentu ada orang yang mau berkorban dirinya demi orang lain, apa lagi soal prasaan”

“.....” Gua hanya diam memikirkan perkataan Mona, mengorbankan prasaan untuk orang lain, gua jadi kepikiran Arez dan Vina. Apa kabar mereka ya, sejak beberapa minggu lalu mereka gak ada kabar

“Bob, maaf aku gak maksud nyinggung” kata dia seolah tahu apa yang gua pikirkan

“Engga kok, gua Cuma mikirin entar UAS gimana, gua kan ketinggalan materi”

“Ya ampun aku lupa bawa flasdisk, padahal udah aku copas materi dari dosen buat kamu”

“Heuuu pikun”

“Aku lupa iiii”

Kami ngobrol-ngobrol ringan seperti biasa, sekitar jam 17:30 Mona pamit pulang dan gua kembali sendirian karena kedua orang tua gua belum juga kembali ke kamar. liat Mona main game, gua jadi pengen main tapi sayang gua belum diperbolehkan megang hp 🌹

Bagian 7 - Perempuan Berjilbab

Rasanya jenuh sendirian di dalam kamar, karena bosan gua bawa infusan dan duduk di ruang tunggu yang ada diluar kamar. Padahal ini belum larut malam, tapi gak ada seorang pun yang gua lihat melewati lorong.

Gua pandangi grimis yang terlihat dibalik kaca jendela yang ada dibelakang tempat duduk, gak ada pemandangan indah karena yang terlihat hanya atap-atap rumah warga yang tinggal didekat Rumah Sakit.

Hp udah seperti bagian tubuh, rasanya ada yang kurang kalau gak menggenggam hp ditangan 🤨. Tanpa Hp dan computer gua hanya bisa melakukan hal yang gua sendiri gak menyukainya, yaitu melamun.

Gua benci melamun, karena setiap kali melamun yang terlintas hanyalah semua kenangan yang pernah terlewati. Hidup gak akan selamanya berjalan mulus, karena pasti akan ada masalah yang datang menghadang. Beberapa orang benci dengan masalah yang mereka hadapi, tapi gua justru menyukai setiap masalah yang datang karena tanpa masalah hidup jadi terasa monoton. Gua selalu berpikir masalah datang untuk dihadapi, dan gua belajar dewasa dari semua permasalahan itu.

Ditengah lamunan beberapa orang perawat datang dengan seorang pasien yang duduk dikursi roda, satu orang perawat muda datang menghampiri gua dan sisanya masuk ke dalam kamar tempat gua di rawat. Akhirnya ada ranjang yang bakalan di isi, itu artinya gua gak bakalan sendirian lagi kalau gak ada yang nemenin.

“Kok diluar, ayo masuk” Kata salah seorang perawat yang berdiri di hadapan gua

“Bosen sendirian di dalem”

“Kemaren saya liat ada yang nemenin terus”

“Yah mereka juga kan punya rumah sus, jadi pulang dulu”

“Yaudah sekarang kamu masuk ya, nanti juga keluarganya dateng lagi”

“Gak mau, kecualiiii”

“Kecuali apa?”

“Kecuali mba ngasih tau pinnya, baru saya masuk”

“Yee kamu ini, ayo ah masuk”

“huh” gua mendengus pelan, lalu bangun dan berjalan masuk bersama perawat muda yang membawa tiang infusan yang tadi gua bawa keluar.

Sekarang hanya tinggal ranjang yang paling dekat dengan pintu yang kosong, karena ada seorang lelaki berusia lanjut yang sedang berbaring di ranjang tengah. Gua duduk di ranjang dengan perawat tadi yang sedang meletakan tiang infusan ditempatnya.

“Lain kali jangan keluar kamar” Kata dia setelah meletakan infusan

“Saya boleh minta tolong mba”

“Saya gak pake BB”

“Wooh pede, saya gak mau minta pin kok”

“Terus minta tolong apa?”

“Temenin saya dulu dong”

“Lain kali aja ya, saya masih banyak kerjaan”

“Entar saya keluar lagi loh kalo gak ada yang nemenin”

“Kalo kamu keluar entar saya suntik biar gak bisa bangun”

“Gak apa-apa saya gak bisa bangun, asal jangan DIRLI aja”

“Dirli siapa ?” Tanya dia heran

“DIRLI itu sesuatu yang sangat berharga Mba, tanpa dia mba juga gak bakalan ada”

“Idihhh ngeres banget”

“Hehe becanda Mba”

“Becandanya nakal ya, saya tinggal dulu masih ada kerjaan” lalu dia berjalan

“Mba” Gua memanggilnya, lalu dia berhanti dan menoleh kebelakang

“Boleh tau namanya siapa ?”

“Fitri” Jawab dia sambil melemparkan senyuman lalu berjalan ke arah pintu dan keluar.

Fitri, sebuah nama yang cantik sama seperti orangnya. Gua rebahkan badan, gua pandangi tirai coklat pembatas antar ranjang lalu perlahan sedikit mengentip ke ranjang sebelah. Seorang bapak-bapak sedang tidur ditemani ibu-ibu yang sepertinya itu istri dia. Ibu-ibu yang menyadari gua mengintip hanya tersenyum, gua yang kecep hanya bisa membalas senyumannya. Gua biarkan gordén pembatas sedikit terbuka dan kembali merebahkan badan menatap langit-langit kamar.

Beberapa menit kemudian pintu kamar terbuka, Mona tersenyum sambil berjalan masuk di ikuti beberapa temen kampus yang membawa bungkusan plastik putih. Gak banyak yang kami bicarakan karena pasien sebelah sedang tidur jadi gak enak kalo sampe suara kami membangunkannya. Sebelum pulang Mona memberitahu kalau kedua orang tua gua bakalan datang besok pagi, dia juga gak bisa nemenin karena besok pagi harus mengantar nyokapnya. Sebagai gantinya untuk menghilangkan kejenuhan Mona meninggalkan laptop dan Modem untuk gua gunakan.

Gua sedikit buka gordén pembatas, bapak-bapak yang tidur di ranjang sebelah sedang tidur dan istrinya tidur di ranjang kosong dekat pintu. Walau sekarang di kamar ini gua gak sendirian tapi rasanya gua masih kesepian 🍷. Gua keluarkan laptop yang berspek tinggi yang tadi Mona berikan lalu memasang modem untuk menjelajahi internet, melihat jumlah kuota modem yang begitu banyak terlintas pikiran untuk mendownload aplikasi emulator android.

Sekitar 20 menit kemudian, emulator bisa dijalankan. Yang pertama kali gua install adalah game yang udah beberapa hari gak gua mainkan. Untungnya di dalam tas laptop terdapat mouse jadi gua bisa memainkan gamenya dengan nyaman walau lebih nyaman bermain di hp.

Gua buka menu chat clan

Gua : “Tes”

Rifal : “Wew Lider spawn”

Gua : “Sial, lo kira gua momon”

Rifal : “Hahaha, eh lo beneran pensi P*W ?”

Gua : “Iya gua pensi, lo masih maen ?”

Rifal : “Ini gua sambil war di salju”

Gua : “sama guild apa warnya ?”

Rifal : “Biasa, yang punya wilayah songong”

Gua : “Mereka kan kalo war ampe diturunin semua, emang guild kita udah kuat ?”

Rifal : “HAHAHAHA jangan salah, sekarang guild kita udah punya 3 wilayah”

Gua : “Wow, agresi udah dimulai ya”

Rifal : “Iya, lo maen lagi dong”

Gua : “Engga ah, harganya jatuh banget”

Rifal : “Iya sih, sekarang pasaran gold bener-bener jatuh”

Mona : “BOBIIII”

Gua : “APAAAAAAA”

Mona : “Istirahat kamu, udah malem ini”

Gua : “Belum ngantuk, bentar lagi”

Mona : “Pokonya sekarang, gak pake nego”

Gua : “Iya iya”

Gua menutup kolom chat tapi bukannya tidur malah farming 🐟, entah kenapa gua begitu senang malam ini. Mungkin karena bisa kembali main game atau karena ada yang memaksa gua untuk istirahat ? entahlah.

Disaat lagi asik melakukan serangan pintu kamar terbuka. Dua orang perempuan terlihat dari celah gorden yang masih sedikit terbuka, satu orang yang keliatan lebih tua duduk diranjang tengah dan satu lagi yang mengenakan jilbab pink duduk di ranjang paling ujung sambil membangunkan ibu-ibu yang ada di atasnya.

Setelah ibu-ibu itu bangun perempuan tadi balik badan dan menatap bapak-bapak yang masih tidur lelap. Gua terus memperhatikan mereka bertiga yang sedang ngobrol, tapi mata gua hanya tertuju pada perempuan yang mengenakan jilbab.

Ditengah obrolan dia melirik gua yang dari tadi memperhatikannya, gua yang kembali kekep hanya bisa melemparkan senyuman lalu dia pun tersenyum 😊 senyuman itu 😊 pantes dia seperti gak asing, dia yang salah kamar.

Bagian 8 - Satu Pilihan

Malam semakin larut, Padahal gua masih pengen curi-curi pandang tapi apa daya gorden pembatas ranjang paling ujung ditutup rapat 🤔. gua close emulator android dan membuka my computer mencari film yang bisa gua putar.

Gak ada film baru, semuanya hanya film yang Mona pinta dari gua 🙄. Ada yang menarik perhatian gua, sebuah folder dengan tulisan XXX dibawahnya. Karena penasaran gua buka folder itu, KAMPRET 🤩 isinya ternyata tugas kampus 🤔 padahal udah ngarep isinya film xxxx 🤔.

DIRLI meronta-ronta, gua turun dari Rajang dan membawa tiang infusan menuju kamar mandi yang ada di dekat pintu. Langkah kaki gua terhenti saat melewati ranjang dengan perempuan berjilbab pink sedang tidur dengan posisi miring di atasnya, sedangkan dua orang lainnya tidur di bawah dengan karpet yang mereka bawa.

CKREK,

gua buka pintu kamar mandi dan masuk ke dalamnya. Gua sedikit kesulitan saat mengeluarkan dirli karena harus hati-hati menggerakan tangan kiri. Haaa.... Lega rasanya, sekarang DIRLI gak lagi meronta-ronta. Setelah selesai gua kembali membuka pintu kamar mandi,

“HUAA” Gua sedikit terhentak saat melihat gadis berjilbab pink sedang berdiri di dekat pintu kamar mandi. “Ngagetin aja 🤔” Kata gua kemudian

“Maaf a’ gak bisa tidur, sini aku bawain” kata dia sambil menjulurkan tangan, lalu gua memberikan tiang infusan dan berjalan menuju ranjang di ikuti dia di belakang.

Setelah meletakan tiang infusan dia ikut duduk di samping gua,

“Sendirian aja Om?”

“Njirrr gua dipanggil Om 🤔” Batin gua “Tadi sih engga, Cuma lagi pada pulang dulu” kata gua kemudian

“kirain gak ada yang nengokin”

“Njirrr 🤔 miris amat kalo ampe gak ada yang nengokin”

“Eh iya, cewenya mana Om ?”

“Gua gak punya cewe 🤔 jangan dipanggil Om dong 🤔”

“hehe maaf ‘a, abisnya keliatan udah tua”

“BUSET jujur banget nih orang” Batin gua “Emang gua setua itu ya 🙄”

“Cuma becanda ‘a”

“Eh lo yang kemaren bilang salah masuk kamar kan ?”

“iya ‘a, Kemaren aku kira Abah udah dipindahin ke sini, eh gak taunya Cuma ada ‘aa sama cewenya”

“itu sepupu gua 🙄”

“oh sepupu, aa dari mana ?”

“Maksudnya ?”

“Maksud aku, aa tinggal di mana gitu”

“Gua asli sini, lo sendiri ?”

“Aku dari ciawi ‘a”

“Emang di sana gak ada rumah sakit ampe di bawa ke sini ?”

“Ada sih, cuman Uwa yang nanggung brobatnya jadi yah gaimana uwa aja dibawanya kemana”

“Oh gitu”

“Iya, kalo boleh tau namanya siapa ‘a ?”

“Panggil aja Bobi, lo sendiri ?”

“Aku Fadilah, tapi panggil aja Dila” lalu dia tersenyum 😊

Gua selalu menyukai perempuan berambut panjang tapi untuk Dila, gua punya pengecualian. Dia terlihat anggun dan manis dengan jilbab berwarna pink yang dia kenakan, cara bicaranya yang ramah membuat gua jadi langsung bisa akrab dengannya. Setelah mengetahui namanya gua jadi lebih nyaman ngobrol sampai lupa waktu.

Banyak yang kita bicarakan, Gua jadi tahu kalau Usianya baru menginjak 19 tahun, dia baru

lulus tahun lalu sama seperti gua tapi dia gak melanjutkan kuliah melainkan kerja disebuah Pabrik.

“Pabrik mana ?” Tanya gua penasaran

“Udah keluar, sekarang kerja di Alf*mart”

“Oh kirain masih, di daerah sini Alf*mart nya ?”

“Engga ‘a, tapi deket pemda”

“Berati tiap hari lo bolak balik Ciawi-pemda gitu ?”

“Aku ngekos dibelakang warnet ‘a”

“Hah bentar-bentar, lo kerja di Alf* yang sampingnya ada warnet ?”

“Iya, Aa tau tempatnya ?”

“Itu warnet gua 🙄”

“Yang bener ‘a ? kok aku gak pernah liat ya kalo lagi maen”

“Gua Cuma turun ke bawah kalo ada servis an aja, Gua juga gak pernah liat lo kalo lagi belanja 🙄”

“Oh pantesan aja, aku baru sebulan kerja disitu. Aneh ya ‘a hihhi”

“Apanya yang aneh ? 🙄”

“Aku ngekos di belakang warnet, kerjanya juga bersebelahan tapi kita kenalnya malah di sini” lalu dia tersenyum, senyuman yang begitu manis dan membuat gua terpesona dibuatnya

“.....” Gua hanya diam menatap wajahnya, hidungnya yang mancung, bulu matanya yang lentik, sepertinya dia sangat merawat wajahnya karena gua gak melihat bekas jerawat satupun. “Iya Aneh” kata gua kemudian, lalu dia kembali tersenyum.

“Hehe, aku ngantuk ‘a”

“Tidur gih, gua juga udah ngantuk 😊”

“Iya ‘a 😊” Dia kembali tersenyum lalu pergi meninggalkan gua sendirian,

Mona pernah bilang kalau gua harus memilih untuk tetap mencari yang terlihat sempurna atau menerima orang yang menyayangi gua. Tapi kalau bertemu orang yang terlihat sempurna karena sebuah musibah, sepertinya hanya ada satu pilihan. Yaitu Bersyukur, karena dari musibah ini gua jadi bisa mengenalnya 🌹

Bagian 9 - Kamarku Istanaku

Selama seminggu dirawat, gua jadi semakin dekat dengan Mona karena dia setiap pulang kuliah menyempatkan diri menemani gua, tapi dia hanya ngep saat malam minggu karena dia udah mulai kerja disebuah kantor asuransi.

Sebuah cincin yang melingkar di jari manis Fitri membuat gua hanya bisa mengaguminya, karena gua lebih suka mengejar dari pada nikung.

Sedangkan Dila ? Dia setiap pulang kerja datang ke RS menemani orang tua sampai pagi, kita juga sering ngobrol-ngobrol sebelum dia tidur. Tapi hanya 3 hari kebersamaan kita, karena orang tuanya diperbolehkan pulang lebih awal.

Akhirnya gua bisa menghirup udara segar, gua diperbolehkan pulang lebih cepat dari yang diperkirakan. Mona Izin pulang tengah hari untuk mengantar gua pulang, dia duduk dibelakang bersama gua sedangkan kedua orang tua gua di depan bersama adik gua yang selalu berisik ngoceh-ngoceh gak jelas 😂 .

Sekitar jam 14:00 kita sampai di rumah, gua berjalan masuk ke dalam kamar untuk ganti baju. Tapi saat gua membuka lemari pakaian, terlihat bayangan seseorang dari pintu. Gua menoleh ke kanan, di sana Mona berdiri di lawang pintu sambil tersenyum.

“Jangan ngintip, gua mau ganti baju” Protes gua

“Ih gak ada kerjaan banget”

“Terus ngapain disitu ?”

“Aku Cuma pengen liat kamar kamu aja”

“Oh, masuk aja jangan dipintu”

“Kenapa emangnya ?”

“Entar jalan macet kalo kamu disitu”

“Aku kan diri di pintu kamar kamu bukan di pintu tol 🙄”

Mona langsung menutup matanya dengan kedua tangan saat gua melepaskan baju, padahal gua hanya ganti baju bukan ganti celana 🙄 “Lebay, segala pake nutup mata” Kata gua kemudian

“Udah belum ?” Tanya dia dengan tangan yang masih menutupi matanya

“Udah”

Lalu kedua tangannya diturunkan ke bawah “Hehe” Dia langsung tersenyum malu

“Sini masuk”

“Gak apa-apa aku masuk ?”

“Cuek aja”

“Kamu gak bakalan macem-macem kan ?”

“Menurut lo gua orang jahat apa baik ?”

“Hehehe aku cuma becanda, kamu kan baik 😊”

lalu dia masuk ke dalam, ekspresinya berubah saat menatap foto-foto yang gua tempel pada dinding kamar.

“Kenapa Mon ?”

“Banyak banget ya ?” Tanya dia tanpa menoleh

“Sengaja gua penuh in tembok pake foto”

“Bukan fotonya”

“Terus ?”

Mona memutar badan dan menatap gua “Itu mantan kamu semua ?” Tanya dia kemudian

“Iya, ada yang kamu kenal ?”

“.....” Mona hanya diam, lalu duduk di sofa yang ada di kamar sambil sedikit menundukan kepala,

gua berjalan dan duduk di lantai di depannya. Gua julurkan tangan dan menyentuh dagunya, lalu mengangkat kepalanya perlahan. Wajahnya terlihat seperti menahan kesedihan yang sangat mendalam,

Gua baru pertama kali melihatnya seperti ini. Gua sentuh pipinya yang lembut dengan tangan kanan, “Kamu kenapa ?” Tanya gua kemudian

“Cewe yang pake rok abu-abu sama kamu di foto itu temen aku”

“.....” Gua hanya diam, gua coba mengingat-mengingat siapa yang dia maksud karena bukan hanya satu orang di foto itu yang mengenakan rok abu-abu. “Terus kenapa kamu sedih ?” Tanya gua kemudian

“Aku baru tau 3 bulan lalu kalo dia udah meninggal”

DEG... jantung gua langsung berdebar cepat, perlahan gua menurunkan tangan dari wajahnya. Rok abu-abu ? Meninggal ?

“Siapa namanya ?” Tanya gua penasaran

“.....” Mona hanya diam, perlahan air matanya turun. buru-buru dia menyeka air matanya dengan kedua tangan.

Bagian 10 – Kenangan

“Siapa Mon ?”

“Evalina” kata dia kemudian

“.....” Sekarang gua yang diam, ternyata Eva orang yang dia maksud. Dulu gua emang gak terlalu mengenal teman-temannya jadi gak tau kalau Mona adalah temannya.

“Eva meninggal kenapa ?” Tanya gua

“Eva OD”

“Kata siapa lo ?”

“Waktu itu aku nganter temen nyebar undangan ke rumahnya, kata orang tuanya Eva udah meninggal, aku baru tau tiga bulan lalu padahal Eva meninggal udah lima bulan lalu. Cowonya yang ngenalin Eva sama Narkoba sampe dia jadi kecanduan”

“Terus gimana cowonya waktu tau Eva OD ?”

“Orang tuanya laporin ke polisi, ternyata Cowonya salah seorang pengedar narkoba di kalangan anak sekolah”

“ANJIRRR” Kata gua dengan nada lebih tinggi

“Tiap inget Eva aku suka sedih, kadang aku juga kesel pengen banget aku bejek-bejek tuh muka cowonya” Kata Mona yang terlihat geram, Ekspresinya yang tadi sedih berubah jadi terlihat kesal

“Kamu harus ikhlasin” gua coba menenangkannya

“Aku gak terima Bob Eva meninggal kaya gitu”

“Kamu harus bisa terima kenyataan, mungkin emang ditakdirin kaya gitu meninggalnya”

“Aku kenal dia dari SD, SMPnya juga kita sama, tapi kita terpisah gara-gara dia gak masuk SMA Negeri. Kamu gak ngerti Bob, Kamu gak ngerti gimana rasanya kehilangan orang yang udah deket banget sama kamu”

jantung ini kembali berdebar, perkataan Mona membuat gua teringat seseorang yang hampir tiga tahun menemani gua di sekolah. gua bangun dan berjalan menuju lemari dengan dua pintu yang ada di pojok kamar.

“Sini” kata gua tanpa menoleh ke belakang, lalu beberapa detik kemudian Mona berdiri di samping gua

“Kenapa Bob ?”

Gua menoleh ke kanan menatapnya “Menurut lo gua orang baik atau jahat ?” Tanya gua

“Semua orang juga tau kamu itu orang baik”

“lo salah”

“Maksudnya ?”

“Gua jahat, gua bukan orang baik-baik”

“.....” Mona terlihat syok saat gua mengatakan itu

“Dulu gua sering maenin cewe, gua sering ngotorin mereka, kalo udah puas gua ninggalin mereka. Gua juga sering jadi biang keributan, gua sering bikin masalah di sekolah, gua punya kebiasaan aneh, gua paling gak bisa maafin orang yang bikin gua sakit hati”

“Tapi itukan masalalu kamu, sekarang kamu gak kaya gitu lagi”

“Kadang kamu harus tau kenapa orang bisa berubah, kamu juga harus tahu siapa yang bikin gua jadi kaya sekarang”

“Kamu gak pernah cerita, jadi aku gak tau”

Gua ceritakan semuanya, dari mulai pertama kali ketemu sampai kita jadian dan semua rencana yang pernah kita rangkai.

“Kok aku gak pernah liat ya ?” Tanya dia setelah gua selesai bercerita.

“.....” Gua hanya diam

Gua pegang tangan kananya dan menyentuhkannya di dada kiri gua “Di selalu ada di sini” Kata gua kemudian

“Maksudnya ?” Tanya Mona yang terlihat heran

Gua turunkan tangannya dan sedikit berjinjit mengambil kunci yang ada di atas lemari, setelah kunci terbuka gua buka kedua pintunya.



" Mona terlihat syok saat melihat foto-foto yang memenuhi lemari, dengan sepatu, jam tangan, sweater, baju, dan barang-barang lain pemberian Kanza yang sengaja gua letakan di dalam lemari. Mona sedikit merendahkan badan dan melihat dengan dekat sebuah foto berukuran besar yang menempel pada pintu lemari.

“Orang Jepang ya ? cantik banget 🥰” kata dia kemudian

“Cuma keturunan aja, dia asli Indo”

Mona kembali menegakan tubuhnya dan menatap gua “Terus dia sekarang di mana ?”

“Sebelum UN dia ngalamin kecelakaan waktu mau berangkat sekolah, kecelakaan maut itu ngerenggut nyawanya”

“

Mona kembali syok, dia hanya diam dengan mulut sedikit terbuka mendengarkan gua menceritakan kecelakaan yang menimpa Kanza. Matanya kembali berkaca-kaca,

BUG dia langsung memeluk gua. sesekali gua mendengar isak tangisnya,

“Maaf” kata dia dengan suara pelan

“Maaf buat apa ?”

“Aku udah ngomong kaya gitu tadi”

“Gua yang salah gak pernah cerita soal itu”

“Kenapa kamu baru kasih tau sekarang ?”

“Vina sama Arez bikin skenario biar gua Move On dari Kanza, gua gak mau kalo sampe ada orang yang ngasih perhatian gara-gara kasian”

“Tapi aku beneran sayang kamu”

“.....” Gua langsung diam, lalu Mona melepaskan pelukan dan menyeka air mata dengan kedua tangannya

“Kamu tuh gak peka juga ya, aku jadi keceplosan kan”

“HAHAHAHA” lalu kami tertawa bersama,

Gua kembali mengunci lemari dan merebahkan badan di ranjang dengan Mona ikut merebahkan badan disebelah kiri, walau dia udah menyatakan perasaannya tapi tak terlihat kecanggungan saat dia bicara. Kami hanya ngobrol-ngobrol ringan sampai waktu menunjukan pukul 17:30 dan Mona pamit pulang di antar Bokap.

Ada yang bilang kalau dunia hanya selebar daun kelor, tapi bagi gua dunia itu tetap luas. Cara Tuhan mempertemukan kita dengan seseorang yang membuat Dunia terasa sempit. Seperti pertemuan gua dengan Mia yang ternyata anak orang yang selama ini gua cari, lalu dengan seorang gadis berjilbab pink yang gua kenal di rumah sakit yang ternyata tinggal di sekitar warnet, dan Mona yang ternyata teman dekat Eva.

Bagian 11 – Bakar

Pagi hari sekitar jam 06:00, gua duduk di bangku depan rumah dengan segelas kopi, rokok, dan kue pancong yang bokap beli dari pedagang yang setiap pagi lewat depan rumah. Hujan tadi malam membuat udara pagi ini terasa dingin, terlebih lagi gua hanya mengenakan kolor dan kaos oblong.

Saat sedang menikmati secangkir kopi, sebuah motor matik putih tanpa nomor polisi berhenti di depan rumah, Wajahnya tertutup helm dan masker berwarna pink. Lalu dia membuka helm dan mengaitkannya di spion motor, gua terpesona saat melihat wajahnya. Mona terlihat sangat cantik dengan make up yang gak terlalu berlebih dan rambut panjang sedikit pirang. Kemeja putih dan jeans hitam membuatnya terlihat dewasa dan rapih. Dia berjalan menghampiri gua yang masih duduk di bangku

“Biasa aja dong liatnya” kata dia yang berdiri di hadapan gua

“Cantik banget” goda gua

“Ih apaan sih, prasaan sama aja 🙄” kata dia yang terlihat malu

“.....” Gua hanya tersenyum, dia selalu mengatakan itu setiap kali gua mengatakan ‘cantik’.

Dia mengambil bungkus rokok di atas meja yang belum gua buka “Ini rokok siapa ?” Tanya dia dengan tangan kanan menggenggam bungkus rokok

“Punya gua”

“Gak usah ngerokok !”

“Belum juga dibuka”

“Pokoknya jangan ngerokok!”

“Kenapa ?”

“Jangan ngerokok lagi”

“Gak gampang berenti ngerokok 🙄”

“Kalo gitu kamu bakar rokoknya, tapi jangan di isep”

“Gimana caranya 🤔”

“.....” Mona hanya diam dan mengambil korok yang ada di meja, CRESS.. dia menyalakan korek gas dan membakar bungkus rokok yang dia pegang ditangan kanannya “Kaya gini” kata dia, kemudian melemparkan rokok tadi ke halaman saat api mulai membesar

“Njirr itu sama aja kaya bakar sampah 🤔”

“Aku gak mau kamu ngerokok lagi”

“Emang lo siapa gua pake ngelarang segala”

“.....” Mona kembali diam, dia sedikit merendahkan badan dan mendekatkan wajahnya “Apa salah kalo aku peduli sama kamu ?” Kata dia kemudian

“.....” sekarang gua yang diam, bukan gua gak bisa menjawab pertanyaannya tapi jarak wajahnya yang sangat dekat membuat gua grogi 🤔.. lalu Mona kembali menegaskan badannya.

“Huh, baru kaya gitu aja udah gemeteran” kata dia menyindir

“Kampret, gua belum gosok gigi 🤔”

“Yaelah, cuek aja kali. Kamu gak mandi sehari-hari aja aku tetep mau nemeninkan” kata dia lalu tersenyum 😊

“Hehe, idung lo emang bermasalah kayanya”

“Idung aku normal kok”

“Tau dari mana kalo idung lo normal ?”

“Bangun coba, gak enak banget liatnya duduk terus gitu”

“Lo aja yang gak mau duduk dulu”

“Aku takut pewe kalo duduk, entar males berangkat gawe”

“huh” Gua mendengus pelan lalu berdiri di hadapannya

CUP Mona langsung mencium pipi kanan gua “Hidung aku normalkan, aku bisa nyium pipi kamu”

“KAMPRET.... Gua dimodusin” batin gua, “Nyium bau badan maksud gua bukan pipi 🙄” kata gua kemudian

“Ih gak mau ya aku cium ?”

“Gak mau sih kalo sekali”

“idihh malah pengen nambah hahaha”

“Jangan keras-keras ketawanya, entar ade gua bangun”

“Oh iya, maaf lupa kalo ada dede”

“Duduk dulu napa, dari tadi diri terus lo. Apa mau gua buatin teh manis ?”

“Ah gak usah, bentar” Dia berjalan menuju motor dan kembali dengan tangan kanan menjinjing plastik putih, lalu dia meletakkannya di meja.

“Apaan tuh ?”

“Ini buat kamu sarapan”

“Kok lo tau kalo nyokap gak masak ?”

“Hehe aku kan SMS Mamah kamu dulu tadi”

“Jiah makin akrab aja lo ama nyokap”

“Hehe” Dia tersenyum menyeringai, lalu menjulurkan tangan kanannya

“.....” Gua hanya diam karena gak ngerti apa yang dia maksud

“Aku mau berangkat, salim dulu”

“Tangan gua belum bisa dilurusin 🙄”

“oh iya aku lupa, yaudah anggap aja ciuman tadi gantinya 🙄” Setelah mengatakan itu dia berjalan menuju motor dengan gua yang mengikuti di belakang.

“Hati-hati di jalan” kata gua lalu Mona tersenyum, setelah memasang kembali masker dan

helmnya dia stater motor dan pegi. Gua masih berdiri di gerbang melihat motor Mona yang berjalan semakin jauh dan menghilang di tikungan.

Gua kembali ke bangku dan membuka plastik yang Mona berikan dengan tangan kiri, sebuah bubur ayam dengan kemasan styrofoam dan kertas kecil bertuliskan “GET WELL SOON ^^”

Bagian 12 - Selamat Datang

Pagi yang cerah di hari Sabtu, gua buka rolingdoor toko yang hampir dua minggu tutup. Walau setiap hari dibersihkan karyawan warnet tapi debu-debu yang entah dari mana asalnya melapisi lantai dan etalase kaca penjualan.

Dahlan yang jadi Operator pagi sempat ingin membantu gua membersihkan toko tapi karena ini liburan sekolah jadi gua memintanya focus di warnet. Setelah semua rapih, gua putar papan bertuliskan “TUTUP” yang menggantung pada pintu kaca jadi “BUKA”

Mungkin karena belum pada tahu kalau toko udah buka kembali jadi pagi ini hanya ada dua orang pelanggan yang membeli RAM dan Keyboard. Gua duduk di balik etalase kaca sambil memainkan computer yang biasa digunakan Vina. My Computer -> Drive D -> Vina, Tanpa membuka foldernya gua tekan SHIFT+DEL. Semua file milik Vina terhapus, bukan gua membencinya tapi isi file ini adalah foto-foto kami saat masih bersama. Koleksi foto di hp udah gua hapus, jadi gua juga ingin menghapus foto yang ada di computer toko.

Gua rogoh saku celana dan mengeluarkan gadget berukuran 5” yang biasa gua gunakan setiap hari, gua mainkan game untuk sekedar menghilangkan kejenuhan.

Ada 100 notif chat, gua buka kolom chat dan scroll kebawah membaca isi percakapan anggota clan. Sepertinya clan sedang war dengan lawan tangguh karena sampe ribut di chat, lalu gua klik clan casltl dan meminta troper dengan pesan “**Bagi Naga / Balon / Hog / Wz**”

Beberapa detik kemudian ada kiriman pasukan dari Mona, buru-buru gua klik kolom chat dan mengetik

Gua : “Mona minta di jitak”

Zak : “Dikasih goblin ya ?”

Gua : “Iya”

Zak : “Hahaha Pe’a tuh anak, gua malah di kasih Wall breaker -__-“

Mona : “Lagi dimasak, selagi nunggu mateng kamu farming dulu aja ya 🤔”

Gua : “Kampret, sayang shield gua masih 2 hari lagi 🙄”

Diki : “Beli lagi Bob, gemes lo banyak ini”

Za : “Masa lebih sayang ama shield dari pada cewenya hahaha”

Gua : “Sial, mulai dah 🤔”

Zak “ HAHHAHAHAHA”

Darno : “Lo mau nyerang nomor berapa emang ?”

Gua : “Nomor 15”

Darno : “Jatah lo nomor 1 tuh”

Gua : “Nah, itu lo tau segala pake nanya” 🤔

Anggota clan gua rata-rata para penggunjung warnet, kerabat, dan karyawan warnet yang gua hasut untuk ikut bermain 🧐, karena jenuh Cuma chat aja jadi gua gunakan goblin pemberian Mona untuk farming 🤔.

Ditengah asik bermain game, pintu kaca toko terbuka. Dila berjalan masuk sambil melemparkan senyuman manisnya.

Gua lihat jam yang menempel pada dinding menunjukkan pukul 11:30, lalu gua kembali menatap Dila yang sekarang berdiri di depan etalase.

“Shift 2 ?” Tanya gua

“Engga ‘a”

“Trus kok udah gak pake seragam ?”

“Aku baru ngundurin diri”

“Kenapa 🤔 ?”

“Umi nyuruh aku pulang ‘a”

“Disuruhnya kan pulang bukan berenti kerja 🤔”

“Kemaren waktu pulang kerja kamar aku kuncinya rusak”

“.....” Gua diam karena gak ngerti apa yang dia katakan

“Hp, uang, sama laptop aku ilang, umi takut aku kenapa-napa jadi disuruh pulang”

“Maksudnya dirusak maling ?”

“Ia ‘a”

“Bukannya disitu ada gerbangnya ya ?”

“Ada, yang lain aja pada bingung Cuma kamar aku aja yang dibobol padahal kamar yang lain juga pada kosong kalo siang”

“Orang dalem kali yang ngambil”

“Aku gak mau su’udzon, bukan rezeki aku aja kali itu”

“Terus kalo gitu lo mau kerja di mana ?”

“Entar nyari lagi, baru buka ya ‘a ?”

“Iya nih”

“Kok sendirian aja ?”

“Dua orang karyawan lamanya udah ngundurin diri”

“Engga cari karyawan baru aja ?”

“Entar kalo toko udah mulai rame lagi baru nyari karyawan”

“Maklum ‘a ampir dua minggu tutup jadi masih sepi”

“Iya, lo mau gak kerja di sini ?”

“Aku gak ngerti computer ‘a”

“Bukan bagian teknisi, buat bagian penjualan aja”

“Yang bener ‘a ?”

“Iya, ada fotocopy KTP kan ? buat ngisi data karyawan”

“Ada tapi di kos’an”

“Oh ya udah, entar ambil aja sekalian sama isi kos’annya”

“Kok sama isinya ?”

“Di atas ada kamar kosong, kalo mau lo pake aja kamarnya. Lumayankan gak perlu sewa kosan, aman lagi”

“Makasih ‘a, tapi aku nanya Umi dulu boleh gak kerja di sini”

“Ia minta izin dulu aja”

“Bentar ya ‘a”

Dila merogoh saku celana jeansnya dan berjalan meninggalkan toko dengan telpon genggam yang menempel di telinga kanan. Dari sini gua bisa melihat dia seperti sedang bicara dengan seseorang ditelpon, lalu gak lama dia kembali masuk ke dalam.

“Gimana ?”

“Kata Umi gak apa-apa kerja di sini, asal disuruh hati-hati naro uangnya”

“Taro di Bank lah duitnya 🙄”

“Kemaren juga uang yang ilang baru aku ambil dari ATM buat bayar kosan sama beli lemari plastik, ehh emang dasar gak milik kali jadi diambil orang duluan”

“Yaudah, ikhlasin aja kalo gitu”

"Iya 😊"

"Mau liat kamarnya gak ?” Tanya gua

“Mau ‘a”

Gua berjalan menaiki tangga yang ada di sudut toko diikuti Dila di belakang,

CKREK.. gua buka pintu kamar, setelah pintu terbuka gua masuk ke dalam di iktu Dila yang berdiri di pintu memandangi seisi kamar.

“Aku gak apa-apa tinggal di sini ‘a ?”

“Emangnya kenapa ?”

“Lengkap banget isinya”

“Tadinya ini bekas karyawan lama, Cuma sekarang kosong jadi kamu bisa tinggal di sini”

“Emang karyawan lamanya kemana ?”

“Dia nikah jadi pulang kampung”

“Entar balik lagi ke sini gak ?”

“Engga, dia tinggal ama suaminya di Jawa”

“.....” Dila hanya diam, dia berjalan ke arah ranjang

“Mampus” batin gua

“Ini siapa ‘a ?” Tanya dia sambil menunjuk foto yang menempel pada dinding kamar

“Itu yang tadi diceritain”

“Dia karyawan atau mantan aa ? kok mesra banget fotonya”

“.....” Sekarang gua yang diam, gua copot foto yang dilem lalu memegangnya dengan kedua tangan. Dila menatap gua penuh Tanya “Bener semua” Kata gua kemudian

“Maaf ya ‘a”

“Maaf kenapa ?”

“Abis aa keliatan kaya sedih gitu liatin fotonya”

“.....” Gua masukan foto ke dalam saku celana dan menatap Dila “Engga kok, mau pindahan kapan ?”

“Sekarang aja gimana ?”

“Boleh”

Kami turun ke lantai bawah dan meninggalkan toko dengan Dahlan yang gua pinta untuk menggantikan gua di toko.

CKREK, Dila membuka pintu kamar kos’annya.

“.....” Gua hanya menelan ludah saat melihat isi kamarnya. Galon, tumpukan baju di dalam kardus mie instan, strikaan, magic com, dan karpet serta bantal.

“Cuma segini ‘a barang-barangnya, kaya lapangan ya masih lega”

“Kamu tidur gak pake kasur ?”

“Engga ‘a, awalnya pada sakit sih tapi kelamaan juga aku jadi biasa”

“Hebat ya”

“Hebat kenapa ‘a ?”

“Kalo gua kayanya gak bakalan betah tinggal di sini”

“Huh aa mah biasa tidur di kelonin sih”

“Njirrr pikiran gua bercabang 🤔”

“Kok bercabang 🤔 ?”

“Udah udah, kamu bawa bajunya sisanya gua aja yang bawa” gua coba mengalihkan pembicaraan

“Iya ‘a”

Lalu kami mulai membawa satu persatu barang-barang yang ada di kosan ke kamar atas toko, karena barang-barang yang sedikit jadi gak membutuhkan waktu lama untuk pindahan.

Hari ini, disaat toko baru mulai dibuka kembali gua mendapatkan karyawan baru. Walau gua senang dia kerja dan tinggal di sini, tapi ada satu hal yang gua takutkan.

Gua hanya takut suatu saat nanti akan jatuh hati padanya, dia orang baik-baik dan solehah. sedangkan gua ? orang yang berlumuran dosa. Andai prasaan bisa dikendalikan dengan otak, mungkin gua akan memblokir namanya. Tapi kenyataannya saat kita mengagumi seseorang rasa suka akan perlahan tumbuh dan disaat itu Otak takan bisa berbuat apa-apa.

Bagian 13 - Yang Tak Terlihat

Toko kembali ramai setelah tiga hari buka, karena gua yang keteter dengan servisan dan pembeli yang selalu mengantri jadi gua meminta Firman sepupu gua yang sedang nganggur untuk kerja di toko. Firman ini usianya lebih tua 6 tahun dari gua dan sudah mempunyai seorang anak yang baru berusia 10 bulan, dia juga lebih jago dan berpengalaman dibidang IT jadi gua bisa belajar banyak darinya.

Senin, setelah magrib gua pergi meninggalkan toko. Mungkin karena biasanya berangkat berdua dengan Vina, gua jadi ngerasa ada yang kurang setiap kali berangkat ngampus 🌸.

Sekitar jam 18:30 setelah parkir mobil gua berjalan menuju kelas, semua tempat duduk hampir penuh karena sekarang hari pertama UAS jadi gak ada yang nongkrong dulu di angkringan atau leha-leha berangkatnya.

Gua duduk dibangku paling depan karena hanya barisan depan yang masih kosong 🙄, Beberapa menit kemudian pengawas datang dan membagikan soal beserta lembar jawabannya, sambil membagikan soal pengawas menerangkan aturan-aturan yang harus ditaati saat mengikuti UAS. Aturannya gak jauh beda dengan UAS saat SMA, bedanya kami dilarang melihat teman tapi diperbolehkan mencari jawaban dari buku atau internet 🤖.

Gua lihat beberapa orang sibuk membuka buku dan gadget mencari jawaban, karena ada beberapa soal yang gua gak ngerti jadi gua pun ikut mencari jawaban di internet. Tangan gua yang belum sepenuhnya pulih jadi butuh waktu lama untuk menulis, untungnya waktu yang diberikan cukup lama jadi gua bisa santai menulis jawaban atau lebih tepatnya menyalin jawaban dari internet 📖.

Waktu habis, kami dipersilahkan mengumpulkan jawaban dimeja paling depan. Karena gua duduk paling depan jadi gua keluar lebih awal, Gua duduk dibangku depan kelas sambil menyalakan rokok,

Sssshhhhhhuuuuuuuu.... Gua hisap dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan, saat asik menikmati asap rokok tiba-tiba ada yang mengambil rokok dari gua lalu menginjaknya di lantai.

“Udah dibilang jangan ngerokok!” Kata Mona yang berdiri di depan gua

“Njirrr gua lupa” Batin gua “Hehe lupa” Kata gua dengan begonya

“Alesan aja, mau langsung pulang engga ?”

“Mau kemana dulu emang ?”

“Anter aku”

“Ke mana ?”

“Ke rumah sepupu aku”

“Udah jam Sembilan, mau ngapain ?”

“Sepupu aku sakit, pengen jenguk”

“Gak bisa besok ?”

“Pengen sekarang”

“Heuuu yaudah, lo bawa motor gak ?”

“Engga tadi nebeng sama Ega”

“Yuk, berangkat sekrang biar gak kemaleman”

Kami berjalan menuju parkir dan meninggalkan kampus, sepanjang jalan Mona mencari penyakit yang dialami sepupunya. Dia bilang kalau sepupunya udah dibawa ke rumah sakit tapi dokter bilang dia hanya kelelahan sedangkan sepupunya selalu ngeluh sakit dibagian perut. Karena di RS gak kunjung sembuh jadi sepupu Mona dibawa pulang untuk diobati pengobatan non-medis.

“Belok kiri atau kanan ?” Tanya gua

“Kiri”

“Emang rumahnya di mana ?”

“Udah ikutin jalan aja”

“🤔”

Jalan yang kami lewati gak asing bagi gua karena saat SMP gua sering ke sini setiap hari sabtu, sebuah jalan lurus dengan lahan yang masih kosong yang ditanami pohon singkong dan jagung.

“Fokus dong bawa mobilnya, jangan liat kesamping melulu” Protes Mona yang duduk disebelah kiri

“Gua dulu sering ke sini”

“Ngapain ? mojom ya ?”

“Ngaco 🤪 gua Gak maen di kebon”

“Terus ngapain coba ?”

“Tawuran”

“Kirain kamu Cuma cubul, tapi nakal juga ya 😬 ”

“Ya begitulah, Gua pernah bikin kepala orang bocor disini”

“Yang bener ? Terus terus”

“Waktu itu temen-temennya pada kabur tapi dia sendirian maju, orangnya kebal jadi gak mempan pake senjata”

“Kebal tapi kok kepalanya bisa bocor ?”

“Kebal bukan berarti gak punya kelemahan, temen gua pukul dia pake bambu kuning sama kayu singkong terus gua bacok kepalanya pake benda tajam”

“Ya ampun kamu kejam banget sih, kalo mati gimana coba”

“Yang nama tawuran itu Cuma ada dua pilihan, maju atau mundur, kejar atau dikejar, hajar atau dihajar, bacok atau dibacok”

“Ih kamu ngapain sih ikutan tawuran segala”

“Hiburan, eh ini belok kanan atau lurus ?” gua coba mengalihkan pembicaraan

“Lurus aja, itu kan gerbang perumahan 🤪”

“Oh iya lupa” Jawab gua bohong padahal gua tau “ini kita kalo lurus terus tembus ke Cibubur loh” lanjut gua

“Ia rumah sepupu aku deket situ, tapi belum masuk daerah Cibuburnya”

“Deket rumah Presiden ?”

“Iya, kamu tau daerah situ ?”

“Cuma tau jalannya aja”

Sekitar hampir satu jam perjalanan gua hentikan mobil didepan sebuah rumah berukuran cukup besar yang berada di pinggir jalan, Mona turun dan membuka gerbang. Gua parkir mobil disamping beberapa motor yang terparkir di halaman rumah yang cukup luas.

Gua dan Mona berjalan menuju pintu rumah yang terbuka, setelah mengucapkan salam seorang Bapak-bapak mempersilahkan kami masuk. Saat gua mau duduk Mona menarik tangan gua agar mengikutinya ke sebuah kamar dengan beberapa orang yang berdiri di lawang pintu.

Seorang lelaki sedang terbaring dengan ekspresi menahan rasa sakit, sepertinya ini sepupu Mona yang tadi diceritakan. Seorang bapak-bapak menaikan baju sepupu Mona dan mengolesi perutnya dengan minyak angin. Mona seperti ketakutan saat melihat sepupunya meringis kesakitan,

“Ada apa ?” Tanya gua heran

“Itu liat” kata dia dengan berbisik ditelinga gua


“Liat apaan ?”

“Perutnya ?”

“Gendut”

“Kamu yakin gak liat apa-apa ?”

“Emang lo liat apaan sih ?” Gua semakin bingung
Lalu Mona menarik gua menjauh dari kamar “Ada ular diperutnya”

“ yang bener lo ?”

“Kayanya dia beneran kena guna-guna deh”

“Kok gua gak liat apa-apa ya ?”

“Aku bisa liat 'mereka' yang ada dibelakang kamu, di atas lemari, di dekat gerbang, sama yang ada diperut sepupu aku”

“.....” Gua hanya diam mikirkan perkataan Mona barusan

“Lo indigo ?”” Tanya gua kemudian

“.....” Mona hanya manggut-manggut

Lalu kami berjalan ke luar dan duduk dibangku yang ada di depan rumah, Mona menceritakan kalau dia bisa melihat ‘mereka’ sejak usianya masih kecil. Mona yang masih kecil gak bisa membedakan ‘mereka’ sempat dianggap Gila oleh keluarganya sendiri karena sering kepergok sedang bicara sendiri, tapi lama kelamaan keluarganya mulai mengerti tentang kelebihan yang dia miliki, Dia juga mulai mungurangi interaksi dengan ‘mereka’ karena ingin dianggap normal.

setelah bercerita panjang lebar kami saling diam sibuk dengan pikiran masing-masing, gua selalu berpikir kalau bisa melihat 'mereka' mungkin akan menyenangkan tapi kenyataanya Mona justru ingin menjadi orang normal, apa kemampuan Mona hanya bisa berinteraksi dengan 'mereka' ? jangan-jangan dia bisa baca pikiran gua jadi dia tau kalau otak gua cabul 🤪 ah pikiran gua selalu negativ 😞

Ditengah lamunan sebuah motor berhenti di depan rumah. Seorang lelaki berusia lanjut turun dari motor, setelah mengucapkan salam dia langsung masuk ke dalam rumah diikuti bapak-bapak yang tadi menyambut kami.

AAAAAAAAAAAA Sepupu Mona berteriak keras saat **orang pintar** ini menyentuhkan tangan pada bagian perut, gua hanya menelan ludah saat melihat seekor kalajengking keluar dari pecahan telur.

“Tadi kata lo ada uler, kok yang keluar kalajengking” Tanya gua dengan berbisik

“Aku juga gak tau, tapi ulernya udah gak ada
”

“.....” Gua hanya diam dan kembali melihat **orang pintar** ini seperti sedang membaca sesuatu yang gak terdengar jelas, sepupu Mona yang dari tadi terus-terusan meringis kesakitan sekarang terlihat lega seolah rasa sakit yang dia rasakan menghilang. Apa dia beneran kena santet ? ah gua selalu gak percaya dnegan hal yang berbau klenik.

Setelah pengobatan selesai **orang pintar** pamit pulang, hari udah semakin larut gua juga harus pulang tapi Mona meminta gua untuk nginep di sini dan pulang besok subuh. Karena udah ngantuk jadi gua menuruti permintaannya untuk nginep.

Mona merebahkan badan disofa dengan posisi miring menghadap gua yang ikut merebahkan badan di karpet dengan kepala beralaskan bantal. Kami hanya bertatapn dalam diam, Sesekali Mona melemparkan senyuman. Mata yang semakin berat membuat gua gak butuh waktu lama untuk tidur.

Bagian 14 - Menerima dan Melepaskan

Hubungan gua dengan Mona semakin dekat walau hanya sebatas teman, begitu juga dengan Dila yang setiap hari selalu membuat gua senyum-senyum sendiri setiap kali melihatnya melayani pengunjung. Walau awalnya gua sempat suka dengan Dila, tapi semakin ke sini gua sadar kalau rasa suka itu hanya sebatas kagum.

Hari ini adalah terakhir di kampus sebelum liburan, saat sedang asik nongkrong Mona mengajak gua jalan.

“Jalan kemana ?” Tanya gua

“Kemana aja, yang penting bisa ngobrol berdua”

“Yaelah, disini aja tungguin yang lain pada pulang kalo gitu”

“Ih gak mau ah, ayo dong Bob” Pinta dia membujuk gua

“Iya iya, tapi gua bawa motor loh”

“Jalan kaki juga gak apa-apa”

“Yakin lo mau jalan kaki ?”

“Ayo siapa takut”

Gua titipkan motor ditukang angkringan lalu berjalan menelusuri jalan di ikuti Mona disebelah kiri yang terus menggandeng tangan gua. Sepanjang jalan dia banyak cerita tentang kariernya yang semakin naik di kantor, gua gak ngerti soal jabatan-jabatan sebuah perusahaan jadi gua hanya jadi pendengar yang baik dan sesekali melontarkan pertanyaan setiap kali ada hal yang gak gua ngerti.

Entah seberapa jauh kami berjalan sampai Mona terlihat kecapean dan meminta berhenti di depan pom bensin yang tutup. Gua duduk di rumput dekat gerbang Pom bensin dengan Mona disebelah kanan yang sedang menangadah kepalanya menatap bintang-bintang yang bertaburan di atas sana. Gua hanya diam menatap wajahnya yang terlihat cantik dengan rambut digerai yang tertiup angin. Lalu Mona menurunkan pandangan dan menatap gua sambil tersenyum.

“Kenapa lo senyum-senyum gitu ?” Tanya gua

“Hehe engga, aku baru kali ini jalan kaki malem-malem ampe jauh”

“Sama 🤔 cape ya ?”

“Dikit tapi aku seneng”

“Seneng kenapa ?”

“Hehe seneng aja”

“Dasar aneh”

“Huh, Kamu pernah gak mikirin aku ?”

“Gak ada kerjaan mikirin lo 🤔”

“Ih gitu banget sih”

“HAHAHAHA... gua pernah sih mikirin lo waktu lagi di kamar mandi”

“Idih masa mikirinnya waktu di kamar mandi”

“Lo kan suka gua jadiin bahan lamunan kalo lagi manjain DIRLI”

“Ihhh Bobiiii masa aku jadi bahan lamunan ngeres kamu 🤔”

“Engga kok, gua Cuma becanda”

“Hehe.. sebenarnya gak apa-apa sih 🤔, kan setiap orang bebas berimajinasi”

“Kalo gitu boleh gak gua ngebayangin nidurin lo ?”

“Ih jangan dong”

“Katanya bebas berimajinasi”

“Entar kalo kamu pengen beneran gimana ?”

“Yah tinggal kita praktekin”

“Aku mau, asal kita nikah dulu 😁”

“Heuuuu gua belum siap nikah sekarang 🤔”

“Kalo kamu belum siap nikah, hmmm”

“.....” Gua hanya diam menunggu Mona melanjutkan ucapannya

“Gimana kalo kita pacaran dulu ?”

“.....” Gua masih diam mendengar apa yang dia ucapkan, walau dia di hadapan gua tapi pikiran gua seperti terbawa kembali pada masalah dimana saat ada seseorang yang mengatakan hal yang sama dengan yang dikatakan Mona barusan. “Gua takut” kata gua kemudian

“Takut kenapa 🤔 ?” tanya dia sambil celingak celinguk

“Bukan takut setan 🙄 Gua takut kalo entar bakalan nyakitin lo”

Dia menatap gua, ekspresinya mendadak berubah “Jadi.. kamu.. nolak aku ?”

“Maaf”

Dia merebahkan badan di rumput dengan pandangan ke atas “Gak apa-apa” kata dia tanpa melirik gua

“.....” Gua hanya diam

“maksud kamu baik kok”

“.....”

“Aku aja kali yang terlalu ngarep hahaha”

“.....” Gua masih membisu menatapnya yang masih terus memandangi bintang-bintang di atas sana.

Gua memang belum lama kenal dengannya tapi selama kita bersama ada beberapa hal yang gua perhatikan. Salahsatunya saat Mona bohong, dia gak berani natap mata gua setiap kali lagi bohong.

Kami hanya saling diam, suasana begitu terasa canggung. Sebuah sepeda motor berhenti di depan gua. seorang bapak-bapak berbadan gendut menatap gua tajam

“Kalian lagi mesum ya ?” Selidik dia

“Yaelah pak, yakali kita masum dipinggir jalan”

“Terus kenapa itu temen kamu tiduran di rumput ?”

Mona langsung bangun dengan wajah terlihat seperti meringis kesakitan, dia menundukan kepala dengan kedua tangan memegang perutnya “Kita lagi nunggu jemputan pak, perut saya mual jadi tiduran dulu bentar” Kata Mona bohong

“Oh lagi nunggu jemputan, awas kalian kalo macem-macem”

“Iya pak” Jawab kami serentak,

Setelah bapak-bapak tadi pergi jauh kami saling bertapapan

“HAHAHAHA” Kami tertawa bersama

“Kualat lo bohongin orang tua” Kata gua

“Dia otaknya cabul kaya kamu”

“Lagian lo segala pake tiduran”

“Hehe abis kalo tiduran gitu bintangnya keliatan lebih jelas”

“Tapi gak tiduran dipinggir jalan juga kali 🤔”

“Hahaha biarin napa ih”

Suasana yang tadi begitu canggung sekarang kembali cair, wajahnya yang tadi sempat terlihat sedih sekarang kembali seperti semula.

“Aku boleh Tanya gak ?” Tanya dia

“Tanya mah Tanya aja kali 🤔”

“Tapi kamu jawab jujur”

“Iya iya, apaan ?”

“Kamu lagi deket sama cewe ya ?”

“Iya, nih orangnya di depan gua”

“Aku serius 🤔”

“Lo pernah liat gua ama cewe lain gak ?”

“Pernah”

“Di mana ? kapan ?”

“Waktu kamu di toko hehe”

“Lo yang nyuruh serius lo sendiri yang malah becanda 🤔”

“Atuh kamu sih susah banget di ajak ngomong serius”

“Iya iya gua serius, gua emang gak lagi deket sama cewe tapi ada orang yang lagi pengen gua temuin”

“Siapa ?”

“Dian”

“Yang pergi ke Lampung ?”

“Iya”

“Kalo kamu suka kenapa gak di kejar ?”

“Gua bingung ama prasaan gua sendiri”

“Pernah gak kamu mikirin dia ?”

“Sering, gua juga gak tau kenapa tiba-tiba kepikiran dia”

“Kalo kamu bener-bener sayang dia, biar lagi sibuk kamu gak bakalan lupain dia”

“.....” Gua diam memikirkan perkataan Mona

“Kamu galau gak waktu tau Vina maenin kamu ?”

“Engga”

“Kamu sedih ?”

“Engga, biasa aja”

“Terus waktu Dian pergi ke Lampung kamu sedih gak”

“Iya, gua takut gak bakala ketemu dia lagi”

“Nah berarti yang kamu sayang itu sebenarnya bukan Vina tapi Dian”

“.....” Gua kembali diam, Kenangan bersama Dian yang udah terkubur kembali muncul kepermukaan. “kakaa” Suaranya memanggil nama gua seperti terngiang ditelinga, cara dia bicara, senyumannya, kekonyolannya. Gua masih bisa mengingat dengan jelas semua yang pernah kita lalui. Gua terbangun dari lamunan saat sebuah tangan menyentuh pipi gua yang terasa basah 🥲

“Duh pake nangis segala, malu-maluin aja ah” Kata gua sambil mengusap sisa air mata yang masih ada di pipi

“Hehe gak apa-apa kok, aku aja sering nangis”

“Lo kan cewe”

“Setiap orang punya alesan masing-masing buat nangis, janji dulu sama aku” Kata dia sambil mengacungkan jari kelingking kanan

“Janji apa ?”

“Udah janji dulu aja”

“.....” Gua ikut mengacungkan kelingking dan menggaetkannya
“Kamu udah janji ya”

“Heh belum juga dikasih tau Janji apaan 🙄”

“Kamu udah janji mau ngejar Dian sampe dapet”

“.....” Gua kembali diam, belum sejam Mona nembak gua tapi dia justru meminta gua untuk mengejar Dian. Gua gak ngerti dengan jalan pikirannya

“Aku pengen kaya wall breaker”

“Maksudnya ?”

“Aku kan pernah bilang, wall breaker itu rela ngorbanin dirinya demi orang lain”

“.....”Gua kembali diam, Gua ingat dia pernah mengatakan ini sebelumnya

“Aku sayang kamu, tapi aku pengen liat kamu bahagia sama orang yang bener-bener kamu sayang, jadi aku mohon... tolong kejar Dian”

Gua acungkan kelingking kanan lalu tanpa menunggu perintah Mona langsung mengatikan kelingking kanannya “Gua janji bakalan dapetin Dian”

Mona kembali tersenyum, dia terlihat senang mendengar perkataan gua. Kami kembali ngobrol-ngobrol ringan seperti biasa seolah tadi gak terjadi apa-apa. Karena malam semakin larut, kami putuskan untuk kembali dengan naik angkot. Setelah sampai di angkringan gua ambil motor dan langsung mengantar Mona pulang.

Seandainya cinta itu membutuhkan pengorbanan, mungkin merelakan orang yang kita cintai bahagia dengan orang lain termasuk sebuah pengorbanan. Gua tau apa yang Mona rasain, Menerima sebuah penolakan dan melepas itu gak mudah. Berkat Mona gua jadi membuka mata dan pikiran yang selalu tertutup untuk menyadari perasaan gua terhadap Dian.

Untuk mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan bukan hanya niat dan usaha, tapi juga sebuah dorongan. seperti yang Mona lakukan, sebuah Janji yang terucap menjadi sebuah dorongan untuk menyusul Dian ke Lampung.

Bagian 15 - Go Go Go

Sebelum berangkat gua menemui hambatan, kedua orang tua gua gak mengizinkan gua pergi. Mereka menghawatirkan gua, tapi gua terus membujuk mereka sampai akhirnya mereka mengizinkan gua pergi dengan syarat jangan membawa kendaraan.

Sore hari gua pergi ke toko, Gua memberikan tanggung jawab sepenuhnya pada Firman. Dia berpengalaman jadi gua percaya dia bisa mengurus toko dan warnet selama gua pergi.

Walau memberikan kepercayaan pada Firman tapi gua gak mau bikin dia tambah repot jadi sebelum pergi gua belanja banyak untuk persediaan toko selama gua pergi.

Langit terlihat kuning keemasan, Gua berdiri di pinggir jalan bersama Dila, Mona dan Firman. Angin yang berhembus meniup rambut Mona yang digera, gua suka rambutnya yang lurus berwarna pirang. Firman sibuk bermain game di hpnya, walau awalnya dia bilang game yang gua mainkan gak menarik tapi saat melihat gua war dia jadi tertarik main sampai kecanduan 🎮.

Mona dan Dila menatap gua tanpa bicara, gua hanya tersenyum lalu mereka berdua tersenyum manis. Gua bersyukur bisa mengenal mereka, dua orang yang sama-sama cantik tapi memiliki kepribadian yang berbeda. Mona maju satu langkah dan berdiri di hadapan gua, lalu dia mendekap tubuh gua dari depan dengan wajah yang disandarkan di pundak kiri. Gua belai rambutnya yang wangi, lalu gak lama kemudian Mona melepaskan pelukannya.

Gua dekatkan wajah, **CUP** mencium keningnya, Mona kembali tersenyum setelah menerima ciuman itu.

“Makasih” Kata gua

“Makasih buat apa ?”

“Udah bikin gua sadar”

“😊” Mona kembali tersenyum

UHUK UHUK... Firman pura-pura batuk

Gua : “Sirik aja lo”

Firman : “Bukan sirik, gua jadi pengen buru-buru balik”

Gua + Mona : “Hahaha”

Dila : “hati-hati ya ‘a”

Gua : “Beres, kamu juga hati-hati “

Dila : “Hati-hati kenapa ?”

Gua : “Firman suka gigit orang kalo laper”

Firman : “Kehed maneh 🤔”

Gua + Mona + Dila “ Hahahaha”

Mona : “Jangan lupa kasih kabar ya”

Gua : “Pasti, gua gak bakalan lupa kok 😊”

Firman : “Kalo ada yang nyariin lo gimana ?”

Gua : “Bilang aja gua lagi keluar kota, eh itu mobilnya”

Mona : “Yah berhenti”

Mobil yang berjarak sekitar 20 meter tiba-tiba berhenti karena ada penumpang yang turun,

Firman : “Lama banget bayar doang juga”

Gua : “Tuh udah maju lagi, gua berangkat ya. Assalamu’alaikum”

“Wa’alikum Salam” Jawab mereka bersamaan,

Saat mau masuk kedalam mobil Mona memanggil gua,

“Apaan ?”

“Jangan lupa war 🤪” kata Mona lalu dia tersenyum menyeringai

“Hahaha 🤪 gampang”

Karena gak mau membuat angkot menunggu lama, Gua berbegas naik ke dalam angkot menuju terminal, selagi menunggu Bus yang akan gua tumpangi berangkat gua buka sepatu dan memasukan separang uang ke dalamn sepatu lalu gua kembali pakainya. Beberapa menit kemudian bus berangkat.

Kemacetan membuat perjalanan jadi lama, karena bosan gua keluaran gadget. Ada beberapa SMS dari Mona dan Dila, gua balas secukupnya lalu main game. Gua buka kolom chat dan mengetik

Gua : “Tes”

Mona : “Sms gak dibales-bales malah nongol di game -__-“

Gua : “Uda di bales -,”

Mona : “Apaan sms Cuma ‘iya’ doang”

Gua : “Haha yang penting di bales 🙄”

Mona : “Huh, jangan maen game terus entar lobet hpnya”

Gua : “Tenang, gua bawa PowerBank”

Darno : “Mau ke mana lo ?”

Gua : “ke Lampung”

Darno : “nyusul Dian ?”

Gua : “Iya”

Dengan main game waktu jadi terasa cepat, langit yang tadi masih terang berubah jadi gelap. Setelah sampai Merak gua turun dari Bus menuju kapal yang akan membawa gua meninggalkan pulau jawa.

Bagian 16 – Gravitasi

Langit yang gelap kini menjadi terang, setelah menunggu antrian untuk berlabuh akhirnya gua bisa kembali menginjakkan kaki di tanah (Lebay gila 🤪). Mungkin karena gua yang baru pertama kali naik kapal jadi saat berjalan tubuh gua serasa masih ada di atas air.

Awalnya gua kira cukup naik kapal lalu sampai di tujuan, tapi ternyata saat menanyakan alamat Dian pada Uwanya. Gua diberi arahan setelah sampai di Bakauheni untuk dua kali naik Bus dan tukang ojek 🤪, karena takut lupa rute mana yang harus gua tempuh jadi gua menuliskannya pada notes di hp.

Setelah makan secukupnya dan mandi di WC umum gua bergegas kembali melanjutkan perjalanan karena gak sabar ingin cepat-cepat sampai.

Perjalanan yang cukup melelahkan, tapi semua itu terbayar dengan pemandangan yang disuguhkan oleh dua bukit dan hamparan ladang yang terlihat indah dipandang mata. Berkat bantuan tukang ojek sampailah gua di depan sebuah pedesaan, gua sengaja turun di sini karena ingin melihat-lihat sekitar.

Suasana di sini gak jauh beda dengan di rumah, beberapa pasang mata yang memperhatikan gua melemparkan senyuman setiap kali gua menatap mereka. Setelah bertanya pada beberapa warga di jalan, sampailah gua di sebuah rumah berwarna putih dengan seorang kakek-kakek berusia lanjut yang sedang duduk di terasnya.

“Assalamu’alaikum”

“Walakum’salam, nyari siapa De ?”

“Ini bener rumah Dian Bah ?”

“Iya, Sini duduk dulu” Kata dia sambil menghisap roko kretek ditangannya

Gua duduk disampingnya sambil melihat-lihat sekitar rumah, Dua bukit yang ada di ujung sana menarik perhatian gua. Gua penasaran apa di hutan yang ada di dekatnya masih ada hewan buas atau itu adalah hutan Buatan, entahlah gua jadi ingin menghabiskan liburan di sini. Pasti menyenangkan bisa menghabiskan waktu main di atas bukit sana dan mengelilingi ladang seperti yang sering Dian lakukan setiap kali mudik.

“Dari mana De ?” Pertanyaan mbah membangunkan gua dari lamunan

“Dari Bogor Bah”

Gua seikit kesulitan bicara dengannya karena kadang-kadang dia menggunakan bahasa jawa saat bicara, saat sedang ngobrol tiba-tiba dia jadi diam saat gua menanyakan Dian.

“Bah, Diannya ada ?” karena takut dia gak denger jadi gua mengulangi pertanyaan yang sama dengan suara yang sedikit dinaikan

“Mbah gak bolot” Protes dia “Yuk ikut Mbah” Kata dia, lalu berdiri dan mengajak gua masuk ke dalam rumah.

Gua gak ngerti kenapa dia malah mengajak gua masuk ke dalam, karena penasaran jadi gua langsung copot sepatu dan mengikutinya ke dalam. Kami berdiri di depan sebuah pintu kamar berwarna hitam,

“Kok sepi bah ?” Tanya gua sambil melihat-lihat isi rumah

“Masih di ladang”

KREEEEK... Perlahan Mbah membuka pintu,

Sebuah kamar yang rapih dengan Dian yang sedang duduk di atas ranjang. Gua senang saat bisa melihatnya, tapi dada gua terasa sesak saat melihat sesuatu yang digendongnya. Dia hanya diam menatap kami berdua yang sedang berdiri di pintu.

Walau gak keliatan tapi gua tau yang terbalut kain batik itu bayi. Rasa putus asa mulai datang, Jadi Dian udah punya anak ? Gimana bisa punya anak sedangkan dia belum lama meninggalkan Bogor, atau janga-jangan dia meninggalkan Bogor karena hamil ? Tapi itu anak siapa ? SIAL.... Gua terus berpikir negatife.

“Masuk aja!” Kata Mbah yang ada disamping gua,

“De, kaka masuk ya ?”

“.....”

Karena dia yang hanya diam jadi gua menganggap itu 'Boleh', Sambil melangkah masuk gua pandangi sekeliling. Kamar ini terlihat rapih, tapi kenapa gak ada barang-barang lain selain lemari dan ranjang ? Gua coba mengabaikan semua itu dan duduk di ujung kasur sambil menatap Dian yang terus memperhatikan gua.

“De, kok diem aja ?” Tanya gua

“.....” Dia masih membisu

“De... kamu lagi sakit ?”

“.....”

“De... kamu kenapa ? lagi ada masalah sama suami kamu ?” Gua coba menyindirnya

“Kamu” Dia mulai bicara “Siapa ?” Lanjutnya

Dada gua kembali terasa sesak mendengar ucapannya, Kenapa dia bertanya seperti itu 🌹.

“JANGAN BECANDA” Protes gua

“Berisik! Anaku jadi bangun, Cup cup cup jangan nangis ya sayang. Dia Cuma tukang kerupuk”

“.....” Sekarang gua yang diam

Sepertinya gua membangunkan anaknya, gua melirik Mbah yang masih berdiri di pintu kamar. Dia menundukan kepala lalu berjalan meninggalkan kami berdua.

Dian berhenti menimang anaknya, Ada yang beda dari caranya menatap gua. Dian udah gak mengenali gua atau dia benci dengan gua jadi pura-pura gak kenal.

Tujuan gua ke sini dengan harapan bisa membawanya kembali ke Bogor, gua ingin memperbaiki semua kesalahan yang telah gua lakukan dimasalalu. Seandainya Harapan itu angin dan Kenyataan itu Gravitasi, sepertinya gua gak akan bisa terbang karena Gravitasi lebih kuat dari hembusan angin yang coba membawa gua melayang.

Mon... Maaf... gua akan melanggar Janji 🌹

Bagian 17 – Tatapannya

Waktu terasa berjalan lambat, kami hanya saling diam. Tatapannya yang dingin tanpa senyuman yang biasa dia lontarkan setiap kali gua menatapnya, gua ada lagi suara kekakank-anakannya memanggil nama gua seperti dulu. Jangankan memanggil, dia bahkan gak mengenali gua.

Air mata yang dari tadi gua tahan akhirnya tak dapat terbendung lagi, buru-buru gua mengusa air mata dengan kedua tangan. Kedua matanya terus memperhatikan gua tanpa mempedulikan apa yang gua rasakan. Gua gak tahan berlama-lama di sini, gua bangun dan berjalan menuju pintu.

“Ka”

Langkah kaki gua berhenti saat mendengar suara yang memanggil gua dari belakang, ah gua pasti salah denger. Gua coba mengabaikannya lalu kembali melangkah, saat hampir mendekati pintu langkah kaki gua kembali terhenti saat mendengar suara isak tangis. Gua masih diam di pintu, gua coba mengabaikannya tapi gak bisa. Gua langsung berbalik badan melihat Dian yang sedang duduk sambil memeluk kedua kakinya yang dilipat.

Suara tangisannya membuat gua terenyuh, gua pernah melihat dia nangis beberapa kali tapi ini untuk pertama kalinya gua melihatnya menangis seperti sedang merasakan kesedihan yang sangat mendalam. Gua kembali masuk ke dalam kamar, gua mendekati dan duduk disampingnya. Perlahan gua julurkan tangan kiri dan membelai rambutnya, tangisannya tiba-tiba terhenti. Dia mengangkat wajahnya dan menatap gua.

Caranya menatap gua sama seperti saat pertama kali kita bertemu di lapangan sekolah, gua seka air matanya dengan kedua tangan. Lalu Dia langsung mendepap gua yang masih berdiri disamping ranjang, gua kembali membelai rambutnya tapi Tangan gua langsung terhenti saat melihat bayi yang dari tadi dia timang ternyata adalah sebuah boneka yang terbalut kain batik. Darah gua terasa mengalir disekujur tubuh dengan bulu kuduk yang berdiri.

Jadi itu bukan anaknya, Tapi kenapa dia tadi bilang gua membangukan anaknya ? Tunggu! Gua baru sadar kalau tadi gak mendengar suara tangisan bayi, jadi yang dia anggap bayi itu adalah boneka. Ah gua bingung, sebenarnya apa yang terjadi di sini.

“Ka” Kata dia dengan wajah yang masih dibenamkan di perut gua

“Iya de”

“Kaka kenapa baru ke sini sekarang”

“.....” Gua hanya diam, gua semakin bingung. Dia yang dari tadi membisu dan gak

mengenalinya gua justru sekarang mengajak gua bicara “Maaf kakak baru kesini, kamu kenapa ?”

Dia melepaskan pelukan, Gua ikut duduk diranjang “Aku gak kenapa-apa ka” kata dia yang duduk didepan gua.

“Terus kenapa kamu bilang boneka itu anak kamu ?” Tanya gua sambil menunjuk boneka yang ada dibelakangnya

“KAKA JAHAT”

“.....” Gua langsung diam

“KAKA SAMA AJA KAYA MEREKA”

Gua kernyitkan dahi, “Mereka ?” tanya gua heran

“Aku benci orang-orang diluar, mereka bilang aku gila huhuhu 🤪” Dia kembali menangis “AKU GAK GILA KA” lanjutnya dengan setengah berteriak

“.....” Gua hanya diam, air mata gua kembali menetes. Gua gak tau harus bicara apa

“Kaka percayakan aku gak gila ?”

“I iya.. kamu gak gila kok”

“Terus kenapa kakak nangis ?

“Kaka senang aja ketemu kamu”

“Hehehe” Dia tersenyum menyeringai “Aduh” Lanjutnya

“Kenapa ?

Dia langsung berbalik badan dan kembali menggendong boneka yang ada dibelakangnya dengan membelakangi gua “Sayaaang, cup cup cup. Jangan nangis lagi ya” Dia kembali mengajak boneka tadi bicara.

“De...” Gua memanggilnya

“.....”

“De..” Gua kembali memanggilnya dengan menggoyang-goyang bahunya,

“.....” Dia masih diam sambil mengusap-usap kening boneka yang digendongnya.

“Yan”

Gua langsung menoleh ke pintu saat mendengar suara Embah memanggilnya

“Embah, orang ini siapa sih kok dia gak pergi-pergi” Protes Dian yang masih membelakangi gua

“.....” Embah hanya diam, dia terlihat bingung menjawabnya,

Dian berbalik badan menatap gua dengan mata melotot “KAMU DOKTER YA ? PEGI!! AKU BENCI DOKTER!! PERGGIIIIII” Teriak gua sambil menendang-nendang gua yang masih duduk di ranjang.

Embah masuk ke dalam dan duduk disamping gua “Yan, dia temen Embah. Jangan galak-galak”

Dian : “Jadi bukan dokter ?”

Embah : “Bukan”

Dian : “Tukang krupuk kan Mbah ? Namanya siapa Mbah ?”

Embah : “Iya tukang krupuk, Kenalan dong”

Dian menatap gua, “Aku Dian, nama kamu siapa ?”

“Bobi” Gua coba meladeninya

“Oh Bobi, dasar tukang krupuk. Enak banget ganti nama orang, nama aku DIAN, inget ya DIAN! Bukan DE DE DE”

Gua hanya nyengir bego, “Iya yan, nama anaknya siapa ?”

Embah langsung tertawa saat mendengar gua menanyakan anaknya

“Namanya Rahel, Embah sih ketawa, jadi nangis lagikan” Protes Dian yang kembali menggoyang-goyang boneka yang digendongnya.

“.....” Gua hanya diam, nama boneka itu membuat otak gua kembali memutar kejadian beberapa tahun lalu saat kita baru bertemu, Gua masih ingat dengan jelas saat Rahel menghukum Dian yang gak memakai papan nama.

Embah bangun dan berdiri disamping ranjang “Duh Rahel nangis lagi, maafin embah ya. Diyan laper gak ? Embah mau makan” kata dia kemudian

“Aku gak bisa makan kalo anakku nangis”

Gua ikut bangun dan berdiri disamping embah “Sini kaka yang gendong, Diyan makan aja” kata gua

“Gak mau, entar kamu masukin anakku ke kaleng krupuk”

Embah menatap gua dengan kepala di geleng-geleng, lalu kami pergi keluar kamar untuk makan siang.

Gua duduk di ruang tengah beralaskan permadani bersama Mbah dan kedua orang tua Dian yang baru pulang dari ladang, makan di sini hampir sama dengan di rumah walau ada menu yang paling gua benci yaitu semur Jengkol 🍲. Aromanya menggoda tapi entah kenapa gua sangat membenci makanan yang satu ini.

Gua hanya diam memandangi makanan yang belum gua sentuh dri tadi, bukan gua gak nafsu makan tapi gua masih kepikiran dengan Dian.

“Dimakan dong Bob, entar kalo dingin gak enak” Kata Nyokap Dian

“Hehe iya Bu”

Setelah selesai makan kami masih duduk di ruang tengah, Nyokap dian bolak balik mengambil bekas makan sedangkan kami bertiga asik menikmati rokok. Orang tua Dian masih mengenal gua, jadi gak ada kecanggungan saat kami bicara. Karena rasa penasaran yang terus mengganggu akhirnya gua coba beranikan diri bertanya.

Gua : “Pak, Kenapa Dian jadi gitu?”

“.....”

Mereka berdua hanya diam, ditengah kecanggungan nyokapnya kembali dan duduk di samping gua. “Kok jadi diem-dieman ?” Tanya dia

“Dian kenapa Bu ?” gua langsung melontarkan pertanyaan yang sama kepada nyokapnya

“.....” Dia juga ikut diam, mereka saling berpandangan seolah bingung menjawab pertanyaan gua.

Bagian 18 - Sebab dan Akibat

“Saya emang orang asing di sini, tapi saya udah kenal Dian dari SMP. Gak ada salahnya kan saya pengen tau yang sebenarnya” Gua coba membujuk mereka yang masih membisu

Nyokapnya menatap gua, dia terlihat mengambil napas panjang lalu menghembuskannya.

“Sebenarnya” Nyokapnya mulai bicara “Ibu sama Bapak minta Dian pulang buat dijodohin sama anak temen Bapak. Dian yang tau mau di jodohin Marah besar. Dia gak mau keluar kamar, tapi waktu Embah yang minta keluar Dia langsung keluar. Dia Cuma mau ngomong sama Embah, dia gak mau ngomong sama kita orang tuanya sendiri”

Tiba-tiba nyokapnya diam dengan kedua mata berkaca-kaca, Bokap Dian yang duduk disampingnya hanya mengusap-ngusap pundak nyokapnya.

“Ibu kira dia Cuma marah” Nyokapnya kembali melanjutkan “jadi Ibu sama Bapak biarin aja dia ngurung di kamar. Tapi tingkahnya mulai aneh, dia sering ketawa-ketawa sendiri di kamar. Ibu kira dia lagi baca novel atau nonton TV, gak taunya dia ngajak ngomong boneka. Ibu takut ngeliatnya, jadi Ibu sama Bapak ngajak Dian ke Rumah Sakit buat diperiksa. Tapi Dian langsung ngunci pintu kamar dari dalam, Bapak dobrak pintunya. Waktu mau dipaksa keluar kepala bapak dipukul pake bingkai foto sampe berdarah, Bapaknya mulai kesel. Dian trus ngeberontak waktu mau di seret keluar, dia ngelempar semua kosmetik dimejanya sampe pada pecah di lantai. Trus dia megang beling pake tanganya, dia ngancem mau bunuh diri kalo dibawa ke Rumah sakit. Ibu sama Bapak takut dia nekat, jadi bulan kemaren Bapak yang bawa dokter ke rumah. Dokter bilang kalo Dian menderita gejala Schizophrenia, semacam gangguan mental. Bapak yang tadinya tetep mau nikahin Dian jadi brubah pikiran, Perjodohan dibatalin. Tapi Dian tetep masih kaya gitu sampe kamu tadi juga pasti udah liat sendiri, Ibu sama Bapak bener-bener nyesel”

Nyokapnya kembali nangis sambil mememluk Bokapnya, ini sangat menyedihkan. Selama ini gua gak pernah berpikir kalau ternyata Dian dibohongin, nyokapnya bilang kangen tapi ternyata itu hanya omong kosong. Gua gak tau seberapa besar tekanan yang dialaminya selama tinggal disini sampai membuatnya jadi seperti ini. Mereka menyeseli perbuatannya tapi itu percuma, nyesel gak akan membuat keadaan kembali seperti semula.

Gua : “Tadi dia sempet kenal saya bu, kita juga ngobrol”

Bokap Dian : “Kadang waras kadang engga”

Gua : “Maksudnya pak ?”

Bokap Dian : “Dian masih gejala”

Gua : “Bisa sembuhkan pak ?”

Bokap Dian : “Dokter bilang sih bisa”

Gua : “Serius bisa sembuh pak ?”

Bokap Dian : “Iya, tapi mahal berobatnya. kita gak ada biaya buat brobat jalan jadi Cuma di urus di rumah”

Gua : “Jadi Dian kudu tinggal di RSJ ?”

Bokap Dian : “Gak perlu, cukup brobat jalan sama jalanin terapi”

Baru gua merasa lega kini rasa putus asa kembali datang, gua ingat ada tetangga gua yang mengaami hal serupa butuh waktu bertahun-tahun untuk sembuh 🙏. Gua coba buang rasa takut dan putus asa itu jauh-jauh, selama masih ada kemungkinan sembuh berarti masih ada harapan. Ini adalah kesempatan terakhir, gua gak mau menyia-nyiakannya.

“Sebelumnya saya minta maaf kalo lancang, tujuan saya datang kesini sebenarnya pengen ngelamar Dian”

“.....” Semua diam, mereka terlihat syok mendengar pernyataan gua

Embah : “Kamu gak bisa nikah sama orang gak waras”

Bokap Dian : “Bapak sih ngerestuin aja kalo kamu mau nikahin Dian, tapi kamu liat sendiri keadaannya sekarang gimana”

Gua : “Gak masalah, cuman kayanya orang tua saya gak bakalan setuju”

Nyokap Dian : “Trus gimana ? mendingan Bobi cari cewe lain aja, kasian ibu mah kalo entar Bobi jadi bahan omongan orang”

Gua : “Saya gak peduli sama omongan orang, kalo saya gak bisa nikahin dia sekarang saya bakalan nunggu sampe Dian sembuh”

Embah : “Kalo gak diobatin gak bakalan sembuh”

Gua : “Saya yang bakalan nanggung pengobatannya pak”

“.....” Mereka kembali diam

Gua : “Kalo boleh saya mau tinggal di sini, saya bakalan bawa dian brobat jalan sama terapi sampe sembuh”

Embah : “Rumah sakitnya ada di kota, Embah pernah mau bawa dia brobat tapi malah lari waktu liat kucing. Untungnya untungnya ketemu lagi, coba kalo engga”

Gua : “Kalo Dian gak bisa diobatin di sini, Saya mau bawa Bogor”

Bokap Dian : “Entar kalo kabur atau loncat di kapal gimana ? jangan deh, resikonya gede”

Gua : “Saya ada mobil di rumah, entar bisa minta jemput”

Mereka saling berpandangan, gua hanya diam melihat mereka berunding. Beberapa menit kemudian, mereka memberikan jawab. Gua diperbolehkan membawa Dian ke Bogor dengan syarat harus tinggal dengan gua bukan dengan Uwa.

Gua bersyukur mereka memberikan kepercayaan untuk merawat Dian, tapi gua kembali bingung gimana caranya agar Dian bisa tinggal di rumah sedangkan ada adik gua yang masih kecil di rumah 🍷 gua takut entar dia malah nganggep adik gua anaknya. Ah Sial, Gua coba membuang pikiran negatif jauh-jauh, soal itu bisa gua pikirkan nanti.

Orang tuanya kembali ke ladang, sekarang tinggal gua dan Embah yang masih di rumah bersama Dian yang di ajak embah ke ruang tengah. Rasa senang dan Sedih jadi satu paket, ada rasa senang saat melihat Dian yang kadang bertingkah normal dan ada rasa sedih setiap kali dia kumat.

Epilog

Tiga hari kemudian, Bokap datang menjemput. Awalnya dia menolak gua membawa Dian tapi gua terus membujuknya sampai Bokap mau menjemput. Gua membawa Dian ke Bogor bersama keluarganya, untuk jaga-jaga Dian memberontak di jalan Embah memasukan obat tidur pada makanannya. Entah dari mana Embah punya obat seperti ini, tapi obatnya manjur. Dian jadi lebih banyak tidur selama perjalanan.

Orang tuanya hanya satu hari di bogor, mereka harus kembali ke Lampung untuk panen. Embah tinggal bersama Dian di rumah gua sedangkan orang tuanya hanya sebulan sekali menengoki anaknya, rumah yang tadinya hanya berisik oleh suara tangisan bayi sekrang begitu ramai. Gua yang sempat takut Dian menganggap adik gua anaknya justru sekarang heran melihat Dian yang malah terlihat takut saat bertemu adik gua, Entah apa yang ada dipikirannya tapi itu membuat gua lega.

Gua pikir mungkin butuh waktu lama untuk menyembuhkan Dian, tapi ternyata semua jauh diluar perkiraan. Akhir Januari 2014, Dokter menyatakan Dian sembuh sutuhnya. Gua sangat berterima kasih pada Embah, Mona, Dila dan keluarga gua yang membantu merawat Dian di rumah selama gua kerja.

Memasuki Bulan Februari, Embah pulang ke Lampung dan Firman mengundurkan diri dari Toko karena dia kembali dipanggil oleh Prusahaan tempat dia bekerja sebelumnya. Dian membantu Dila untuk penjualan, sedangkan gua sendiri masih tetap menjadi teknisi sekaligus owner.

Dian menularkan Virus ke Dila, mereka berdua jadi sering membaca cerita di KASKUS saat sedang nyantai. Sejak di Bogor ada satu hal yang gua sukai, Sebuah perubahan dan penampilan baru dari Dian. Dia yang lebih suka menggerai rambutnya yang lurus sekarang menutupi rambutnya, dia semakin cantik dengan Jilbab 😊

Tahun 2014 benar-benar banyak perubahan, selain Dian yang udah sembuh dan berlibab. Dia juga udah gak tinggal lagi di rumah gua tapi di tinggal di toko sejak akhir Januari, lantai dua yang dulu tempat gua maksiat sekarang jadi tempat mereka berdua ngaji setiap subuh sebelum mulai bekerja.

Selain perubahan pada Dian, gua juga punya perubahan. Sekarang gua berstatus Suami Dian, kami menikah pada tanggal 15 Februari. Akad nikah berlangsung di Masjid dekat rumah gua, orang tau dan semua saudara Dian dari lampung datang untuk menghadiri acara pernikahan.

Gua ingin jadi orang baik-baik dan memberikan yang terbaik. Gua akan gunakan kesempatan terakhir ini, Gua akan berusaha menjadi suami dan seorang ayah yang baik untuk Dian dan calon anak gua kelak.

Darno pernah berkata kalau percintaan gua yang selalu gagal adalah karma dari perbuatan gua dimasalalu, gua terima itu karena gua sendiri menyadari betapa banyak kesalahan dan dosa-dosa yang gua perbuat.

Apa yang gua lakukan dimasalalu akan gua terima akabitanya dimasa yang akan datang, seperti menanam pohon. Kalau gua bisa merawatnya, suatu hari nanti gua bisa memetik buahnya.

Kalau pohon adalah perbuatan dan Buah adalah hasilnya, tinggal mencari sambal untuk pelengkapanya. Kenapa harus sambal ? Karena gak semua buah itu rasanya manis. Kalau disajikan dengan sambal, gua bisa menikmatinya tanpa mempedulikan rasa asam dan pahit dari buah itu.

Bagi gua selama masih diberi waktu dan kesempatan, Gak ada kata terlambat untuk berubah dan gak ada kata terlambat untuk memperbaiki kesalahan. Gua gak mau jadi orang idiot yang mengulangi kesalahan yang sama berulang kali.

Mohon maaf jika ada kesalahan kata dalam penulisan, entah itu kata-kata kurang sopan atau vulgar 🙊. Gua selalu berterima kasih untuk para reader yang membaca cerita ini, karena tanpa kalian cerita ini gak akan bisa sampai sejauh ini.

Gua juga berterima kasih untuk beberapa orang yang terlibat di dalam cerita, tanpa kalian cerita ini takan pernah ada dan tanpa Dian gua gak akan bisa menulis di sini 😊

Hari ini, Sabtu 10 Januari 2015

Antara Aku, Kau dan Sabun

Selesai

UNTOLD STORY

Siapa Dia ?

Dian masih bekerja di Toko seperti biasa, engga banyak yang berubah karena sebelumnya dia memang udah tinggal di rumah tapi sekarang kita tidur di ranjang yang sama 😊 dan itu sering membuat gua jadi sering tidur larut begitu juga dengan dia 😊😊.

Hari sabtu sekitar jam 19:30 gua kembali ke Toko setelah melakukan perbaikan jaringan di pabrik bersama karyawan gua yang baru. Rasa lelah seketika hilang saat melihat senyumannya yang menyambut kedatangan gua. Dian berjalan menghampiri gua yang baru melangkahkan kaki masuk ke dalam.

“Kusut banget pah”

“Namanya juga abis perbaikan 🤔”

“Hehe mandi gih”

“Iya, kamu udah makan ?”

“Belum”

“Kenapa ?”

“Nungguin Papah pulang”

“Jeuuhh laper mah makan dulu aja”

“Engga ah, pengen bareng”

“Dasar, eh kok kamu sendirian ?”

“Lagi solat Pah”

“Oh kirain udah pulang, kamu udah solat ?”

“Udah tadi, kan saling gentian”

Kami duduk di bangku yang ada dibalik etalase kaca sambil ngobrol-ngobrol ringan, lagi dan lagi pembicaraan mengarah pada sesuatu yang gua sendiri belum siap untuk menerimanya yaitu ‘seorang buah hati’. Dian selalu ingin cepat dapat momongan, sedangkan gua sendiri entah kenapa belum siap. Tapi karena engga mau membuatnya kecewa jadi gua hanya bisa ikut berandai-andai sambil membayangkan apa jadinya nanti saat gua menjadi seorang

‘ayah’.

Setelah beberapa menit kemudian Dila turun dan gantian gua yang naik ke atas untuk mandi. Kebiasaan gua masih engga bisa lepas, yaitu bengong di kamar mandi. Gua duduk di lantai kamar mandi sambil mengusap-ngusap sabun batang berwarna merah dengan tangan kanan yang berada di genggam tangan kiri.

“bun...” gua mulai bicara sendiri

“.....”

“Jangan cemburu ya”

“.....”

“Sekarang gua Cuma make lo buat mandi aja”

“.....”

“Kalo lo diem berarti gua anggap itu ‘iya engga apa-apa’”

“.....”

“Tuh kan diem, ah ini gua yang gantian gila kayanya 🤪:”

Setelah sekitar 30 menit gua kembali ke bawah, Dian dan Dila sedang sibuk melayani pembeli. Beginilah Toko, kadang sepi kadang sekalinya rame sampe harus ngantri seperti sekarang. Karena gak mau tumpang kaki gua pun ikut membantu mereka.

GLEGEERRR.... Petir besar dengan hujan deras mengguyur kota Bogor, Dian dan Dila yang sedang membuat laporan terlihat ketakutan dibuatnya.

Setelah merapihkan toko dan menyerahkan laporan, Dila naik ke lantai atas untuk istirahat sedangkan gua dan Dian masih di bawa sambil nonton TV. Dian hanya diam sambil menyandarkan kepalanya di bahu kanan gua.

DREEET DREEET DREEET DREEET

Gadget Dian yang diletakan di etalase kaca bergetar, ada panggilan masuk tapi dia mengabaikannya

“Angkat dong itu ada telpon juga”

“Biari aja pah”


“Kaka yang angkat ya ?”

“Udah gak usah”

“Kali aja penting”

“Udah biarin aja ih”

Sekitar 6 kali panggilan tak terjawab sekarang gua melihat ada pesan masuk, saat gua mau mengambil hpnya tiba-tiba Dian mengambilnya dengan cepat tapi tangan gua lebih cepat merebutnya dan gua pun membaca isi pesan yang membuat gua penasaran tadi.

: “Dian”

: “Dian”

: “Dian”

: “Dian”

: “Dian”

: “Dian”

“Ini siapa ? smsnya manggil doang”

“Temen Pah iseng”

“.....”

Kami kembali saling diam, suasana jadi terasa canggung tapi acara komedi di TV ini kembali mencairkan suasana. Sekitar 10 menit ada motor berhenti di depan toko, gua melihat seseorang sedang duduk di atasnya seperti sedang menelpon lalu gadget Dian yang masih gua genggam bergetar. Gua berdiri coba menghampirinya tapi Dian menahan gua

“Kenapa ?”

“Gak usah pah”

“Itu siapa ?”

“Temen aku, Papah tunggu sini aja ya”

Setelah mengatakan itu Dian coba berjalan tapi tangan gua memegang pergelangan tangan kirinya “Kalo dia ada perlu, suruh masuk aja diluar ujan” Kata gua kemudian


“Bentar doang kok pah”


“Suruh sini !!”


“Lepasin Pah, bentar kok” Kata dia memohon,

lalu gua melepaskan tangannya dan dia berjalan keluar menghampiri orang itu. Gua hanya diam memperhatikan mereka dari dalam, entah siapa orang itu dan entah apa yang mereka bicarakan gua hanya coba menahan emosi yang mulai meluap.

Sekitar 2 menit Dian kembali masuk ke dalam dengan sesuatu yang dijinjing ditangan kanannya, tapi bukan gua yang dituju melainkan dia langsung naik ke atas. Saat gua coba menyusul, kembali ada sms masuk yang membuat langkah kaki gua terhenti.

: “Itu kan bajunya ?”

: “Bos kamu galak banget sih”

: “Yan, bales dong itu bukan baju yang kamu minta ?”

: “Aku ampe ujan-ujan belinya tuh, dingin nih”

Dikejar dan Mengejar

Hah Baju ? BOS ? gua itu suaminya bukan BOSnya!! Dian minta baju sama cowo lain ? Apa mereka sedekat itu ? Apa selama ini gua yang dibohongin ? ARRGGGHHHHH.... Otak gua terus memutar pertanyaan-pertanyaan yang membuat emosi semakin meluap. Gua genggam gadget ditangan kanan erat-erat lalu coba menyusul ke atas, baru beberapa langkah Dian udah muncul di hadapan gua. Dia hanya diam menatap gua

“Tadi siapa ?”

“.....” Dia hanya diam

“JAWAB!!”

“.....”

“SIAPA?”

“.....” Dian masih diam dengan wajah terlihat ketakutan.

“ORANG MANA ?”

“.....”

PRAKKK.....

gua banting gadgetnya sampe terlihat percikan api yang keluar saat membentur keras di lantai.

Dian langsung merendahkan badannya, kedua tangannya terlihat gemeteran saat mengambil gadget dengan batrai yang copot dan touchscreen remuk. Dia menatap gua dengan air mata yang mulai membasahi pipinya.

“Pah”

“.....” Gua hanya diam sambil coba menenangkan diri, Kita sering bertengkar tapi untuk kali ini gua baru pertama kalinya melakukan hal bodoh.

BRUGH... Dia langsung mendekap gua dari depan, isak tangisnya terdengar jelas dengan bahu yang terasa gemetar.

“Pah” Kata dia yang masih mendekap gua

“.....”

“Maaf”

“.....”

“Dia temen SMA aku pah”

“.....”

Dian melepaskan pelukan lalu mengusap air matanya dengan kedua tangan

“Pah, ngomong dong”

“Temen”

“.....” Sekarang dia yang diam

“Kita dulu juga temen”

“Tapi aku gak ada prasaan apa-apa sama dia pah”

“Kamu engga, tapi dia keliatan banget naksir kamu”

“Kok Papa tau ? papa kenal dia ?”

“Cuma buat tau kaya gitu gak perlu kenal, dari sikap juga udah keliatan”

“Tapi dari dulu aku nolakin dia terus pah, dianya aja yang ngejar-ngejar aku”

“Kamu emang nolak waktu ditembak dia, tapi kamu nerima pemberiannya sama aja kamu ngasih harapan”

“Tapi pa-“

“Dengerin” gua memotong “Kasih tau dia orang mana gua samperin sekarang juga”

“Jangan pah, aku yang salah”

“Kamu belain dia ?”

“Engga pah, aku tadi udah bilang ke dia kalo jangan pernah nemuin aku lagi”

“Tapi kamu gak bilangkan kalo kita udah nikah ?”

“Aku tadi buru-buru, aku takut papah marah kalo aku lama-lama diluar jadi aku gak sempet kasih tau”

“Kan bisa lewat sms atau telpon”

“aku gak pernah bales sms dia, aku juga gak pernah angkat telpon dia”

“Terus kamu minta bajunya ngomong langsung ?”

“Engga pah, aku juga dari tinggal di rumah papah gak pernah ketemu dia”

“Terus lewat telepati ?”

“Bukan pah ih, aku sama dia itu temen sekelas. waktu abis wisuda dia nanya, apa yang aku pengen kalo entar kita ketemu lagi. Aku Cuma becanda waktu itu bilang pengen baju itu, aku gak serius mintanya juga”

“Kenapa dia baru ngasihinnya sekarang ?”

“Aku juga gak tau pah”


Emosi gua perlahan turun, Dian menceritakan banyak hal tentang masa SMAnyang yang belum pernah dia ceritakan sebelumnya. Gua juga jadi tau kalau orang tadi itu bernama Arif, orang yang mengejar-ngejanya walau terus mendapat penolakan.


Suasana yang tadi penuh emosi jadi mellow, gua jadi inget dulu sering mengabaikannya saat masih bersama dengan Kanza. Dari ceritanya gua menyimpulkan Arif orang yang cukup populer dan ganteng karena beberapa temannya juga menyukai Arif. Mungkin kepopuleran dan kegantengan Arif masih belum cukup untuk merebut hatinya.

Sekitar jam 22:30 gua dan Dian pergi meninggalkan toko, walau di atas net ada kamar nganggur tapi gua dan Dian jarang menggunakan kamar itu. Sebelum tidur, Dia selalu meminta untuk di cium keningnya seperti biasa 😊. Kami hanya ngobrol-ngobrol ringan sampai akhirnya dia tidur duluan.

Sebelum tengah malam gua cabut SIM card dari gadget yang tadi rusak dan memasukannya ke gadget gua, ada beberapa SMS masuk dari Arif. Hanya SMS gak jelas manggil-manggil 🙄 karena masih penasaran dengan orang ini pelan pelan gua pergi keluar kamar untuk menghubunginya dengan nomor Dian.

Tuuuut Tuuuut Tuuut Ckrek


 Arif : “Tumben nelpon pot”


 Gua : “.....” Gua hanya diam


 Arif : “Ngelindur lo ?”


 Gua : “Kempot siapa ?”


 Arif : “Eh suaranya kok cowo ? Ini siapa yang nelpon ?”


 Gua : “Gua bosnya, tadi bajunya bagus. Bini gua pengen beli juga”

 Arif : “Owh itu beli di mall blablablabla”

 Gua : “Bisa ketemuan gak ? biar lebih enak ngobrolnya”

 Arif : “Bisa bisa”

 Gua : “SMS’in alamat rumah lo aja entar gua ke sana”

 Arif : “Oke”

karena waktu telah menunjukkan lewat tengah malam jadi gua kembali ke kamar dan merebahkan badan disebelah kanan Dian, gua hanya bisa diam sambil memandangi wajahnya yang berjarak hanya beberapa centi sampai akhirnya gua pun ikut tidur.

Tutup Pintu dan Kunci Rapat

Keesokan harinya setelah memperbaiki beberapa laptop di toko gua menemui Darno di rumahnya, Gak sulit untuk menemukan Darno karena dia gak pernah keluar rumah sore hari setelah pulang kerja. Seperti saat ini, dia sedang duduk di teras rumahnya ditemani secangkir kopi.

“Masih sore, tar malem aja ngapelnnya” Goda Darno

“Kampret” Protes gua

“Hahaha slow bos slow, ada apa nih tumben ke rumah”

“Anter gua yu”

“Kemana ?”

Gua duduk diteras dan menceritakan kejadian tadi malam, Darno hanya diam dan terlihat geram mendengar apa yang gua ceritakan. Tanpa mengganti pakaian, dia langsung memakai sepatu.

“Semangat banget lo” Sindir gua

“Hahaha, udah lama bos kita kaga gulet”

“Gua ngajak lo bukan buat gulet”

Darno yang sedang menalikan sepatu terlihat kecewa “Terus ?” Tanya dia

“Gua gak tau alamatnya dimana, lo kan udah hatam daerah Bogor makanya gua minta anter sama lo”

“Kampretoooo kirain mau sewa gua buat gebugin tuh anak”

“Ngaco lo, Yuk berangkat sebelum magrib”

“Gas dah”

Sekitar jam lima sore sampailah kita di depan sebuah Rumah minimalis yang berada di antara pohon lengkuas, entah setan atau siluman yang menempati rumah ini karena sekitarnya hanya hamparan pohon lengkuas yang sangat banyak.

"Jangan langsung ke inti permasalahan" kata Darno

"Lo mau ngapain ?"

"Udah, liat aja entar"

"Awat lo kalo mancing hiu"

"lo lupa kalo gigi hiu gak mempan ama gua ?"

"Sial, masih make gitu aja lo 🤔"

"Haha buat jaga diri"

Setelah mengatakan itu Darno langsung mengucapkan salam dengan suaranya setengah teriak, selang beberapa menit keluarlah seorang pria berkulit putih dengan rambut kriting yang masih mengenakan seragam putih abu.

"Cari siapa mas ?" Tanya dia sambil menatap gua dan Darno bergantian

"Gua yang semalem nelpon" Jawab gua

"Oh pantesan kaya gak asing, ayo masuk mas"

Gua parker motor di depan gerbang dan berjalan masuk ke dalam diikuti Darno di belakang, kami dipersilahkan duduk di sofa yang ada di ruang tengah.

Darno : "Sepi banget rumah lo"

Arif : "Emang kaya gini Bang tiap hari juga, sepi"

Gua : "Yaialah sepi, ini rumah ditengah kebon"

Darno : "Enak dong ya kalo bawa cewe, teriak-teriak juga gak takut ada tetangga denger"

Arif : "Ah si Abang ngaco aja"

Darno : "Oya gua lupa, lo kan gak laku 🤔"

Arif : "Maksudnya ?"

Darno : "Cuma orang gak laku yang ngejar-gejar bini orang"

Arif : “Bukannya kalo ngejar bini orang itu lebih ada tantangannya”

Darno : “Kalo gitu, mana nyokap lo ? gua pengen pake dia biar ada tantangannya”

Arif : “** SENSOR **!”

Arif langsung berdiri dan mencengkram kerah baju Darno, “Kenapa ? lo gak terima ? lo marah ?” Tanya Darno dengan senyum menyeringai yang membuat Arif semakin emosi. Dia melepaskan kerah baju Darno dan meninggalkan kami berdua, beberapa detik kemudian dia kembali dan menodongkan katana di wajah Darno.

Darno hanya diam dan dengan santainya menyalakan rokok, ini yang kadang gua bingung dari Darno dia selalu bisa tenang walau dalam bahaya, “BACOK” Kata Darno dengan suara lantang “BACOK kalo gak mau gua pake nyokap lo” Lanjut Darno, lalu Arif menarik katananya dengan sedikit mengangkat tangannya.

Gua bangun dan buru-buru memegang tangan kanan Arif sebelum dia benar-benar menebas Darno,

“LEPAS” Teriak Arif sambil meronta-ronta, tapi gua semakin erat menggenggam pergelangan tangannya.

“Lo mau bunuh dia” Kata gua sambil menunjuk Darno

“IYA, GUA MAU BUNUH DIA”

“Seandainya, Dia deketin bini lo ? apa lo juga mau bunuh dia ?”

“IYA LEPAS” Arif semakin kuat meronta dan coba menendang gua tapi gua menunduk dan menyapu kaki kirinya sampai dia ambruk dan katana itu terjatuh di lantai. Buru-buru dia ambil kembali dan menebas gua dengan posisinya yang masih duduk di lantai. Hasilnya, tangan kiri gua berlumuran darah karena menangkis katana itu.

“Siapa kalian ?”

Sebuah suara menarik perhatian gua, Arif langsung menoleh ke belakang. Seorang bapak-bapak yang hanya mengenakan kolor biru menghampiri kami dengan tubuh yang dipenuhi dengan tato.

“.....” Suasana menjadi hening,

TRAKK... Arif langsung menjatuhkan katananya di lantai

“Pah mereka mau bunuh Arif” kata Arif mengadu

BUGH.... bapak-bapak itu justru menendang wajah Arif sampai keluar darah dari mulutnya
BUGH BUGH.... Bapak-bapak itu terus mendang perut Arif yang masih duduk di lantai
sampai meringis kesakitan.

Gua menatap Darno yang masih duduk santai di sofa dengan rokok ditangan kananya, dia
hanya kernyitkan dahi seolah sama bingungnya melihat pemandangan yang ada
dihadapannya.

Setelah puas memukuli anaknya sendiri dia datang menghampiri gua dan melihat luka
ditangan kiri gua,

“Ini harus buru-buru diobatin” kata dia kemudian

“Gak apa-apa kok pak” Jawab gua

“Dari tadi saya denger pembicaraan kalian”

“.....” Gua hanya diam, “jadi dari tadi bokapnya menguping pembicaraan kami” Batin
gua

“Apa Arif bikin maslaah ?”

Daro langsung bangun dan menghampiri kami, “Gak ada asap kalo gak ada api pak”

Bapak-bapak : “Maksud kamu ?”

Darno : “Tadi saya ngomong gitu bukan mau mancing emosinya Arif, saya mau liat
seibaratnya yang ada di posisi temen saya itu Arif apa dia bakalan diam atau marah. Nah
bapak liat sendiri, Arif gak terima kan”

Bapak-bapak : “Jadi maksudnya Arif deketin istri kamu ?”

Gua : “Bukan pak, tapi istri saya”

Arif : “Bohong pah, Arif gak pernah deketin istri orang kok”

Gua : “Dian itu bini gua”

Arif terlihat syok saat gua mengatakan itu, lalu gua menjelaskan kalau kedatangan gua ke sini
untuk memberi tahu Arif agar dia coba cari wanita lain karena kalau dia terus mengejar Dian
itu sama saja dia coba merusak rumah tangga orang.

Mendengar pernyataan itu Arif langsung meminta maaf dan dia berjanji gak akan

menghubungi Dian lagi, begitu juga bokapnya yang menceramahi Arif agar mencari wanita lain.

Setelah suasana yang tegang mulai terkendalikan lagi, kami pamit pulang tapi sebelum pulang bokapnya memberikan uang untuk biaya pengobatan tangan kiri gua.

Sepanjang jalan di dalam mobil Darno terus protes

"Pedahal kalo lo abisin tuh bocah kan ada alesan dia yang duluan bacok"

"Menurut lo kalo gua abisin tuh bocah, masalah kelar?"

"Iyalah, dia gak bakalan berani deketin bini lo lagi"

"Salah"

"Apanya yang salah?"

"Kalo gua abisin tuh bocah yang ada malah tambah masalah"

"Ah gak seru lo, dulu aja lo main hantem anak orang"

"Itukan dulu, sekarang kita udah tua. masa masih mau kaya ABG pemikirannya"

"Yang udah tua itu lo ya, gua masih perjaka 🤨"

"Perjaka lo udah diambil sabun, segala ngaku perjaka"

"KAMPRETTT..."

"Hahahaha 🤔 🤔 "

Gua pikir setelah menikah masalah dalam hubungan hanyalah kebutuhan rumah tapi ternyata, masalah seperti pacaran pun masih ada. Hari ini gua dan Darno berhasil mengusir tamu tak diharapkan dalam sebuah hubungan, yah gua selalu berpikir agar sebuah hubungan langgeng jangan sampai ada kata 'dia'.

Tapi kedepannya siapa yang tahu, mungkin bakalan ada Arif lain coba membuka pintu yang terkunci rapat itu. Dan gua selalu coba berpikir positif dari setiap masalah yang ada, karena apa yang gua lakukan dimasalalu pasti akan gua dapatkan imbasnya dimasa yang akan datang.

Semester Pertama Kelas 9

Ulangan harian dadakan dipelajaran terakhir, untungnya gua masih ingat beberapa soal yang belum lama diajarkan jadi engga butuh waktu lama gua langsung bisa duduk santai di halaman sekolah sambil menunggu yang lain keluar.

Karena bosan menunggu Darno dan yang lain keluar jadi gua berjalan menuju ruang kelas yang sangat bising terdengar dari sini.

Beberapa pasang mata menatap gua heran saat berdiri di pintu kelas, dari sini gua melihat para siswa yang sedang kejar-kejaran, becanda, ngerumpi, tidur, dan maen gaple di sudut kelas 🙄 “penerus gua banget nih,” Batin gua. Saat sedang memperhatikan 4 orang siswa yang maen gaple seseorang menghampiri gua.

“Ada apa ka ? 🙄” Tanya Dian

“Kelas lo berisik banget”

“Hehe gak ada gurunya, kelas kaka juga gak ada guru ?”

“Ada, lagi ulangan harian”

“Trus kaka bolos ulangan gitu ? Yaampun kaaa 🙄”

“Enggalah” Gua toyor kepalanya

“Ishh” Dia mendengus pelan sambil merapihkan poininya dengan tangan kanan “ Trus trus kenapa kaka gak di kelas kan lagi ulangan ?”

“Udah beres jadi keluar duluan”

“Kaka gak ngasal kan ngisinya ? 🙄”

“Yaelah, ngeremehin gua banget”

“Hehe nilai rapot kaka kan standar jadi aku gak yakin 🙄”

“Emang apa artinya nilai rapot bagus ?”

“Yah dapet rangkinglah ka”

“Apa kalo nilai kaka bagus bisa jadi orang sukses ?”

“Pasti dong, kan suka ada tuh perusahaan yang buka lowongan tapi ngasih standar nilai”

“Yaelah, punya nilai bagus Cuma buat jadi karyawan gitu ?”

“Hehe kan kaka sekolah aja bolos melulu, aku gak yakin kaka bisa kuliah”

TAK... gua jatak kepalanya pelan

“Aduhhh, tadi noyor sekarang ngejatak” Protes Dian sambil mengusap-usap ubun-ubunnya dengan bibir manyun dibuat-buat.

“Sekarang kamu boleh ngeremehin kaka, liat aja entar kaka yang jadi BOS kamu”

“BOS ? masih siang ka jangan dulu mimpi haha 🤪 ”

“Sial malah ngetawain 🤪” protes gua

“Hehe abis kaka ngawur, sekolah aja belum bener segala ngomong jadi BOS”

“Makanya jangan liat kaka dari sisi negative aja dong”

“Abis gak ada ada sisi positifnya”

Baru gua ngangkat tangan dian langsung menutup ubun-ubungnya dengan kedua tangan

“Hehe ampun ka” Kata dia dengan senyum menyeringai.

Setelah beberapa menit ngobrol dengan Dian, akhirnya Darno dan yang lainnya datang. Dian kembali ke tempat duduknya dan gua ikut bersama yang lain menuju warung pojok.

Sepanjang jalan Darno trus ngoceh gara-gara gak gua kasih contekan tadi 😁.

Saat lagi nongkrong, ada dua motor yang dinaiki 4 orang anak SMK berhenti di depan kami. Mereka adalah anak SMK sebelah yang suka ikut nongkrong di warung pojok, mereka turun lalu ikut duduk-duduk dengan kami seperti biasa.

“Bob” Kata salah satu dari anak SMK yang bernama Kolay

“Oit”

“Lo sibuk gak ?”

“Engga, kenapa Lay ?”

“Ikut yuk”

“Kemana ?”

“Tempur”

“Gak malu lo ngajak anak SMP ? 🤔”

“Yaelah, cuek aja badan lo gede ini tinggal pake celana abu-abu gua”

“Boleh lah, tapi gua aja sendiri yang diajak ?”

“Ada yang mau nemenin Bobi gak ?” Tanya Kolay ke yang lain

“Gua ikut gua ikut” kata Darno dengan bersemangat

Karena yang lain gak bisa ikut, jadi hanya Gua dan Darno yang berangkat. Sekitar jam 14:00 kita sampai di sebuah jalan lurus sepi yang di apit oleh ladang singkong dan lahan kosong yang hanya ditumbuhi rumput liar.

Sekitar nunggu beberapa menit, dari arah berlawanan terlihat beberapa orang pelajar yang keluar dari kebun ke jalan. Jumlah mereka cukup banyak dengan senjata-senjata tajam yang ditenteng.

Selama beberapa menit tawuran berlangsung, akhirnya lawan mundur dan kami mengepung seperti mengejar kelinci karena mereka lari ke perkebunan.

Darno begitu bersemangat, dia lari paling depan walau jaket yang dikenakannya sobek-sobek. Satu orang dari mereka terjatuh, gua dan yang lain semakin bersemangat menyusul Darno tapi Dia malah membantu orang yang jatuh itu bangun dan membiarkannya pergi begitu saja.

Semua terlihat kecewa karena Darno malah membantu mereka bukan menghabisinya, tapi dia memberikan sebuah alasan.

“Dia sepupu gua” Kata Darno dengan santainya memberikan alasan

Mendengar alasan itu, yang lain hanya bisa diam dan setelah menunggu beberapa menit, karena gak ada tanda-tanda mereka akan balik lagi jadi kami pulang sebelum dibubarkan oleh warga sekitar.

Gua dan Darno berjalan di belakang mengikuti yang lain menuju motor yang diparkir gak jauh dari tempat tawuran,

“Lo dapet mangsa ?” Tanya Darno saat melihat darah yang melekat di sabit gua

“Iya, tapi sabitnya tumpul”

“ade gedanya doang tuh sabit”

“Ini bukan punya gua 🙄”

“Oh iya, lo kan biasa bawa piso dapur kalo tawuran”

“KAMPRETTT 🤔.”

“Hahahaha 😂 ”

“Diem gak lo!! Gua bacok lo kalo masih ngetawain gua”

“Nih nih nih bacok” kata Darno sambil menyodorkan dadanya

“Sial, kalo timbul dan gua remes-remes tuh”

“Remes dong ahhhh”

“Najis, kumat tuh lekongnya”

“Hahaha, eh kita lagi di mana sih ?”

Spoiler for *a*:



“Kalo kita lurus terus katanya tembusnya ke rumah SBY, tapi masih jauh”

“Wah ayo ambil motor terus muter balik”

“Hah mau ngapain ?”

“Ketemu bokap, kangen gua”

“Najis, SBY punya anak kaya lo yang ada dia stress”

“Kok stress ? kan harusnya dia bangga punya anak setamvan gua”

“Bodo amaaat, ayo buruan jalannya ketinggalan kita ini”

“Biarin aja cyin, ini jalan sepi banget enak buat mojak”

“KAMPRET”

“HAHAHAHA”

Gua percepat langkah kaki meninggalkan Darno yang masih ngakak dibelakang.

Lubangnya Kececilan

“Aw aww awww sakit yang Ahh” Luna meringis kesakitan

“.....” Gua hanya diam sambil memainkan jari-jari kanan

“Aww kasar banget sih yang, pelan-pelan”

“Stttt... jangan berisik”

“Sakit, aww ssshhh”

“Yaudah gak usah dilanjutin kalo masih berisik”

“Iya iya deh aku diem, tapi pelan-pelan”

“Iya bawel”

“Emmmmm uhhhh”

“Kurang licin nih, bentar tahan dikit lagi..... Nah keluar kan”

“Hehehe” Luna hanya nyengir bego saat cincin yang kececilan dijarinya berhasil di copot dengan bantuan busa sabun.

“Lain kali kalo cincin kecil gak usah dimasukin, susah ngeluarinnya”

“Hehe iya iya maaf, abis kirain gak kecil lubangnya”

“Eh udah jam 9 malem nih, gua balik dulu ya”

“Ah bentar, aku takut sendirian di rumah”

“Harusnya lo lebih takut kalo Cuma berdua sama gua 🤔” kata gua dengan suara yang dipelankan

“Hah apaan ? tadi ngomong apa ?”

“Ada kucing lewat pake bikini”

“Hih, aku gak denger”

“udah gak usah dibahas gak penting”

Gua bangun coba berjalan keluar tapi tangan Luna yang masih duduk di sofa menahan gua, lalu menariknya dengan kuat hingga gua ambruk di sofa menindihnya. Dia hanya tersenyum lalu memeluk gua dengan erat dan kembali melepaskannya. lalu gua kembali duduk disampingnya.

“Yang”

“Hmmm”

“Tau gak hari apa sekarang ?”

“Hari Sabtu, kenapa ?”

“Ah kamu mah, masa gak inget ?”

“Emang hari sabtu 🤔 gua belum pikun kali”

“Sekarang kan kita sebulan jadian”

“Wah iya apa ? kok cepet amat kayanya”

“Huh tanggal jadian aja ampe lupa”

“maklum orang sibuk, emang kenapa ? pengen dikasih kado gitu ?”

“Hehehe iya”

“Yaudah, mau apa mau apa ?”

“Tebak dong”

“Baju ?”

“Bukan”

“Coklat ?”

“Bukan”

“Gorengan ?”

“Yaampun masa gorengan”

“Trus apaan dong ?”

“Bentar ya” Kata Luna lalu dia masuk ke kamar meninggalkan gua sendirian di ruang tamu, karena keluarga luna sedang keluar kota jadi suasana rumahnya begitu sepi. Malah terasa horror menurut gua, dari pada Cuma mendengar suara jangkrik diluar sana gua nyalakan TV untuk memecahkan kesunyian.

Gua ganti-ganti chanel tapi gak ada acara yang menarik 🙄, karena Luna meminta gua untuk tetap di sini gua hampir lupa kalau punya janji dengan yang lain. Gua ambil Hp dan mengirim pesan,

:Email: Gua : “Sorry, kayanya gak jadi jalannya. Besok aja ya”

:Email: Ratih : “Kenapa ? Aku udah rapih loh”

:Email: Gua : “Temen gua motornya mogok ditempat sepi, kasian dia gak bisa balik”

:Email: Ratih : “Oh yaudah gak apa-apa 😊 bantuin gih kasian”

:Email: Gua : “Iya ini lagi OTW”

Gua matikan HP lalu kembali masukan ke dalam saku, karena bisa berabe kalau sampe Luna tau gua punya pacar lain selain dia 😏. beberapa menit kemudian Luna kembali ke ruang tengah dengan mengenakan baju tidur berwarna coklat. dia terlihat sangat cantik, emang dasarnya cantik mau mengenakan pakaian apapun tetap cantik. apa lagi kalau engga pake apa-apa lebih cantik lagi tuh 😍:

Kebablasan

Gua matikan HP lalu kembali masukannya ke dalam saku, bisa berabe kalau sampe Luna tau gua punya pacar lain selain dia 😁. beberapa menit kemudian Luna kembali ke ruang tengah dengan mengenakan baju tidur berwarna coklat.

Dia berdiri di hadapan gua dengan senyuman manisnya, uhhh dia begitu mempesona. Bukan senyumannya yang membuat gua terpesona tapi karena ada sesuatu yang timbul 😍:.

“Kenapa ? kok jadi bengong ?” Tanya Luna heran

“Engga kok, ngapain lo berdiri disitu gua lagi nonton TV”

“Huh dasar” Luna mendengus pelan lalu duduk disamping gua dan menyandarkan kepalanya di bahu kiri

“Gua balik ya ? lo udah mau tidur ini kan ?”

“Ih jangan, aku takut sendirian”

“Takut sendirian kok ditinggal keluar kota 🙄”

“Aku bilangnyaa kan entar ada temen yang nginep”

“Nah bagus, berate gua balik aja kan ada temen lo ini”

“Arrrggghhhh aku gregetan ama kamu, gak ngerti-ngerti juga”

“Langsung ke intinya aja jangan berbelit-belit gua gak ngerti”

“Sini” Luna bangun dan mengajak gua ke sebuah ruangan yang rapih dan wangi,

“Ada apaan ? ada kecoa ? ada ular ? atau AC nya rusak ? gua gak bisa benerin AC”

“Bukaaaaann bukan semuaaaa” Kata Luna yang terlihat kesal

“Terus ngapain ngajakin ke kamar ?”

“Hehe” Luna hanya senyum menyeringai sambil membuka satu persatu kancing bajunya dan melemparkan bajunya ke ranjang. Melihat pemandangan seperti ini Dirli mulai memberontak

“Lo kalo tidur gak pake BH ?”

“Pake”

“Terus itu kenapa gak pake ?”

“Hehe abis kirain kamu bakalan mulai duluan, biasanya juga kalo aku udah lepas kamu udah gerayangan”

“Kata lo ada temen yang mau nginep, entar lagi enak-enak ada orang dateng kan gak asik”

“Itu Cuma alesan aja kok”

“Dasar, nakal ya”

Gua langsung mengangkat tubuhnya dan menjatuhkannya di ranjang. Kami pun melakukan olah raga malam sampe akhirnya sesuatu yang tak terduga terjadi.

“Aduh yang, gimana ini” Kata Luna yang terlihat ketakutan karena Dirli muntah di dalam

“Lagian disuruh udah dulu malah dilanjutin terus 🤢”

“Maaf, abis kau lagi nanggung tadi. Trus gimana ini ?”

“Udah tenang aja”

Gua bangun dan merapihkan pakaian,

“Mau kemana ?” Tanya Luna yang terlihat makin panik

“Udah tungguin aja, entar gua balik lagi”

“Ih jangan pulang”

“Engga kok, tunggu aja disini”

Gua bergegas keluar dan buru-buru menuju warung, gua ingat tempo hari teman gua pernah bilang cara agar selamat dari kecelakaan seperti ini. Setelah beberapa menit gua kembali ke rumah Luna dan memberikan sebotol Spr*te.

“Aku kan gak suka soda” Kata Luna menolak

“Ini obatnya biar gak jadi, lo mau kelas 2 SMA punya anak atau minum ini ?”

“Iya deh iya, tapi ini gak jadi kan entarnya ?”

“Iya gak bakalan” Kata gua coba menenangkannya “Abisin semua” Lanjut gua

GLEK GLEK GLEK.... Hanya itungan detik Luna langsung menghabiskan semuanya :matablo:

“Aduh panas yang perut aku” kata dia sambil memegang perutnya

“Yang penting gak jadi”

“Tapi kamu yakin kan gak jadi ?”

“Iya”

Pedahal gua sendiri gak yakin, karena itu hanya gossip dari temen-teman gua. Kenyataanya banyak orang yang KB tapi tetap jadi kalau emang udah kodratnya punya momongan.

Semester Akhir - Sebuah Tekad

Saat siswa lain sibuk mencari-cari sekolah mana yang akan mereka tuju, gua justru sibuk mencari seseorang. Dia adalah Dian, orang yang hampir selama 2 tahun sangat dekat dengan gua disekolah walau hanya sebatas teman.

Dia pergi begitu saja tanpa pamit, tanpa pesan, dan tanpa mengucapkan perpisahan. Gua hanya tau dari tetangga rumahnya kalau keluarga Dian pindah ke lampung, bahkan tetangganya tidak banyak yang tahu soal pindahan Dian dan keluarganya.

Karena masih diselimuti rasa penasaran, Gua dibantu dengan Darno mencari-cari teman sekolah Dian. Hampir selama seminggu pencarian kami belum membuahkan hasil, karena gua sendiri gak begitu tahu siapa saja temannya saat disekolah.

Sore hari saat sedang ngopi di rumah gua bersama Darno, Sebuah motor matic berhenti di depan rumah. Dia yang mengenakan baju hijau dengan celana jeans ngetat berjalan menghampiri kami, awalnya kami engga mengenalinya tapi setelah dia mengenalkan dirinya akhirnya gua tau kalau dia adalah Susi teman sekelas Dian. Tanpa banyak basa basi dia langsung menunjukan sebuah SMS dari Dian, sms cukup panjang yang menjelaskan kepergiannya ke Lampung.

Ada rasa lega karena mengetahui alasan Dian pindah ke Lampung dan juga prustasi karena nomor pengirim SMS itu selalu diluar jangkauan saat gua hubungi, Sekitar jam 17:00 Susi pamit pulang karena hari mulai gelap.

“Sekarang lo bisa tidur tenangkan ?” Goda Darno

“Tapi kok gua ngerasa nyesek ya ?”

“Nah, nyesel kan lo sekarang”

“Nyesel kenapa ?”

“Dari dulu gua nyuruh lo tuh jadian sama dia, lo nya aja yang sibuk ama para penghibur malem”

“Bukan itu yang bikin gua nyesek”

“Trus apa dong ?”

“Gua ngerasa ada yang ilang aja”

“Udah relain aja dia pergi, bentar lagi lo masuk SMA pasti dapet yang lebih dari dia”

“Lo inget alesan gua gak jadian ama dia ?”

“Karena dia buah yang belum matang ?”

“Iya”

“Coba lo dulu dengerin gua, dia gak bakalan ninggalin lo”

“Apa kalo gua jadian keadaan bakalan berubah ?”

“Pasti, palingan sekarang dia lagi gendong anak”

“Kampret, gua ngomong serius 🙄”

“Iya Sorry”

“Dulu Dian pernah nasehatin gua, katanya gua jangan maenin cewe melulu”

“Menurut gua ya, lo itu sebenarnya orang baik tapi...”

“Tapi apa ?”

“tapi ada yang gak bisa lo ilangin”

“Apaan ?”

“Kebiasaan lo tuh”

“Kebiasaan yang mana dulu ?”

“Lo itu gak pernah puas sama satu orang”

“Gua gak bakalan nyari yang lain kalo semuanya ada di cewe gua”

“Nah berarti sekarang lo kudu sabar! Jangan tergesa-gesa nyari cewe, cari yang menurut lo sempurna. Biar lo gak nyari yang lain lagi”

“Ngomong mah gampang, kalo cewenya binal dikit aja gua pasti kegoda”

“Sekarang lo balikan lagi ama sabun, beres kan hehe”

“Sial, kasian Dirli kalo ama busa melulu”

“Biar dia tobat HAHAHAH 🤪 ”

“KAMPRET 🤪 bahas Dian aja jangan yang laen”

“Kalo emang Dian jodoh lo. Suatu hari nanti lo pasti bakalan dipertemuin sama dia lagi”

“.....” Gua hanya diam mendengarkan apa yang dia katakana Darno

“Tapi palingan dia udah punya anak atau cucu HAHAHAHAH 🤪 ”

“.....”

“Ngambek ciyeee ngambeekkk” Goda Darno sambil menyenggol bahu gua

“Iya juga ya, tumben lo ngomong bener”

“Yang mana ? gua ngomong banyak nyet”

“Mungkin kita emang gak jodoh, padahal gua berharap banget bisa jagain dia sampe mateng”

“Lo tau kan dari sikapnya aja udah keliatan kalo dia itu suka sama lo”

“Iya tau, tapi kalo dia diambil orang duluan ?”

“Gak usah neting dulu, kalo emang dia bener-bener cinta sama lo. Dia bakalan nungguin lo”

“So tau lo kaya dukun”

“Lo gak sadar ya ? selama ini dia tuh nurut trus sama lo, padahal lo bukan siapa-siapa dia kan ?”

“.....” gua kembali diam, perkataan Darno ada benarnya. Selama ini Dian selalu nurutin apa yang gua katakan. Padahal gua sendiri jarang nurutin dia

“Dia nurut sama lo soalnya dia ngerasa udah jadi milik lo biar pun tanpa status, jadi ibaratnya kaya pohon mangga dibelakang rumah lo tuh”

“Hah ? lo gak jelas banget. Apa hubungannya ?”

“Gini gini gua jelasin, lo pernah gak ngurusin buah mangga dibelakang rumah lo ?”

“Engga”

“Lo pernah gak makan buahnya kalo udah mateng ?”

“Pastilah 🤔 itukan pohon gua”

“Nah sekarang, Dian pergi. Otomatis lo gak bisa jagain dia kan ? Tapi kalo emang dia udah ngerasa jadi punya lo. Dia bakalan nungguin lo petik kalo udah mateng”

“Hmmm.....”

Setelah ngobrol-ngobrol ngebahas ini itu, sekitar jam 19:00 Darno pamit pulang karena dia harus ngejemput nyokapnya di pabrik.

Tinggal gua sendiri bersandar pada dinding kamar yang dingin, melamun dan berharap suatu hari nanti. Kita akan dipertemukan kembali, dan gua harap waktunya engga terlambat. Gua percaya, kalau gua baik sama orang pasti bakalan dapet hasil yang baik juga. Tapi selama ini gua selalu jahat sama mantan-mantan gua, apa hasil yang baik akan gua dapatkan juga seandainya hal itu dipertimangkan ? Ahhhh entahlah semua ini bikin kepala gua terasa semakin pusing, ditambah lagi tenggorokan dan perut gua yang terasa sangat panas. Perlahan pengelihatan gua memudar, kamar gua seperti berputar sampai semuanya menjadi gelap.

Setelah beberapa saat terdengar suara-suara yang engga asing, gua coba membuka mata dan melihat sekitar. Benar, ini adalah rumah sakit 🤒 kenapa gua bisa ada di sini ? Gua liat sebelah kiri Bokap dan Om sedang duduk sambil tertawa ke arah gua, kenapa mereka malah ketawa ? ahh gua semakin bingung, gua coba duduk tapi badan ini terasa sangat lemas.

“Bobi kenapa Pah ? Om ?”

“Hahahaha” Mereka kembali tertawa

“.....” Gua hanya diam kernyitkan dahi

Bokap mendekati gua dan mengusap-usap rambut gua “Kamu kalo mau mabok, sama yang mahal sekalian. Yang bermerk itu udah jelas ketahuan isinya apa. Ketimbang pake yang murah dioplos sama obat nyamuk”

“Tapi biasanya juga gak kenapa-napa pah”

Om : “Perut kosong, Mabok, Pake aut*an lagi. Haduhhh Papah kamu ini kan banyak duit, masa beli yang ecek-ecek gitu hahaha”

Bokap : “Hahaha Gak apa-apa Ren, biar ini anak tau rasa gimana akibatnya minum oplosan”

Gua hanya diam mendengarkan mereka berdua ngobrol, sampe sekitar beberapa menit kemudian mereka meninggalkan gua sendirian. Jam digital di Hp menunjukkan pukul 02:30, karena gak bisa tidur gua hanya terbaring sambil memainkan hp melihat-lihat isi galeri. Gua hanya bisa tersenyum saat melihat foto-foto gua dan Dian sedang narsis bareng, semua keceriaan itu sekarang tinggal kenangan 🌹.

Mau sampe kapan gua kaya gini terus ?

Cukup !!

ini terakhir kalinya gua membuat masalah. gua gak mau lagi ngerepotin keluarga karena kenakalan gua,

Gua gak mau lagi mainin perasaan orang,

Gua harus bisa berubah

Gua harus jadi orang baik-baik

Gua harus bisa menahan diri dan Diri

Gua harus bisa Gua harus bisa

Kalau gua dan Dian engga berjodoh, semoga ada yang bisa menggantikan posisi Dian. yang bisa membuat gua menutup mata dan telinga untuk perempuan yang lain. dan mengajari gua untuk jadi orang baik-baik 🌹